

724  
Sam  
2

CI

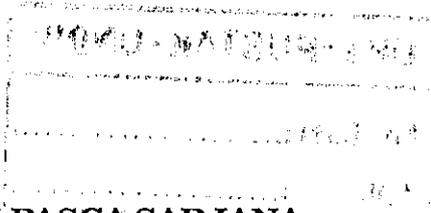
# **ASPEK - ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA BANGUNAN PURI MANGKUNEGARAN**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Magister Teknik Arsitektur**



**Disusun oleh  
Samsudi  
NIM : L 4B 097 012**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2000**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

**ASPEK - ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA  
PADA BANGUNAN PURI MANGKUNEGARAN**

di susun oleh  
**Samsudi**  
NIM. L. 4B 097012

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Ir. Sidharta.



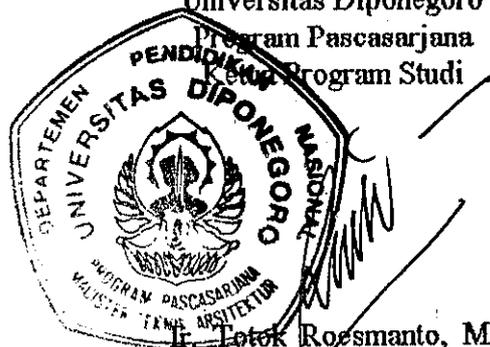
Ir. Rimbowati. MT

Semarang, September 2000

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Ketua Program Studi



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat -nya penyusun dapat menyelesaikan tesis alur studi Teori dan Perancangan Arsitektur Lanjut pada Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro tahun akademik 2000/2001, dengan judul :

### ASPEK- ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA BANGUNAN PURI MANGKUNEGARAN

Dengan tersusunya tesis ini diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan teori yang berkenaan dengan bangunan kolonial Belanda.

Dalam kesempatan ini , penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-  
tulusnya kepada :

1. Prof. Ir. Sidharta, sebagai Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan
2. Ir. Rimbowati, MT sebagai Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan
3. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng sebagai dosen penguji dan juga telah memberikan bimbingan selama penyusunan
4. Ir. Bambang Supriyadi, MSA sebagai dosen penguji dan juga telah memberikan bimbingan selama penyusunan.
5. Pengelola Perpustakaan, bagian Pariwisata Puri Mangkunegaran dan Perpustakaan Karaton Kasunanan Surakarta.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membantu, memberikan dorongan semangat dan telah memberikan buku referensi.
7. Keluarga tercinta , atas doa dan pengertiannya.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, walaupun hasilnya sangat minimum penyusun berharap mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Desember 2000

Samsudi

## ABTRAK

Arsitektur terbentuk karena ; ruang, wujud/bentuk, struktur dan bahan. Arsitektur dapat dipandang dari beberapa aspek, diantaranya aspek fisik dan aspek non -fisik atau didalam aspek fisik terkandung aspek non-fisik. Aspek non-fisik disini merupakan suatu makna, makna atau arti diungkapkan dalam bentuk simbol. Bentuk simbol juga terdapat pada rumah tradisional Jawa, simbol diungkapkan pada fisik; tata bangunan, orientasi, bentuk denah, wujud bangunan, sistem struktur serta ragam hias.

Arsitektur kolonial Belanda atau bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia adalah bangunan yang di bangun sewaktu Belanda menduduki daerah - daerah tertentu di Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad. Arsitektur kolonial Belanda (*The Dutch Colonial Villa*) menekankan aspek fisik, bergaya kemaharajaan (*The Empire Style*) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi (Huib Akihary,1988:12 )

Arsitektur kolonial Belanda apabila dipandang dari aspek fisik terdiri dari; ruang, wujud/bentuk dan struktur serta bahan.

Pada ruang arsitektur kolonial Belanda : Terdapat bangunan utama dan bangunan penunjang dengan pola bangunan tertutup. Bentuk denah simetris dengan banyak ruang, ruang-ruang mengelompok dan ruang-ruang berjajar memanjang (linier). Orientasi bangunan utama menghadap halaman yang luas, bangunan penunjang berjajar mengelilingi bangunan utama menghadap ke arah dalam.

Wujud atau bentuk pada arsitektur kolonial Belanda : Terdapat dinding tembok dari pasangan batu bata tebal dua batu atau lebih, kolom bulat gaya neo-klasik bahan dari besi tuang, pintu-jendela lebar dan tinggi.

Bentuk atap arsitektur kolonial Belanda : Terdapat atap limasan dan pelana ada elemen gable, menara dan dormer. Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda yaitu sistem dinding tembok sebagai penahan beban dan pada konstruksi rangka atap dengan sistem rangka kuda-kuda.

Bahan bangunan menggunakan batu -bata, besi, kaca, seng, lantai tegel warna / polos lantai marmer untuk ruang-ruang utama, tegel warna bermotif untuk bangunan penunjang. Bahan-bahan didatangkan dari negeri Belanda

Puri Mangkunegaran didirikan pada tahun 1757 di perintah oleh KGPAA Mangkunegara I. Bentuk bangunan pada daerah Inti Puri Mangkunegaran terdapatlah keragaman bentuk, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda. Keanekaragaman bentuk bangunan tersebut terlihat adanya arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur kolonial Belanda

Di dalam penelitian ini bangunan yang diteliti adalah pada: Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Habisraya.

Penelitian bersifat diskriptif kualitatif, maka pendekatan dilakukan dengan metoda observasi dan analisis dilakukan secara diskriptif (tanpa tabel) dengan media gambar, berdasarkan teori yang ada untuk menemukan aspek-aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Inti Puri Mangkunegaran

Berdasarkan hasil penelitian pada bangunan Puri Mangkunegaran terdapat temuan Aspek arsitektur kolonial Belanda, yaitu pada aspek fisik :

Tata ruang pola tertutup, bentuk denah dengan sistem banyak ruang, ruang berjajar memanjang (linier). Orientasi bangunan utama mengikuti rumah tradisional Jawa, bangunan yang berarsitektur kolonial sebagai bangunan penunjang menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Dinding tembok batu bata tebal dua batu terdapat pintu-jendela lebar dan tinggi dengan motif kotak serta motif lengkung. Terdapat tiang bulat dari besi tuang ber gaya Neo-klasik dan konsol besi ada yang model keriting, kolom-kolom dari pasangan batu-bata bentuk bulat.

Bentuk atap limasan dan pelana, pada atap terdapat elemen gable dan dormer, rangka atap menggunakan sistem kuda-kuda bahan dari kayu.

Struktur penyangga : Sistem struktur dinding tembok padat, dinding menahan beban atap. Lantai menggunakan lantai marmer dan tegel berwarna.

Dari hasil temuan ini masih banyak hal-hal yang belum tergali, kemungkinan dapat dikembangkan dalam penelitian yang lain dengan mengambil kasus semua bangunan yang ada di Puri Mangkunegaran.

## ABSTRACT

Architecture is form because of space, shape, structure and material. Architecture can be viewed from several aspects, among which from the physical and non-physical aspect, or the physical aspect contains non-physical ones. The non-physical aspect here, has a sense, which is expressed in the shape of symbol. The symbol shape is also found in a Javanese traditional house, and the symbol is expressed on the physical things, building system, orientation, ground plan, building realization, structure system and ornamental variations.

The Dutch colonial architecture or Dutch colonial remaining buildings in Indonesia were buildings, which were established, when the Dutch people occupied certain regions in Indonesia, for about three and a halfcenturies. The Dutch Colonial Villa stressed on the physical aspect, had the Empire Style, which was adapted to the local condition ; the building stressed on the function (Huib Akhinary, 1988 ;12).

Dutch colonial architecture, when viewed from the physical aspect, consists of space, shape, structure and material.

In Dutch colonial architectural space are found the main building and supporting one, with a closed building pattern. The ground plan is symmetric, with a lot of spaces grouped spaces and linear parallel space. The main buiding orientation is facing a large garden, and the parrallel supporting buildings go around the main one facing in ward.

The shape of Dutch colonial architecture, we find a mural wall as thick brick mountings, consisting of two or more than two bricks, the column is circular with a Neo-classic style, and wide and high doors-windows.

The roof shape of Dutch colonial architecture. There are roof limasan and pelana, and saddle gable element, tower and dormer. The structural system of Dutch colonial architecture is system of mural wall, as a suppor of load and the contraction of roof frame with a system of frame Building materials are bricks, iron, glass, zink, coloured /plain floor tiles, floor marble for main spaces, coloured tiles with motils for supporting buildings. Those materials were imported from the Netherlands.

Puri Mangkunegaran (the Palace) was built in 1757 by the order of KGPA A Mangkunegara I. The building space of the core domain of Puri Mangkunegaran consen of shape varieties . This is caused by the in fluence of the Dutch colonial government. The varions shapes of the buiding can be seen by the existance of Javanese traditional architecture along with Dutch colonial one.

In this risearch, the researched buildings are Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura and Habisraya.

This research of descriptive qualitative nature. Therefore the approach is carred out by observation method, and analysis is done descriptivly (without tables), by means of pictures (figures), based on existing theories, to find out architectural aspects of colonial Dutch government on the Mangkunegaran Palace Core.

Based on the research findings of Mangkunegaran Palace building, Dutch colonial architectural aspects are found, they are the physical aspetcs.

The space system is the closed pattern, the ground plan is the system of many rooms the parallel space is linear. The orientation of the main building follows the Javanese traditional house. The colonial architectural building, as supporting building, faces inward, towards the main building.

On the mural wall consisting of two thick bricks, we find wide high door windows with square motifs and curved ones. We also find a circular pillar of cast iron, with a Neo-classical style and iron supporting bars (konsol) out of which with a crisp model, columns of circular shaped mounted bricks.

On the limasan shaped roof and pelana saddle there are gable elements and dormer, frame roof used wooden system

The supporting structure, the wall structural mural wall is compact, the wall supports the roof load. The floor uses marble tiles and coloured ones. From this research there are still a lot of unrevealed things. They can be developed in another research, by taking all cases of the buildings, found in Puri Mangkunegaran.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	

### BAB I

PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Batasan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Pembahasan.....	6

### BAB II

METODE PENELITIAN .....	1
2. 1. Metode Penelitian.....	8
2. 2. Langkah-Langkah Penelitian .....	8
2. 3. Bangunan yang Diteliti.....	9
2. 3. Alat Penelitian.....	10
2. 4. Teknik Pengumpulan Data .....	10
2. 5. Cara Penelitian .....	10

### BAB III

TINJAU PUSTAKA .....	12
3. 1. Aspek Arsitektur .....	12
3.1.1. Aspek Non-Fisik Arsitektur.....	14
3.1.2. Aspek fisik Arsitektur .....	21
3. 2. Nilai - Nilai Budaya .....	27
3. 3. Nilai-Nilai Budaya Jawa .....	29

3.3.1. Pandangan Hidup Orang Jawa.....	29
3.3.2. Masyarakat Jawa dan Kepercayaan.....	30
3.4. Arsitektur Tradisional Jawa .....	31
3.4.1. Rumah Tradisional Jawa.....	32
3.4.2. Macam dan Jenis Rumah Tradisional Jawa.....	32
3.4.3. Aspek-Aspek Rumah Tradisional Jawa.....	37
3.5. Karaton Kasunanan Surakarta.....	46
3.5.1. Karaton dan Perwujudannya.....	46
3.5.2. Kompleks Karaton Surakarta .....	47
3.5.3. Bagian-Bagian Karaton Surakarta dan Masa Pembangunannya.....	50
3.5.4. Bentuk Bangunan Inti Karaton Surakarta.....	52
3. 6. Arsitektur Belanda .....	61
3. 7. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia .....	62
3.7.1. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia .....	64
3.7.2. Aspek Arsitektur Kolonial Belanda .....	67
3.7.3. Arsitektur Indisch .....	77
3.7.4. Teknologi Konstruksi Bangunan Kolonial Belanda.....	78

#### **BAB IV**

<b>PURI MANGKUNEGARAN .....</b>	<b>81</b>
4.1. Pemerintahan Puri Mangkunegaran .....	89
4.1.1. Kondisi Fisik Puri Mangkunegaran.....	84
4.1.2. Fungsi Bangunan pada Puri Mangkunegaran.....	89
4.1.3. Bangunan pada Daerah Inti Puri Mangkunegaran .....	96
4.2. Aspek-Aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda Untuk Menganalisis Pada Bangunan Puri Mangkunegaran.....	97
4.3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran. ....	98
4.3.1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Lingkungan Puri Mangkunegaran.....	98

#### 4.3.2. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Aspek Fisik

Daerah Inti Puri Mangkunegaran.....	102
1. Analisis Tata Bangunan dan Orientasi pada daerah Inti .....	102
2. Analisis Bangunan Pendapa Ageng.....	104
3. Analisis Bangunan Peringgitan .....	127
4. Analisis Bangunan Dalem Ageng.....	136
5. Analisis Bangunan Bale Warni .....	149
6. Analisis Bangunan Bale Peni.....	159
7. Analisis Bangunan Pracimasana.....	169
8. Analisis Bangunan Mandrapura.....	179
9. Analisis Bangunan Hamongpraja.....	189
Rangkuman .....	201

#### **BAB.V**

<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>219</b>
5.1. Kesimpulan.....	219
5.2. Rekomendasi .....	220

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR ISTILAH**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta letak Puri Mangkunegaran .....	4
Gambar 2.	Atap kubah sebagai makna simbol bangunan Masjid Masjid Sullyman, Istambul 155-8 Sinam.....	14
Gambar 3.	Bangunan Istana Negara, dengan wujud arsitektur kolonial Belanda.....	16
Gambar 4.	Bangunan Joglo merupakan rumah tinggal priyayi/bangsawan.....	17
Gambar 5.	Ragam Hias Flora .....	20
Gambar 6.	Susunan bangunan pola memusat. Gedung Perwakilan Kompleks IbukotaDacca Bangladesh.....	21
Gambar 7.	Tata Bangunan linier. Balai kota Inggris 1961-1966 (alvar Aalko).....	22
Gambar 8.	Tata bangunan tertutup (cluster). Balai Kota Saynatsol Filandia 1949-92 Alvar Anlto .....	22
Gambar 9.	Orientasi bangunan. Kuil Tatu Hatshepsut Derer -Baha Thebe Senmut 511-1980SM. Orientasi ke arah ruang terbuka.....	23
Gambar 10.	Beberapa jenis denah ruang.....	23
Gambar 11.	Dinding dan bukaan, pada rumah Schroder Citrecht 1924-25 Geerit Thomas Ritveld .....	24
Gambar 12.	Bentuk atap .....	24
Gambar 13.	Sistem Struktur pada Bangunan.....	25
Gambar 14.	Ornamen dan Ragam hias.....	26
Gambar 15.	Jenis bentuk rumah tradisional Jawa yang ada di Puri Mangkunegaran .....	35
Gambar 16.	Jenis bentuk rumah tradisional Jawa yang ada di Puri Mangkunegarn.....	36
Gambar 17.	Diagram patokan Dualisme.....	37
Gambar 18.	Patokan Pusat (Centre).....	38
Gambar 19.	Patokan Mancapat .....	39
Gambar 20.	Patokan Mancalima.....	39
Gambar 21.	Kompleks Rumah Tradisional Jawa di daerah Surakarta dan Yogyakarta.....	40
Gambar 22.	Pedoman Orientasi Rumah Terhadap Sumbu Kosmis.....	41
Gambar 23.	Umpak merupakan sistem penyangga tiang pada rumah tradisional Jawa.Pondasi dibuat dari batu alam.....	42
Gambar 24.	Rong-rongan, sistem penyangga konstruksi atap rumah tradisional Jawa.....	43
Gambar 25.	Brujung dilihat dari bawah.....	43
Gambar 26.	Irisan Brujung Membujur.....	44
Gambar 27.	Konstruksi atap rumah limasan.....	44
Gambar 28.	Gebyog sebagai dinding Rumah tradisional Jawa.....	45
Gambar 29.	Patangaring sebagai dinding pada sentong rumah Dalem.....	45
Gambar 30.	Kawasan Karaton Surakarta dari Gladag sampai dengan Gapura Gading dan riwayat singkat berdirinya Karaton Surakarta.....	56

Gambar 31.	Daerah Inti Karaton Surakart.....	57
Gambar 32.	Pendapa Ageng Sasono Sewoko Karaton Surakarta dan Bangunan Bangsal Kadipaten .....	57
Gambar 33.	Bangunan Pendapa Ageng Sasono Sewoko Karaton Surakarta.....	58
Gambar 34.	Denah Bangunan Inti Karataon Surakarta.....	58
Gambar 35.	Denah Dalem Ageng Prabosuyoso.....	59
Gambar 36.	Tampak Timur Dalem Ageng Prabosuyoso, dibelakangnya terdapat bangunan Sanggasingan bertingkat (dua lantai).....	60
Gambar 37.	Potongan Melintang Dalem Ageng Probosuyoso dan Sanggasingan bertingkat (dua lantai).....	60
Gambar 38.	Aspek fisik pola tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdapat pola tata bangunan tertutup.....	67
Gambar 39.	Denah arsitektur kolonial Belanda terdiri dari banyak ruang.....	68
Gambar 40.	Orientasi bangunan arsitektur kolonial Belanda .....	69
Gambar 41.	Penyangga bangunan kolonial Belanda.....	71
Gambar 42.	Berbagai macam vareasi dari bentuk gable.....	72
Gambar 43.	Penggunaan gable arsitektur kolonial Belanda.....	72
Gambar 44.	Jenis tower, bentuk bulat yang terdapat pada atap.....	73
Gambar 45.	Bangunan Kamandungan lor.....	74
Gambar 46.	Masjid Mangkunegaran .....	74
Gambar 47.	Berbagai macam jenis bentuk dormer yang biasa dipergunakan pada arsitektur kolonial Belanda.....	75
Gambar 48.	Penggunaan fisik dormer.....	75
Gambar 49.	Beberapa elemen arsitektur vernakular Belanda.....	76
Gambar 50.	Tampak depan Technische Hogesschool Bandung, sekarang Institut Teknologi Bandung.....	77
Gambar 51.	Sistem struktur arsitekturkolonial Belanda .....	79
Gambar 52.	Arsitektur kolonial Belanda, Pada serambi terdapat tiang bulat dari besi tuang atau dari pasangan bata.....	79
Gambar 53.	Arsitektur kolonial Belanda pada konstruksi rangka atap terdapat sistem konstruksi kuda-kuda.....	80
Gambar 54.	Peta lokasi Puri Mangkunegaran .....	81
Gambar 55.	Situasi Puri Mangkunegaran .....	85
Gambar 56.	Pendaerahan Bangunan Lingkungan Puri Mangkunegaran .....	86
Gambar 57.	Situasi Puri Mangkunegaran Sekolahan dan Hotel masih ada.....	87
Gambar 58.	Peta terakhir setelah ada pembongkaran .....	88
Gambar 59.	Bangunan di daerah Inti Puri Mangkunegaran.....	89
Gambar 60.	Situasi Puri Mangkunegaran sebelum Sekolahan dan Hotel dibongkar .....	99
Gambar 61.	Sisa dinding tembok (benteng) Karaton Kartasura .....	100
Gambar 62.	Benteng Karaton Kasunanan Surakarta.....	100
Gambar 63.	Dinding tembok bagian belakang Puri Mangkunegaran.....	100
Gambar 64.	Pendaerahan bangunan Puri Mangkunegaran .....	101
Gambar 65.	Susunan tata bangunan daerah Inti Puri Mangkunegaran .....	103
Gambar 66.	Tata letak bangunan Pendapa Ageng .....	104
Gambar 67.	Orientasi Pendapa ke arah Laut Selatan .....	105

Gambar 68.	Bentuk denah Pendapa Ageng.....	106
Gambar 69.	Tampak depan Pendapa Ageng .....	107
Gambar 70.	Atap Pendapa Ageng berbentuk joglo Hageng.....	108
Gambar 71.	Potongan melintang dan memanjang Pendapa Ageng menunjukkan sistem struktur rangka dari kayu.....	110
Gambar 72.	Denah Pendapa Ageng menunjukkan jumlah saka rumah tradisional Jawa dan tiang besi (kolonial).....	112
Gambar 73.	Potongan melintang menunjukkan saka guru Pendapa Ageng .....	113
Gambar 74.	Saka guru Pendapa Ageng.....	113
Gambar 75.	Saka guru 4 buah .....	113
Gambar 76.	Potongan Memanjang Pendapa Ageng .....	114
Gambar 77.	Sketsa saka emper .....	114
Gambar 78.	Potongan Rong-rongan arah melintang Pendapa Ageng. Sistem Tumpangsari (Konstruksi rumah tradisional Jawa).....	115
Gambar 79.	Potongan Rong-rongan arah memanjang sistem tumpang sari Pendapa Ageng (Sistem konstruksi rumah tradisional Jawa).....	116
Gambar 80.	Saka goco.....	117
Gambar 81.	Saka goco berdampingan dengan tiang besi tuang.....	117
Gambar 82.	Saka goco berdampingan dengan tiang besi bulat mempunyai kesan awet dan kuat.....	117
Gambar 83.	Saka goco.....	117
Gambar 84.	Kolom-kolom pengaruh arsitektur kolonial Belanda .....	118
Gambar 85.	Sketsa detail kolom dari besi tuang bulat pengaruh arsitektur kolonial Belanda.....	118
Gambar 86.	Hubungan tiang besi tuang bulat dengan kuda-kuda besi tuang yang menumpu gording kayu jati dan penutup atap dari seng pada atap luar Pendapa Ageng.....	118
Gambar 87.	Pendapa Ageng, dan terlihat bagian Kuncungan .....	119
Gambar 88.	Elemen fisik gable .....	119
Gambar 89.	Detail tiang dua buah pada topengan/kuncungan dari besi tuang .....	120
Gambar 90.	Detail tiang pada Kuncungan .....	121
Gambar 91.	Umpak pada saka emper Pendapa Ageng.....	121
Gambar 92.	Jenis detail umpak pada saka guru.....	122
Gambar 93.	Umpak pada tiang bagian tepi Pendapa Ageng.....	122
Gambar 94.	Perbedaan bahan lantai marmer dan tegel warna hijau.....	123
Gambar 95.	Sketsa pembagian motif nyala api .....	124
Gambar 96.	Langit-langit Pendapa Ageng, ragam hias tradisional.....	125
Gambar 97.	Hiasan zodiac pada luar blandar, motif lidah api yang menyala ke luar.....	125
Gambar 98.	Kode mata angin dan zodiac.....	126

Gambar 99.	Letak Peringgitan satu garis sumbu Utara - Selatan dengan Pendapa Ageng dan Dalem Ageng.....	127
Gambar 100.	Orientasi Bangunan Peringgitan ke arah Selatan.....	128
Gambar 101.	Denah Peringgitan merupakan bentuk denah rumah tradisional Jawa.....	130
Gambar 102.	Elemen dinding .....	131
Gambar 103.	Denah dinding Peringgitan .....	131
Gambar 104.	Sketsa Dinding batu bata tebal dua batu (60 cm).....	131
Gambar 105.	Tampak Depan Peringgitan .....	132
Gambar 106.	Bagian Atap Segi banyak pada tambahan ruang fisik arsitektur kolonial Belanda.....	132
Gambar 107.	Tampak Depan Peringgitan .....	133
Gambar 108.	Potongan Memanjang Peringgitan .....	133
Gambar 109.	Potongan Memanjang Peringgitan .....	134
Gambar 110.	Salah satu saka guru bagian bawah.....	134
Gambar 111.	Saka guru.....	134
Gambar 112.	Ragam hias pada tumpuan saka blandar.....	134
Gambar 113.	Saka emper.....	134
Gambar 114.	Sketsa konstruksi rong-rongan dan rangka atap pada Peringgitan merupakan aspek fisik rumah tradisional Jawa.....	135
Gambar 115.	Letak Dalem Ageng.....	137
Gambar 116.	Tata bangunan Dalem Ageng.....	138
Gambar 117.	Bentuk Denah Dalem Ageng (denah rumah tradisional Jawa).....	139
Gambar 118.	Denah dinding tembok Dalem Ageng .....	140
Gambar 119.	Pintu bagian depan Dalem Ageng .....	140
Gambar 120.	Dinding dan bukaan pada dinding bagian Barat dan Timur (bagian 1) .....	141
Gambar 121.	Sketsa Potongan tembok tebal dua batu (60 cm).....	144
Gambar 122.	Dinding pintu dan jendela bagian belakang (Emperan bagian 2).....	141
Gambar 123.	Emperan Belakang Dalem Ageng.....	142
Gambar 124.	Emper Belakang Dalem Ageng.....	142
Gambar 125.	Dari arah samping Tenggara Dalem Ageng .....	143
Gambar 126.	Tampak Depan Dalem Ageng.....	143
Gambar 127.	Tampak Timur Dalem Ageng.....	143
Gambar 128.	Denah saka guru dan saka penanggap.....	144
Gambar 129.	Potongan Melintang Dalem Ageng.....	145
Gambar 130.	Potongan Memanjang Dalem Ageng.....	145
Gambar 131.	Ruang Dalam Dalem Ageng.....	146
Gambar 132.	Saka guru 8 buah.....	146
Gambar 133.	Sketsa detail saka emper.....	147
Gambar 134.	Detail Potongan Melintang Rangka atap pada Dalem Dalem .....	148

Gambar 135.	Tata letak bangunan Bale Warni.....	149
Gambar 136.	Arah bangunan Bale Warni.....	151
Gambar 137.	Denah Bale Warni. Bentuk memanjang (linier).....	152
Gambar 138.	Denah dinding Bale Warni .....	153
Gambar 139.	Dinding, pintu - jendela Bale Warni .....	154
Gambar 140.	Dinding, pintu dan jendela. Bagian 2. Fisik arsitektur kolonial Belanda.....	154
Gambar 141.	Bangunan Bale Warni.....	155
Gambar 142.	Tampak Samping Bale Warni.....	155
Gambar 143.	Tampak Depan Bale Warni.....	155
Gambar 144.	Potongan Melintang Bale Warni. Dinding tembok menahan beban atap (fisik arsitektur kolonial Belanda).....	156
Gambar 145.	Detail sambungan kuda - kuda dan tiang besi pada emperan .....	157
Gambar 146.	Sistem rangka atap Bale Warni.....	158
Gambar 147.	Sketsa kuda-kuda .....	158
Gambar 148.	Tata bangunan Bale Peni.....	159
Gambar 149.	Arah bangunan Bale Peni.....	161
Gambar 150.	Denah Bale Peni .....	162
Gambar 151.	Denah dinding Bale Peni.....	163
Gambar 152.	Potongan Melintang Bale Peni .....	164
Gambar 153.	Dinding, pintu dan jendela.....	164
Gambar 154.	Bangunan Bale Peni bentuk atap limasan.....	165
Gambar 155.	Tampak samping Bale Peni.....	165
Gambar 156.	Tampak Samping Bale Peni bentuk atap limasan.....	165
Gambar 157.	Potongan Melintang Bale Peni .....	166
Gambar 158.	Sketsa kuda-kuda Bale Peni .....	167
Gambar 159.	Detail Sambungan kuda-kuda .....	167
Gambar 160.	Emperan bagian depan Bale Peni.....	168
Gambar 161.	Sketsa tiang emperan Bale Peni .....	168
Gambar 162.	Letak bangunan Pracimasana seimbang dengan Purwa sana.....	169
Gambar 163.	Arah Pracimasana menghadap ke dalam arah Dalem Ageng .....	170
Gambar 164.	Denah Pracimasana (sebelum ditambah).....	172
Gambar 165.	Denah Pracimasana (sesudah ditambah).....	172
Gambar 166.	Selasar bagian Belakang.....	173
Gambar 167.	Selasar bagian Belakang.....	173
Gambar 168.	Jenis pintu Pracimasana.....	173
Gambar 169.	Dinding ruang dalam Pracimayasa.....	173
Gambar 170.	Tampak depan Pracimasana atap pelana dan ruang Pracimayasa atap tajug.....	174
Gambar 171.	Bagian ruang Pracimayasa.....	174
Gambar 172.	Ruang Pracimayasa.....	175
Gambar 173.	Potongan kuda-kuda Pracimayasa.....	175
Gambar 174.	Ruang dalam Pracimayasa terliha konstruksikuda-kuda .....	175

Gambar 175.	Ruang dalam Pracimayasa terlihat konstruksi kuda-kuda .....	175
Gambar 176.	Tampak Pracimasana.....	176
Gambar 177.	Potongan melintang Pracimasana.....	176
Gambar 178.	Potongan melintang pracimayasa.....	176
Gambar 179.	Potongan konstruksi atap tajuk Pracimasana.....	177
Gambar 180.	Ruang dalam Pracimayasa.....	177
Gambar 181.	Sketsa detail kuda-kuda ruang pracimayasa.....	177
Gambar 182.	Sketsa sistem konstruksi rangka atap Pracimayasa.....	178
Gambar 183.	Letak bangunan Mandrapura.....	179
Gambar 184.	Orientasi Mandrapura ke arah Pendapa Ageng.....	181
Gambar 185.	Denah Mandrapura bentuk memanjang (linier).....	182
Gambar 186.	Denah dinding Mandrapura.....	183
Gambar 187.	Kolom bulat menahan balok kayu.....	183
Gambar 188.	Potongan Melintang Mandrapura.....	183
Gambar 189.	Kolom bulat dan dinding tembok.....	183
Gambar 190.	Bangunan Mandrapura bentuk atap pelana.....	184
Gambar 191.	Tampak Timur Mandrapura bentuk atap pelana terdapat gable.....	184
Gambar 192.	Potongan Melintang Mandrapura.....	186
Gambar 193.	Denah dinding Mandrapura.....	186
Gambar 195.	Selasar bagian depan Mandrapura.....	186
Gambar 196.	Kolom bulat tumpuan balok kayu.....	187
Gambar 197.	Pintu masuk mandrapura.....	187
Gambar 198.	Kolom bulat dan kolom besi.....	187
Gambar 199.	Sistem Struktur Mandrapura.....	188
Gambar 200.	Letak Hamongpraja.....	189
Gambar 201.	Orientasi Hamongpraja ke arah Pendapa Ageng.....	191
Gambar 202.	Denah Hamongpraja bentuk memanjang (linier).....	193
Gambar 203.	Denah dinding Hamongpraja.....	193
Gambar 204.	Hamongpraja.....	194
Gambar 205.	Letak pintu -jendela pada dinding bagian depan.....	194
Gambar 206.	Dinding Hamongpraja.....	194
Gambar 207.	Jenis pintu kreyak pada semua pintu bangunan Hamongpra.....	194
Gambar.208.	Bentuk atap Hamongpraja .....	195
Gambar 209.	Bangunan Hamongpraja dari arah Timur .....	196
Gambar 210.	Pintu masuk pada Hamongpraja dari arah Timur.....	196
Gambar 211.	Sketsa atap gable pintu masuk Hamongpraja.....	196
Gambar 212.	Potongan Melintang bangunan Hamongpraja.....	198
Gambar 213.	Selasar pada bangunan Hamongpraja.....	198
Gambar 214.	Tiang selasar dari besi dengan konsol keriting .....	199
Gambar 215.	Sketsa kolom besi dengan konsol keriting.....	199
Gambar 216.	Sketsa rangka atap pada Hamongpraja.....	200
Gambar 217.	Sketsa penjelasan elemen dinding dan lantai Hamongpraja.....	200

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Wujud Arsitektur dalam pengertian yang sempit tercipta oleh sang pencipta atau perancangannya, yang di wujudkan dalam bangunan. Arsitektur dapat dipandang dari aspek lingkungan, fungsi, bentuk/wujud, struktur dan bahan. Seperti dalam *Ensiklopedi Indonesia* arsitektur dapat dipandang dari aspek geografi, geologi, iklim, sosial atau kemasyarakatan, agama/kepercayaan dan latar belakang sejarah kemudian terbentuklah wujud bangunan<sup>1</sup>. Lebih lanjut menurut *Amos Rapoport* menyatakan bahwa wujud arsitektur disamping berupa fisik juga memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan<sup>2</sup>

Awal Belanda datang di Indonesia adalah untuk berdagang dengan nama persaluan dagang VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), lambat laun Belanda dapat menguasai Indonesia sebagai negara jajahan. Belanda mengembangkan jajahannya di Pulau Jawa masuk ke daerah pesisir utara Pulau Jawa yaitu daerah Tegal, Semarang, Demak dan ke daerah pedalaman Yogyakarta dan Surakarta. Untuk melancarkan usaha di negeri jajahan, Belanda membangun segala fasilitas, antara lain bangunan tempat tinggal dibuat dengan dikelilingi benteng tembok di daerah Batavia (sekarang Jakarta). Lambat-laun dengan kondisi yang menguntungkan bangsa Belanda kemudian mendirikan tempat tinggal di luar benteng (kemudian di kenal sebagai bangunan berarsitektur kolonial Belanda).

---

<sup>1</sup>. Vak-Zwi "Ensiklopedi Indonesia" 1987, hal 62.

<sup>2</sup>. Amos "Cultural Origins of Architecture" Mc Graw Hill Book Company, 1979, hal 52.

Arsitektur kolonial banyak terdapat di negara-negara lain di luar Indonesia. Dimana seperti di jelaskan oleh *Haris, Cyil M* bahwa arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkakan dari negeri Eropa ke-daerah koloni, seperti arsitektur kolonial Portugis di Brasil<sup>3</sup>. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat juga pada negara-negara bekas koloni, karena terdapat pencampuran budaya penjajah dengan budaya Indonesia<sup>4</sup>. Arsitektur kolonial Belanda adalah karya peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang cukup banyak dan beragam, terutama di wilayah atau kota yang pernah berperan penting bagi Belanda. Mulai dari bangunan tempat tinggal, perkantoran, bank, gereja, stasiun kereta api dan pabrik.

Surakarta sebagai kota bekas pusat kerajaan Mataram terdapat bangunan peninggalan pemerintahan Hindia - Belanda antara lain ; Pasar Gede ( terbakar April 1999), Bank Indonesia dan benteng Vastenbrug di Jalan Jend. Sudirman, Stasiun Kereta Api Balapan, rumah tinggal Loji Gandrung Gereja Katolik di Jalan Slamet Riyadi dan termasuk sebagian bangunan yang ada di dalam Karaton Kasunanan dan Puri Mangkunegaran<sup>5</sup>.

Kepindahan karaton Mataram dari Kartasura ke Surakarta tahun 1745, karena adanya peristiwa "*Geger Pacinan*" atau pemberontakan orang Cina di Kartasura. Setelah Karaton Mataram berada di Surakarta terjadi apa yang disebut "*palihan*", yaitu pembagian kerajaan menjadi dua karena perang saudara.

<sup>3</sup>. *Haris, Cyil M, Illustrated Dictionary of Architecture, 1977, hal 125, seperti halnya Arsitektur Kolonial Portugis di Brasil.*

<sup>4</sup>. *A. Bagoes P. Wiryomartono. Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, 1995 ; hal. 99-100*

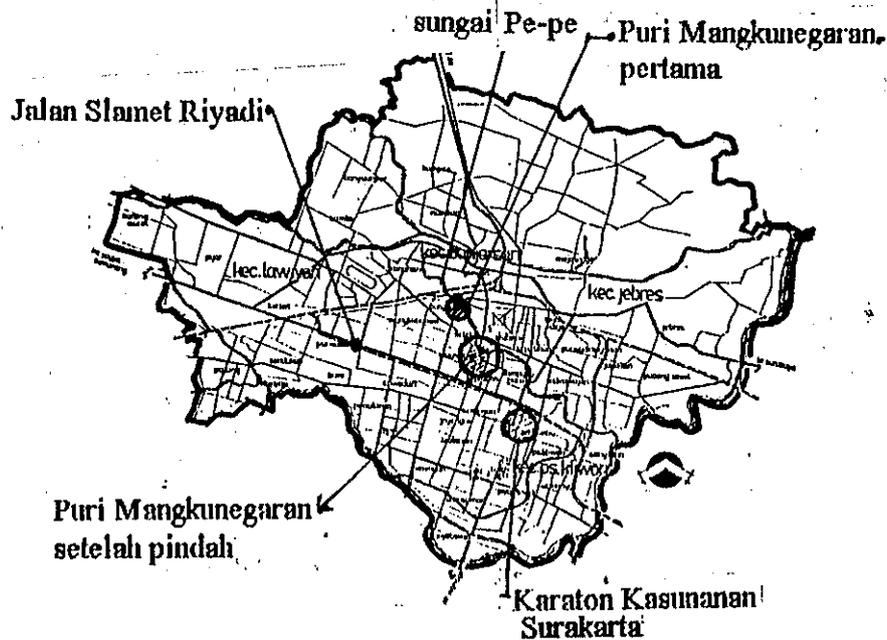
<sup>5</sup>. *Penelitian "Konservasi Lingkungan & Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta" BAPPEDA dan FT. UNDIP Semarang*

yang dilatar belakangi politik *divide et empera* (politik adu domba) dari VOC. Timbulah perjanjian "*Giyanti*" yang dibuat oleh Kompeni tanggal 13 Februari 1755, kerajaan Mataram yang sudah menciut itu dibagi dua. Sebelah Timur tetap bernama Surakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Susuhunan Paku Buana II, sebelah barat disebut Ngayogyakarta- Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Hamengku Buana I, yang berkedudukan di Yogyakarta. Kedua daerah tersebut masing - masing kemudian terpecah lagi menjadi dua kerajaan yang oleh Belanda dinamakan *Vorstenlanden*, antara lain Puri Mangkunegaran diperintah oleh KGPAA Mangkunegara I, (pecahan Surakarta Hadiningrat), Puri Paku Alaman Yogyakarta pecahan dari Kasultanan Yogyakarta diperintah oleh Paku Alam I.

Berdirinya Puri Mangkunegaran dikarenakan adanya perselisihan antara Paku Buana II Raja Kasunanan Surakarta dengan Raden Mas Said. Menurut amanat kakeknya Mangkurat IV, Raden Mas Said diminta untuk menggantikan sebagai raja di Kartasura, namun yang diangkat adalah putera kesepuluh Mangkurat IV, yakni Susuhunan Paku Buana II. Karena itulah kemudian pada tahun 1757 Raden Mas Said mendirikan kerajaan kecil dengan diberi daerah kekuasaan sendiri oleh Paku Buana II dan dikukuhkan menjadi KGPAA Mangkunegara. Puri Mangkunegaran berada di daerah Mangkuyudan - Ketelan, menempati dalem milik Tumenggung Mangkuyuda di tepi sungai Pe-pe. Kemudian pada tahun 1796 Puri Mangkunegaran pindah ke sebelah Timur seperti yang sekarang<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Ature Agatha Triyuana, "Mangkunegaran Sapa Sing Yoso", 1990, hal 20-23, dan Babad KGPAA, Mangkunegara, 1993, hal 50-51.

Kompleks Puri Mangkunegaran pada daerah inti terdapat bangunan ; *Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni, Bale Peni, Practmasana, Purwasana, Mandrapura* dan *Hamongpraja*. Bangunan tersebut mempunyai berbagai ragam bentuk (keragaman bentuk dikarenakan adanya bentuk rumah tradisional Jawa dan bentuk arsitektur kolonial Belanda).



**Gambar : 1.** Peta letak Puri Mangkunegaran  
**Sumber :** Kantor Pariwisata Mangkunegaran, 1998

Di dalam masyarakat Jawa untuk daerah Surakarta dan Yogyakarta rumah tinggal yang lengkap seperti yang diungkapkan *Hamsuri* terdiri dari ; *pendapa* atau disebut rumah depan untuk menerima tamu, *dalem ageng* atau rumah belakang, *peringgitan, gandhok, pawon, kandang, jamban* dan *lambung*<sup>6</sup>. Kemudian disebutkan juga bahwa arsitektur tradisional merupakan bangunan yang mempunyai makna budaya.

<sup>6</sup> Hamsuri "Rumah Tradisional Jawa" tanpa tahun, hal 79

Dimana arsitektur tradisional mempunyai ; bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun dengan bahan dari lingkungan <sup>7</sup>

Di dalam pembangunan Puri Mangkunegaran dengan adanya kolonial Belanda menguasai Indonesia termasuk pengaruhnya terhadap keberadaan Puri Mangkunegaran, mengakibatkan pengaruh budaya cara membangun bangunan dari bangsa kolonial Belanda mempengaruhi bentuk bangunan pada Puri Mangkunegaran. Pengaruh bentuk arsitektur kolonial tersebut menjadikan adanya berbagai ragam bentuk bangunan pada Puri Mangkunegaran. Keragaman ditunjukkan adanya bentuk fisik bangunan tradisional Jawa dan fisik arsitektur kolonial Belanda. Pengaruh fisik tersebut diduga terdapat pada *venutas* (bentuk) antara lain tata bangunan , bentuk denah , dinding dan bukaan serta atap, dan *firmitas* yaitu struktur dan bahan (Jon Lang,1987:59).

Berdasarkan uraian di atas bangunan Puri Mangkunegaran menarik untuk diangkat dalam penelitian dengan judul : “Aspek - aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada bangunan Puri Mangkunegaran “

## 1.2. Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang ada maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup> Sugiyarto Dakung, \* Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981/1982. hal 1-3

Aspek - aspek arsitektur kolonial Belanda pada ; tata bangunan, orientasi, bentuk denah, dinding dan bukaan, atap, struktur dan bahan pada bangunan Inti Puri Mangkunegaran.

### **1.3. Batasan Penelitian.**

Penelitian ini akan mengkaji aspek fisik arsitektur kolonial Belanda, meliputi : tata bangunan, orientasi, bentuk denah, dinding, pintu-jendela, bentuk atap, struktur dan bahan.

Sedangkan bangunan yang diteliti adalah : Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni , Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja.

### **1. 4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

**Tujuan Penelitian :**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan aspek-aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Inti Puri Mangkunegaran

**Manfaat Penelitian :**

1. Memberikan sumbangan pemikiran secara praktis bagi para penentu kebijakan serta pengelola khususnya dalam upaya pengembangan penelitian.
2. Implikasinya dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu arsitektur khususnya yang berkaitan dengan arsitektur di Puri Mangkunegaran.
3. Memperkaya wawasan tentang penggalian aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Puri Mangkunegaran.

**1. 5. Sistematika Pembahasan.**

Pembahasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- 1. Bagian pertama, merupakan Pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan, tujuan dan manfaat penelitian
- 2. Bagian ke dua: Metode Penelitian, merupakan kerangka operasional penelitian didasarkan atas kerangka teoritik, bagian ini mengungkapkan metode penelitian, langkah- langkah serta cara penelitian.
- 3. Bagian ke tiga: Tinjauan Pustaka, membahas tentang aspek arsitektur, manusia dan budaya, arsitektur tradisional, arsitektur tradisional Jawa, kosmologi Jawa, simbolisme, bangunan Karaton Surakarta, bangunan arsitektur kolonial Belanda. Tinjauan ini nantinya sebagai dasar kajian dalam analisis.
- 4. Bagian ke empat: Tinjauan kondisi bangunan yang diteliti dan analisis. Merupakan uraian tentang bangunan yang diteliti, menjelaskan sejarah berdirinya bangunan Puri Mangkunegaran, periode pemerintahan, uraian kondisi fisik. Mengungkapkan gambaran masing - masing bangunan. Selanjutnya dilakukan pembahasan analisis. Analisis ini dilakukan pada bangunan inti terhadap aspek arsitektur kolonial Belanda dan rumah tradisional jawa. Merupakan pembahasan sistematis yang dilandasi atas kerangka pikir yang dihasilkan dari pembahasan tinjauan pustaka, metode penelitian dan bangunan yang diteliti

5. Bagian ke lima : Penutup.

Bagian ini merupakan ; Hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran.

## **BAB II. METODE PENELITIAN.**

### **2.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mendasarkan diri pada studi literatur dilaksanakan secara deskriptif, dengan menggunakan analisis data induktif. Penelitian kualitatif dengan analisis induktif karena, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan - kenyataan ganda sebagai yang terdapat pada data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar-gambar dan bukan angka-angka. (*Lexy J. Moleong, 1993 : 5, 17 dan 27*). Metode kualitatif dengan analisis data secara sistematis dibantu gambar-gambar dan dideskriptifkan/ mengurai, menerangkan dan menafsirkan, berdasarkan teori kemudian diambil kesimpulan (*Sutopo HB, 1988*).

Penelitian ini untuk menemukan aspek-aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan inti Puri Mangkunegaran pada : tata bangunan, bentuk denah, orientasi bangunan, dinding dan bukaan (pintu-jendela), bentuk atap, struktur dan bahan.

### **2.2. Langkah-langkah Penelitian.**

Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi dalam dua tahap yakni ; Penelitian kepustakaan dan observasi lapangan (*field study*). Penelitian kepustakaan merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian, berupa pengumpulan data pustaka, terutama tentang :

1. Teori tentang aspek arsitektur.
2. Teori tentang budaya

3. Arsitektur tradisional dan rumah tradisional Jawa . . .

4. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

Observasi lapangan ; tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan antara lain:

1. Observasi pendahuluan terhadap bangunan yang diteliti

2. Pengambilan data primer melalui

- wawancara dengan informan (pihak-pihak yang dianggap mengetahui tentang Puri Mangkunegaran)
- observasi/pengamatan pada bangunan
- pemotretan pada bangunan
- gambar sketsa dan pengukuran.

3. Data sekunder meliputi dokumen baik berupa sejarah, tulisan, gambar dan foto

Data fisik yang akan dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap bentuk bangunan inti Puri Mangkunegaran yaitu pada : Tata letak , arah bangunan, bentuk denah, dinding, pintu-jendela, atap, sistem struktur dan bahan.

### **2.3. Bangunan yang diteliti**

Dalam penelitian ini bangunan yang akan diteliti adalah pada bangunan: Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Peni, Bale Warni, Mandrapura dan Hamongpraja.

#### **2.4. Alat Penelitian .**

Alat penelitian yang digunakan dalam analisis adalah ; gambar sket, gambar foto dengan diurai (deskriptif)

#### **2.5. Teknik Pengumpulan Data.**

##### **1. Teknik wawancara.**

Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dianggap mengetahui (mempunyai keterkaitan) dengan bangunan yang akan diteliti, untuk mendapatkan dokumen gambar, foto-foto dan dokumen sejarah pada masa pemerintahan Mangkunegaran

##### **2. Penggambaran sket**

Penggambaran dilakukan pada :

a. Kompleks Puri Mangkunegaran yaitu pada bangunan; Pendapa Ageng,

Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni, Bale Peni, pracimasana,

Mandrapura dan Hamongpraja.

b. Sketsa elemen-elemen bangunan seperti ; dinding, pintu-jendela, saka dan rangka atap.

#### **2.6. Cara Penelitian.**

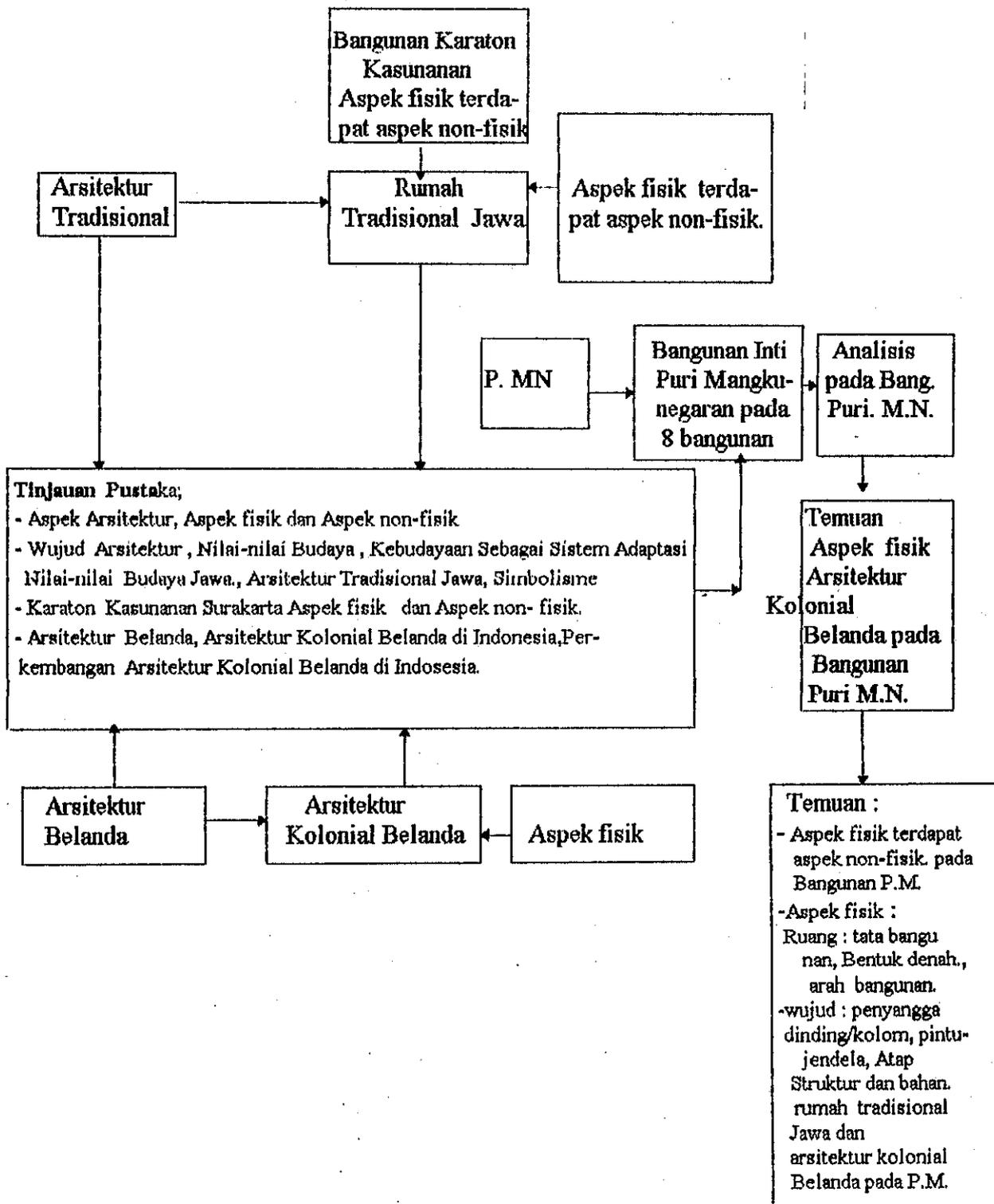
##### **1. Tahap pengolahan data, meliputi ;**

Analisis data secara kualitatif (non statistik) menggunakan bantuan gambar serta uraian dengan dasar teori-teori yang ada.

##### **2. Tahap penyusunan.**

**Pola Pikir.**

**Aspek-aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran :**



## BAB III TINJAUAN PUSTAKA.

### 3.1. Aspek Arsitektur.

Aspek atau segi adalah suatu sudut pandang terhadap sesuatu hal bagaimana terjadinya sesuatu<sup>8</sup>. Aspek arsitektur adalah pandangan terhadap bagai mana terjadinya suatu wujud arsitektur.

Wujud arsitektur sebagai bentuk suatu bangunan produk manusia, baik suatu kelompok maupun sebagai individu di dalam masyarakat, oleh karena itu dinamika sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi dinamika arsitektur.

Arsitektur adalah lingkungan yang diciptakan manusia sendiri dari alam yang dikuasainya untuk memungkinkan kedudukannya (kondisinya) dan sikap hidupnya dalam suasana yang diinginkan dan dalam status yang diharapkan<sup>9</sup>. *Yuswadi Salya* mengatakan arsitektur tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya saja melainkan juga dipandang dari non-fisiknya<sup>10</sup>. Pendapat lain tentang arsitektur adalah pandangan terhadap suatu bangunan, dimana arsitektur terbentuk karena ruang, bentuk/wujud dan bahan<sup>11</sup>, ketiga aspek tersebut terbentuklah wujud arsitektur. Sedangkan menurut *Vitruvius* ada tiga aspek yang harus disintesisikan dalam arsitektur, yaitu: *Utilitas* (fungsi), *Venustas* ( yang ada kaitanya dengan wujud) dan *Firmitas* (struktur dan bahan)<sup>12</sup>

<sup>8</sup>. Poerwadarminta "Kamus Bahasa Indonesia" 1984, 62

<sup>9</sup>. Sidharta, dalam Eko Budihardja, "Jati Diri Arsitektur Indonesia", 1996, 62

<sup>10</sup>. Yuswadi Salyo, dalam Eko Budihardjo "Jati Diri Arsitektur Indonesia" 1996, 62.

<sup>11</sup>. Lois I Khan, dalam Cornelis van de Ven "Space In Architecture" alih bahasa Iman D. dkk 1987, 3-4

<sup>12</sup>. Jon Lang "Creating Architectural Theori" 1987, 59.

Seperti dijelaskan oleh *Louis Durand* bahwa di dalam arsitektur terdapat antara lain Pertama ; fondasi, elemen dinding sebagai penyangga, elemen atap. Kedua ; denah dan tata letak, Ketiga fungsi <sup>13</sup>. Disebutkan oleh *I GST Ngurah GDE, 1981*, pada arsitektur selain terdapat tata letak bangunan juga terdapat orientasi bangunan (arah bangunan). Misalnya bangunan tradisional Bali mempunyai susunan pengelompokan (*zoonning*) bangunan-bangunan dalam tapak lokasi sesuai dengan aturan tata nilai *Tri hita karana*. Dan orientasi bangunan (arah bangunan ) adalah arah hubungan manusia dengan Tuhannya yang secara umum tergolong ke dalam *spirituil* dengan sumbu relegi ke arah terbit dan terbenamnya matahari (Timur-Barat).

Di dalam arsitektur terdapat fungsi dan citra (*fungsi* atau *guna*, *citra* atau *makna*, *YB. Mangunwijaya, 1981*), dimana fungsi bangunan merupakan manfaat yang didapat dalam suatu ruang atau bangunan sesuai dengan kondisi pemakainya, misalnya bangunan untuk kegiatan ibadah harus dapat memberikan suasana khusuk / hening). Sedangkan citra menggambarkan suatu makna/image, suatu kesan yang penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah besar tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepala Negara.

Dari beberapa penjelasan diperoleh pengertian bahwa arsitektur pada dasarnya terbentuk karena aspek non-fisik dan aspek fisik. Aspek non-fisik antara lain ; fungsi dan makna simbol. Aspek fisik antara lain; ruang, dinding dan bukaan, atap, struktur dan bahan, tata letak dan orientasi bangunan.

<sup>13</sup> . Cornelis van de Ven " Space in Architecture", Alih bahasa I. Djokomono dkk 1987, 67-68.

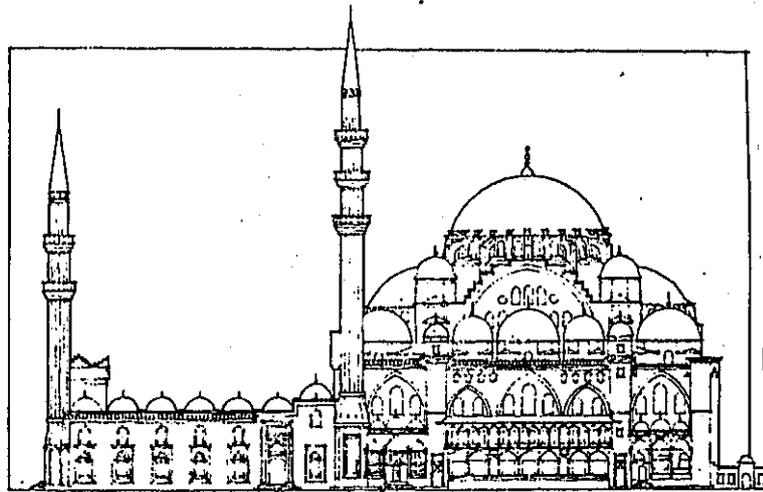
### 3.1.1. Aspek Non-fisik Arsitektur

#### 1. Fungsi.

Misalnya fungsi bangunan atau guna adalah berlangsungnya suatu kegiatan /pekerjaan yang dilakukan di dalam bangunan atau ruang berdasarkan kebutuhannya, yaitu kebutuhan adanya rasa aman, nyaman dan manusiawi di dalam kondisi apapun. <sup>14</sup>

#### 2. Makna

Makna adalah arti yang mempunyai maksud tertentu, dan simbol mempunyai makna lambang. <sup>15</sup> Wujud bangunan mempunyai makna tertentu misalnya masjid terdapat atap kubah sebagai makna simbol, yaitu bangunan untuk ibadah bagi umat Islam.



Gambar 2 Atap kubah sebagai makna simbol bangunan Masjid.  
Masjid Sullyman, Istambul 155-8 Sinam.  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

<sup>14</sup> . Rustam Hakim " Unsur-unsur Perancangan dalam Arsitektur" 1987, hal 95.

<sup>15</sup> . Op cit Poerwadarminta, 1984, hal 947.

### 3. Simbolisme

#### 1. Pengertian Simbol

Dalam *Encyclopedia of World Art "Symbolisme And Allegory"* Simbolisme adalah mengartikan sesuatu melalui wujud/bentuk dalam seni dan mempunyai kaitan khusus dengan pemindahan dan perubahan dari perwujudan imajinasi<sup>16</sup>. Simbolisme selalu berhubungan dengan pemakaian tanda atau lambang yang tumbuh dari pengalaman penginderaan, perwujudan dari imajinasi curahan perasaan seni. Dalam simbol terdapat suatu hubungan yang erat dan timbal balik antara simbol yang dipilih dengan benda yang disimbolkan, keduanya mempunyai arti yang sama, juga mempunyai hubungan yang erat dengan kepercayaan.

Didalam "*Ensiklopedia Indonesia*" simbol/ tanda, ciri atau lambang yang menyatakan suatu hal kepada orang yang melihat atau mendengarnya. Tegasnya tanda yang kelihatan menyebabkan terbayangnya suatu hal tertentu terhadap kesadaran orang tersebut. Simbol memasuki kesadaran manusia melalui panca indera (mata atau telinga) dan apa yang ditimbulkan oleh simbol dalam kesadaran orang merupakan ingatan akan suatu hal, sehingga hal tersebut dialami secara kongkrit oleh orang tersebut<sup>17</sup>. Di dalam Kamus *W.J.S. Poerwadarminta* "simbol" atau lambang ialah sesuatu seperti tanda ; misalnya lukisan, perkataan lencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal untuk mengandung maksud tertentu atau warna putih lampang kesucian.

<sup>16</sup> Mr. Graw. Hill Book Company, "Symbolisme and Alligory Encyclopedia of World Art Vol, XIII, MC Publishing Company Limited, London, 1967

<sup>17</sup> Mulia TSG. Hiding KHA, " Ensiklopedia Indonesia" NV. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1983, hal, 1250

#### 4. Simbol dalam Arsitektur

Dalam arsitektur terdapat makna simbol, sehingga diharapkan suatu simbol/ tanda dapat dihayati, dimengerti dipahami dengan mudah oleh pengamat atau masyarakat yang memandangnya sehingga tidak ada kontradiksi - kontradiksi. Suatu sistem simbol mempunyai kapasitas atau bobot. Di dalam wujud arsitektur, simbol merupakan cara arsitek untuk menyampaikan makna suatu bangunan yang mengandung bobot ekspresi (*signifirer*) dan bobot makna (*signified*)

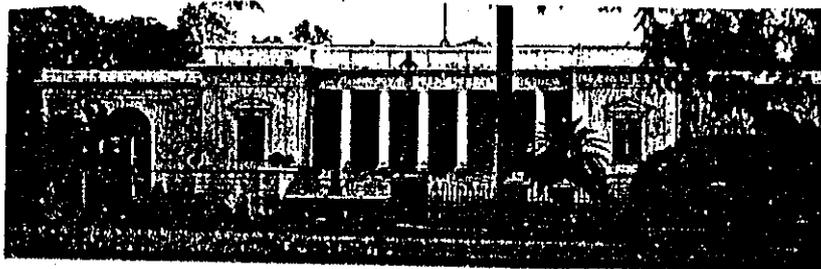
Dengan demikian penampilan wujud arsitektur mengkomunikasikan kepada pengamat melalui suatu simbol tertentu. Makna Simbol dicapai dari aspek fisik misalnya ; kolom, bentuk atap dan sebagainya yang terkandung aspek non-fisik.

#### 5. Simbol yang menyatakan Makna pada Wujud Arsitektur.

Didalam simbol suatu obyek orang dapat menemukan dan menentukan makna , seorang dapat menganalisa maknanya melalui simbol, dengan demikian dalam suatu simbol terkandung suatu makna, misalnya :

- a. Simbol yang menyatakan peran dari suatu kekuatan kekuasaan.

Misalnya bentuk arsitektur kolonial Belanda yang mempunyai makna simbol kekuasaan

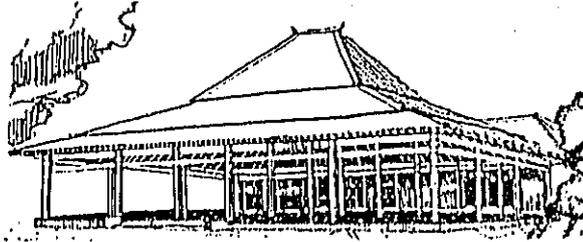


**Gambar: 3.** Bangunan Istana Negara dengan, wujud arsitektur kolonial Belanda gaya Neo- klasik dengan tampilan kolom-kolom yang besar dan tinggi, melambangkan kekuasaan penghuni  
Sumber : Adolf Heuken, SJ, 1982.

<sup>18</sup>. Budiono Herusatoto, "Simbolisme Dalam Budaya Jawa", 1987, hal 32.

**b. Simbol sebagai unsur kedudukan derajat**

Bentuk bangunan yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa untuk memberikan ciri derajat seseorang. Melalui wujud rumah joglo sebagai simbol kepangkatan atau kedudukan penghuninya. (Hamzuri).



**Gambar : 4 :** Bangunan Joglo merupakan rumah tinggal priyayi (bangsawan), bentuk ini pada jaman kolonial tidak semua orang dapat/boleh membuat rumah Joglo, hanya kalangan tertentu (Hamzuri)

Sumber : Penelitian Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta BAPPEDA dan FT INDIP, 1987.

Dalam buku "Symbolisme Dalam Budaya Jawa", pengertian simbol atau bentuk simbol harus memuat tujuan : <sup>13</sup>.

- a. Subyek dituntut memahami obyek.
- b. Memuat banyak arti atau sedikitnya dua arti.
- c. Subyek dituntut memahami obyek secara terus menerus (berlaku tetap).
- d. Berbentuk kongkrit dan atau abstrak.
- e. Hanya dapat dipahami oleh manusia
- f. Tidak ada hubungan khusus antara sistem simbol dengan yang disimbolkan
- g. Di ciptakan oleh manusia untuk manusia.

Jadi simbol merupakan sesuatu hal atau keadaan pengantar pemahaman terhadap obyek.

Bagi masyarakat Jawa Simbol sudah melekat sejak suku bangsa Jawa itu ada. Simbol - simbol tersebut dapat diwujudkan dalam upacara tradisional, wujud bangunan, ragam hias, wayang, dan lain sebagainya kesemuanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Masyarakat Jawa daerah Surakarta dan Yogyakarta simbol - simbol tersebut sampai sekarang masih diyakini makna filsafatnya sehingga dapat dijadikan pegangan hidup.

## 6. Simbol dan Ragam Hias.

Salah satu hal dalam ragam hias adalah "makna simbol" yang terdapat dalam ragam hias tersebut, disamping hiasan - hiasan yang terdapat didalamnya. Penciptaan suatu bentuk ragam hias banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pandangan hidup penciptanya, jadi ragam hias tersebut sebagai visualisasi kondisi masyarakat pada waktu itu.

Ragam hias yang ada pada kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias tersebut ditujukan sebagai pelengkap estetika, biasanya dalam ragam hias terdapat makna "simbolik" tertentu, apa yang berlaku syah di lingkungan masyarakat <sup>19</sup>.

Dari beberapa ragam hias yang ada, selain untuk keindahan yang ditampilkan, terdapat pula makna nilai filosofi sebagai bentuk ungkapan spiritual. Beberapa contoh dapat dilihat pada bentuk gunungan pada wayang, lidah api, ular, bunga - bunga, dan lain sebagainya semuanya mempunyai makna Simbolis

### 6.1. Pengertian Ragam Hias.

Ragam hias menurut *Gustami* dijelaskan sebagai berikut: ..... bahwa motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, bahwa setelah motif itu

---

<sup>19</sup> Sugeng TM " Mengenal Ragam Hias Indonesia, 1987.

mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang - ulang akan memperoleh sebuah pola. Pola tersebut diterapkan pada benda lain maka jadilah suatu ornamen. Motif merupakan elemen pokok dalam suatu ornamen. Menurut "*Ensiklopedia Indoensia*" disebutkan bahwa motiflah yang menjadi pangkal tema dari suatu kesenian.<sup>20</sup>

Dalam "*Kamus Modern*" dijelaskan bahwa kata hias mempunyai arti sesuatu untuk menambah indah. Jadi pengertian kata hias yang dimaksud disini yaitu sesuatu untuk menambah indah, baik terdiri dari unsur - unsur hias berupa motif, maupun unsur - unsur hias lainnya. Jadi motif hias adalah bentuk - bentuk atau elemen dasar yang bertujuan untuk suatu keindahan dalam kesenian.

#### 6. 2. Arti Simbol pada Ragam Hias.

Ragam hias sebagai elemen pokok dari ornamen, dalam penerapannya disamping sebagai unsur penghias semata, sering pula ditemui sebagai "makna simbolis" atau maksud - maksud tertentu yang sesuai dengan falsafah hidup, penciptaannya untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Dalam hal ini *Gustami* menerangkan ; di dalam ornamen sering pula ditemukan nilai - nilai simbolik atau maksud - maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda - benda yang dikenal oleh suatu ornamen akan mempunyai arti, dengan disertai harapan - harapan tertentu<sup>21</sup>.

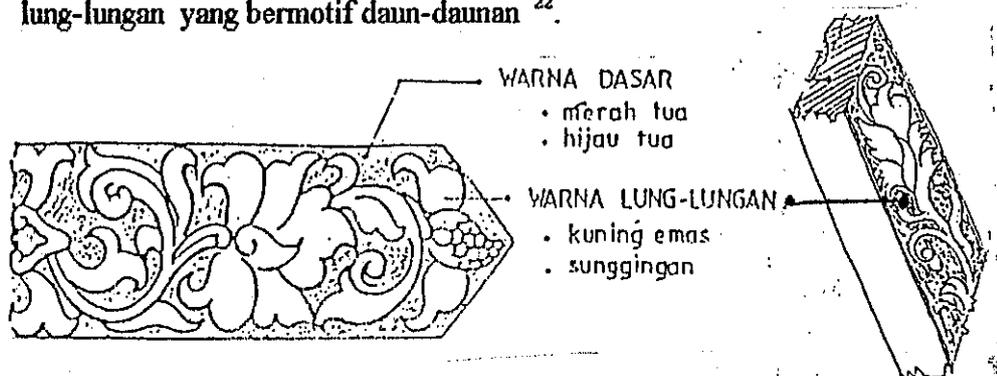
---

<sup>20</sup> Gustami, SP. "Ukiran Seni Ornamen Indonesia" 1980, hal 7- 9

<sup>21</sup> Ibid, Gustami . SP , 1980, hal 60.

Pada dasarnya penciptaan suatu ragam hias tidak lepas dari arti simbol yang terkandung di dalamnya. Dapat dijumpai pada jaman Mesir kuno, yaitu simbol dari dewa - dewa. Di India dengan simbol sapi sebagai simbol dari dewa Syiwa, atau simbol Naga yang ada di Cina. Di Jawa arti simbol juga sudah dikenal sejak jaman dulu baik diwujudkan dalam ragam hias, patung / relief benda pusaka, batik, wayang dan sebagainya.

Dikenal pula ragam hias semacam kaligrafi, sekalipun berfungsi hiasan tentunya juga mengandung mistik, bentuk - bentuk tersebut yaitu nama Allah atau Muhammad pada bangunan masjid. Kaligrafi sebagai seni ukir menghiasi umpak dan saka guru, atau ragam hias jenis flora misalnya lung-lungan yang bermotif daun-daunan <sup>22</sup>.



Gambar : 5. Ragam Hias Flora  
Sumber : Sugiarto Dakung, 1981/1982

Bentuk ragam hias ini terdiri tangkai , daun , bunga dan buah . Warna polos dan dipahat pada kayu jati , ada pula yang diberi warna , khusus untuk rumah para bangsawan diberi warna dasar merah tua atau hijau tua yang kemudian diberi kuning emas. Gambar bunga-bunga ini mengibaratkan tanaman sorgawi. Hiasan ini di tempatkan pada blandar/sunduk, pembedangan dan sebagainya.

<sup>22</sup> Sugiarto Dakung, "Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta" 1983, hal, 126

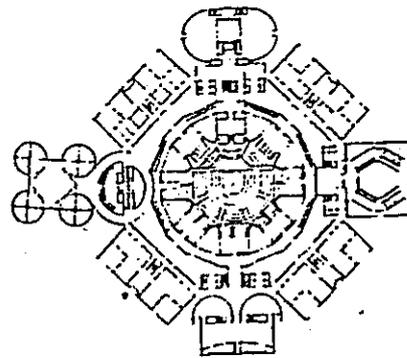
### 3.1. 2. Aspek Fisik Arsitektur.

#### 1. Tata bangunan.

Tata bangunan merupakan hasil konfigurasi bangunan-bangunan yang di hubung- hubungkan satu dengan lainnya dan berorganisir serta menjadi pola - pola bentuk dan saling berkaitan <sup>23</sup>.

##### a. Tata bangunan terpusat

Tata bangunan terpusat adalah menggambarkan bangunan-bangunan mempunyai susunan keteraturan terpusat. Misalnya susunan bangunan utama berada dipusat yang dikelilingi bangunan sekunder/penunjang <sup>24</sup>



**Gambar: 6.** Susunan bangunan/ruang memusat, Gedung Perwakilan :  
Kompleks Ibukota Dacca Bangladesh, 1962 (Louis Kahn)  
Sumber : Francis D.K.Ching, 1985.

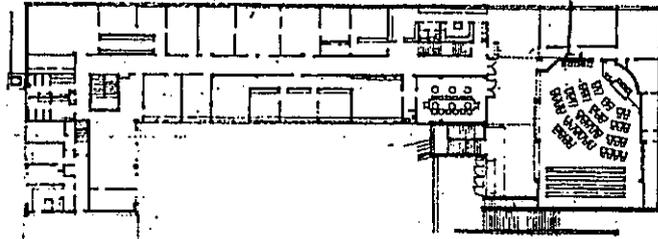
##### b Tata bangunan linier.

Tata bangunan linier adalah menggambarkan susunan bangunan-bangunan membentuk urutan berjajar memanjang (linier) <sup>25</sup>

<sup>23</sup>. Francis D.K.Ching , alih bahasa Paulus Hanoto Aji. " Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunanya, 1985, hal, 193-198.

<sup>24</sup>. Ibid, Francis D.K.Ching, hal, 206

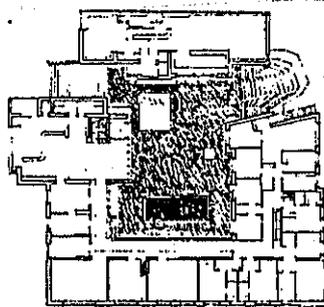
<sup>25</sup>. Ibid, Francis D.K.Ching, hal , 214-215.



**Gambar : 7.** Tata bangunan Linier.  
Balai Kota, Inggris 1961-1966 (Alvar Aalko).  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

c. Tata bangunan tertutup (*cluster*)

Tata bangunan tertutup (*cluster*) adalah menggambarkan susunan bangunan dengan susunan tertutup, dimana bangunan tersusun berjajar mengelilingi ruangan (*space*), bangunan dikelompokkan atau terpisah tetapi tetap berhubungan<sup>26</sup>.



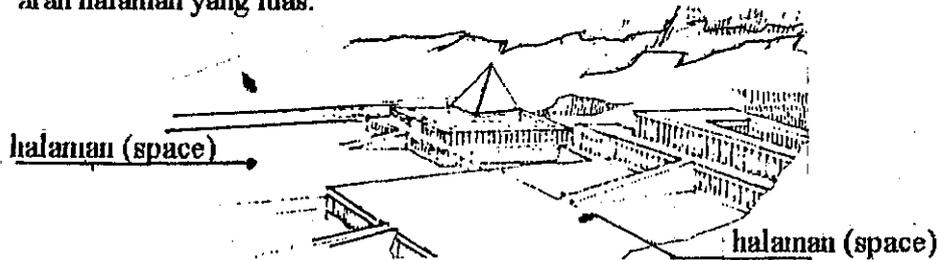
**Gambar : 8.** Tata bangunan tertutup (*cluster*)  
Balai Kota Saynatsol, Finlandia, 1949-92 Alvar Anlto.  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

<sup>26</sup> Op cit, Francis D K Ching., hal 230

## 2. Orientasi bangunan.

Orientasi (*orient*) adalah menunjukkan arah tertentu misalnya ke arah Timur<sup>27</sup>.

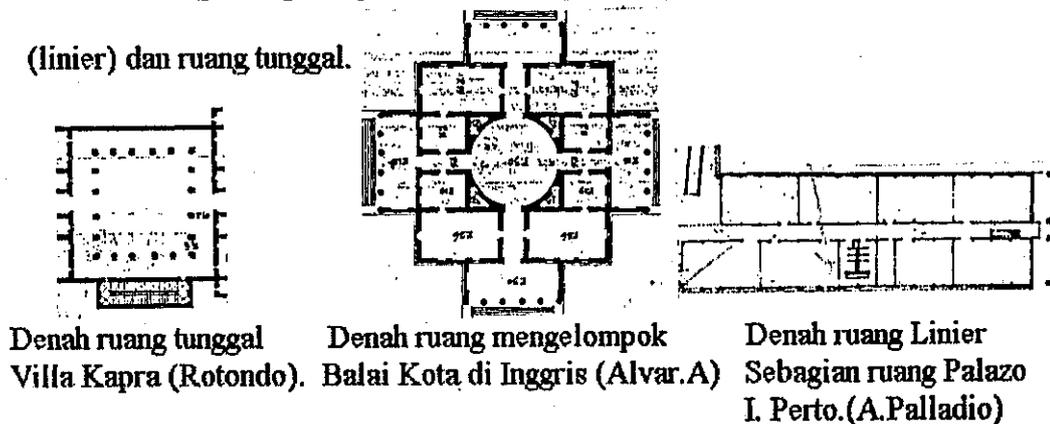
Orientasi bangunan menunjukkan arah bangunan menghadap/menuju kesuatu arah tertentu, misalnya bangunan menghadap arah Timur atau bangunan menghadap arah halaman yang luas.



**Gambar: 9** Orientasi bangunan Kuil Tatu Hatshepsut Derer-Baha Thebe Senmut 511-1980 S M. Orientasi ke arah ruang terbuka.  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

## 3. Denah.

Denah adalah gambar bagan<sup>28</sup>. Denah menggambarkan lay-out dari susunan ruang. Denah terdiri dari satu ruang, atau lebih dari satu ruang. Denah dengan susunan ruang mengelompok berdampingan dan ruang berjajar memanjang (linier) dan ruang tunggal.



**Gambar :10** Beberapa jenis denah ruang  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

<sup>27</sup>. Wojowasito" Kamus Lengkap" Inggris Indonesia.

<sup>28</sup>. Poerwadarminta, hal 239.

#### 4. Dinding dan bukaan

Dinding adalah sebagai unsur pembatas ruang (penyekat), misalnya ruang luar dengan ruang dalam, ruang satu dengan ruang yang lain.

Dinding menggunakan bahan padat struktural yang menahan beban misalnya tembok batu-bata, beton atau dari batu.

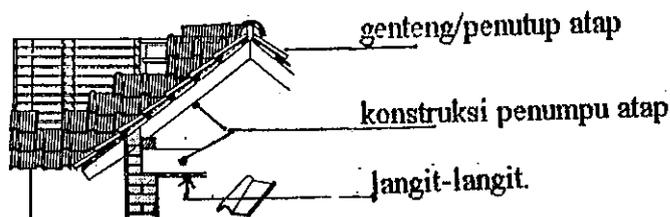
Bukaan merupakan lubang pada dinding, sejenis pintu-jendela yang berfungsi untuk penghubung ruang, cahaya dan udara <sup>29</sup>.



Gambar :11 Dinding dan bukaan pada rumah Schroder  
Citrecht 1924-25 Gerrit Thomas Ritveld.  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

#### 5. Atap

Atap adalah sebagai pelindung atau perisai yang menangkis radiasi panas dari matahari, pelindung pencurahan hujan dan dari hembusan angin. Atap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap dan langit-langit <sup>30</sup>.



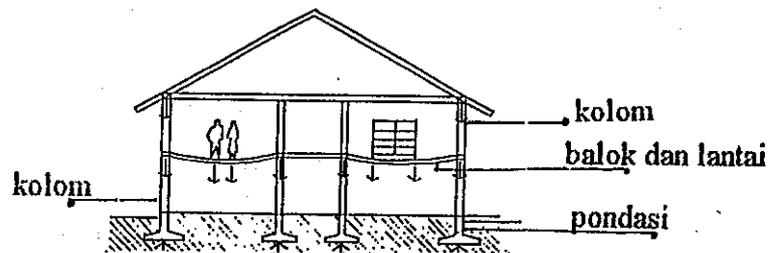
Gambar : 12 Bentuk Atap  
Sumber : YB. Mangunwijaya, 1982.

<sup>29</sup> .Rustam Hakim" Unsur Perancangan "1987, hal 43.

<sup>30</sup> .Y.B. Mangunwijaya, "Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan ", 1981, hal 269 - 290

## 6. Sistem Struktur,

Sistem adalah suatu keseluruhan yang kompleks dan terorganisir suatu perakitan atau penggabungan unsur atau bagian yang membentuk suatu kesatuan yang kompleks<sup>31</sup>. Struktur atau sistem struktur merupakan susunan fisik dari bermacam komponen yang terkait satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun untuk berfungsi sebagai kesatuan secara keseluruhan, dan mampu segala macam beban untuk menyalurkan ke dalam tanah. Sebagai contoh sistem struktur yang sederhana misalnya, adanya pondasi, kolom, balok dan lantai<sup>32</sup>.



Gambar: 13 Sistem struktur pada bangunan.  
Sumber : Sidharta, 1998

## 7. Ornamen dan ragam hias.

Ornamen adalah perhiasan Untuk memperkaya keindahan pada bangunan<sup>33</sup>

Ornamen dapat ditempatkan pada dinding, kolom, atap dan pada elemen-elemen lainnya.

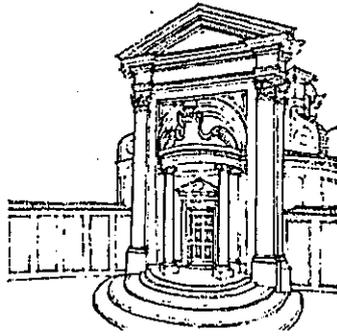
Ragam hias berfungsi untuk menambah keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan dapat memberikan ketentrangan dan kesejukan penghuni. Ragam hias dapat dibuat dari kayu yang

<sup>31</sup> . Nur Irsyadi dkk " Proses Perancangan yang sistematis, 1985, hal 6.

<sup>32</sup> . Sidharta, 1998" Arsitektur dan Pendidikanya " Struktur dalam Arsitektur, hal 137.

<sup>33</sup> . Op cit , Wojowasito, hal 132

diukir berbentuk tumbuh-tumbuhan, atau dari tembaga/kuningan. Ragam hias dapat ditempatkan pada saka, blandar dan tebing<sup>34</sup>.



Ornamen pada Pintu Masuk Chiega  
di S. Andrea Del Quirenale Roma 1670  
Sumber : Francis D.K.Ching,1985.

Ragam hias pada saka  
Sumber : Dakung, 1981/1982 :

Gambar : 14 Ornamen dan ragam hias .  
pada Pintu Masuk dan pada saka.

#### 8. Bahan bangunan yang digunakan.

Pemilihan bahan merupakan hal yang penting dalam arsitektur . Dapat diketengahkan bahan untuk struktur misalnya; besi / baja, kayu dan beton.

Untuk dinding misalnya bahan batu bata, batu kali, kayu. Bahan untuk atap antara lain ; genteng, sirap dan seng. Untuk elemen- elemen yang lain kaca, marmer keramik dan tegel<sup>35</sup>.

<sup>34</sup> Sugiarto Dakung "Arsitektur Tradisional Yogyakarta" 1981/1982, hal 123.

<sup>35</sup> Y.B. Mangunwijaya, "Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan", 1981

### 3.2. Nilai - Nilai Budaya.

#### . Pengertian

Karena arsitektur termasuk hasil budaya dari ciptaan manusia disini terdapat beberapa pengertian tentang budaya yaitu :

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dari *W.J.S. Poerwadarminta*, budaya sama dengan pikiran, akal budi. Kebudayaan = hasil-hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian adat istiadat dan sebagainya. Jadi kebudayaan dapat berarti benda abstrak atau non materil maupun benda materil termasuk suatu bangunan.

Juga menurut Kamus Inggris - Indonesia dari *John M. Echols dan Hasan Shadily*, kebudayaan = kultur. Dengan demikian norma - norma, kaidah - kaidah kehidupan adat istiadat merupakan kebudayaan juga (*a man of culture* = seorang yang baik tingkah lakunya, sopan santun atau beradab).

Menurut *Koentjaraningrat* ; kata *budaya* berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi *budidaya* dapat diartikan: ha-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal <sup>36</sup>

Selanjutnya menurut beliau budaya manusia itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu

- Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, peraturan - peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan - tulisan, karangan - karang.

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Manusia dan Pembangunan," 1980

- Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari aktivitas kelakuan dalam masyarakat. Wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan
- Wujud kebudayaan sebagai benda - benda hasil karya manusia, berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan termasuk arsitektur

Wujud arsitektur yang mengungkapkan cara hidup, kepercayaan, struktur sosial, susunan keluarga dan sebagainya mengarah ke bentuk kultur.

*Amos Rapoport* mengemukakan arsitektur dipengaruhi oleh : <sup>37</sup>

1. Iklim yang sangat penting terhadap penciptaan wujud arsitektur, misalnya pada daerah tropis basah perlunya sudut atap yang curam agar air hujan cepat mengalir.
2. Symbolisme lebih penting dari bentuk, pada bangunan terdapat bentuk simbol yang mempunyai makna / arti tertentu, sebagai contoh bahan atap jerami sebagai simbol kesejahteraan petani
3. Orientasi bangunan ke arah lingkungan alam tertentu dari pada ke topografi kepercayaan terhadap arah bangunan kerah tertetu untuk mendapatkan keselamatan.
4. Tradisi/kepercayaan mempengaruhi wujud rancangan, adanya upacara- upacara apa bila akan mendirikan rumah, awal membuat pondasi sampai dengan akan menempati rumah.

Dari uraian di atas maka arsitektur terikat oleh nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yaitu dalam tata ruang, bentuk, struktur, bahan dan upacara-upacara adat.

---

<sup>37</sup> Rapoport, Amos " House Form and Cultur " , 1976, hal 18-41.

### 3.3. Nilai -Nilai Budaya Jawa.

#### 3.3 1. Pandangan Hidup Orang Jawa.

Pandangan hidup merupakan suatu rangkaian sistem berpikir yang terciptakan oleh manusia, karena ingin menjawab persoalan -persoalan yang ada kaitanya dengan kehidupan, kebenaran, kebaikan dari Tuhan. Kegiatan berfilsafat mengandung arti kegiatan menggunakan akal budi, melakukan sedalam-dalamnya dengan penuh tanggung jawab dengan dan menggunakan sistem dan cara yang tercipta dan teratur mengungkapkan hal-hal yang masih tersembunyi/misteri <sup>38</sup>.

Pandangan hidup orang Jawa dinamakan ilmu *kejawen* ( pada daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun , Malang dan Kediri di luar daerah itu disebut pesisir dan Ujung Timur). Ilmu *kejawen* atau yang di dalam kesusasteraan Jawa dikenal pula sebagai ilmu *Kesempurnaan Jawa*.

Pandangan hidup masyarakat Jawa, secara garis besar dapat diuraikan kedalam beberapa pengungkapan, yaitu tentang kepercayaan yang mereka anut, pola berpikir, etika sosial dan rasa estetika. Masing - masing arah tersebut dapat dikembangkan di dalam diri seseorang, tergantung pada perkembangan pribadi masing - masing orang dan tergantung pada pengaruh tekanan dari lingkungan di sekitarnya. Merupakan kepercayaan yang mereka anut pada umumnya berkaitan dengan kehidupan adat, dalam kehidupan spiritual, ritual maupun material <sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> .Aryo Ronald. " Manusia dan Rumah Jawa ", 1989, hal 39

<sup>39</sup> . ibid , Aryo Ronald , hal 1

Pandangan hidup orang Jawa menurut R. Soenarto yang terangkup dalam serat *Sasongko Jati* menguraikan tentang :

1. Terjadinya alam semesta dan isinya (*Gumelaring dumadi*).
2. Petunjuk Tuhan (*Tunggal sabdo*)
3. Jalan kesejahteraan (*Dalan Rahayu*)
4. Sembahyang (*Panembah*).

Selain hal tersebut di atas juga terdapat pandangan hidup orang Jawa sebagai berikut

- Alam dipandang sebagai kekuatan supranatural, kekuatan menyerupai Tuhan
- Kekuatan politik diperlihatkan sebagai sebuah manifestasi kekuatan dunia supranatural.
- Jalan atau cara untuk menuju kesatuan pemikiran dapat ditempuh dengan kekuatan supranatural.
- Kekuatan supranatural menentukan semua pengalaman . Keyakinan bahwa kekuatan gaib bisa memberikan suatu petunjuk.

### 3.3.2. Masyarakat Jawa dan Kepercayaan.

Sejarah perkembangan kepercayaan orang Jawa telah dimulai sejak jaman pra-sejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa : semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa , dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat (Koentjaraningrat,1954 : 102)

Keyakinan adanya kekuasaan di luar matra dirinya tersebut bagi manusia Jawa diwujudkan animisme. Segala keberhasilan dan kegagalan diyakini sebagai karunia atau kemurkaan dari penguasa Jagat Raya. Kekuasaan ini seringkali dikaitkan dengan kekuasaan alam. Dengan alasan ini, manusia Jawa beranggapan bahwa manusia hidup harus berusaha untuk membina hubungan dengan alam (Koentjaraningrat, 1992:52).

Kehidupan orang Jawa selalu mempercayai mistik, budaya adat, kehidupan spiritual dan ritual yang menyangkut dengan kepercayaan kehidupan, dalam rangka mencari keselamatan lahir dan batin dalam hidup.

Di lingkungan Puri Mangkunegaran menganut kehidupan adat, yaitu kehidupan spiritual, ritual dalam rangka mencari keselamatan lahir batin. Sebagai contoh setiap satu tahun sekali pada bulan Sura terdapat upacara adat kirap pusaka, dan berjiarah dengan sesaji ke hutan Krendowahana yang terletak di Utara kota Surakarta.

#### 3. 4. Arsitektur Tradisional Jawa.

Arsitektur tradisional merupakan hasil kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas suatu suku atau bangsa<sup>40</sup>. Sugiarto Dakung menjelaskan arsitektur tradisional suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, dan

<sup>40</sup>. Sidharta, dalam Eko Budihardjo, "Jati Diri Arsitektur Indonesia", 1996, hal 1

bahan menunjukkan kondisi lingkungan yang ada.<sup>41</sup> Orang-orang di daerah tropis lebih banyak menggunakan bambu atau kayu dalam membangun rumah. Sebaliknya kayu dan bambu itu membatasi wujud/bentuk struktur bangunan, terutama apa bila dikerjakan dengan teknologi sederhana. Demikian pula bentuk dan struktur bangunan dipengaruhi oleh iklim

### 3.4.1 Rumah Tradisional Jawa.

Rumah tradisional Jawa, rumah tinggal untuk masyarakat Jawa atau disebut *Omah* (*Griya*/ *dalem*) untuk daerah *kejawen* (daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri), daerah diluar itu dinamakan *Pesisir* dan Ujung Timur. Rumah tinggal tradisional Jawa yang lengkap terdiri dari: *pendapa*, *peringgitan*, *dalem*, *gandhok*, *langgar* dan *gedhokan* untuk kandang kuda atau hewan.

Jadi rumah atau *Omah* adalah tempat atau *panggenan* yang berfungsi untuk segala kegiatan kehidupan rumah tangga yaitu ; makan-minum, tidur, istirahat, ber ibadah, mengelola hasil panen dan kegiatan sosial lainnya.

### 3.4.2. Macam dan Jenis Rumah Tradisional Jawa.

Di dalam masyarakat Jawa rumah terdiri dari beberapa bangunan, pada garis besarnya terdapat rumah utama dan rumah samping. Rumah utama antara lain; bangunan *pendapa*, *peringgitan* dan *dalem*. Di dalam *dalem* terdapat ; *sentong tengah*, *sentong kiwo* (kiri) dan *sentong tengen* (kanan) di tambah *bale*

<sup>41</sup> Sugiarto Dakung "Arsitektur Daerah Istimewa Yogyakarta", 1981/1982

*roto/kuncung* dan *pagongan*. Bangunan tambahan yang berada di samping dan belakang terdiri ; *gandhok*, *gadri*, *pawon*, *pektwan* (tempat mandi) dan *lambung*.

Macam dan fungsi pada rumah Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- *Pendapa*; adalah tempat berkumpul orang banyak atau untuk menerima tamu, sebagai bangunan umum terletak di bagian depan. Bentuk serta ukuran *pendapa* dapat mencerminkan pangkat dan derajat pemiliknya, pangkat dan derajat pemiliknya.
- *Peringgitan*; dari kata *ringgit* artinya wayang, terletak di antara *pendapa* dan *dalem* (*omah buri*/ bangunan belakang), sebagai pembatas daerah umum dan daerah private. *Peringgitan* biasanya untuk mengadakan pentas *wayang kulit*. Penonton laki - laki duduk di *pendapa*, sedangkan penonton wanita dan anak - anak duduk di *dalem*.
- *Dalem*; adalah bangunan pokok sebagai ruang keluarga posisinya tenang dan berwibawa. *Dalem* terdapat tiga ruang yang berjajar , *sentong kiwa* dan *sentong tengen* berfungsi untuk kamar tidur dan menyimpan harta benda, sedangkan *sentong tengah* merupakan tempat untuk pemujaan *Dewi Sri* agar keluarga selalu sejahtera
- *Bale Roto / Kuncung* : adalah tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan penumpangnya (tamu) ke *pendapa*.

*Pagongan*; merupakan emperan untuk tamu sebelum masuk kedalam *pendapa*.

- Rumah tambahan; adalah berada di samping dan belakang rumah utama, terdiri dari *gandhok*, *gadri*, *pawon*, *pekiwan*, *lumbung* dan *gedogan* (tempat hewan). *Gandhok* merupakan bangunan disamping kiri dan kanan dalam, *gandhok wetan* untuk tidur anak laki - laki dan *gandhok kulon* untuk tidur perempuan. *Gadri* adalah untuk ruang makan yang terletak di belakang *sentong* berbentuk seperti emper terbuka. *Pawon* (dapur) dan *pekiwan*, merupakan ruang pelayanan terletak dekat dengan sumur, *lumbung* dan *gedhogan* (tempat hewan) <sup>42</sup>.

- Jenis Rumah Tradisional Jawa

Rumah orang Jawa sangat bermacam-macam bentuknya, bentuk rumah tradisional Jawa Hamzuri menyebutkan pada garis besarnya rumah dibedakan menjadi 5 macam yaitu :

- Rumah bentuk panggang - Pe
- Rumah bentuk kampung
- Rumah bentuk limasan
- Rumah bentuk joglo
- Rumah bentuk tajug

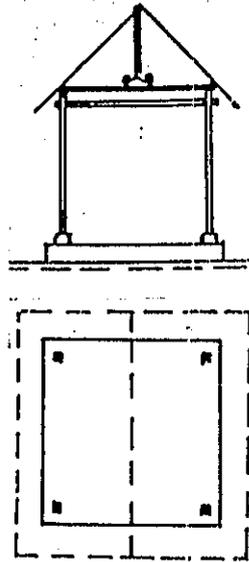
Karena rumah tradisional Jawa dibuat dari kayu maka para arsitek tradisional Jawa (*kalang*) ahli dalam memahatkan ragam hias untuk ornamen. Ragam hias tersebut misalnya terdapat pada umpak, tiang / saka, sunduk, blandar, pintu atau patangaring.

<sup>42</sup> ibit, Sugiarto Dakung, hal 68 dan Hamzuri.

Di dalam penyajian bentuk rumah tradisional Jawa disajikan jenis rumah Jawa yang di perkirakan ada kaitanya dengan bentuk bangunan pada Puri Mangkunegaran antara lain :

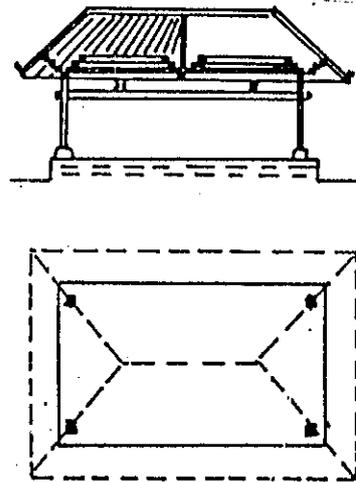
1. Rumah dengan atap pelana /kampung

Rumah kampung ialah rumah yang belum terdapat tambahan lain; jenis rumah ini terdiri dari dua buah atap bentuk persegi panjang yang ditangkupkan.



2. Rumah atap Limasan.

Rumah limasan apitan ialah rumah limasan bertiang empat memakai sebuah ander yang menopang molo ditengah-tengahnya.

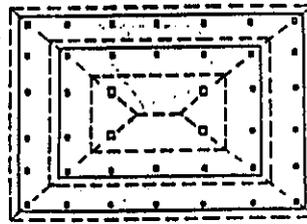
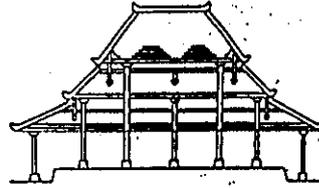


Gambar : 15 Jenis bentuk rumah tradisional Jawa yang ada di Puri Mangkunegaran

Sumber : Hamzuri

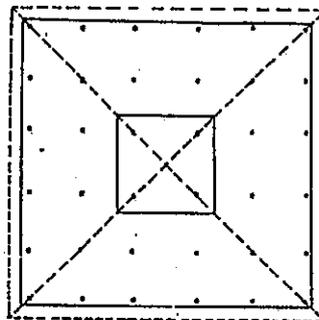
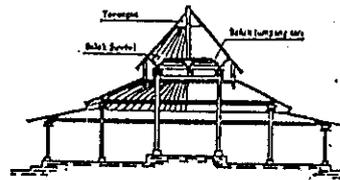
### 3. Rumah jenis joglo Pangrawit

Jenis ini hampir sama dengan jenis joglo hageng, terdapat tiga lapis



### 4. Rumah jenis Tajuk Mangkurat.

Bentuk ini tiang utama (saka guru) langsung ke atas.



Gambar : 16. Jenis bentuk rumah tradisional Jawa yang ada di Puri Mangkunegaran

Sumber : Hamzuri,

### 3.4.3. Aspek -Aspek Rumah Tradisional Jawa.

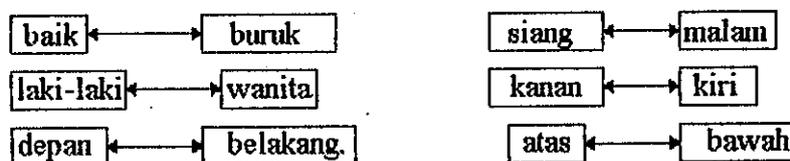
#### 1. Aspek Non-Fisik

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kaidah dan norma budaya Jawa didalam kehidupan sehari-hari, demikian pula didalam membangun rumah. Didalam budaya Jawa banyak menggunakan simbol - simbol untuk memanifestasikan kaidah - kaidah kehidupan. Sehingga pada setiap bagian bangunan mempunyai maksud/makna tertentu. Hal ini sudah merupakan tradisi, sehingga tatanan tersebut menjadi suatu patokan untuk membangun rumah.

Masyarakat Jawa mengaut empat patokan simbol yaitu : *Dualisme, Pusat (Centre) Mancapat dan Manca Lima*<sup>43</sup>.

- Dualisme

*Dualisme* merupakan patokan yang tertua di antara empat patokan simbol yang ada di Jawa. Patokan *Dualisme* menunjukkan fenomena yang terdiri dari dua hal yang saling bertolak belakang. Dalam patokan ini, kedua hal yang berlawanan secara alami akan saling melengkapi ; seperti tinggi dan rendah, kiri dan kanan, siang dan malam, laki dan wanita, depan dan belakang, baik dan buruk, dan sebagainya.



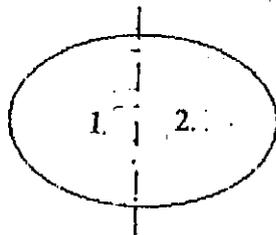
Gambar : 17 Diagram patokan *Dualisme*  
Sumber : Rimbowati, 1987

<sup>43</sup> Rimbowati, Tesis "Studi Arsitektur". Pendapa Rumah Tradisional Jawa", 1997.

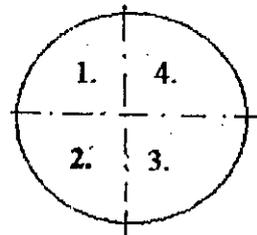
Dengan patokan *Dualisme* tersebut diharapkan agar dalam kehidupan di dunia bisa harmonis dan selaras.

- Pusat (*Centre*)

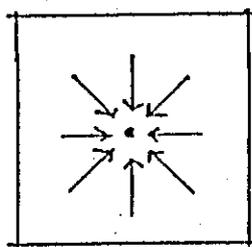
Bila dikaitkan patokan *Dualisme*, patokan Pusat (*Centre*) merupakan garis pembagi dari dua bagian yang sama. Diantara dua hal yang saling berlawanan, garis pusat sebagai hal yang menetralkan. Bila dikaitkan dengan *Mancapat*, maka Pusat (*Centre*) sebagai pusat dari jagad raya. Disini Pusat (*Centre*) dianggap sebagai tempat yang mempunyai kesakralan yang tertinggi atau yang tertua.



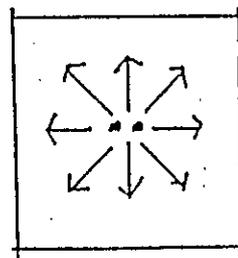
Garis pemisah dualisme sebagai Pusat (*Centre*)



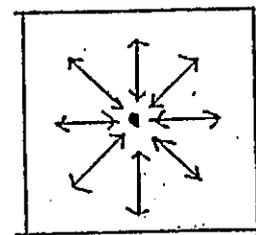
Pusat (*Centre*) pada Mancapat.



Menuju Pusat



Menyebar dari Pusat (*Centre*)

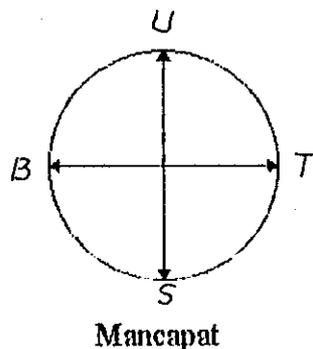


Orientasi Pusat dan keluar pada konsep Pusat (*Centre*)

Gambar : 18 Patokan Pusat (*Center*)  
Sumber : Rimbawati, 1987.

- Mancapat

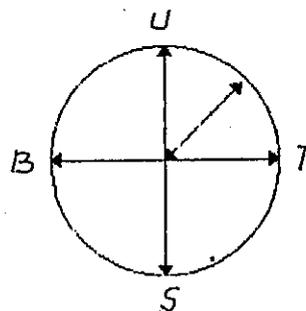
Arti *Mancapat* dari kata *papat* berarti empat dan *manca* berarti bagian. *Mancapat* mengandung arti empat bagian. Artinya membagi kawasan menjadi empat bagian, yang masing - masing bagian mewakili unsur kehidupan atau memanifestasikan suatu makna kehidupan. Terdapat empat unsur alam yaitu ; api, air, bumi (tanah) dan udara.



**Gambar : 19 Patokan Mancapat**  
**Sumber : Rimbowati, 1987**

- Mancalima.

*Mancapat* yang dilengkapi titik pusat ditengahnya menjadi *Mancalima*. Pusat ini juga merupakan tempat untuk memanifestasikan sesuatu, misalnya memanifestasikan Brahma atau Guru

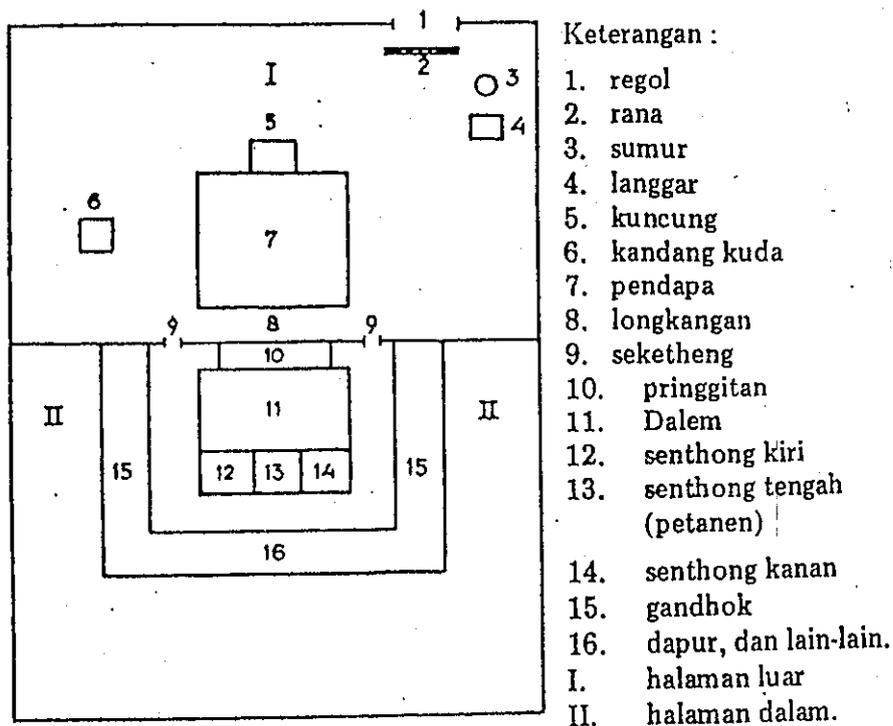


**Gambar : 20 Patokan Mancali**  
**Sumber : Rimbowati, 1987**

## 2). Aspek Fisik Rumah Tradisional Jawa.

### a. Susunan Rumah.

Kompleks rumah tradisional Jawa yang lengkap terdiri dari beberapa rumah/bangunan. Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa terdiri dari *pendapa*, *dalem*, *gandhok* dan bangunan penunjang lainnya<sup>44</sup>. Seperti tertera pada gambar dibawah.



**Gambar : 21** Kompleks Rumah Tradisional Jawa di daerah Surakarta dan Yogyakarta

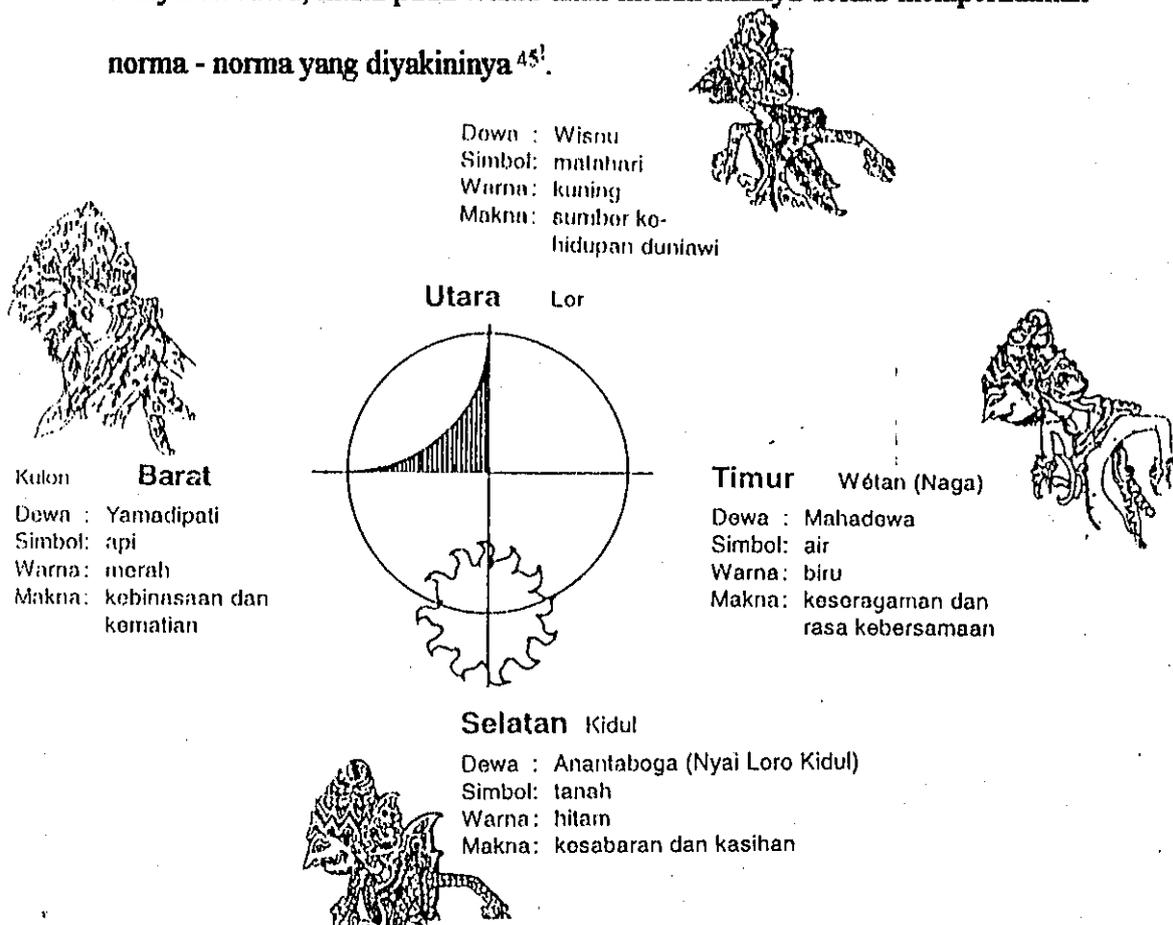
Sumber : Sugiarto Dakung, 1981/1982

<sup>44</sup> ibid, Sugiarto Dakung, hal 60.

b. Orientasi rumah.

Rumah tinggal tradisional Jawa merupakan ungkapan dari hakekat penghayatan terhadap kehidupan. Konsep orientasi rumah terhadap sumbu kosmos, yaitu ke arah Utara-Selatan. Arah Selatan menggambarkan tempat tinggal Nyai Roro Kidul, untuk penghormatan penghuni Laut Selatan sebagai pelindung kerajaan Mataram.

Demikian pentingnya fungsi rumah sebagai tempat tinggal dalam kehidupan masyarakat Jawa, maka pada waktu akan mendirikannya selalu memperhatikan norma - norma yang diyakininya<sup>45</sup>.



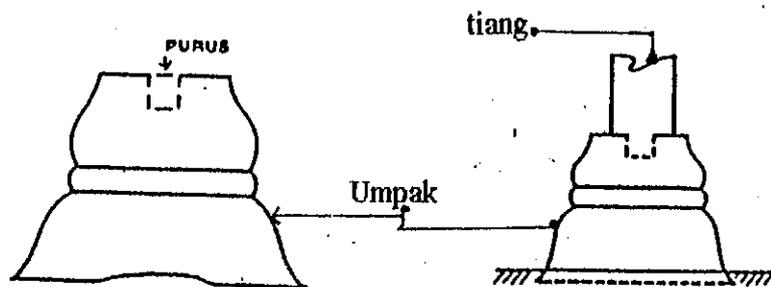
Gambar : 22 Pedoman Orientasi Rumah Terhadap Sumbu Kosmis  
Sumber : Heinz Frick, 1997

<sup>45</sup> Ibid. Sugiarto Dakung, 1983, hal 82.

c. Struktur rumah tradisional Jawa.

Sistem struktur rumah tradisional Jawa mengetrapkan kaidah - kaidah yang berlaku, pembangunan rumah dengan teknik tradisional yang dapat dibongkar pasang (*knock down*). Kondisi ini dapat dilihat pada :

1. Umpak : Berfungsi sebagai pondasi terletak dipermukaan tanah dan tidak ditanam didalam tanah, sistem ini mudah untuk dipindahkan. Umpak melambangkan manusia di atas bumi <sup>46</sup>.



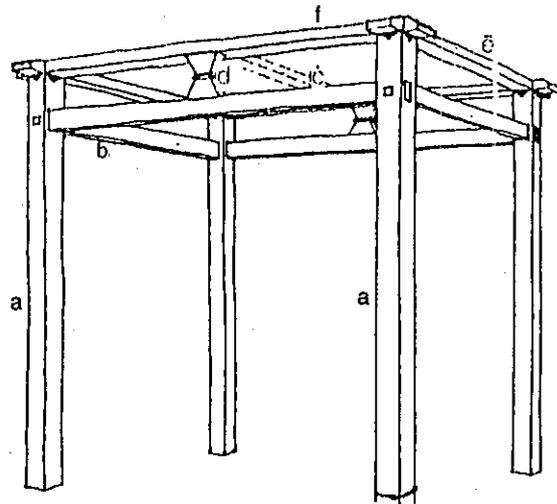
Gambar : 23 Umpak merupakan sistem penyangga tiang pada rumah tradisional Jawa. Pondasi di buat dari batu alam.

Sumber : Sugiarto Dakung, 1981/1982

Sistem umpak merupakan sistem sendi pada konstruksi tumpuan/ penyangga saka (tiang). Sistem ini termasuk sistem struktur tahan gempa rumah akan stabil apa bila terdapat goyangan/gerakan

2. Rong-rongan : Adalah konstruksi penyangga atap rumah tradisional Jawa, terdiri dari : saka guru, pengeret, sunduk, sunduk kili dan blandar, Merupakan satu kesataun dengan sistem sambungan purus/pen dan pasak. Sistem Ini merupakan struktur rangka dari kayu jika rumah akan di pindah rong-rongan tidak di bongkar melainkan di angkat keseluruhan.

<sup>46</sup> Sugiarto Dakung, op cit, hal 99.



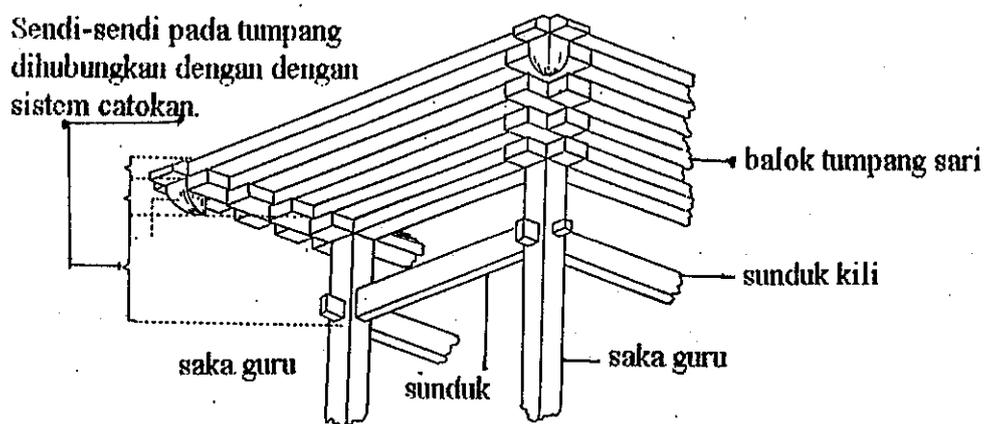
Notasi :

- a. saka guru
- b. sunduk kili
- c. sunduk
- d. santen kayu
- e. pengeret
- f. blandar.

Gambar : 24 Rong-rongan, sistem penyangga konstruksi atap rumah tradisional Jawa

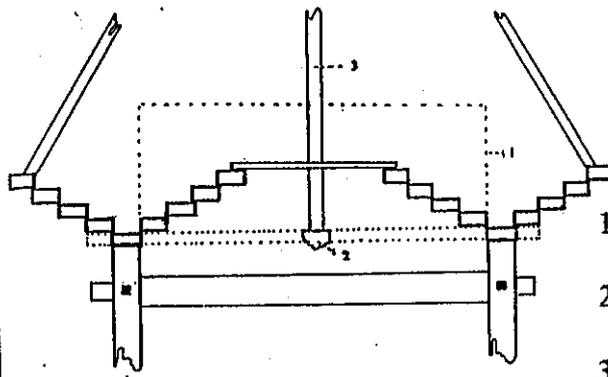
Sumber : Heinz Frick, 1997

Di dalam rangka rong-rongan selain konstruksi sederhana seperti tersebut diatas terdapat pula sistem tumpang sari atau disebut brujung, yang hanya terdapat pada rumah bentuk joglo. Brujung terbentuk oleh susunan atau lapisan balok-balok yang terpasang pada sisi panjang (sebelah dalam) menumpu pada sisi panjang (sebelah luar) balok di bawahnya. Sedangkan sistem sambungannya masing-masing kayu dihubungkan dengan menggunakan purus/pen dan pasak.



Gambar : 25 Brujung dilihat dari bawah.

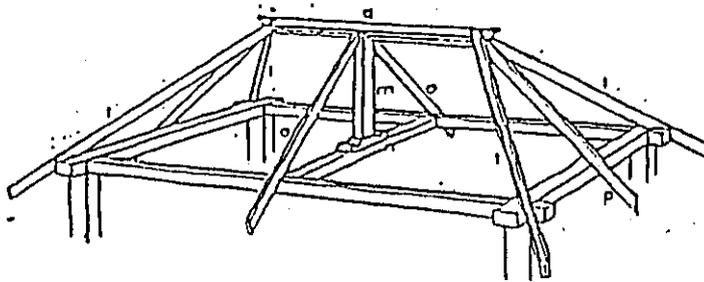
Sumber : Sugiarto Dakung, 1981/1982.



1. Ulang ; merupakan balok-balok yang susunannya secara piramida
2. Dada peksi; balok melintang terletak di tengah pemedangan.
3. Ander; penompang molo.

**Gambar : 26** Irisan Brujung Membujur  
 Sumber : Sugiarto Dakung, 1981/1982.

d. **Konstruksi atap** : Rumah tradisional Jawa di atas rong-rongan tedapat konstruksi atap sebagai penahan penutup atap atau genteng. Konstruksi ini terdiri dari ; ander, duduk, molo, usuk dan reng.



Notasi :

n : Ganja

o : Usuk Pandedel

p : Kecer

q : Molo

l : Dudur

m : Ander

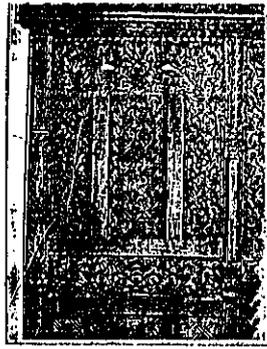
**Gambar : 27** Konstruksi Atap Rumah Limasan.  
 Sumber : Rimbowati, 1987

e. **Gebyok**

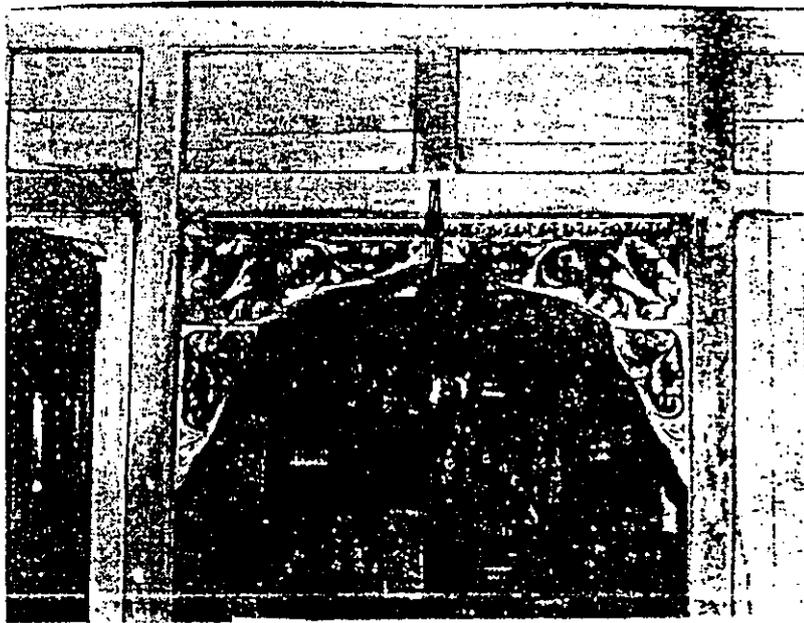
Gebyok ialah dinding rumah tradisional Jawa yang terbuat dari kayu.

Dinding gebyok ada yang berukir dan ada gebyok yang tidak berukir (poslos).

Dinding terdiri dari gebyok yaitu untuk dinding bagian luar dan patang aring untuk rumah "dalem" sebagai pembatas ruang sentong dengan ruang utama.



Gambar : 28 Gebyok sebagai dinding Rumah tradisional Jawa  
Sumber : Hamzuri



Gambar : 29 Patangaring sebagai dinding pada sentong rumah "Dalem"  
Sumber : Hamzuri

- f. Bahan Bangunan : Sejak konstruksi kayu mulai dikenal kayu jati dinilai sebagai bahan bangunan terbaik, karena kayu jati yang tidak kenal pantangan apapun, berbeda dengan kayu yang lain, kayu juga mengandung sifat - sifat baik dan sifat kurang baik. Ada jenis kayu jati yang dipakai untuk membuat rumah, yaitu kayu jati bang dan kayu jati kembang<sup>47</sup>.

<sup>47</sup> Hamzuri " op cit,hal 3-7.

### 3. 5. Karaton Kasunanan Surakarta.

Karaton Kasunanan Surakarta dibangun sekitar pertengahan abad ke 18 oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buana II, satu periode dengan pembangunan Puri Mangkunegaran, untuk itu Aspek fisik bangunan Karaton Kasunanan dipilih sebagai kajian Aspek Arsitektur Kolonial Belanda. Dimana Karaton Kasunanan dan Puri Mangkunegaran mempunyai kesetaraan kedudukan, namun Kasunanan kedudukannya tetap di atas Mangkunegaran.

#### 3.5.1. Karaton dan Perwujudannya.

Karaton berasal dari "Ka" dan "Raton" atau "Ka- ratuan- an" tempat "Ratu" atau "Raja" yang berarti "terhormat" dan "Aton" berarti yang "di- ingini" Sedangkan Surakarta Hadiningrat mengandung arti suatu tempat atau Kota (pusat pemerintahan waktu itu) yang ditata sedemikian rupa sehingga terindah di alam raya. Mengenai istilah Karaton itu sendiri bagi kalangan masyarakat Jawa mempunyai makna khusus.

Menurut *Kawruh Kajawen* dari nenek moyang pendiri Karaton yang dinamakan Karaton itu adalah tempat para pengemban : "Nugrahaning Pangeran" atau tempat para pengemban wahyu dan anugerah "Allah Yang Maha Agung" dan Raja atau Ratulah pengembannya. Oleh karenanya tempat pertahtanya Ratu maka dinamakan "Ka- Raton" dan pada umumnya disebut "Kraton". Dalam makna filosofisnya, Karaton juga merupakan titik temu antara batiniyah dan lahiriah, antara yang "logis" dan yang "tidak logis", antara yang "abstrak" dengan yang "kongkrit" dan antara "fisik" dan "non -fisik"<sup>48</sup>.

<sup>48</sup> . Pembangunan Kembali Bangunan Inti" , 1988, hal 13.

Maka filosofisnya juga menyangkut isi keratonnya seperti pusaka, gending-gending dan lain sebagainya.

Tata wewangunan Karaton “berwujud ruang” dan “wujud bangunan” dalam dimensi yang paling sederhana tidak hanya sekedar memenuhi fungsional - “menaungi saja”. Namun lebih dari itu berkembang penciptaan seni, sa’ir dan teknologi telah menghadirkan wewangunan arsitektur tradisional yang sekaligus menanggapi tuntutan psikologis maupun makna-makna filosofis dari karaton. Untuk memberikan keleluasan gerak, kenikmatan, kenyamanan, cita rasa keindahan visual bahkan mengandung makna filosofis nilai-nilai magis dan memancarkan kharisma spiritual

Penampilan tata ruang dan bangunan yang sebagian terbuka dan pada bagian tertentu yang lain sangat tertutup melambangkan sikap dan pandangan hidup masyarakat bahwa ada hal-hal yang bisa ditampilkan dan memberikan keterbukaan, namun di lain ada batas-batas yang seyogyanya tidak ditampilkan dan bersifat pribadi. (wadi). Ini dicerminkan tata ruang yang terdapat hirarkhi ruang, ruang makin kedalam makin “pribadi”(private) terdapat pada bangunan Dalem Ageng. Probosuyoso.

### 3.5.2. Kompleks Karaton Surakarta.

#### Kiblat Pajupat.

Aransemen dari gugusan fisik bangunan-bangunan Inti dalam lingkungan dinding benteng Karaton mempunyai orientasi pada kosmos atau kepercayaan tertentu. Pola orientasi tersebut dalam kawruh ke jawen bisa

disebut “ Kiblat Pajupat” yaitu orientasi bangunan mengarah ke empat penjuru mata angin : Timur, Barat, Selatan dan Utara. Mengandung makna dapat menumbuhkan “jiwa” sehingga Karaton mempunyai karisma dan memancarkan kewibawaan. Lebih lanjut Karaton juga disebut tempat bertemunya “empat arah mata angin” atau “manunggalnya empat kiblat” dan karaton menjadi arah kelima (sebagai pusatnya).

Menurut kepercayaan, bahwa Karaton Surakarta itu mempunyai empat kiblat kepada empat arah “alam halus”, yaitu :

a. Arah Timur kepada Kanjeng Sunan Lawoe, antara lain.

- Kanjeng Sunan Lawoe Sepuh/ Raden Gugoer dari Majapahit
- Kanjeng Sunan Bagoes/ Putra Paku Buana II.

b. Arah Selatan kepada :

- Kanjeng Ratu Kidul yang bernama Kanjeng Ratu Kencono Sri, yang bertahta di Sakar Dhomas Bale Kencono Laut Selatan
- Kyai Udononggo juga bernama pula Kyai Widononggo dan disebut Jalu Wanita yang bertahta di Dlepih serta dekat sekali dengan Kanjeng Panembahan Senopati dan Ingkang Sinuwun Sultan Agung.
- Kanjeng Ratu Kenconowungu yang bertahta di Goa Kalak.

c. Arah Barat kepada :

- Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton yang bertahta di Gunung Merapi
- Kyai Sapu Jagat dan Kyai Sapu Regel.

d. Arah Utara kepada :

- Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati yang bertahta di hutan Krendawahana.
- Yang menguasai Gunung Kendheng
- Yang bertahta di Alas Roban Pangeran Singosari
- Kyai Proboyoso di Laut Utara.

Semua itu tercermin pada wujud atau "gleger" Karaton Surakarta keseluruhan.

Karaton Surakarta melestarikan dan memelihara tata cara adat perihal "alam halus" tersebut diatas. Oleh karena itu bangunan Inti Karaton menurut landasan filosofi mempunyai kiblat tersendiri, antara lain :

- Pendapa Agung Sasono Sewoko menghadap ketimur, menghadap arah Surya.
- Dalem Ageng Probosuyoso menghadap ke Selatan, Laut Selatan
- Gerbang terakhir menuju ke dalam Karaton, menghadap ke Utara
- Argopeni dan Pracimosono menghadap ke Barat.

Dari posisi kiblat bangunan-bangunan inti Karaton terdapat dominasi kiblat ke arah Selatan terutama bangunan- bangunan yang disakralkan seperti Dalem Ageng, Probosuyoso, Sanggar Singan, Jonggring Saloko, Panggung Songgo Buana dan lain sebagainya. Tata letak bangunan Karaton Surakarta mengandung dua macam dasar, antara pola tata macro cosmos dengan dibatasi 4 alam yaitu Gunung-Laut dan Gunung - Hutan

serta mengikuti 4 arah sumbu Timur, Selatan, Barat dan Utara sebagai microcosmos yang keduanya telah menyatu.

### 3.5.3. Bagian - bagian Karaton Surakarta dan masa pembangunannya <sup>49</sup>.

Dari kitab *Sri Radya Laksana* dapat diketahui, bahwa bangunan - bangunan Karaton Surakarta tidak didirikan pada waktu yang sama, tetapi tiap-tiap raja yang berkuasa menambah dengan bangunan baru yang timbul karena keperluan. Namun dapat dilihat, bangunan - bangunan didirikan menurut satu pola tertentu yang tidak hanya kembali ke jaman Mataram atau Demak, tetapi sampai jaman Majapahit. Demikian menurut DR Suwito Santosa dalam tulisanya ;

*"Menurutnya, dalam studi banding dalam Ilmu Purbakala menunjukkan bahwa karaton Islam pertama di Indonesia masih mengikuti pola karaton Majapahit. Betapapun besarnya usaha Sultan Jimbun dengan para walinya sebagai penasehat untuk menyebarkan agama Islam dan memberi wajah baru pada karaton yang didirikan untuk mencanangkan kehadiran jaman (era) baru. Nampak pula dengan jelas petapa Sultan dan para wali tetap ingin menjaga kelestarian jati diri. Intinya adalah tradisi lama, walaupun dalam pertumbuhannya terdapat penonjolan "aspek baru". Barangkali ini yang disebut nunggak semi, pokok kayunya masih sama tetapi tunas baru membawa semarak baru."*

Berikut ini dapat dikemukakan perkembang bangunan dan pada waktu pemerintahan siapa dibangun, antara lain :

1. Masa pemerintahan Paku Buana II, yang memerintah tahun 1726 - 1749 (waktu di Kartasura tahun 1726-1745, tahun 1745 pindah ke Surakarta. sampai tahun 1749, membangun Dalem Ageng Prabosuyoso

<sup>49</sup> Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta Hadiningrat", 1988

2. Pemerintahan Paku Buana III.(1749-1788)
  - a. Kori Brajanala lor (utara) dan Kori Brojonolo Kidul ( selatan) tahun Ehc1681
  - b. Pemancangan soko guru (tiang utama) Masjid Agung di Alun- alun Utara. tahun Wawu 1689.
  - c. Panggung Sangga Buana pada tahun 1782
  - d. Siti Hinggil lor (utara) bersama Siti Hinggil kidul (selatan)
  - e. Bangsal Gamelan Sekaten di depan Masjid Agung tahun 1819.
  - f. Bale Smarakata dan Bale Mercukunda tahun 1814
  - g. Pendapa Agung Sasanasewaka tahun 1770
  - h. Sasana Parasedya tahun 1771
  - I. Kori Srimanganti lor (utara) dan kidul (selatan) tahun 1771
3. Masa Susuhunan Paku Buana IV tahun 1788-1820.
  - a. Pembaharuan atap Bangsal Prajurit, menyempurnakan Masjid tahun 1790
  - b. Pendapa Dalem dibangun kembali, tahun 1793
  - c. Pemasangan lantai Pendapa,tahun 1793
  - d. Bale Witana di Sitihinggil lor tahun 1810
  - e. Kori Kamandungan lor (utara) tahun 1810
  - f. Kori Kamandungan kidul (selatan) tahun 1810
  - g. Memperindah Kori Sri Manganti tahun 1742 Jawa.
  - h. Melanjutkan pembangunan bangsal Smarakata dan Marcukanda th 1820
4. Masa Susuhunan Paku Buana V tahun 1820-1823.
  - a. Mendirikan Sasana Handrowina tahun 1823.

- b. Meneruskan pembangunan Kori Kamandungan.
5. Masa Susuhunan Paku Buana VI tahun 1823-1830, tidak ada data bangunan
6. Masa Susuhunan VII (tidak diketemukan data)
7. Masa Susuhunan Paku Buana VIII, tidak diketemukan data,
8. Masa susuhunan Paku Buana IX , tidak diketemukan data
9. Masa Susuhunan Paku Buana X tahun 1893-1939, mendirikan :
  - a. Bangsal Sewayana di Siti Hinggil lor (utara), tahun 1913
  - b. Membangun tambahan bangsal Smarakata dan Marcukunda 1919
  - c. Mendirikan Sekolah Kasatrian Pamadi Siwi dan Pamadi Putri
  - d. Membangun Sasana Dayinta, tahun 1915
  - e. Memperbaharui Sasana Hondowino, tahun 1919
  - f. Memper Pagelaran Sasana Semewa, tahun 1923.
  - g. Membangun Masjid Pujasana, tahun 1923
  - h. Membangun Gapura Glada, tahun 1930
  - I. Memperbaiki Karaton , tahun 1925
  - j. Mendirikan Tugu Peringatan di depan Pagelaran, tahun 1939
10. Masa Susuhunan XI, (tidak diketemukan data)
11. Masa Susuhunan Paku Buana XII tahun 1944 sampai sekarang, mendirikan  
Museum artgalellery di Timur Karaton, tahun 1963.

#### 3.5.4. Bentuk Bangunan inti Karaton Surakarta.

##### 1. Kelompok Sasono Sewoko.

merupakan ruang tertutup dengan dindingtebok dengan tebal dua batu (pengaruh arsitektur kolonial)

- b. Panti Siyogo, Probosono, Sasono Prabu dan Sanggar Singan : merupakan satu blok bangunan yang membujur kearah Timur - Barat. Bangunan memanjang klasik modern (pengaruh fisik arsitektur kolonial) atap limasan, dinding tembok dan kerangka atap baja. Probosono bangunan bertingkat (fisik kolonial) atap joglo.
- c. Panti Busono dan Pendapa Pracimosono: Panti Busono dinding tembok, kerangka atap baja (kolonial). Pendapa Pantimosono : Bangunan limasan struktur rangka tradisional.

### 3. Kelompok Paku Buana.

Kelompok ini mempunyai dua karakter bentuk (style) Neo-klasik dan tradisional Jawa.

#### a. Bangunan yang berkarakter Neo-klasik.

Bagian Timur Blok Sasono Prabu, Kantoran Dalem, Drawino dan Jonggring Saloko (bertingkat), Sasono Dayinto, Argopeni, dinding tembok pemikul dengan beton bertulang konstruksi atap baja bentuk limasan.

Pada bagian Selatan bangunan memanjang (linier) Ruang . Dhahar.

#### b. Bangunan yang berkarakter Tradisional.

Pendapa Werkudara bentuk joglo dengan 4 saka guru lengkap dengan blandar, sunduk kili, pamidangan, molo, ander, dudur dan usuk.

#### 4. Sasono Hondrawino.

merupakan bangunan pendapa yang membujur utara selatan dan terletak didepan samping kanan Sasono Sewoko. Bentuk Limasan Sinom Klabang Nyander

- Ragam hias.

Ragam hias ukir pada bangunan Karaton Surakarta melengkapi komponen bangunan dengan simbol Paku Buana. Dapat dikatakan bahwa ornamen ukir yang ada mengambil motif-motif tradisional Jawa. Motif ukiran lebih banyak menampilkan bentuk dari “tumbuh-tumbuhan menjalar” “dan hewan-hewan”. Lebih khusus lagi bentuk ukiran tumbuhan daun “pakis” yang mempunyai lerung-lerung menjalar bebas berirama. Daun-daun berbentuk cembung dan cekung motif ini menggambarkan keindahan dan keharmonisan

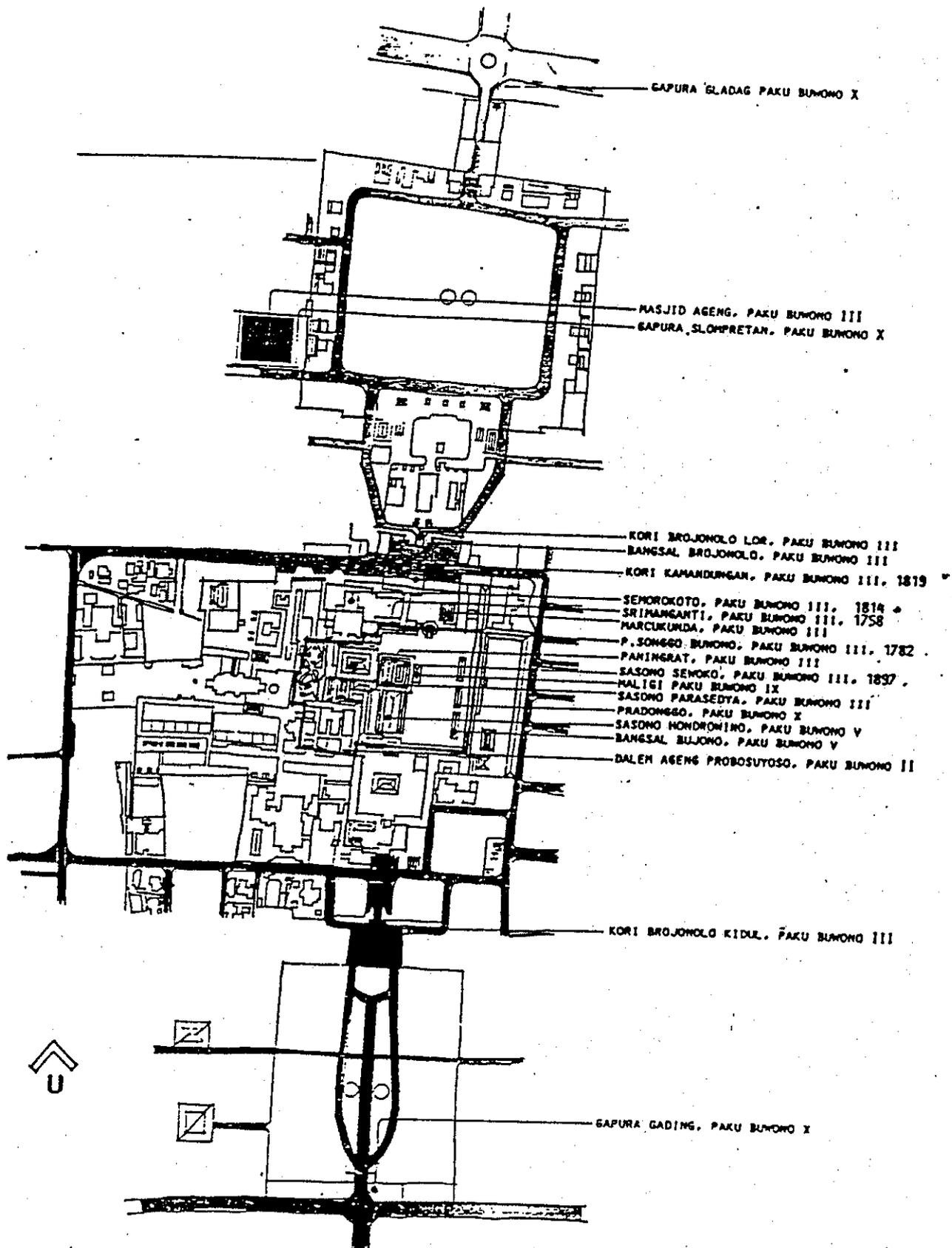
Penyelesaian akhir ukiran dilapisi “prada” yaitu semacam cat bubuk berkadar emas ditempel dibagian ukiran sehingga menambah kemilau. Pada bagian lain komponen konstruksi utama seperti saka guru, blandar dan sunduk pada sudut batangnya dipingul dengan diakhiri “kuku bima” dan dilapis prada.

Ragam hias yang melengkapi bangunan motif-motif seperti “ceplok” yaitu pangkal lampu yang menempel pada plafond atau lainnya terbuat dari kayu yang diukir dengan bentuk “piringan”. Motif tempel

menempel diatas kozen diberi nama "cunduk" di atas ambang bawah dan diberi "tebeng"

Bentuk ragam hias yang memperindah pertemuan batang dan ada yang memperkuat konstruksi "gonjo mayanggoro" pada bagian atas Saka Guru sunduk dengan blandar "nanasan" pada saka, "emprit gantil", terletak pada lumajang yang berfungsi memperkuat antara takir dan lumajang "lambang gaplok"

Umpak dilapis dengan marmer dari Italia dan terdapat ornamen pingulan.



Gambar : 30 Kawasan Karaton Surakarta dari Gladag sampai dengan Gapura Gading, dan riwayat singkat berdirinya Karaton Surakarta

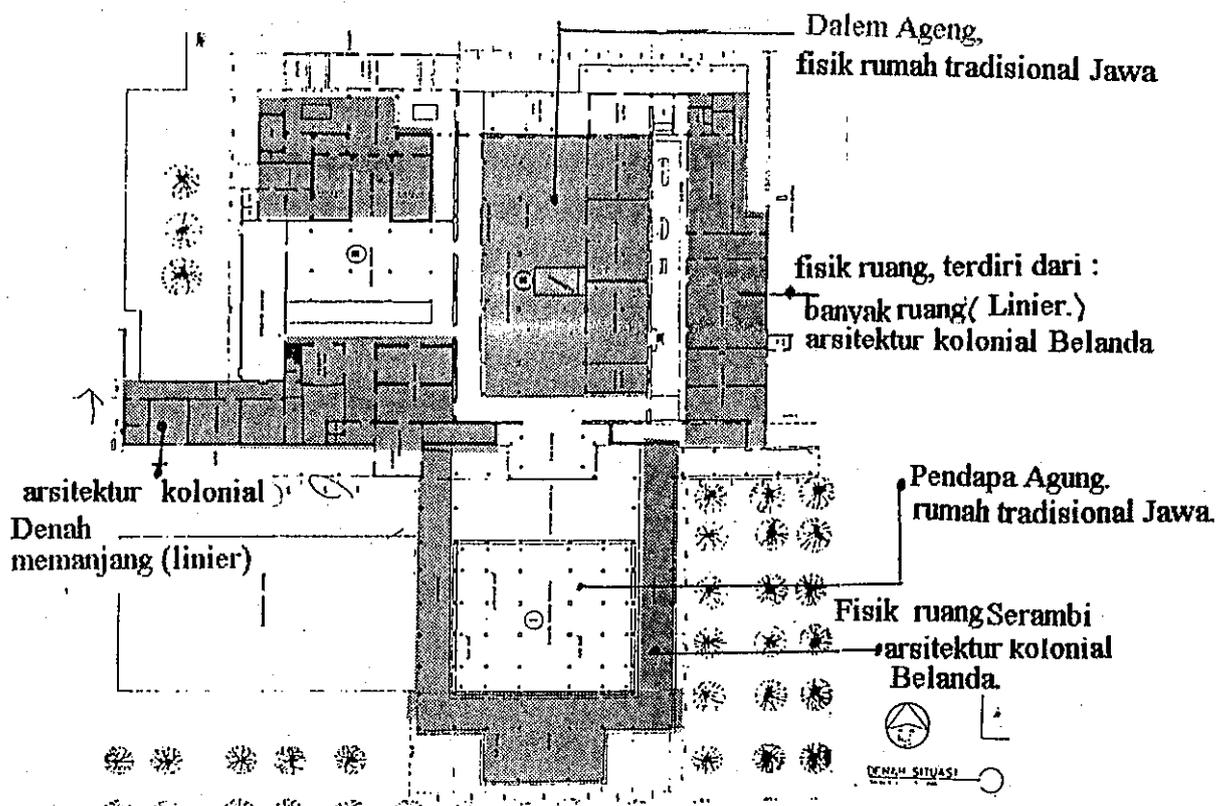
Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988





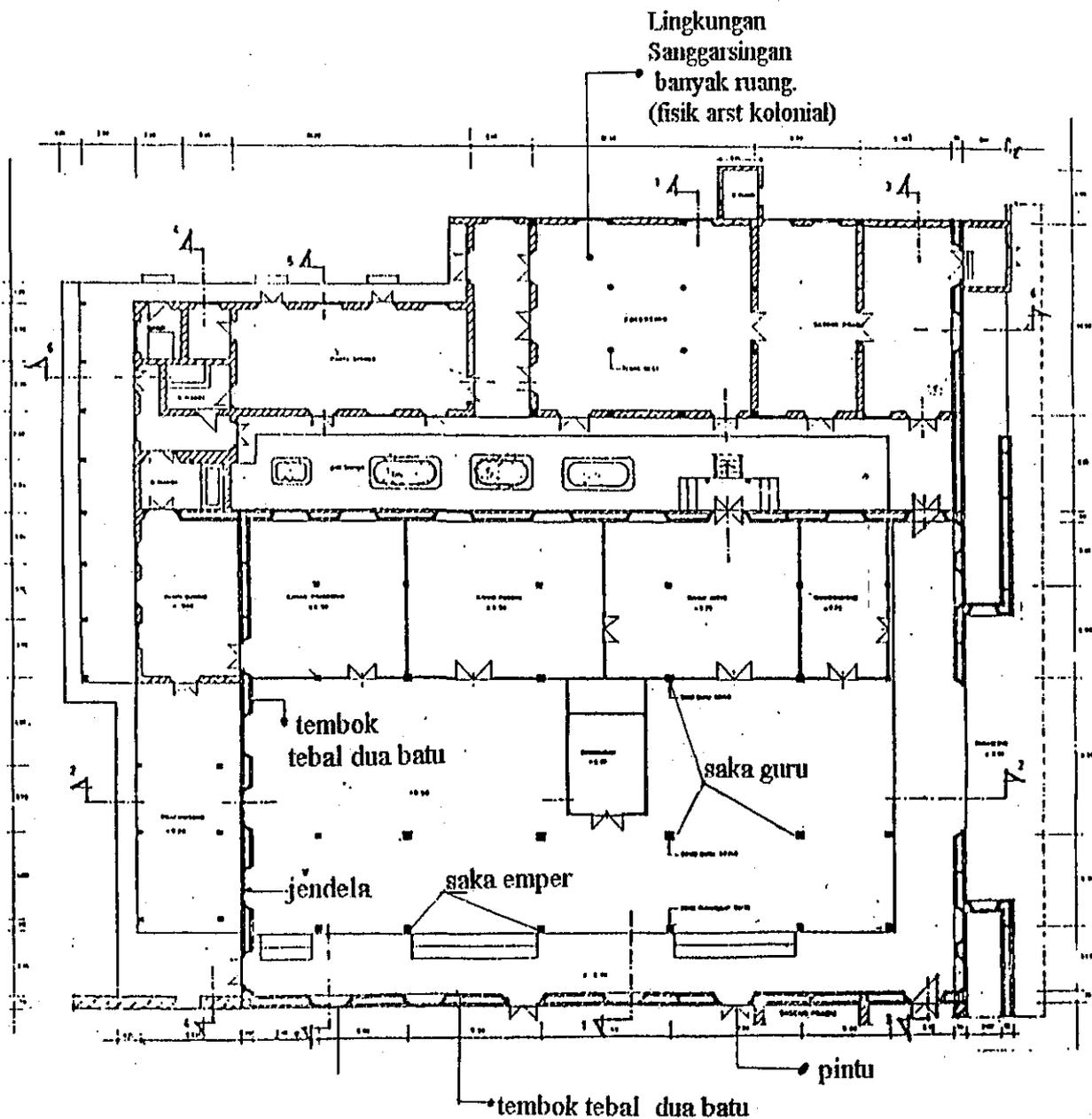
**Gambar 133** Bangunan Pendapa Agung Sasono Sewoko, Karaton Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono III, (1748-1788). Terdapat kolom dari besi tuang, atap seng, merupakan elemen dari arsitektur kolonial Belanda.

Sumber : Koleksi pribadi, 1990



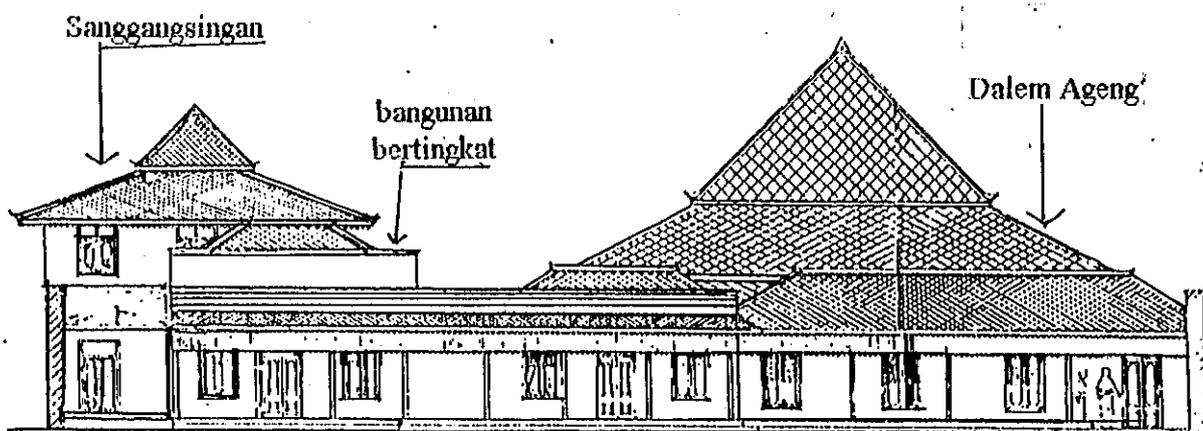
**Gambar 134** Denah Bangunan Inti Karaton Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono III, (1748-1788). Merupakan tata ruang bangunan tradisional Jawa dan campuran bentuk ruang arsitektur kolonial. Terdapat pada bangunan Paningrat dengan bentuk ruang memanjang (linier), bangunan Drawisono dan ruang Dahar dengan sistem banyak ruang.

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988



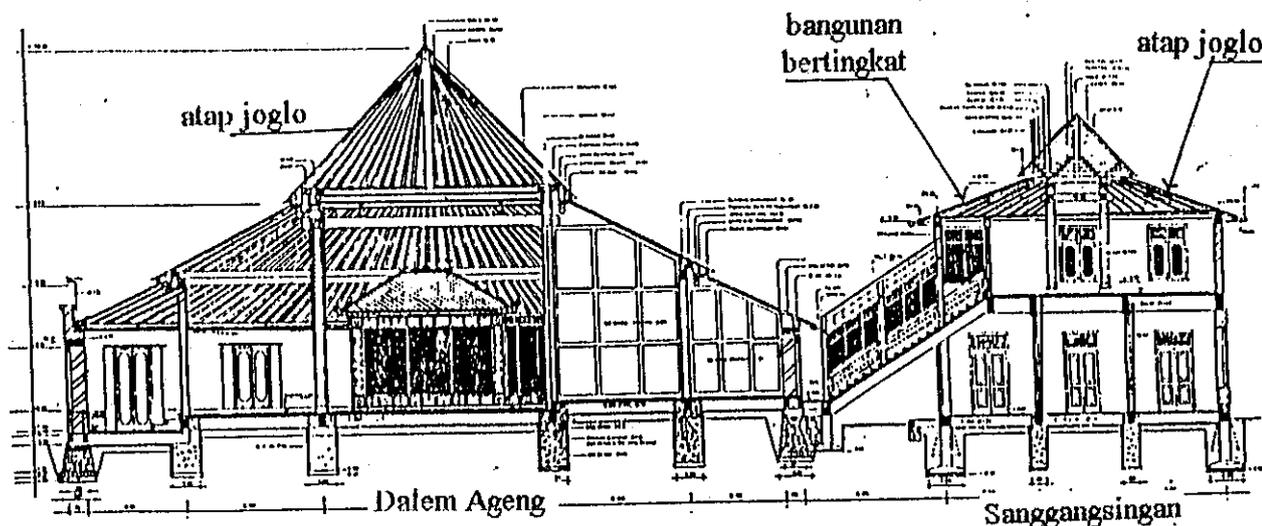
**Gambar: 35** Denah Dalem Ageng Prabosuyoso, denah rumah tradisional Jawa struktur utama rangka kayu jati terdapat ; saka guru, saka emper, rangka atap rong-rongan, penutup atap sirap. ( rumah tradisional Jawa). Dinding luar tembok pasangan batu bata tebal dua batu , terdapat pintu-jendela lebar dan tinggi bentuk kotak. (fisik dinding tembok dan pintu-jendela arsitektur kolonial Belanda.

Sumber Perambangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.



**Gambar : 36** Tampak Timur Dalem Ageng Prabosuyoso , yang dibelakangnya terdapat bangunan Sanggasingan bertingkat (dua lantai)  
Dalem Ageng terdapat fisik ; atap joglo tiga lapis, dinding tembok tebal dua batu, banyak jendela bentuk kotak-kotak.  
Sanggasingan ; bangunan bertingkat (dua lantai) atap joglo dua lapis dinding batu bata.

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988



**Gambar : 37** Potongan Melintang Dalem Ageng Prabosuyoso dan Sanggasingan bertingkat (dua lantai)

Dalem Ageng terdapat fisik ; atap joglo tiga lapis, dinding tembok tebal dua batu, banyak jendela bentuk kotak-kotak. Rangka atap rong-rongan  
Sanggasingan ; bangunan bertingkat (dua lantai) atap joglo dua lapis dinding batu bata sistem struktur rangka kolom, balok, plat beton bertulang, rangka atap rong-rongan sistem tumpang sari.

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988

### 3.6. Arsitektur Belanda

Belanda termasuk negara kecil di Eropa tetapi sejak abad 17 peranannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filosofi sangat menonjol. Pada abad 19 Belanda mengalami kemandegan dalam bidang arsitektur. Baru pada awal abad 20 Belanda bersama-sama dengan Rusia, Perancis dan Jerman menjadi pusat perhatian pada seni dan Arsitektur di Eropa (Handinoto, 1997) Kehadiran arsitek Belanda di Indonesia dimulai seorang *Gothic Revivalist* yang bernama *Peter. JH Cuypers* (1827-1921). dan mencapai puncaknya pada pengikut aliran *Art Nouveau* H.P. Berlage (1856-1934). Kemudian disusul pengikut - pengikutnya dari aliran *Amsterdam Scholl* dengan tokohnya seperti Michel de Kler <sup>50</sup>.

Terdapat pula aliran *Meuwe Kunst*, aliran ini yang berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda. Jadi kemajuan / kebangkitan arsitektur di Belanda boleh dikatakan dari tahun 1865 - 1915 sebagai akibat dari kemajuan industri yang berlanjut di Eropa <sup>51</sup>.

Tokoh - tokoh arsitek terkenal di Belanda mempunyai hubungan erat , baik langsung maupun tidak langsung dengan rekan- rekan yang bekerja di Hindia - Belanda pada waktu itu, sehingga ide-ide arsitektur modern di Eropa ini ditransfer ke Indonesia dengan disesuaikan pada iklim dan lingkungan Indonesia. Hal ini membuat *arsitektur kolonial Belanda* mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan *arsitektur induknya* yang ada di Belanda

<sup>50</sup> Padovan " Richard , Holland , Bulding Towards and Ideal Progressive Architecture in Holland dalam buku *The Art Neuveau Architecture* , di edit oleh Frak Russel , Academic Edition 1978, dalam Handinata " Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda , Surabaya, 1870-1940, hal 131

<sup>51</sup> Ibid, hal ,132

Arsitektur Belanda banyak diilhami dari wujud arsitektur di luar Belanda, seperti bentuk *klasik*. bentuk ini kemudian di bawa bangsa Belanda ke negeri jajahan (koloni). Rancangan arsitek Belanda di daerah jajahan disamping pengetrapan elemen- elemen arsitektur Neo- klasik seperti ; kolom, dormer, gable, pintu-jendela, sistem teknologi, bahan dan sistem peruangan dari arsitektur modern

### 3. 7. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.

Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkakan dari negeri induknya Eropa kedaerah koloni <sup>52</sup>. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesi, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942 (*Siðharta,1987*). Dalam "Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia" *Yulianto Sumalio* menyebutkan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik , tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni, karena arsitektur kolonial Belanda di Indonesia terdapat pencampuran budaya penjajah dengan budaya Indonesia <sup>53</sup>.

Kemudian *Eko Budihardjo* menjelaskan arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti benteng Vastenburg, Bank Indonesia di Surakarta dan masih banyak lagi termasuk bangunan yang ada di Karaton Surakarta dan Puri Mangkunegaran <sup>54</sup>. Ada pendapat lain arsitektur

<sup>52</sup> op cit , Haris , Cvil . M. 1977, hal 125.

<sup>53</sup> Yulianto Sumalio, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia'1995, hal 51

<sup>54</sup> Eko Budihardjo , " Arsitektur Pembangunan dan Konservasi " , 1997, hal 125.

kolonial adalah arsitektur yang sampai abad 19 sebagian besar elemen didatangkan dari negara penjajah . Arsitektur kolonial adalah arsitektur milik penjajah dengan citra arsitekturnya keangkeran dan kemenangan penjajah <sup>55</sup>.

DI antara tahunm 1870 sampai tahun 1900 pengaruh arsitektur di negeri Belanda boleh dikata tidak bergema sama sekali di Hindia Belanda. Hal tersebut disebabkan karena terisolasinya Hindia Belanda pada saat itu , seperti di tulis *Helen Jessup* (1988 ; 44), dalam Handinoto sebagai berikut ;

*“Akibat kehidupan di Jawa yang berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri Belanda maka di India- Belanda kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri . Gaya tersebut sebenarnya dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW Daendels yang datang ke India- Belanda (1808-1611).”* <sup>56</sup>.

*Daendels* adalah seorang bekas jenderal angkatan darat Napolen sehingga tidak mengherankan apa bila gaya arsitektur bangunan yang didirikan oleh *Daendels* berbau Perancis . Gaya arsitektur Hindia Belanda abad 19 yang dipelopori oleh *Daendels* tersebut kemudian terkenal dengan sebutan *The Dutch Colonial villa*, (rumah kolonial Belanda ). Gaya inilah yang melanda seluruh Jawa pada abad 19 . Awal dari Gaya *The Dutch Colonial Villa* tersebut adalah Gedung Grahadi di Jalan Pemuda Surabaya , pada waktu itu juga dipakai oleh *Daendels*.

Gaya arsitektur *The Empire Style* ( gaya rumah kerajaan ) adalah suatu gaya arsitektur *Neo-klasik* yang melanda Eropa ( terutama *Perancis*), yang diterjemahkan secara bebas di Indonesia. Hasilnya berbentuk gaya Hindia-

<sup>55</sup> Ibid Helen Jessup dalam Handinoto Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870 - 1940., 1987, hal 132., Eko Bidihardjo, dalam Rudyanto, 137.

<sup>56</sup> Helen Jessup dalam Handinoto Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870 - 1940., 1987, hal 132.

Belanda yang bercitra' *kolonial* " yang disesuaikan dengan lingkungan lokal , dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu. <sup>57</sup>.

Selama abad 19 gaya arsitektur tersebut berkembang pada rumah-rumah orang Belanda yang disebut *landhuys* yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada waktu itu <sup>58</sup>.

Denah arsitektur kolonial Belanda berbentuk simetris, atap bangunan limasan dan ada pelana. Karakteristiknya bangunan ; terbuka , terdapat tiang/kolom diserambi depan dan belakang. Tiang menjulang keatas bergaya Neo-klasik

### 3.7.1. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.

Perjalanan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tidak lepas dari periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan arsitektur mempunyai gaya atau *style* tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota.

*Helen Jessup* membagi periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi 4 bagian. <sup>59</sup>.

- Abad 16 sampai Tahun 1800-an

Waktu itu daerah-daerah tertentu di Indonesia khususnya di Pulau Jawa dikuasai oleh Belanda kemudian disebut dengan *Nederlands Indische* , dibawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama

<sup>57</sup> . Huib Akihary dan Hadinoto, 1996, hal 132.

<sup>58</sup> Ibit, Hadinoto, 1996,, hal 31.

<sup>59</sup> Jessup Hellen " Dutch Colonial Villa, dalam Handino,1996, hal 130

VOC. Selama periodisasi tersebut arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasi atau kurang mempunyai orientasi wujud yang jelas.

- Tahun 1800-an sampai dengan tahun 1900

Waktu itu pemerintah Belanda mengambil alih Hindia - Belanda dari perusahaan dagang VOC. setelah pemerintah Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia - Belanda sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Belanda pada abad ke 19 memperkuat statusnya sebagai kaum *kolontalis* dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah) . Bangunan gedung dengan gaya megah ini dari gaya *arsitektur Neo- klasik* sebetulnya agak berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda

- Tahun 1900 sampai dengan 1920-an

Pada tahun 1920 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik Etnis untuk diterapkan di tanah jajahan . Sejak itu pemukiman orang- orang Belanda tumbuh dengan cepat dengan adanya suasana tersebut maka *Indische Architecture* menjadi terdesak dan hilang, sebagai gantinya muncul standart arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Ini lah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke Belanda.

- Tahun 1920 sampai Tahun 1942-an.

Pada Tahun 1920 muncul gerakan pembaharuan dalam arsitektur, yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa ini memunculkan gaya yang disebut *eklektisme* (dengan mengambil dan memilih bermacam-macam detail dari langgam masa lalu yang

menarik dan mengombinasikan menjadi satu kesatuan). Para arsitek Belanda memberikan khas pada arsitektur Hindia-Belanda dengan menggunakan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumbernya.

Arsitektur di Hindia - Belanda pada permulaan abad ke 19 diperkenalkan *Empire-style* (Gaya kemaharajaan). *Empire style* diterjemahkan dan dibentuk secara bebas menjadi gaya pembangunan di Hindia-Belanda yang disesuaikan dengan keadaan setempat yaitu iklim dan bahan yang tersedia. Untuk bahan dinding tembok didatangkan dari negeri Belanda. Sebagai contoh bangunan di Jakarta adalah *Istana Daenldes* sekarang Departemen Keuangan Indonesia, Gereja Immanuel dahulu Gereja Willems.

Selama abad ke 19 berkembanglah jenis rumah dengan *ground plan* (rencana denah/tanah) yang simetris sampai pada rumah tempat tinggal dengan gaya Hindia (pribumi), dengan satu loteng (ruang susun). Rumah tempat tinggal Hindia-Belanda dengan ciri khas *galery* (ruang depan) dan belakang yang terbuka dan dilengkapi dengan tiang-tiang. Ruang-ruang saling berhubungan dengan ruang tengah. Rumah tinggal dengan penampilan yang "klasik", dan halaman yang luas.

Kemudian pada abad 19 juga muncul atap-atap dari seng gelombang yang ditopang oleh konsol-konsol besi tuang kriting, tiang batu-bata diganti dengan saka kayu atau besi tuang, Pada abad ini juga digunakan lantai marmer namun hanya dipasang pada kamar utama<sup>60</sup>.

<sup>60</sup>. Huib Akihary, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*

### 3.7.2. Aspek Arsitektur Kolonial Belanda.

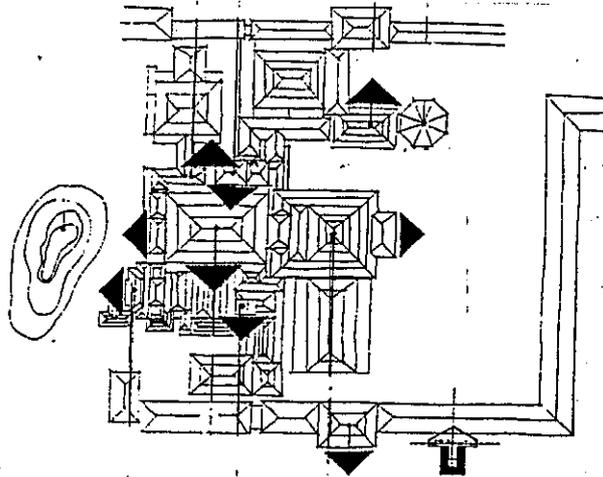
Arsitektur terbentuk dari : Ruang, wujud/bentuk dan bahan. Arsitektur dapat dipandang dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek fisik dan aspek non-fisik. Atau di dalam aspek fisik terdapat aspek non-fisik yang merupakan ungkapan makna.

- Aspek fisik

1. Ruang : Terbentuk dari pola tata bangunan, bentuk denah dan orientasi

- Pola Tata Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda.

Pola tata bangunan arsitektur kolonial Belanda, secara fisik mempunyai pola tertutup (Cluster). Dari aspek non-fisik (makna) mengutamakan keamanan dan mudah dalam pengawasan. Sebagai contoh bangunan Karaton Surakarta.

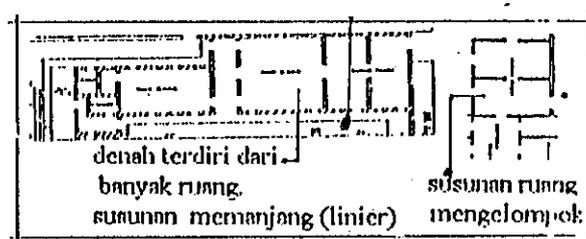


**Gambar : 38** Aspek fisik Pola tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdapat pola tata bangunan tertutup. Terbentuk karena susunan bangunan penunjang mengelilingi bangunan utama. Aspek non-fisik mengutamakan keamanan dan mudah dalam pengawasan. Seperti pada pola tata bangunan Karaton Kasunanan Surakarta

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.

- Bentuk denah arsitektur kolonial Belanda

Selama abad 17 gaya arsitektur kolonial Belanda berkembang pada rumah-rumah orang Belanda di seluruh Hindia Belanda. Menurut *Palladio dan Scamozzi*, konsep pembentuk ruang berdasarkan fungsi, yang dibentuk dengan ruang-ruang yang simetris, terdiri dari banyak ruang <sup>61</sup>. Kemudian menurut *Sidharta* dalam “*The Dutch Architectural Heritage In Indonesia*”, para arsitek Belanda merancang bangunan dengan membuat serambi terbuka dibagian depan dan belakang atau disekeliling bangunan. Serambi berfungsi untuk melindungi sinar matahari dan hujan terhadap pintu dan jendela <sup>62</sup>. Adanya bentuk denah yang simetris, denah banyak ruang terdapat serambi yang lebar. Denah pada bangunan penunjang ruang berjajar memanjang (linier).



**Gambar: 39** Denah arsitektur kolonial Belanda terdiri dari banyak ruang. Ruang mengumpul, ruang berjajar memanjang (linier), denah terdapat serambi. Seperti pada bangunan Kamar Dhahar, Sanggar Singan, Paningrat dan bangsal Kepatihan Karaton Surakarta

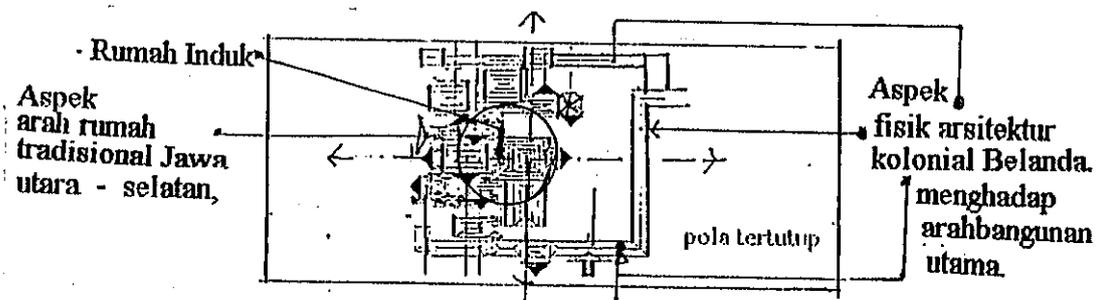
Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.

<sup>61</sup> Heinz Frick „Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia” dalam „Zaman VOC dan Penjajah Belanda 1997, hal 64

<sup>62</sup> Sidharta “The Dutch Architectural Heritage In Indonesia”, 1997, hal 103-107.

- Orientasi Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda

Rumah tinggal orang kolonial Belanda terdapat bangunan utama/induk, menghadap kehalaman yang luas, dengan dikelilingi bangunan penunjang menghadap arah bangunan utama. Bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada jaman VOC tahun 1618-an yaitu rumah-rumah di dalam benteng berjajar menghadap arah dalam<sup>63</sup>



**Gambar : 40** Orientasi bangunan arsitektur kolonial Belanda, terdapat bangunan induk menghadap halaman yang luas. Dengan dikelilingi bangunan penunjang menghadap kearah bangunan utama. Seperti Bangunan Karaton Surakarta

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.

- 2 • Wujud arsitektur kolonial Belanda.

Wujud terdiri dari : Penyangga atau dinding (tiang), pintu-jendela.

: Atap : Bentuk atap, dan elemen atap

- a. Penyangga bangunan kolonial Belanda

Terdapat dinding tebal dari pasangan batu-bata diplester.

Bukaan dari pintu-jendela yang tinggi dan lebar.

Terdapat tiang-tiang pada serambi depan dan belakang

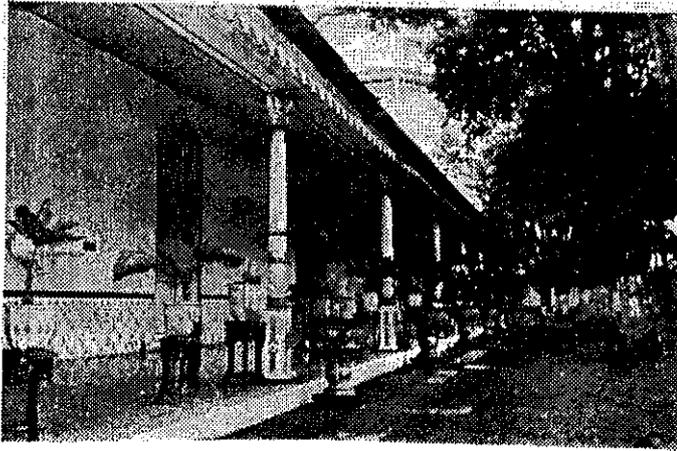
<sup>63</sup>. op cit, A. Bagoes P Wiryomartono, hal 100-101.

Wujud arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan wujud yang spesifik. Wujud/Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda, yang dipertimbangkan dengan iklim tropis basah di Indonesia.

Ada juga beberapa bangunan arsitektur kolonial Belanda yang mengambil elemen-elemen tradisional setempat yang kemudian diterapkan ke dalam bentuk bangunan. Hasil keseluruhan dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tersebut adalah suatu bentuk khas yang berlainan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda.

Pengaruh yang dibawa dari Belanda ke Indonesia yang dipelopori oleh kantor *Hulswit, Fermont & Ed Cuypers* di *Weltevreden* dengan perencanaan yang profesional dari Belanda ini memperlihatkan perencanaan secara tuntas pada bangunan, mulai dari lay-out dan bentuk bangunan sampai detail-detail elemen bangunan yang kecil-kecil. Hal ini merupakan pengaruh yang mereka bawa dari senior-senior mereka dari Belanda.

Namun para arsitek Belanda juga mengetrapkan elemen arsitektur vernakular dari Belanda.



(Sumber : Marsudi, 1990).

**Gambar: 41** Penyangga bangunan kolonial Belanda, sistem dinding tembok dari pasangan batu bata tebal dua batu, terdapat bukaan pintu-jendela pada setiap ruang. Tiang besi tuang gaya Neo-klasik, yang terletak pada selasar (serambi). Seperti pada bangunan Kepatihan Karaton Surakarta.

Sumber : Marsudi, 1990

Wujud bangunan terdapat dinding tembok tebal, pintu jendela lebar dan tinggi, tiang besi tuang gaya neo-klasik. Secara fisik memberi kesan kokoh dan indah dan kesan wibawa.

#### b. Bentuk Atap Arsitektur Kolonial Belanda.

Penggunaan atap pada arsitektur kolonial terdapat bentuk atap limasan dan ada yang berbentuk pelana, dengan sudut kemiringan sekitar tiga puluh derajat atau lebih

Pada atap terdapat pula elemen *gable*, *dormer* dan menara (*tower*)

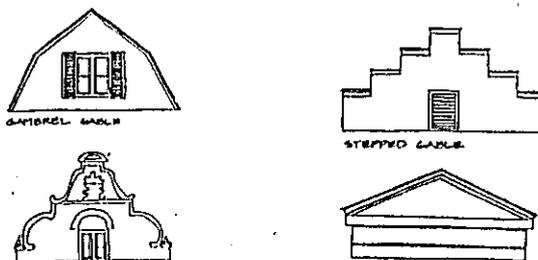
- Penggunaan elemen pada Atap.

Seperti disebutkan *Gothfried* dalam Hadimoto yaitu :

penggunaan *gable* pada tampak depan bangunan.

*" The gable end of a building is the trianglular portion of a building's end wall with a sloping roof. Gable may be either of the some material as the rest of the wall or of contrasting material, texture or appearance*

64



**Gambar 42** Berbagai macam variasi dari bentuk Gable  
 Sumber : Handinoto, 1996:167

Bangunan dengan bentuk tampak depan yang menggunakan gable banyak terdapat bangunan - bangunan di negeri Belanda dan di kota-kota Indonesia, termasuk arsitektur kolonial Belanda yang ada di kota Surakarta.



**Gambar: 43** Penggunaan elemen gable arsitektur kolonial Belanda. Seperti pada bangunan Pagelaran Sasana Sumewa, dibangun pada tahun 1913 . Pada masa pemerintahan Paku Buana X.  
 Sumber : Museum Radyapustaka Surakarta, dalam The Kraton of Surakarta

<sup>64</sup> Gothfried, Herbert dan Jenning " American Vernacular Design, 1870-1940 Iowa State University Press, 1988 hal 72.

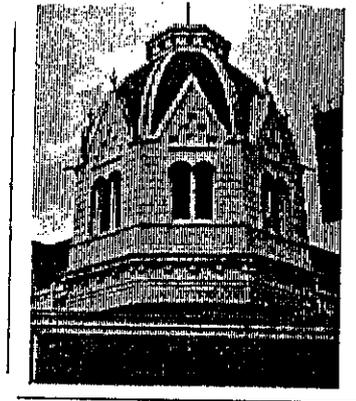
- Penggunaan Tower / menara pada bangunan.

Penggunaan bentuk tower / menara pada bangunan sebenarnya sudah banyak terdapat pada bangunan gereja abad pertengahan di Eropa, kemudian diambil alih pada bangunan umum.

*Gothfried* dalam Handinoto disebutkan :

*"A Tower is a tall Structure, either independent or part of building with light, internal works such as stairs, and a distinct roof"* <sup>65</sup>.

Karya- karya *Peter JH. Cuypers* seperti *Rijksmuseum Amsterdam* juga memiliki dua buah menara. Bentuk- bentuk menara secara fisik menambah estetika sebagai aksentasi, atau dapat juga untuk melihat pemandangan luar. Secara makna fungsi menara untuk mengalirkan udara panas dari bawah (ruangan) ke atas. Elemen menara ini banyak dijumpai pada bangunan - bangunan arsitektur kolonial di kota-kota Indonesia termasuk kota Surakarta.



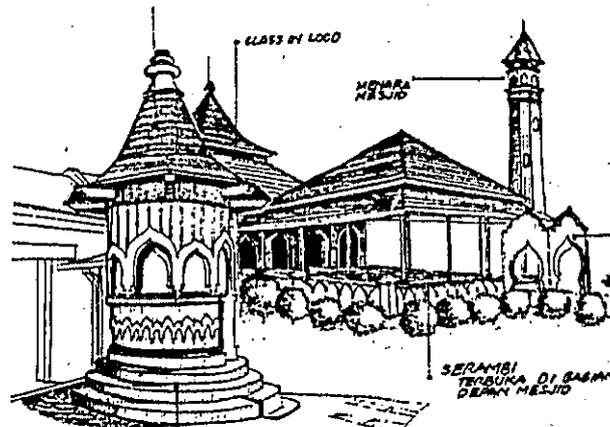
**Gambar :44** Jenis tower, bentuk bulat yang terdpat pada atap.

Sumber : Handinoto, 1996:167

<sup>65</sup> *Gothfried*, dalam Handinoto ibit, hal ,165.



**Gambar : 45** Bangunan Kamandungan Lor, terlihat Panggung Songgo Buana (menara) Karaton Surakarta. Dibangun pada masa pemerintahan Paku Buana III (1748-1778). Panggung Songga Buana dengan atap bentuk menara pengaruh Arsitektur kolonial Belanda.  
 Sumber : Museum Radyapistaka Surakarta, dalam The Kraton of Surakarta



**Gambar 46.** Masjid Mangkunegaran, arsitek Ir Thomas Karsten, Terdapat Menara terletak di depan Masjid.

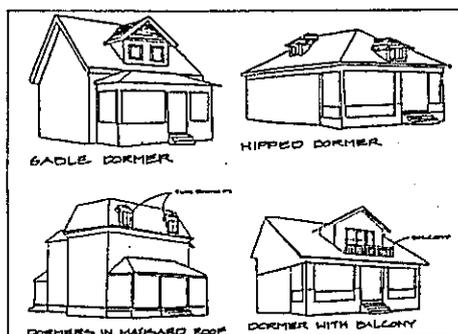
Sumber : Penelitian Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah BAPPEDA dan Fakultas Teknik UDIP Semarang, 1987

- Penggunaan Dormer pada Bangunan Kolonial Belanda

Penggunaan dormer pada bangunan arsitektur kolonial Belanda sebagai usaha untuk pengatasan iklim tropis, dormer sebagai jendela yang diletakan pada sisi-sisi atap.

Seperti di jelaskan oleh *Gothfried* dalam *Handinoto* sebagai berikut :

" A *Dormer* is a window or other opening , such as louver, projected through a sloping roof and provided with its own roof. The dormer frame is usually placed vertically on the rafters of the main roof" <sup>66</sup>.



Gambar : 47 Berbagai macam jenis bentuk *dormer* yang biasa dipergunakan pada arsitektur kolonial Belanda.

Sumber : *Handinoto*, 1996:167



Gambar : 48. Penggunaan fisik dormer, pada atap Panggung Songgobuana Karaton Surakarta.

Sumber : Museum Radyapustaka Surakarta, dalam *The Kraton of Surakarta*

- Penggunaan Balustrade pada atap dan penggunaan konsol (penyangga atap tritisan).

Selain mengetrapkan elemen menara (tower), dormer dan geble juga terdapat balustrade. Elemen - elemen ini terus

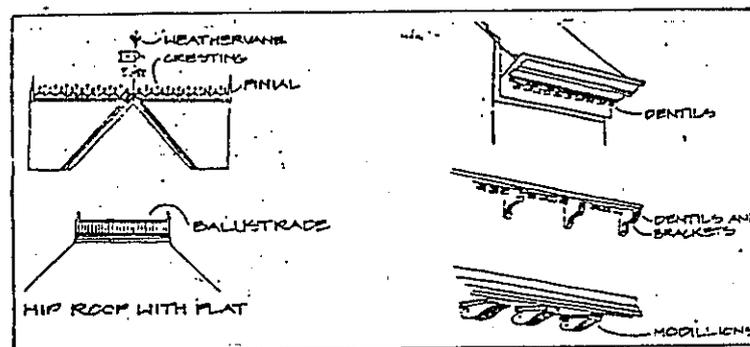
<sup>66</sup> . *ibid* , *Gothfried*, dalam *Hadinoto*, hal 176.

menjadi model dan terus dikembangkan pada bangunan kolonial Belanda antara tahun 1900-an. Namun yang paling menonjol adalah usaha penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah di Indonesia, penyesuaian tersebut diantisipasi terutama pada:

-Ventilasi diwujudkan dengan pembukaan untuk aliran udara, dengan bentangan bangunan diusahakan tidak begitu lebar.

-Hujan dan matahari diantisipasi dengan membuat galeri sepanjang bangunan, sehingga kalau jendela-jendela ruangan dibuka maka ruangan tersebut akan terlindung dari sinar matahari langsung maupun tempasan air hujan

Selain Tower, gable dan dormer arsitek Belanda juga mengetrapkan konsol pada tritisan <sup>67</sup>.



**Gambar: 49** Beberapa elemen arsitektur vernakular Belanda yang dijumpai pada bangunan kolonial Belanda di Indonesia.  
Sumber : Handinoto, 1996:167

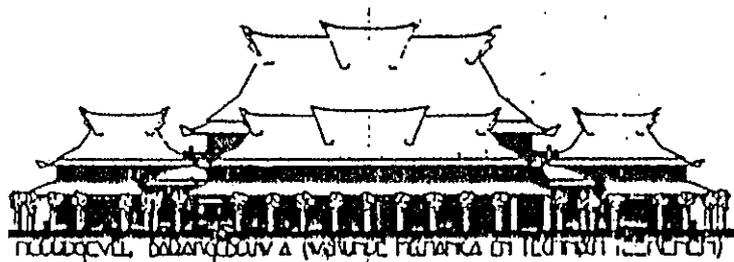
Beberapa contoh bangunan kolonial yang menggunakan elemen vernakular dari Belanda pada atap terdapat; gable, tower/menara, dormer dan deltils (konsol penyangga atap tritisan)

<sup>67</sup> Handinoto, ibid, hal 173

### 3.7.3. Arsitektur Indisch

Adanya perkembangan fisik yang pesat pada tahun 1920-an, membawa arus perubahan dalam dunia arsitektur kolonial Belanda. Perkembangan arsitektur ini dapat dibagi menjadi dua bagian :

- Pengembangan suatu bentuk arsitektur yang berciri khas *Indisch*, dimana tradisi arsitektur tradisional Indonesia akan memperoleh tempat yang layak . Tanda - tanda ingin memberi ciri khas bentuk arsitektur *Indisch* ini adalah karya *Ir. Henri Maclaine Pont* pada tahun 1918 yaitu, gedung *Technische Hogeschool Bandung* (sekarang ITB). Kehadiran gedung ITB ini menjadikan suatu diskusi arsitek untuk mengembangkan suatu bentuk yang spesifik *Indische*



Gambar : 50 Tampak Depan Technische Hogeschool Bandung (sekarang ITB) di Bandung. Gedung ini merupakan Gedung arsitektur kolonial pertama yang memakai gaya arsitektur tradisional di Indonesia tahun 1918 arsitek *Ir. Henri Maclaine Pont*.

Sumber : Handinoto, 1996.

- Setelah bentuk *Indische* adalah aliran arsitektur modern yang sepenuhnya berkiblat ke Eropa, dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Bentuk arsitektur ini khususnya-

bangunan umum misalnya; perkantoran, gereja, bank dan sebagainya.

#### 3.7.4. Teknologi Konstruksi Bangunan Kolonial Belanda.

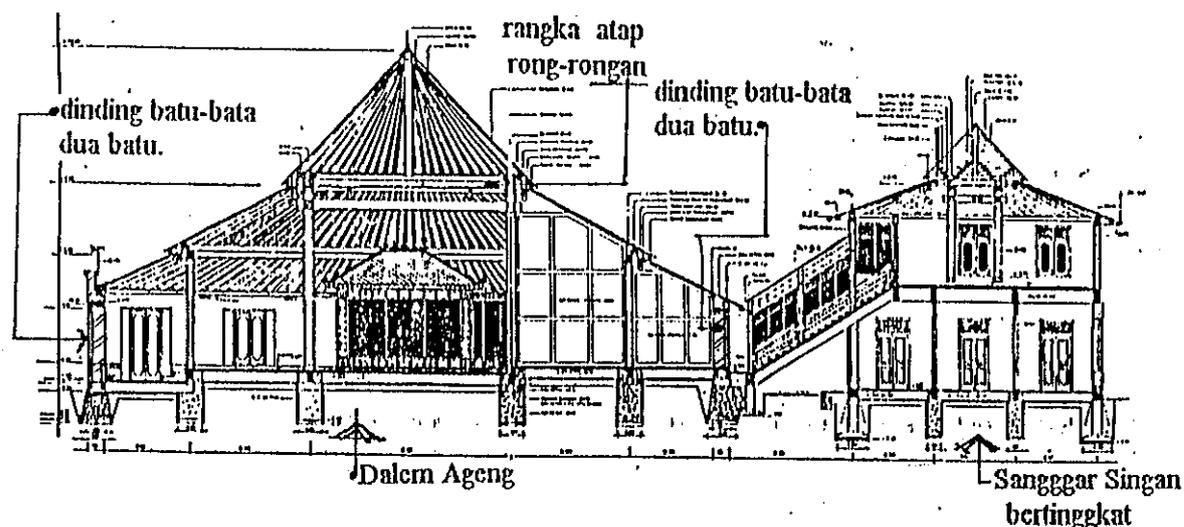
Konstruksi bangunan kolonial Belanda sangat berbeda dengan arsitektur tradisional di Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem penyangga campuran, masa awal ini membuat bangunan dengan struktur dinding padat yang terbuat dari batu-bata. Jenis batu-bata ini merupakan batu bata khusus, yaitu bata yang keras dan awet, disebut "*klinker*" yang didatangkan dari negeri Belanda, dengan ketebalan tembok dua batu atau 60 cm bahkan ada yang lebih.

Untuk tiang luar pada serambi / emperan, menggunakan kolom/ tiang dari pasangan batu bata, ada yang dari bahan besi tuang bentuk bulat gaya Neo- klasik . Arsitektur kolonial belanda juga mulai menggunakan bahan dari kaca yang yang memungkinkan perembesan cahaya lewat dinding kaca. <sup>68</sup> .

Rangka atap arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem kuda-kuda dari bahan kayu dan dari besi baja.

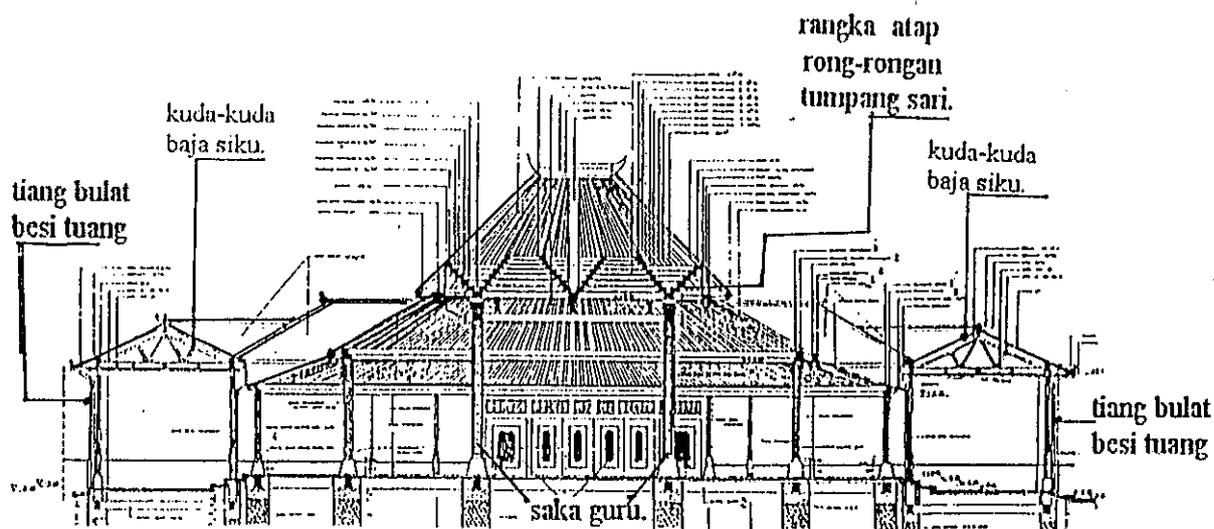
---

<sup>68</sup> op cit, Sidharta, hal



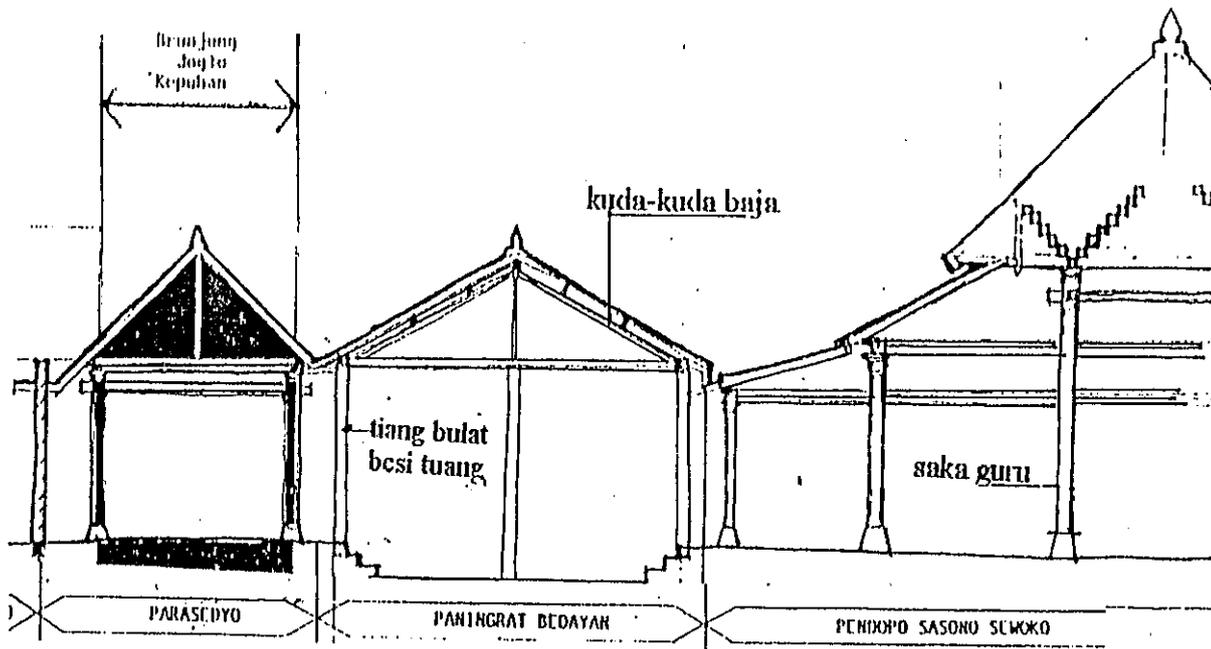
**Gambar : 51** Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda, dengan sistem dinding tembok dari batu-bata tebal dua batu atau lebih. Seperti pada bangunan Dalem Ageng Probosuyoso Karaton Kasunanan Surakarta. Terdapat dinding tembok tebal dua batu (60 cm). Dibangun pada masa Pemerintahan Paku Buana II tahun 1748-1788.

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988



**Gambar : 52** Arsitektur kolonial Belanda, pada serambi terdapat tiang bulat dari besi tuang atau dari batu bata. Seperti pada Serambi Peningrat Pendapa Ageng Sasono Sewoko Karaton Kasunanan Surakarta. Terdapat tiang besi tuang gaya Neo-klasik. Dibangun pada masa Pemerintahan Paku Buana II tahun 1748-1788.

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.



**Gambar : 53** - Arsitektur Kolonial Belanda, pada konstruksi rangka atap terdapat sistem konstruksi kuda-kuda. Bahan dari kayu dan dari besi baja.

Seperti pada Serambi Paningrat Pendapa Ageng Sasono Sewoko dan Paningrat Bedayan Karaton Kasunanan Surakarta. Bangunan ini terdapat kuda-kuda besi. Dibangun pada masa Pemerintahan Paku Buana II tahun 1749-1788

Sumber : Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta, 1988.

Dari penjelasan di atas teknologi konstruksi arsitektur kolonial

Belanda terdapat :

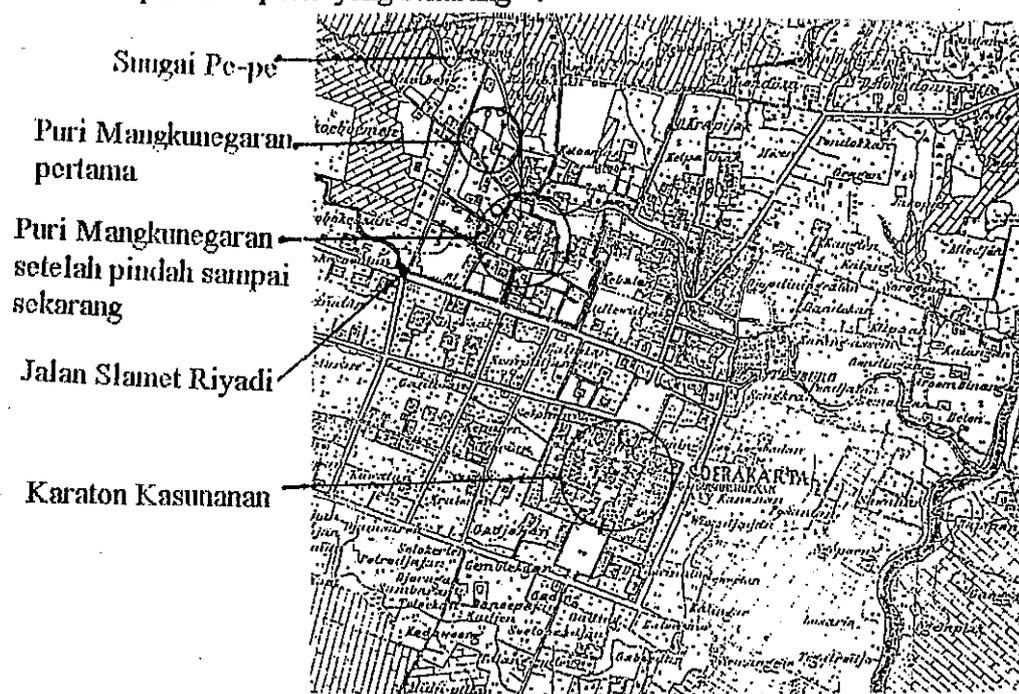
- Dinding tembok pasangan batu-bata tebal dua batu (60 cm).
- Tiang pada serambi dari besi tuang bulat gaya Neo-klasik.
- Rangka atap dengan sistem kuda-kuda bahan dari besi baja.

## BAB IV PURI MANGKUNEGARAN

### 4.1. Pemerintahan Puri Mangkunegaran.

Pemerintahan Puri Mangkunegara diperintah oleh KGPAA. Mangkunegara I yang dinobatkan pada tahun 1757, dengan nama kecilnya Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa. Beliau di lahirkan pada tanggal 16 Ruwah tahun Jumakir 1685 atau tahun 1725 Masehi, Ibu nya bernama Raden Ayu Wulan wafat ketika Raden Mas Said masih kecil sedangkan Ayah nya dibuang ke Srilangka dan wafat di Tanjung Harapan Afrika.

Puri Mangkunegaran Sebagai tempat pemerintahn pada awalnya berada di Desa Ketelan menempati Dalem Mangkuyudan, kemudian tahun 1796 pindah seperti yang sekarang<sup>69</sup>.



Gambar : 54 Peta Lokasi Puri Mangkunegaran  
Sumber : Tata Kota Kodia Surakarta, 1998

<sup>69</sup> Aghata Triyuana "Kraton Mangkunegaran Sapa Sing Yasa", 1990, hal 42.

Di dalam Pembangunan Puri Mangkunegaran mengalami beberapa periode yaitu :<sup>70</sup> )

1. Masa pemerintahan Mangkunegara I, (tahun 1757 - 1796) awal bukanya pada masa Pemerintahan Mangkunegaran masih menempati bangunan di Mangkuyudan, desa Kethelan, milik Tumenggung Mangkuyuda adipati Kedukang
2. Masa pemerintahan Mangkunegara II. (tahun 1796-1835), Puri Mangkunegaran pindah dari Mangkuyudan kelokasi seperti yang sekarang ini pada tahun 1804. Membangun Dalem Ageng, Pendapa Ageng, Peringgitan, Bale Warni dan Bale Peni, Purwasana, Pracimasana (daerah inti), lingkungan Kartipura, lingkungan Prangwadanan, lingkungan Abdi dalem, dan lingkungan Pamedan.
3. Masa pemerintahan Mangkunegara III, (tahun 1835-1853) tidak ada perubahan.
- 4 Masa pemerintahan Mangkunegara IV (tahun 1853 - 1881), membangun perluasan Pendapa Ageng, menghubungkan Peringgitan dengan Bale Warni dan Bale Peni
- 5 Masa pemerintahan Mangkunegara V, (tahun 1881 - 1896), tidak ada perubahan.
- 6 Masa pemerintahan Mangkunegara VI, (tahun 1896 - 1916) tidak ada perubahan
- 7 Masa pemerintahan Mangkunegara VII (tahun 1916 - 1944), ; Penggantian warna cat. Menambah ruang Pracimayasa pada Pracimasana serta membangun Masjid di barat Kompleks Puri yang dirancang oleh Ir. Thomas Karsten dari Belanda
- 8 Masa pemerintahan Mangkunegara VIII, (tahun 1944 - 1989), membangun hotel di sebelah Timur Pamedan tahun 1972 ( dibongkar tahun 1988)
- 9 Masa Pemerintahan Mangkunegara IX, ( 1989 - sampai sekarang tetap )

---

<sup>70</sup>. Ibid, Agatha, 1990, hal 42

Tapak Puri Mangkunegaran yang dikelilingi pagar tembok mempunyai luas tanah kurang lebih 93.997 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari bangunan :<sup>71</sup>.

1. Pendapa Ageng (MN II tahun 1796 -1835 diperluas MN IV tahun 1853 - 1881)
2. Peringgitan (MN II tahun 1796 - 1835)
3. Dalem Ageng (MN II tahun 1796 -1835)
4. Bale Warni ( MN II tahun 1796 - 1835 )
5. Bale Peni (MN II tahun1796 - 1835 di rehab MN IV tahun 1853-1881)
6. Pracimasana (MN II thun 1796-1835 direhab MN VII tahun 1916-1944)
7. Mandrapura (MN II tahun 1796 -1835)
8. Hamongpraja di dalamnya terdapat Natapraja. (MN II tahun 1796-1835)
9. Mandrasana (MN II tahun 1796 - 1835)
10. Balekencur (MN II tahun 1796 - 1835)
11. Mandralasana (MN II tahun 1796 -1835)
12. Kejaksaan (MN II tahun 1796 - 1835)
13. Prangwadanan (MN II tahun 1796 -1835)
14. Langenpraja (MN II tahun 1796 - 1835)
15. Reksawahana ( MN II tahun 1796 -1835)
16. Gedong Wireng (MN II tahun 1796 - 1835)
17. Reksasungatan (MN II tahun 1796 -1835)
18. Daryasugandan (MN II tahun 1796- 1835)
19. Pantipurna (MN II tahun 1796 -1835).

---

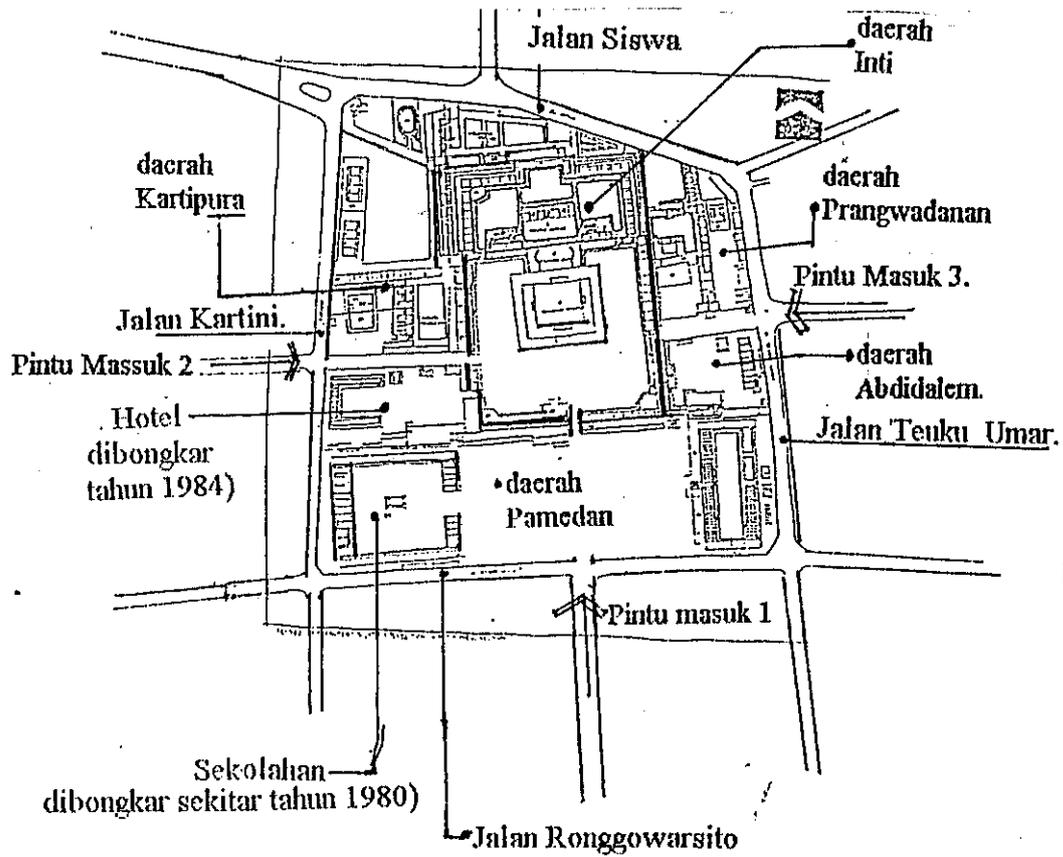
<sup>71</sup> Sidharta " Penelitian Pendahuluan Puri Mangkunegaran " 1979 hal 5-6 dan R.M. Sajid " Babad Sala "hal , 109- 116,Ibid ,Agatha Triyuana, dan wawan cara , R. Turangga Bag. Pariwisata Mangkunegara

20. Reksabaksana (MN II tahun 1796 1835)
21. Panggung (MN II tahun 1796 - 1835)
22. Pakoken (MN II tahun 1796 - 1835)
23. Balelukur ( MN II tahun 1796 - 1835)
24. Ujung Puri (MN II tahun 1796 - 1835)
25. Panti Pemasaran (MN II tahun 1796 - 1835)
26. Habisraya (MN II tahun 1796 -1835)
27. Kantipura (MN II tahun 1796-1835)
28. Pavilyun Pantipurna ( MN II tahun 1796 - 1835)
29. Abdi ndalem (MN II tahun 1796 - 1835 )
30. Gedong Kavalerie ( MN II tahun 1796 - 1835)
31. Pamedan ( halaman depan )
32. Hotel ( MN VIII tahun 1944 - 1989, dibangun 1972 dibongkar tahun 1984)
33. Sekolah MN VIII tahun 1944 - 1989, dibongkar sekitar tahun 1980)

#### 4.1.1. Kondisi Fisik Puri Mangkunegaran.

##### a. Kondisi Tapak.

Kompleks Puri Mangkunegaran yang dikelilingi dinding tembok mempunyai luas kurang lebih 93. 997 M2.



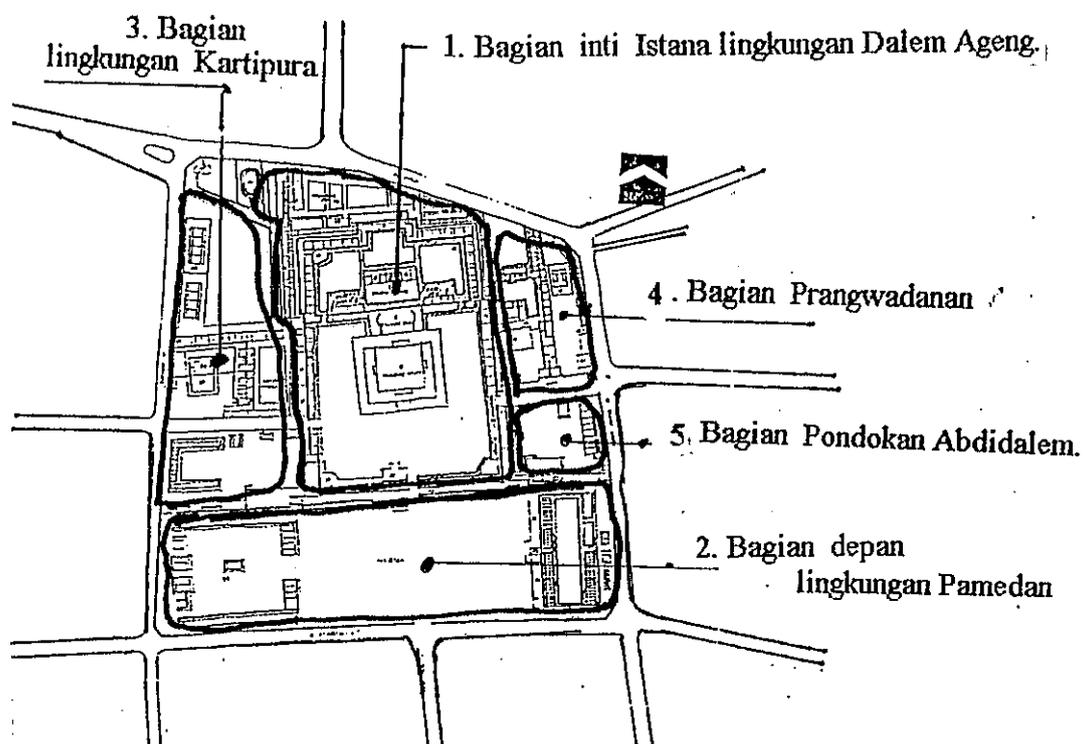
**Gambar : 55. Situasi Puri Mangkunegaran,  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran**

b. Pendaerahan.

Puri Mangkunegaran berfungsi sebagai pemerintahan dengan segala aktivitasnya oleh karena dibuat dinding tembok keliling berfungsi sebagai pembatas teritorial dan untuk keamanan.

Puri Mangkunegaran merupakan kompleks bangunan, secara fungsi dapat di bagi dalam pendaerahan (zoning) yaitu :

1. Bagian 1, daerah depan (daerah umum) yaitu ; Pamedan ( halaman yang luas), bangunan Kavalerie, kemudian dibatasi bangunan memanjang Langenpraja melewati pintu masuk ke dua sebagai pemisah dengan lingkungan inti (pendapa)
2. Bagian 2, daerah tengah / inti tempat tinggal Mangkunegara dan keluarganya.
3. Bagian 3, sebelah Barat daerah lingkungan Kartipura (tempat tinggal kerabat)
4. Bagian 4, sebelah Timur lingkungan Prangwadanan (tempat tinggal kerabat)
5. Bagian 5, sebelah Tenggara bangunan inti, lingkungan Abdi dalem

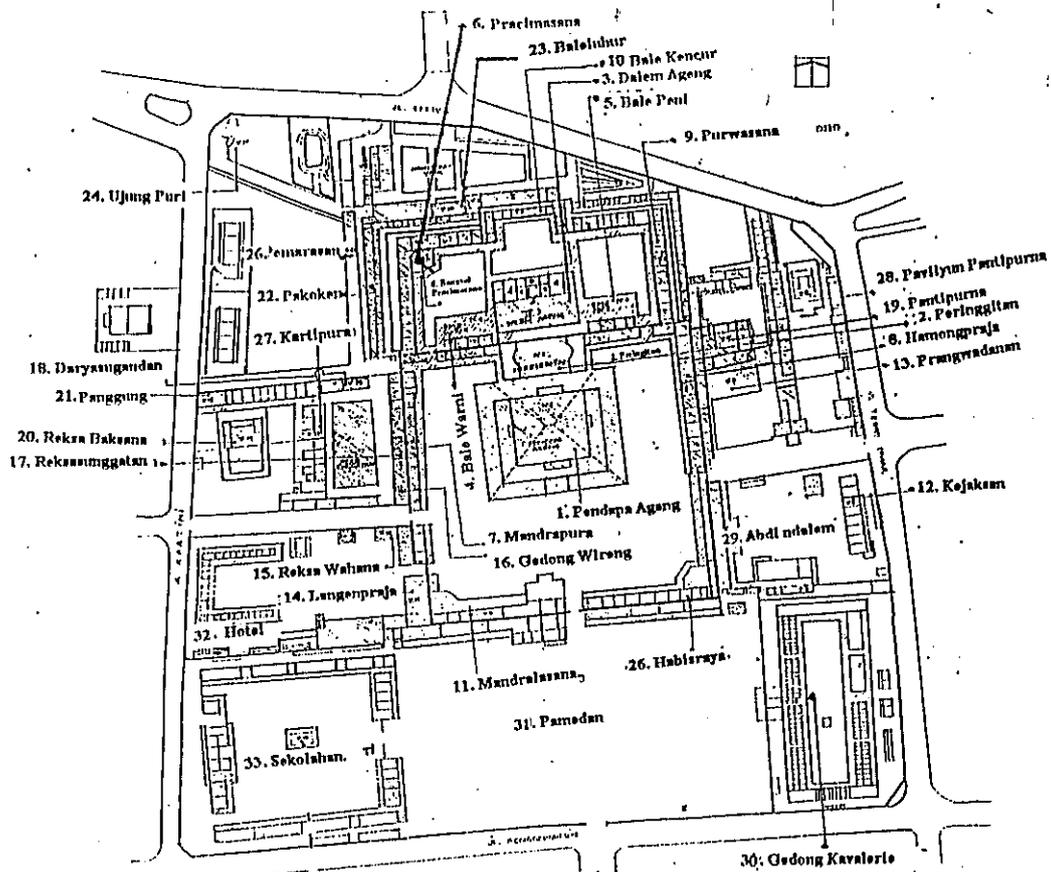


Gambar : 56 Pendaerahan bangunan lingkungan Puri Mangkunegaran.  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran

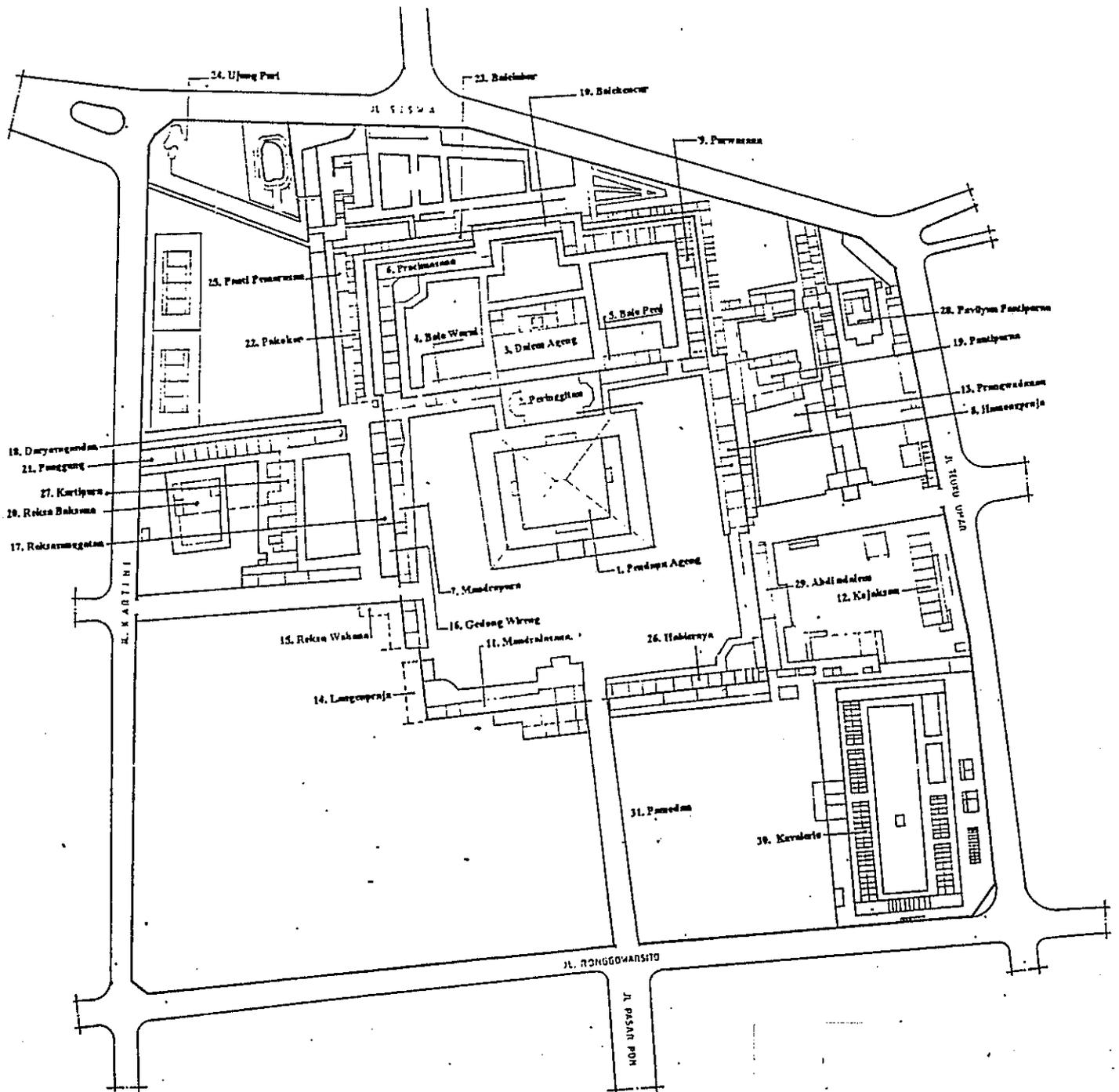
c. Bangunan pada Puri Mangkunegaran .

Secara terperinci bangunan pada lingkungan Puri Mangkunegaran adalah :

- |                  |                    |                                 |
|------------------|--------------------|---------------------------------|
| 1. Pendapa Ageng | 12. Kejaksaan      | 23. Baleluhur                   |
| 2. Peringgitan   | 13. Prangwadanan   | 24. Ujung Puri                  |
| 3. Dalem Ageng   | 14. Langenpraja    | 25. Panti Pemasaran             |
| 4. Bale Warni    | 15. Reksa Wahana   | 26. Habisraya                   |
| 5. Bale Peni     | 16. Gedong Wireng  | 27. Kartipura                   |
| 6. Pracimasana   | 17. Reksasunggalan | 28. Pavilyun Pantipurna         |
| 7. Mandrapura    | 18. Daryasugandan  | 29. Abdindalem                  |
| 8. Hamongpraja   | 19. Pantipurna     | 30. Gedong Kavalerie            |
| 9. Purwasana     | 20. Reksa Baksana  | 31. Pamedan                     |
| 10. Balekencur   | 21. Panggung       | 32. Hotel (sudah tidak ada)     |
| 11. Mandralasana | 22. Pakoken        | 33. Sekolahan (sudah tidak ada) |



Gambar : 57 Peta Puri Mangkunegaran, Sekolahan dan Hotel masih ada  
 Sumber : Sidharta, 1979 dan Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1980



Gambar 58. Situasai terakhir Puri Mangkunegaran sesudah ada pembongkaran.  
 Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran

#### 4.1.2. Fungsi Bangunan pada Puri Mangkunegaran.

##### 1. Pendapa Ageng.

Pendapa Ageng di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), dan di perluas oleh Mangkunegara IV (1853-1881).

Kegiatan yang ditampung dalam Pendapa antara lain :

- a. Penerimaan tamu Agung ( sampai sekarang ).
- b. Pelantikan abdidalem ( sampai sekarang).
- c. Wiyosan dalem yaitu upacara selamatan /wilujengan ( sampai sekarang)
- d. Peringatan "khol" Mangkunegara I, peringatan wafatnya Mangkunegara I (sampai sekarang )
- e. Latihan memari baik untuk keluarga Puri Mangkunagaran maupun kalangan luar. Untuk maksud tersebut ditempatkan pula dua perangkat Gamelan Slendro-Pelog sampai sekarang selalu dibunyikan

##### 2. Bangunan Peringgitan :

Peringgitan di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II. (1796-1835), yang fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu resmi. Antara Peringgitan dan Pendapa Ageng terdapat "Paretan" dimana para tamu yang menggunakan Kereta Kuda atau mobil dapat berhenti merapat

##### 3. Dalem Ageng .

Dalem Ageng di bangun pada masa Pemerintahn Mangkunegara II (1796-1835). Dalem Ageng merupakan bangunan utama dan sangat pribadi, serta terdapat ruang yang dianggap keramat

Dalem Ageng berfungsi untuk :

- a. Tempat upacara adat yang resmi , misalnya pernikahan putra-putri Mangkunegara, upacara berlangsung di depan "petanen" yang dianggap paling keramat. "Petanen " merupakan perabot yang berbentuk tempat tidur , ber atap (makhota) yang penuh dengan ukiran . Perabot ini sering dinamakan "Kerobongar"
- b. Pada sentong terdapat kamar-kamar tempat tidur untuk putra-putri Dalem

- c. Tempat untuk meditasi (semedi/).
- d. Tempat untuk menyimpan pusaka Istana.

#### 4. Bale Warni

Bale Warni di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), dan dibangun oleh pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881) yaitu menghubungkan bangunan Bale Warni dengan Dalem Ageng. Berfungsi untuk tempat tinggal permaisuri dan putra-pitri yang belum dewasa.

#### 5. Bale Peni

Balai Peni di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1811) membangun yaitu menghubungkan bangunan Bale Peni dengan Dalem Ageng.

Bale Peni berfungsi untuk tempat tinggal Mangkunegara serta untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.

#### 6. Pracimasana

Pracimasana dibangun pada masa pemerintahn Mangkunegara II (1796-1835), dan di bangun lagi oleh Mangkunegara VII (1916-1944) menambah ruang Pracimayasa. Bangunan ini terletak sebelah Barat Laut dari Dalem Ageng. Berfungsi untuk penginapan Tamu Agung Istana (sampai sekarang).

#### 7. Kantor Mandrapura.

Mandrapura dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), bangunan ini terletak sebelah Barat Pendapa Ageng (dibatasi oleh tembok I dan tembok ke II). Berfungsi untuk kegiatan administrasi yang mengurus segala administrasi istana yang bersifat ke dalam.

### 8. Hamongpraja :

Hamongpraja dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), bangunan ini terletak sebelah Timur Pendapa Ageng , di daerah yang di batasi tembok I dan II , bangunan memanjang dengan selasar/emperan di bagian depan. Sebagai bangunan kantor berfungsi untuk mengurus hal-hal yang berhubungan keluar Istana.

### 9. Purwasana

Purwasana dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Timur Laut Dalem Ageng, di daerah yang dibatasi oleh tembok ke I dan tembok ke II, terdiri dari deretan ruang serta di bagian depan terdapat serambi/emperan. Bangunan berfungsi untuk tempat tinggal putera dari selir Mangkunegara yang belum di khitankan.

### 10. Bale Kencur

Bale Kencur di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah utara Dalem Ageng antara tembok I dan tembok ke II. Berfungsi sebagai tempat tinggal para pelayan perempuan.

### 11. Mandralasana.

Bangunan di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Selatan Pendapa Ageng sebelah utara Lapangan Pamedan antara tembok I tembok ke II. Bangunan berfungsi untuk menyimpan perabot dan alat-alat rumah tangga.

### 12. Kejaksan.

Kejaksan dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Timur bangunan inti , sebagi kantor Kejaksan berfungsi untuk mengadili para abdi dalem Istana.

#### 13. Dalem Prangwadhanan.

Dalem Prangwadhanan dibangun pada masa Pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), Bangunan terletak sebelah Timur bangunan inti. Berfungsi untuk tempat tinggal putra Mangkunegara yang sudah di nobatkan dalam usia sebelum mencapai 40 tahun (setelah usia 40 tahun baru diangkat menjadi Mangkunegara dan bertempat di Bale Peni )

#### 14. Langenpraja.

Langenpraja dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), bangunan terletak sebelah Barat Daya bangunan inti. Berfungsi sebagai kantor kesenian, untuk persiapan pertunjukan tarian yang akan disajikan kepada para tamu Istana.

#### 15. Reksawahana

Reksawahana di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), bangunan terletak sebelah Barat Pendapa Ageng dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan "wahana" (kendaraan ), berupa mobil / kereta kuda

#### 16. Gedong Wireng.

Gedong Wireng di bangun pada masa Pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan terletak sebelah Barat Mandrapura (berimpit satu dinding) dan berfungsi untuk menyimpan peralatan / perlengkapan wayang

#### 17. Reksasugandan

Reksasugandan di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Barat Mandrapura (menjadi satu dinding dengan Mandrapura ). Berfungsi untuk menyiapkan makanan pada waktu perjamuan besar serta untuk menyimpan peralatan perjamuan.

18. Daryasugandan.

Daryasugandan di bangun pada masa pemerintah Mangkunera II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Barat bangunan inti diantara tembok I dan tembok ke II. Berfungsi untuk tempat tinggal para putra Mangkunegara yang sudah dewasa.

19. Pantipurna.

Pantipurna dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Timur Laut Dalem Prangwadanan, merupakan tempat tinggal para putra Mangkunegara yang sudah "dakibalik" (berkeluarga), keharusan seorang putera Mangkunegara meninggalkan daerah inti.

20. Reksabaksana

Reksabaksana ini terletak didaerah Kartipura merupakan bangunan rumah Jawa, terdapat rumah belakang (dalem) dan rumah depan (pendapa terbuka) tidak ada data pembuatan ) namun diperkirakan bangunan ini pindahan dari Istana sewaktu masih di Ketelan (Istana lama). Berfungsi untuk tempat tinggal keluarga Mangkunegara sampai sekarang.

21. Panggung

Terdapat dua buah Panggung dua lantai yang dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegaran II (1796-1835).

- Panggung satu terletak di sisi Barat, yang berfungsi untuk mengawasi bengkel kayu yang ada di bawahnya (sekarang tidak berfungsi).
- Panggung kedua pada sisi Utara berfungsi untuk melihat pemandangan.

## 22. Pakoken

Pakoken dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak sebelah Barat Pracimasana, berfungsi untuk memasak sehari-hari bagi keluarga Mangkunegara

## 23. Balelulur.

Balelulur dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan terletak sebelah Utara Pracimasana, berfungsi sebagai tempat tinggal para putra permaisuri Mangkunegara

## 24. Ujung Puri

Ujung Puri merupakan taman pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Sekarang merupakan taman anggrek dengan kondisi kurang terawat. Terletak di ujung sudut Barat Laut Kompleks Puri Mangkunegaran . Dahulu untuk rekreasi keluarga Mangkunegara yang dilengkapi kolam ikan, kolam renang (kolam renang sudah tidak berfungsi). sekarang terdapat lapangan tenis

## 25. Panti Pemasaran .

Panti Pemasaran dibangun pada masa pemerintahan mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak di Barat Pracimasana, berfungsi untuk memangkas rambut Mangkunegara (sekarang tidak difungsikan)

## 26. Habisraya.

Habisraya dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835). Bangunan ini terletak depan Pendapa Ageng, digunakan untuk tempat Kereta dan alat-alat Perang Karaton. Sebagian ruang digunakan untuk kantor Pariwisata Puri Mangkunegara.

27. Kartipura.

Kartipura dibangun pada masa pemerintah Mangkunegarn II ( 1796-1835) Bangunan ini terletak di lingkungan Kartipura, berfungsi penampungan tenaga kasar yang diambil dari daerah pemberontak pada jaman dahulu (sekarang tempat tinggal keluarga dekat Mangkunegara)

28. Abdi Dalem

Abdidalem dibangun pada masa pemerintahan Magkunegara II (1796-1835), berfungsi untuk tempat tinggal para abdidalem Mangkunegaran.

29. Gedong Kavalerie

Gedong Kavalerie di bangun pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796-1835), berfungsi untuk asrama Kavalerie (Pasukan Perang Mangkunegaran) , sekarang untuk tempat tinggal keluarga Mangkunegaran. Bangunan kandang kuda yang digunakan tempat Sekolahhan (sudah tidak ada).

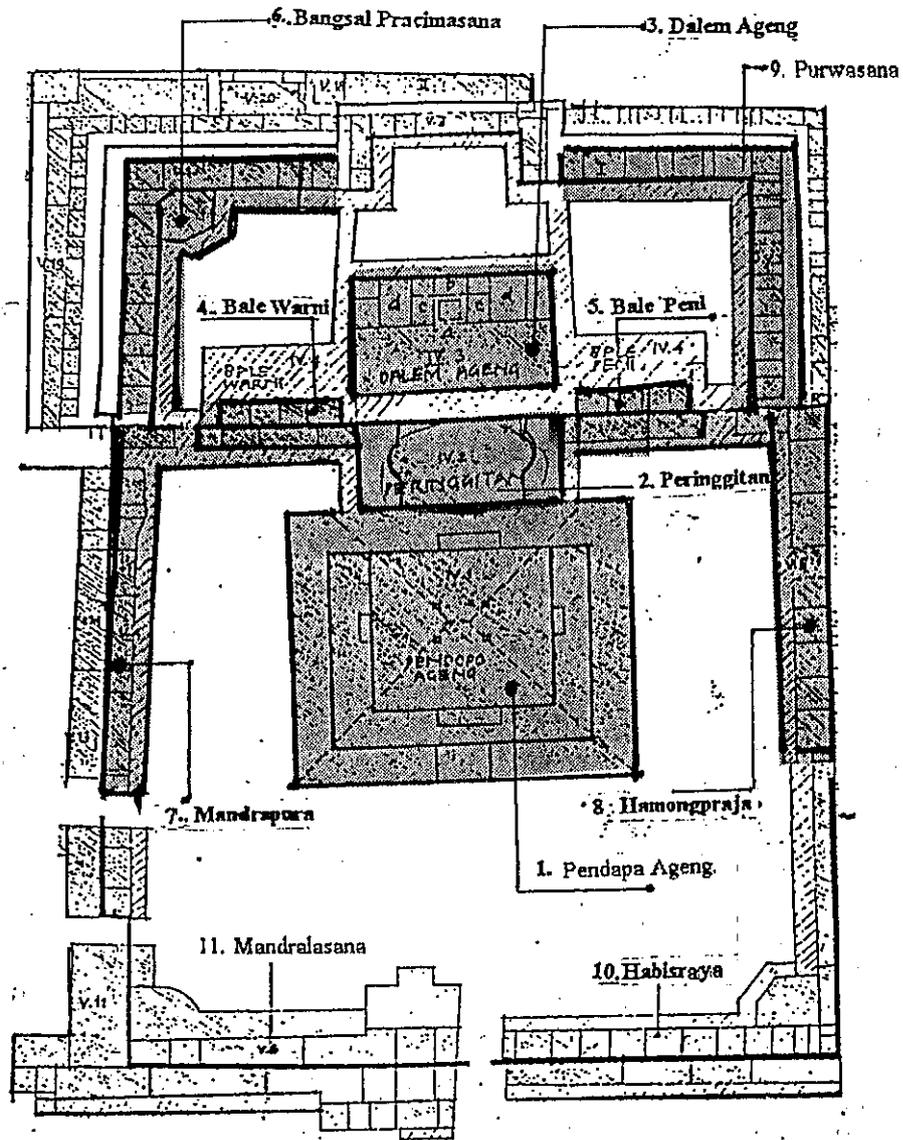
30. Pamedan Lapangan terbuka , sebagai tempat latihan tentara mangkunegaran

31. Hotel Mangkunegaran Palace (sudah tidak ada)

32. Sekolahhan (sudah tidak ada).

#### 4.1.3 Bangunan pada daerah Inti Puri Mangkunegaran .

Dalam penelitian ini diambil pada bangunan Inti Puri Mangkunegaran antara lain bangunan : Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Warni, bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja.



Gambar : 59 Bangunan di daerah Inti Puri Mangkunegaran.  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran

#### 4.2. Aspek- aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda Untuk Menganalisis Pada Bangunan Puri Mangkunegaran.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan aspek aspek arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Puri Mangkunegaran.

Bangunan yang ada di Puri Mangkunegaran di balik aspek fisik terdapat aspek non-fisik terkandung suatu makna, aspek fisik arsitektur kolonial Belanda tersebut adalah :

1. Pada Ruang yaitu ; a. Tata bangunan

b. Bentuk denah

c. Orientasi bangunan

2. Pada Wujud/ bentuk yaitu ;

Penyangga : a. Dinding, tiang / kolom

b. Bukaan ; pintu -jendela.

c. Ragam hias

Atap : a. Bentuk atap

b. Konstruksi rangka atap.

Struktur/bahan : a. Sistem struktur

b. Bahan yang digunakan.

Aspek non-fisik merupakan makna dari aspek fisik bangunan yang ada pada bangunan Puri Mangkunegaran yaitu pada ; a. Ruang.

b. Wujud/bentuk

c. Struktur.

d. Ragam hias.

#### 4.3. Analisis Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran

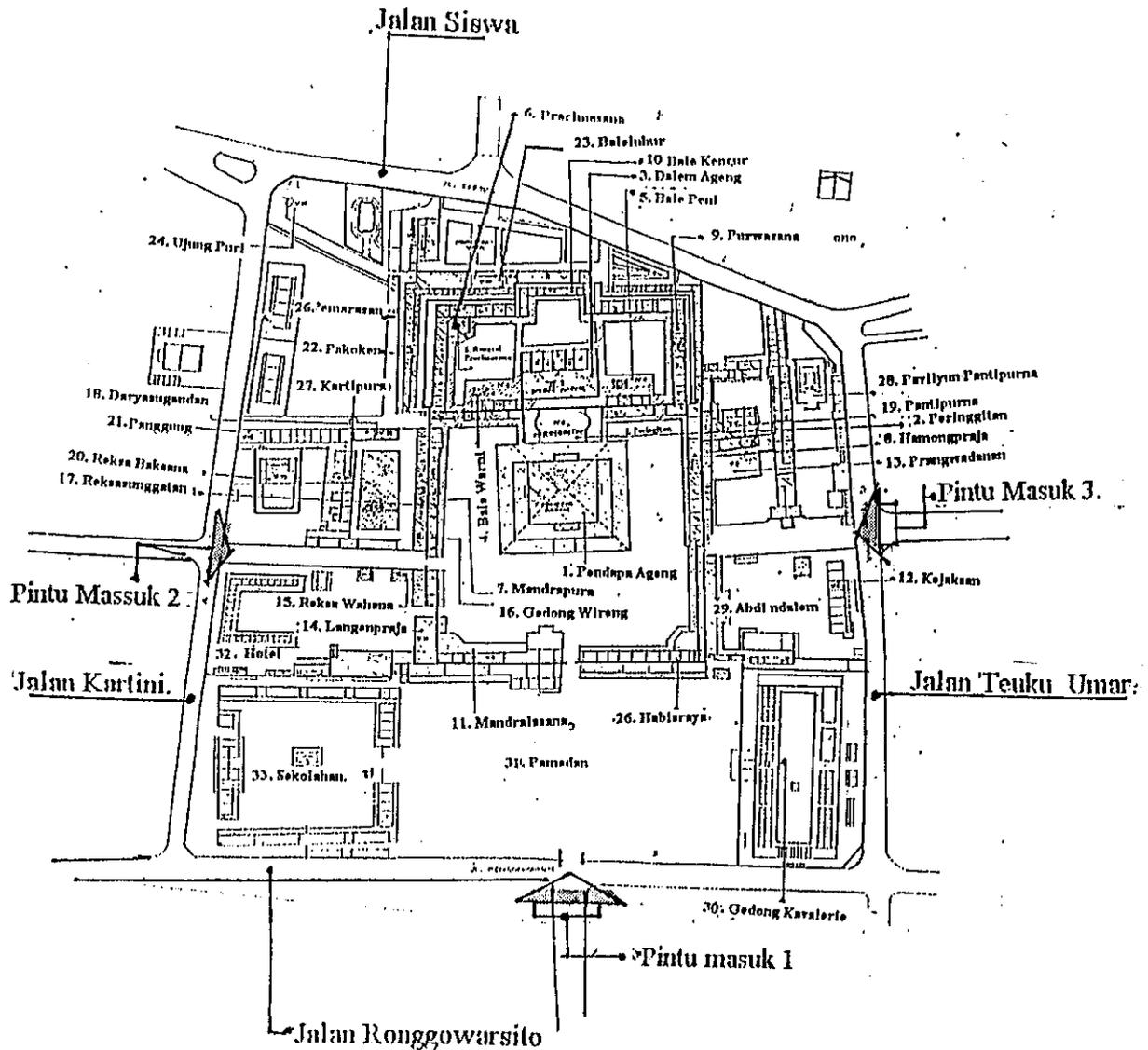
##### 4.3.1. Analisis Aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Lingkungan Puri Mangkunegaran.

Kompleks Puri Mangkunegaran secara fisik dibatasi oleh dinding tembok dengan tiga pintu masuk. Pintu masuk utama dari Selatan arah Jalan Slamet Riyadi, dari Barat arah Jalan Kartini dan dari Timur arah Jalan Teungku Umar. Dinding tembok Puri Mangkunegaran secara fisik sebagai pembatas kompleks dan secara non-fisik merupakan usaha untuk perlindungan/keamanan di dalam kompleks.

Sistem dinding tembok tidak hanya pada bangunan-bangunan milik bangsa Belanda, akan tetapi hampir semua bangsa di dunia sudah membuat benteng sebagai pembatas/perlindungan, misalnya di Eropa Tembok di Jerman sewaktu masih Jerman-Barat dan Jerman-Timur tembok sebagai pemisah negara dan di Asia tembok Cina.

Dinding tembok banyak terdapat pada bangunan Kolonial seperti Benteng Vanstenbrug di Surakarta, benteng Vanstenbrug Yogyakarta dan di kota lain di Indonesia. Dinding tembok / benteng juga terdapat pada semua karaton Mataram, misalnya Karaton Kartasura, Kasunanan Surakarta, Karaton Yogyakarta, Paku Alaman Yogyakarta dan Puri Mangkunegaran.

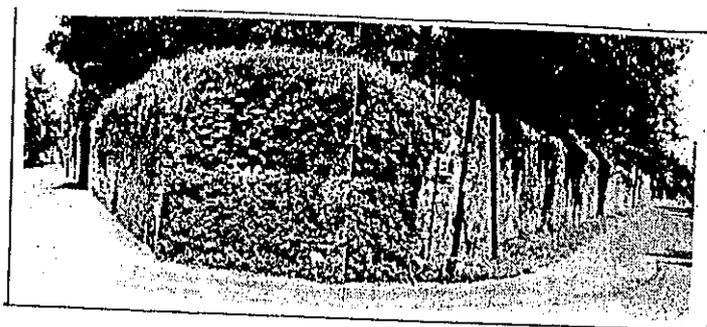
Oleh karena itu dinding tembok merupakan ungkapan aspek fisik arsitektur sebagai sistem pengamanan kompleks Puri Mangkunegaran, dengan konsep pembuatannya dari pemerintahan Istana itu sendiri tanpa meniru dari bangsa Belanda



**Gambar : 60** Situasi Puri Mangkunegaran, sebelum Sekolah dan Hotel dibongkar, dengan batas-batas site :  
 - Sebelah utara Jalan Siswa.  
 - Sebelah Timur Jalan Teuku Umar  
 - Sebelah Selatan Jalan Ronggowarsito dan  
 - Sebelah Barat Jalan Kartini.

Sumber : Sidharta dan Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Ada tiga pintu masuk untuk mencapai kedalam Puri ; pintu masuk dari arah Timur dan dari arah Barat, berfungsi sebagai pintu samping dan dari arah Selatan sebagai pintu Utama, semuanya dengan ditandai dengan pintu gerbang (gate)



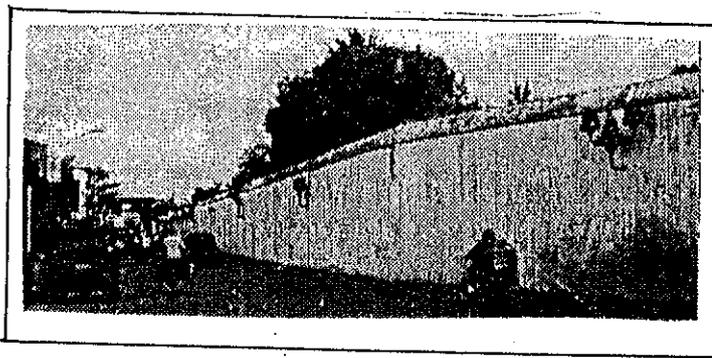
**Gambar : 61** Sisa dinding tembok (benteng) Karaton Kartasura  
Merupakan sistem pengaman karaton, tebal dinding  
60 cm tinggi  $\pm$  4,00 M. Gambar dari arah kiri depan.

Sumber : Survey lokasi, 1998.



**Gambar : 62** Benteng Karaton Kasunanan, merupakan dinding tembok  
keliling Karaton. Tebal dinding 70 cm tinggi  $\pm$  6,00 cm  
Arah dari Jalan Supit urang Utara, timur Sitihinggil  
Befungsi untuk pengamanan dan sebagi pembatas teritorial .  
bagian dalam dan luar Karaton

Sumber : Survey lokasi, 1998



**Gambar : 63** Dinding tembok bagian belakang Puri Mangkunegaran  
merupakan aspek fisik, berfungsi untuk pengamanan  
dan sebagai pembatas teritorial bagian dalam dan luar  
Puri Mangkunegaran.

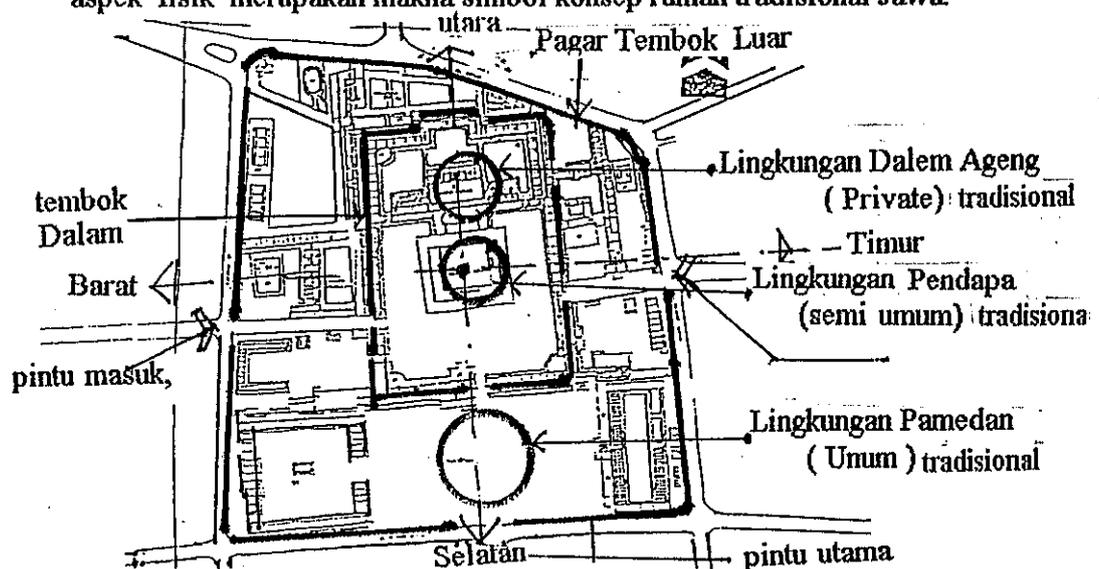
Sumber : Survey lokasi, 1998

peringgitan dan daerah dalam (rumah belakang). Aspek fisik susunan bangunan dan pendaerahan bangunan Puri Mangkunegaran merupakan aspek fisik rumah tradisional Jawa.

b. Aspek Non-Fisik:

Dari aspek fisik pendaerahan bangunan Puri Mangkunegaran terdapat aspek non- fisik yaitu terdapat hirarki ruang, bangunan semakin kedalam semakin pribadi (Private). Dengan urutan daerah Pamedan (Umum), daerah Pendapa Ageng (Semi umum), dan daerah Dalem Ageng (Private/pribadi).

Hirarki ruang makin ke dalam semakin pribadi mempunyai makna bahwa, kehidupan orang Jawa mempunyai keterbukaan namun ada hal-hal yang harus di sembunyikan (dirahasiakan) dimana hal yang pribadi tersebut, orang lain tidak boleh tau. Ini merupakan aspek non-fisik dari aspek fisik merupakan makna simbol konsep rumah tradisional Jawa.



Gamabr 64 Pendaerahan Bangunan Puri Mangkunegaran. Daerah Pamedan (Umum), daerah Pendapa Ageng (semi umum) dan daerah Dalem Ageng ( Private). Susunan Rumah Tradisional Jawa.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1988

#### 4.3.2 Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Aspek Fisik Daerah Inti Puri Mangkunegaran

##### 1. Analisis Tata Bangunan dan Orientasi pada daerah Inti.

###### a. Aspek Fisik

Tata Bangunan.: Daerah Inti Puri Mangkunegaran merupakan daerah tempat tinggal Mangkunegara dan keluarganya. Daerah inti secara fisik dibatasi dinding tembok lapis ke II terdapat tiga pintu masuk yaitu, dari arah Selatan pintu masuk utama dari Pamedan, dari Barat arah Kartipuro, arah Timur dari Prangwadanan-Abdi Dalem. Pintu masuk tiga arah diharapkan mudah dicapai dari semua jalan lingkung yang ada.

Bangunan daerah inti terdiri dari beberapa bangunan pokok dengan susunan : Dari depan Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng (Rumah tradisional Jawa). Untuk bangunan penunjang terdapat susunan bangunan yang seimbang antara kiri dan kanan yaitu, Mandrapura dengan Hamongpraja, Bale Warni-Bale Peni dan Pracimasana-Purwasana.

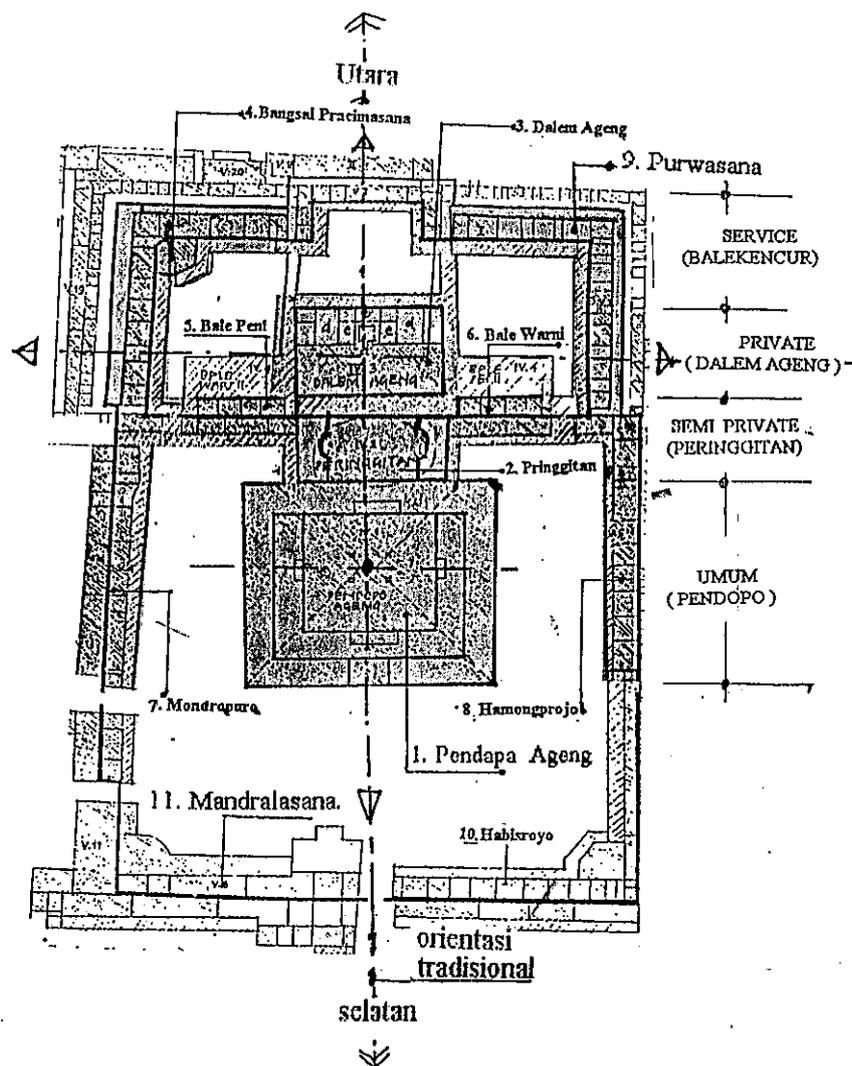
Orientasi Bangunan : Arah Bangunan Inti secara fisik keseluruhan menghadap arah ke selatan, karena adanya garis keturunan raja di Mataram arah rumah selalu mengikuti arah Karaton Kasunanan arah Laut Selatan.

###### b. Aspek Non - Fisik.

Didalam aspek fisik terdapat aspek Non-fisik, fisik tata bangunan terdapat hirarki ruang dan konsep "dua lisme" Pengetrapan bangunan kiri-kanan seimbang mempunyai makna bahwa; manusia hidup selalu menghadapi

kejadian; susah-senang, siang- malam, sakit-sehat, baik - buruk , dan seterusnya (Makna simbol rumah tradisional Jawa).

Orientasi bangunan arah Selatan mempunyai makna bahwa, untuk menghormati penghuni Laut Selatan (Kanjeng Ratu Rara Kidul) agar penghuni rumah mendapatkan keselamatan lahir batin (Non - fisik rumah tradisional Jawa).



**Gambar : 65** Susunan tata bangunan daerah inti Puri Mangkunegaran, dan Orientasi bangunan keseluruhan menghadap ke Selatan.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1988

## 2. Analisis Bangunan Pendapa Ageng.

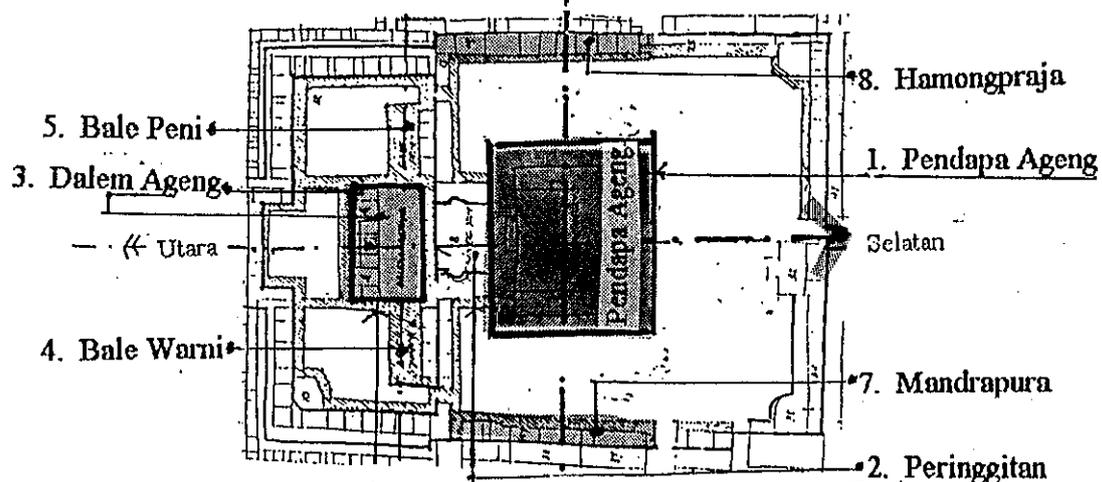
### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Fisik Tata Bangunan Pendapa Ageng.

- Aspek Fisik

Tata bangunan Arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang. Bangunan utama berada di tengah dan bangunan penunjang mengitari bangunan utama.

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Di belakang dan kanan kiri dalem terdapat *gandhok kiwo* (kiri) dan *gandhok tengen* (kanan)

Tata letak Pendapa Ageng terletak di paling depan atau depan Peringgitan. Letak Pendapa di daerah umum. Pendapa Ageng terletak ditengah (*centre*) terhadap bangunan Mandrapura, Bale Warni, Bale Peni Hamongpraja, Mandrasana dan Habisraya. Fisik Tata letak Pendapa Ageng mengikuti aspek fisik rumah tradisional Jawa.



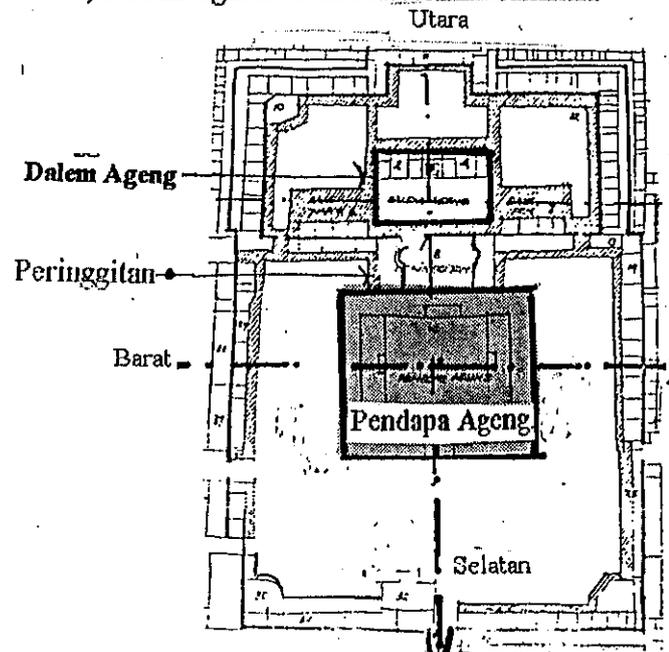
Gambar : 66. Tata letak bangunan Pendapa Ageng  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1988

## 2. Analisis Aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Bangunan Pendapa Ageng

- Aspek Fisik :Orientasi bangunan kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang bangunan bangunan menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi ke arah sumbu Utara-Selatan.

Orientasi Pendapa Ageng menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunanan.



Gambar 67. Orientasi Pendapa ke arah Selatan arah Laut Selatan, untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul. Terdapat makna filosofis (Rumah Jawa).

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- Aspek Non-Fisik : Di dalam aspek fisik orientasi bangunan terdapat aspek non-fisik, mempunyai makna simbol yaitu, orientasi Pendapa Ageng ke arah Laut Selatan (Laut Kidul). Mempunyai kepercayaan bahwa rumah menghadap arah Laut Selatan untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul. Makna untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan

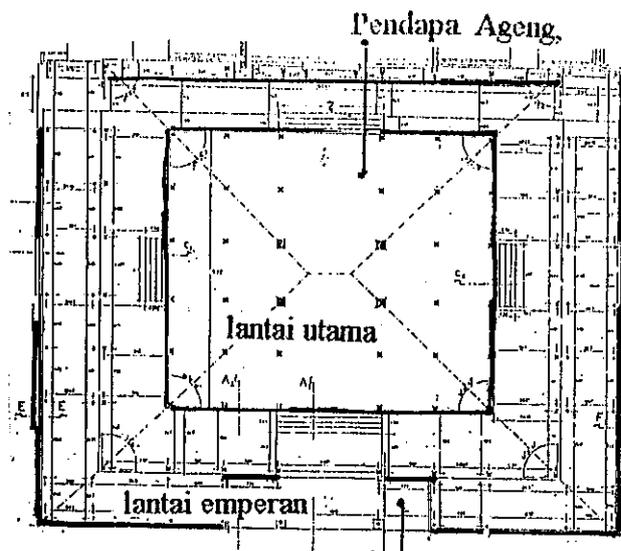
### 3. Analisis Aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda. Pada Bentuk Denah Pendapa Ageng

- Aspek Fisik : Pada bangunan kolonial Belanda bentuk denah terdiri dari banyak ruang. Pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan “dalem” (Dalem adalah rumah belakang /pokok), pada bangunan “dalem” terdapat beberapa ruang.

Pendapa Ageng denah tunggal, ukuran 51,60 m x 62,34 m. Denah bangunan tanpa dinding. (Denah Pendapa Ageng rumah tradisional Jawa)

- Non-fisik : Bangunan terbuka tanpa dinding agar dari dalam pendapa dapat melihat bebas keluar bangunan



- Bentuk denah empat sisi ukuran 51,60 x 62,34 m.
- Terdapat lantai utama lebih tinggi dari lantai emperan.
- Denah empat sisi konsep pat-ju-pat (4 mata angin). Terdapat makna simbol
- Terdapat empat tempat (empat trap) dari ruang emper untuk menuju ruang utama.

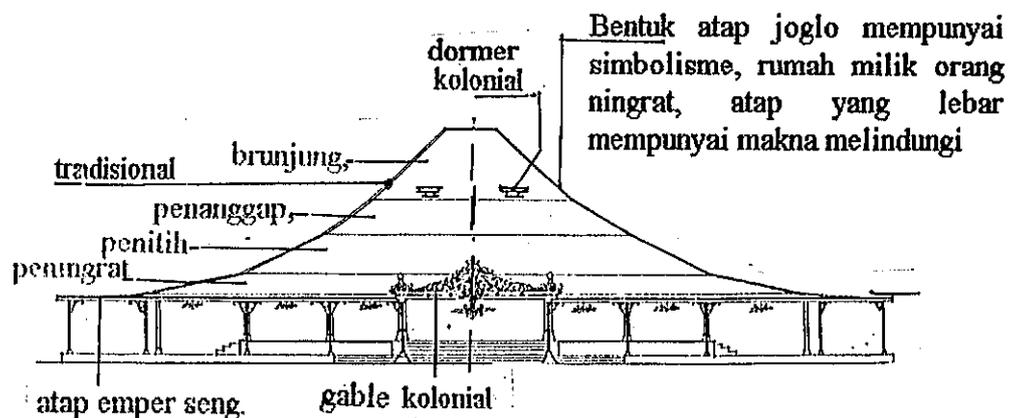
**Gambar : 68** Bentuk denah Pendapa Ageng, empat sisi, tanpa dinding (fisik rumah tradisional Jawa).

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1988

#### 4. Analisis Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bentuk Atap Pendapa Ageng.

- Aspek Fisik : Bentuk atap bangunan kolonial Belanda terdapat bentuk atap limasan dan pelana. Pada atap terdapat elemen gable, menara dan dormer. Sudut atap 30, 45 dan 60 derajat.

Bentuk atap rumah tradisional Jawa adalah; joglo, limasan, pelana dan tajuk. Atap Pendapa Ageng bentuk atap joglo. Joglo merupakan bentuk atap tradisional Jawa yang paling sempurna, biasanya hanya kaum bangsawan yang memiliki. (Sejarah dan Antropologi, Bunga Rampai Adat Istiadat 1977) Dari bentuk-bentuk joglo yang ada Pendapa Ageng Mangkunegaran termasuk Joglo Hageng (Joglo Besar), joglo Pendapa Ageng sama dengan Joglo Pangrawit yang ditambah dua lapis atap “peningrat” dan “emperan”, dengan demikian atap pendapa menjadi besar (Hageng). Atap Pendapa Ageng bentuk joglo, atap tradisional Jawa, namun Pada atap Pendapa terdapat elemen dormer pada lapis atap brujung 6 buah dan elemen gable pada atap Kuncungan pada daerah pintu masuk Pendapa Ageng. ( Elemen Dormer dan Gable pengaruh fisik arsitektur kolonial Belanda)



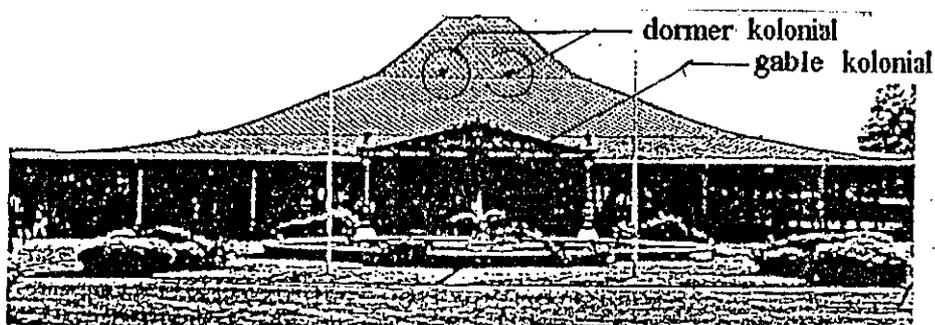
**Gambar : 69** Tampak Depan Pendapa Ageng  
 Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Atap Pendapa Ageng ber- atap joglo memiliki lima lapis yaitu: Lapis brujung, penanggap, penitih, peningrat dan atap emper (atap paling luar).

- Non-fisk: Pada atap joglo terdapat titik pusat (Centre) menuju ke atas ke titik khayal.

Makna : Manusia hidup selalu teringat yang di atas yaitu selalu teringat kepada Tuhan Yang Maha Esa sang pencipta.

Atap lebar : Mempunyai kesan melindungi, seperti sayap seekor ayam betina melindungi anaknya. Makna Pemerintahan Puri Mangkunegaran dapat melindungi rakyatnya.



**Gambar : 70** Atap Pendapa Ageng berbentuk joglo Hageng, (Atap rumah tradisional Jawa. )

Terdapat elemen dormer pada lapisan atap brujung pada empat sisi (berjumlah 6 buah ), berfungsi untuk ventilasi di dalam ruangan atap. Terdapat gable pada atap kuncungan selain untuk estetika juga berfungsi sebagai tanda masuk kedalam Pendapa (Pengaruh elemen fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

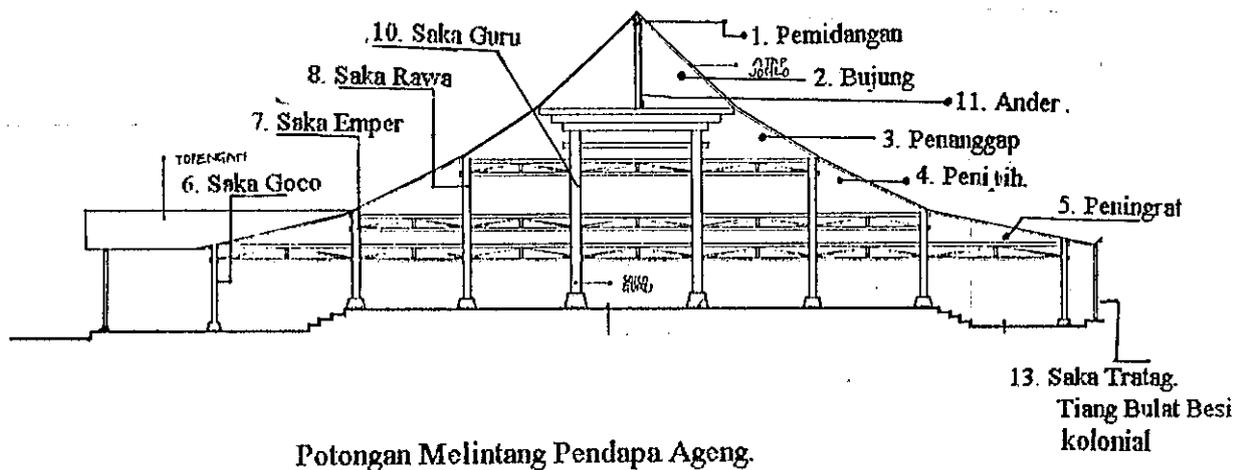
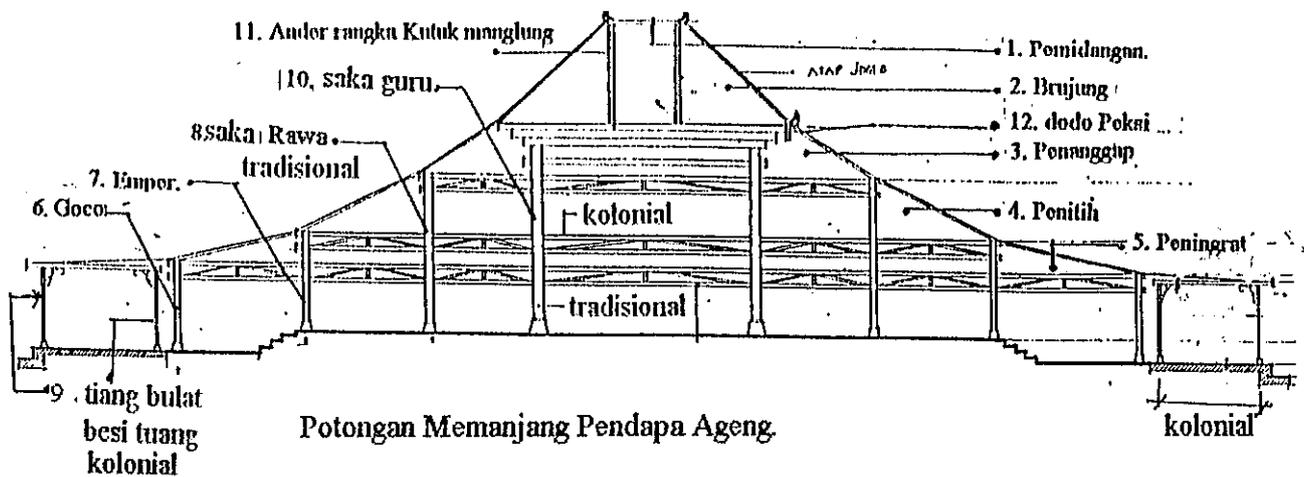
##### 5. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Pendapa Ageng

- Aspek Non-fisik : Struktur penyangga pada arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem bidang (dinding tembok menahan beban atap). Dinding tembok dari pasangan batu bata padat dengan ketebalan dua batu, pada dinding penyangga terdapat pintu dan jendela bentuk tinggi dan lebar. Ada pula tiang-tiang penyangga dari besi tuang terdapat pada serambi, tiang tersebut berbentuk bulat dari batu bata/besi tuang bergaya Neo-klasik. Pada rangka atap menggunakan sistem kuda-kuda dari bahan kayu / baja. Struktur pada rumah tradisional Jawa menggunakan sistem rangka dari kayu. Pada struktur terdapat; penyangga utama saka guru dan rong-rongan.

Struktur Pendapa Ageng menggunakan sistem rangka kayu terdapat saka guru, saka rawa, saka emper; saka goco dan saka tratag. Dan pada rangka atap terdapat rong-rongan sistem tumpang sari diatas saka terdapat ; sunduk, sunduk kili, pengeret, blandar, balok-balok tumpang sari, ander, dudur emprit gantil.

Rangka atap joglo lima lapis ; lapis brujung, penanggap, penitih, peningrat dan lapis tratag paling luar dengan penutup atap sirap lapis tembaga. (Sistem struktur rumah tradisional Jawa).

mengatasi bentang lebar, kesan kuat dan tahan lama, ini merupakan pengaruh sistem konstruksi rangka dari aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.



**Gambar : 71** Potongan Melintang dan Memanjang Pendapa Ageng.  
Sistem struktur rangka dari kayu (Sistem Struktur rumah tradisional Jawa)  
Terdapat konstruksi besi dari baja tuang ( Fisik Arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1988

- Aspek Non-fisik : Pada sistem struktur Pendapa Ageng menggunakan sistem stuktur rangka dari kayu mempunyai makna, agar apa bila bangunan akan di pindah cara memindahnya rong-rongan bangunan tidak dilepas satu - persatu akan tetapi rong-rongan langsung diangkat

a. Tiang- Tiang Penyangga Pada Pendapa Ageng.

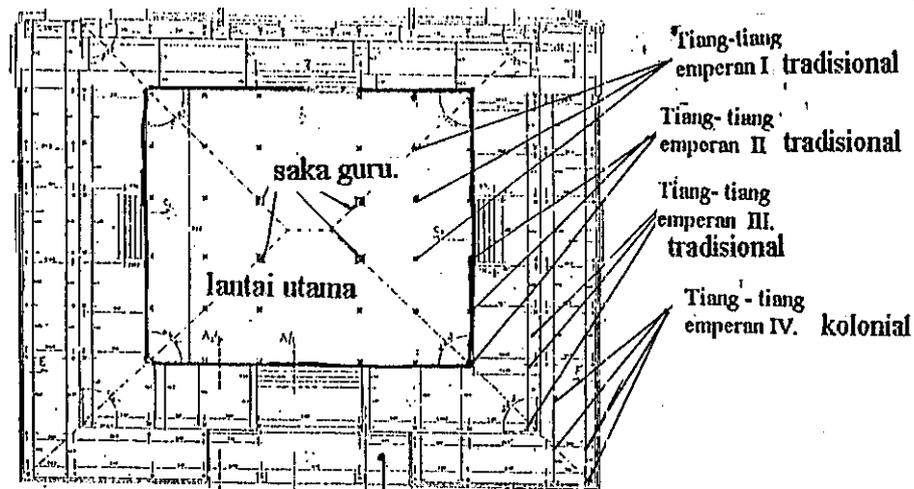
Pendapa ageng mempunyai 4 Saka Guru, dimana tiang penyangga I; berjumlah 12 buah, tiang penyangga II; berjumlah 20 buah, tiang penyangga III; berjumlah 28 buah, dan tiang pada emperan berjumlah 46 buah.

Pada bangunan tradisional Jawa saka guru mempunyai nilai lebih dibanding dengan tiang-tiang lainnya, baik dari segi dimensi, ukuran, dan finishing. Hal ini mengingat saka guru adalah penyangga utama beban atap. Puncak atap dari Pendapa Ageng ini tingginya 17 meter dari lantai saka guru (Tiang utama) berjumlah 4 buah, dengan penampang 40 x 40 cm dan tinggi 10,50 M.

Tiang-tiang emperan I yang mengelilingi bagian tengah masing-masing juga mempunyai penampang 40 x 40 cm dan tinggi 8,00 meter. Tiang-tiang emperan II yang mengelilingi emperan I masing-masing mempunyai penampang 26 x 26 cm dengan tinggi 5,00 meter.

Tiang-tiang emperan III yang mengelilingi emperan II, masing-masing mempunyai penampang 20 x 20 cm dengan tinggi 4,00 meter ( Konstriksi rumah tradisional Jawa).

Emperan ke IV ( yang paling luar ) yang merupakan emperan tambahan yang atapnya tidak didukung oleh tiang-tiang dari kayu tetapi didukung dari besi tuang dengan diameter penampang 20 cm dan tinggi 4,00 meter. Seluruh konstruksi emperan dari besi tuang ( Konstruksi arsitektur kolonial Belanda)

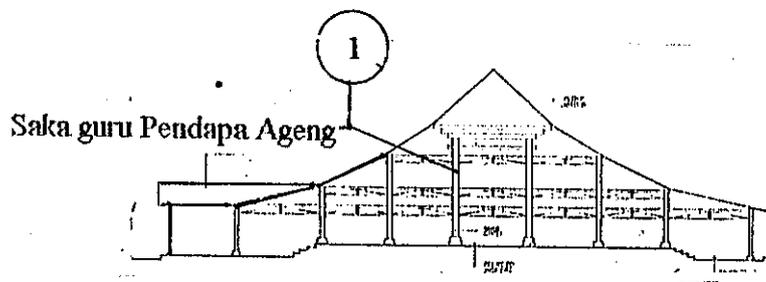


**Gambar : 72** Denah Pendapa Ageng menunjukkan jumlah saka tradisional Jawa dan tiang besi Kolonial.

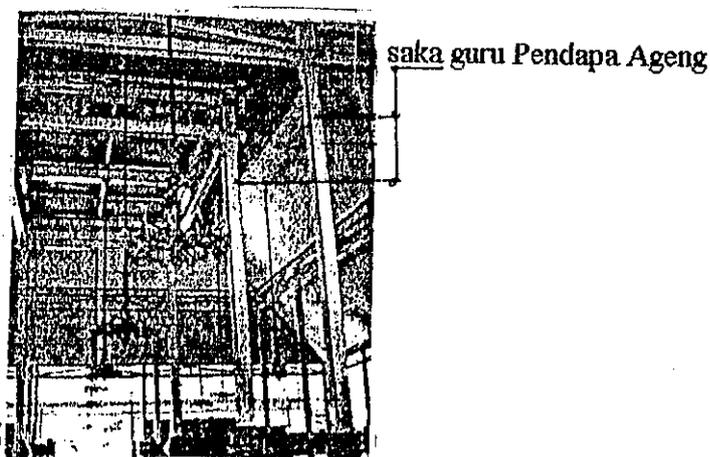
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran

### 1. Saka Guru / Tiang Penyangga.

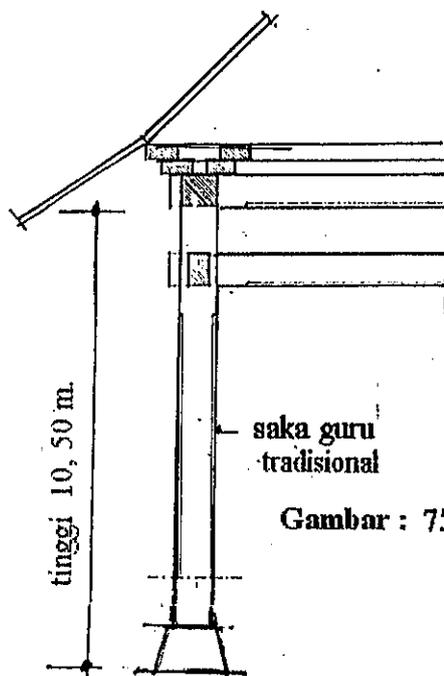
- Aspek fisik : Saka/tiang penyangga Pendapa Ageng terdiri dari ; saka guru, rawa, emper, goco, dan saka tratag. Semua tiang terkecuali dari tiang emperan yang paling luar dibuat dari kayu.
  - Aspek Non-fisik: Saka guru mempunyai nilai mistik yang lebih di bandingkan dengan saka yang lain, makna simbol saka guru (tiang utama) yang utama / pokok.
- Saka guru dibuat tinggi, hal ini untuk memperoleh kesan agung. Adanya unsur vertikal yaitu kearah yang "Esa" yang ada diatas langit.



**Gambar : 73** Potongan melintang Pendapa Ageng.  
Menunjukkan konstruksi saka guru.



**Gambar : 74** Saka guru Pendapa Ageng  
(Arsitektur Tradisional Jawa)



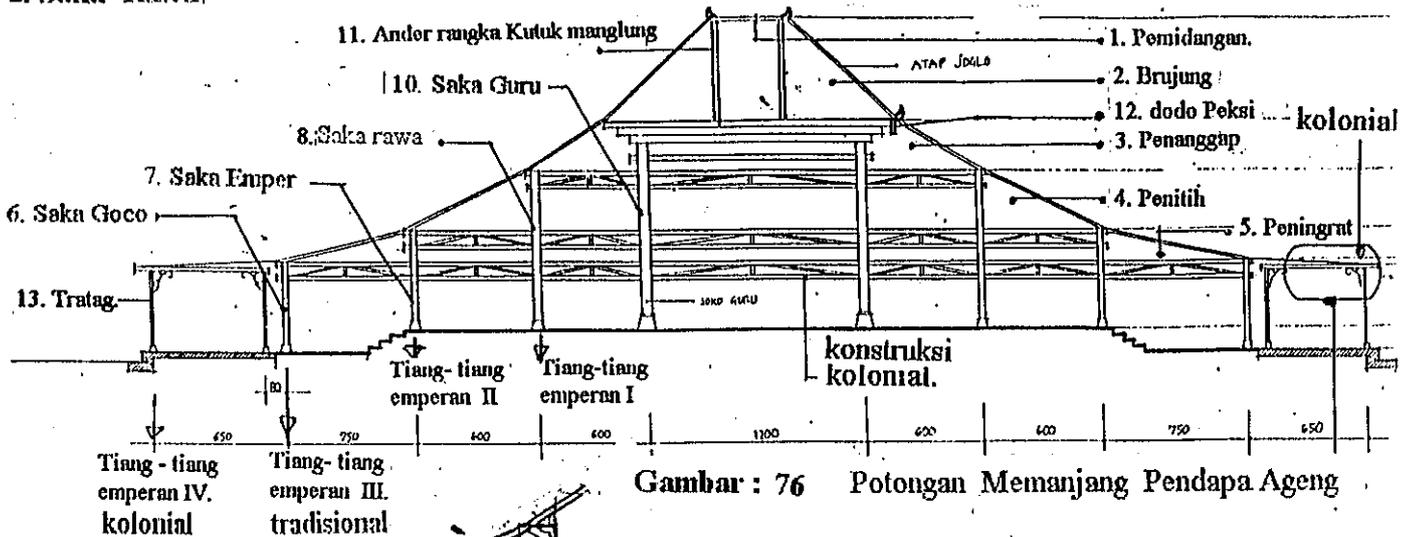
**Gambar : 75** Saka guru 4 buah, penampang 40 x 40 cm, tinggi 10,50 m. Merupakan konstruksi tradisional Jawa, kesan agung/wibawa.

Saka guru Pendapa Ageng berjumlah 4 buah, saka atau disebut tiang guru atau utama. untuk menahan beban atap.

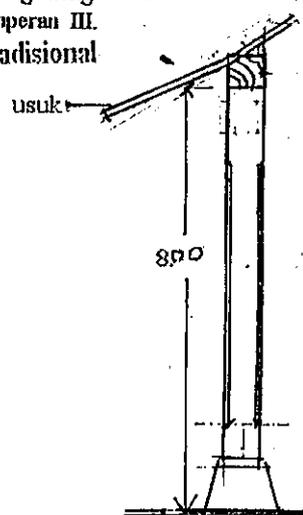
Saka guru dan saka yang lain selalu didukung oleh umpak sebagai alas merupakan konstruksi sendi.

Bagian atas saka dengan konstruksi jepit Merupakan konstruksi sendi - jepit tahan terhadap gempa.

2. Saka Rawa.



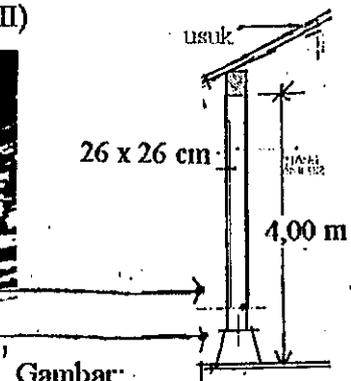
Gambar : 76 Potongan Memanjang Pendapa Ageng



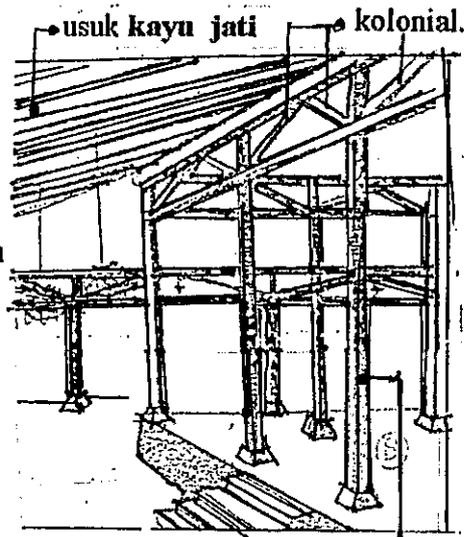
Saka rawa . 40 x 40 cm (tiang emperan bagian I) yang mengelilingi bagian tengah. berjumlah 12 buah , tingi 8 m, konstruksi tradisional Jawa. Akan tetapi terdapat elemen pengikat antara tiang dengan tiang , berfungsi sebagai penguat untuk kestabilan konstruksi.( elemen kolonial ).

Gambar : Detail Saka rawa.

3. Saka Emper (Tiang Emperan II)



Gambar: Saka emper. 26 x 26 cm. (tiang emperan bagian II) berjumlah: 20 tinggi 4. m. tradisional

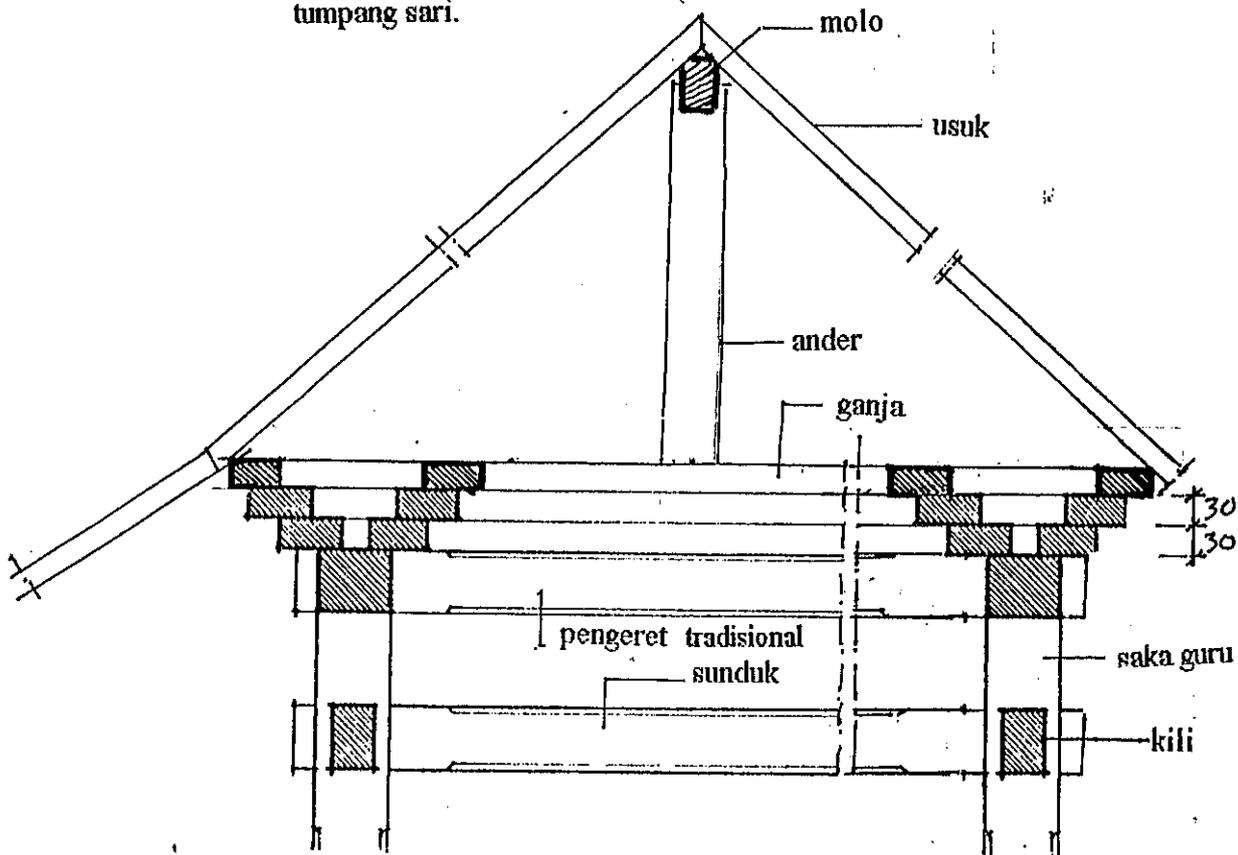


Gambar: 77 sketsa saka emper tradisional saka emper tradisional

Saka emper 26 x 26 cm (tiang emperan bagian II) berjumlah 20. Tinggi 4m. Merupakan konstruksi tradisional Jawa. Terdapat kayu pengikat antara tiang dengan tiang , yang berbentuk segi tiga sebagai upaya penguat/kestabilan konstruksi. (elemen kolonial)

#### 4. Rong - Rongan / Rangka Atap.

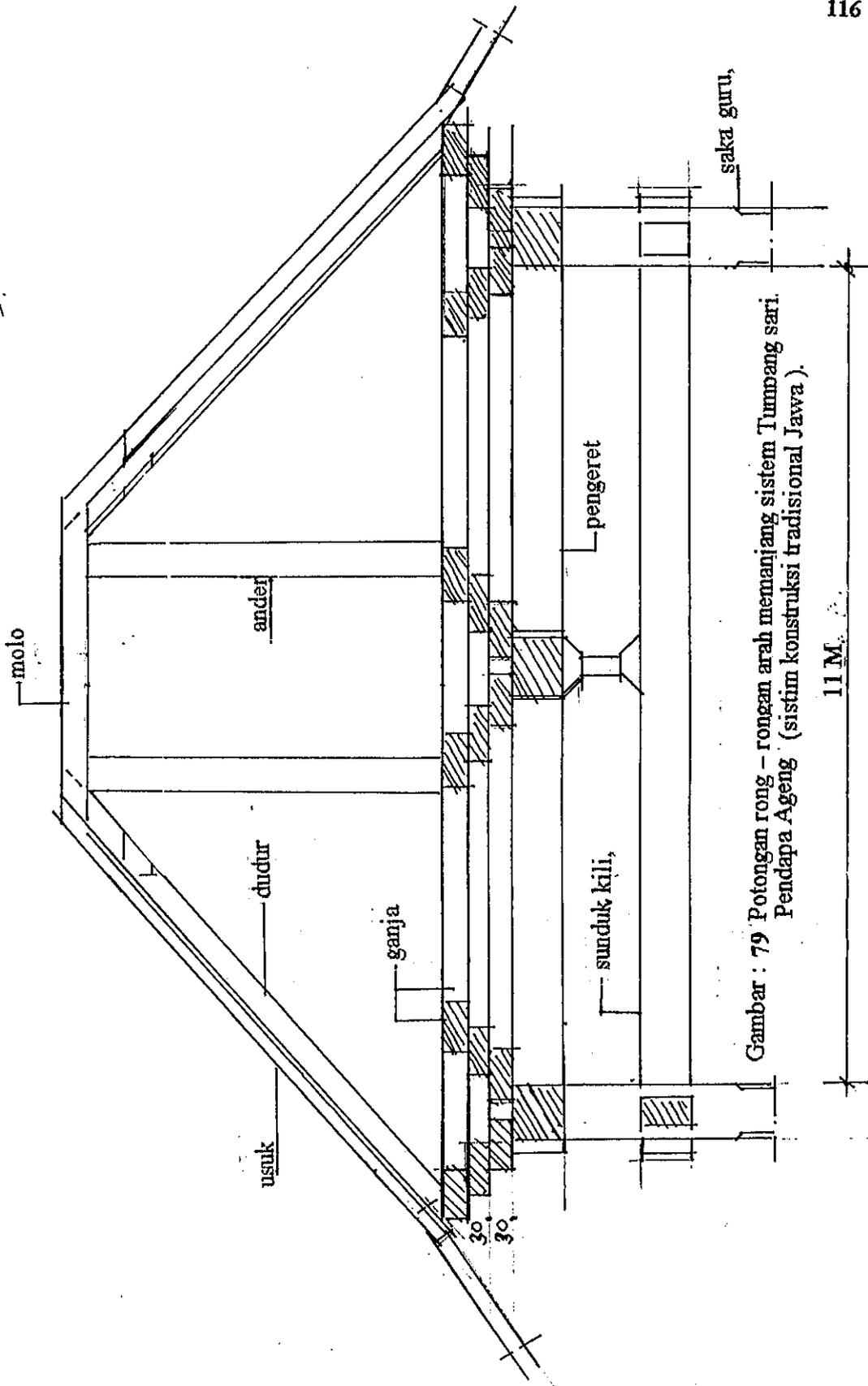
Rangka atap/rong-rongan Pendapa Ageng dengan sistem rangka kayu, terdiri dari saka guru, sunduk, sunduk kili, pengeret, molo, santen, ganja, dudur dan usuk. Rong - rongan dengan sistem tumpang sari.



Gambar : 78 Potongan Rong - Rongan arah melintang Pendapa Ageng. Sistem Tumpang Sari ( Konstruksi rumah tradisional Jawa)

Rangka atap / rong - rongan bangunan Pendapa Ageng dengan sistem tumpang sari, sistem sambungan purus dan pasak.

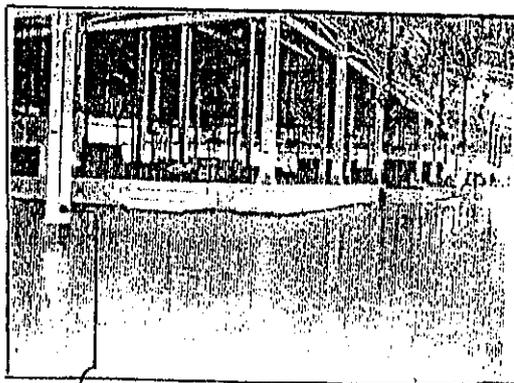
Merupakan konstruksi tahan gempa (konstruksi rumah tradisional Jawa)



Gambar : 79 Potongan rong - rong an arah memanjang sistem Tumpang sari. Pendapa Ageng (sistem konstruksi tradisional Jawa ).

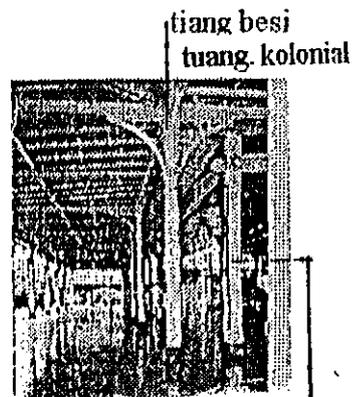
5. Saka Goco.

Saka goco merupakan tiang emperan ke III yang mengelilingi emperan II masing-masing mempunyai penampang 20 x 20 cm, tinggi 4 m. Berjumlah 28 buah. Berfungsi untuk menahan atap emper III dan atap tratag, merupakan sistem konstruksi tradisional Jawa. Kedudukan saka goco berdampingan dengan tiang besi dan pada saka goco terdapat elemen kayu berbentuk dasar segi tiga sebagai usha penguat benteng lebar 6,00 m berfungsi untuk kestabilan konstruksi (Aspek fisik konstruksi arsitektur kolonial Belanda).



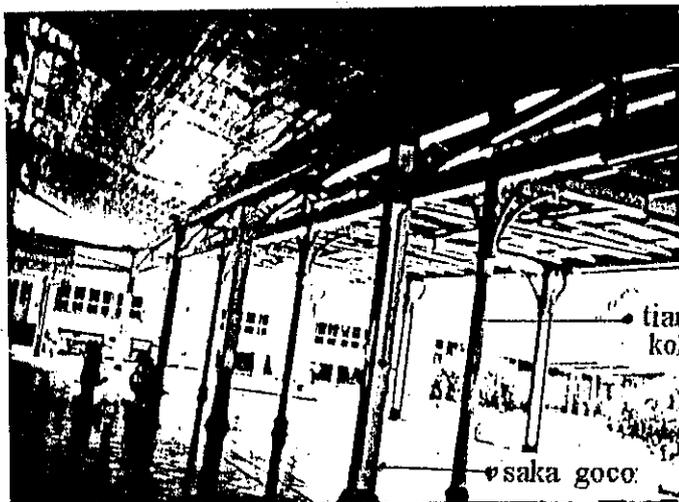
saka goco tradisional

Gambar : 80 Saka Goco



tiang besi  
tiang kolonial

Gambar : 81 Saka Goco berdampingan dengan tiang besi tiang kolonial.

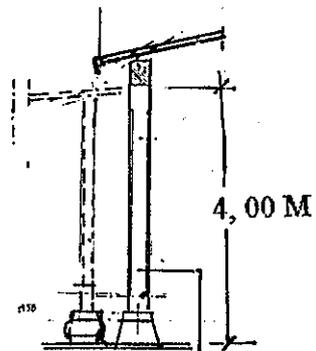


kolonial

tiang besi kolonial

saka goco

Gambar : 82 Saka Goco berdampingan dengan tiang besi tiang bulat, mempunyai kesan kuat dan awet.

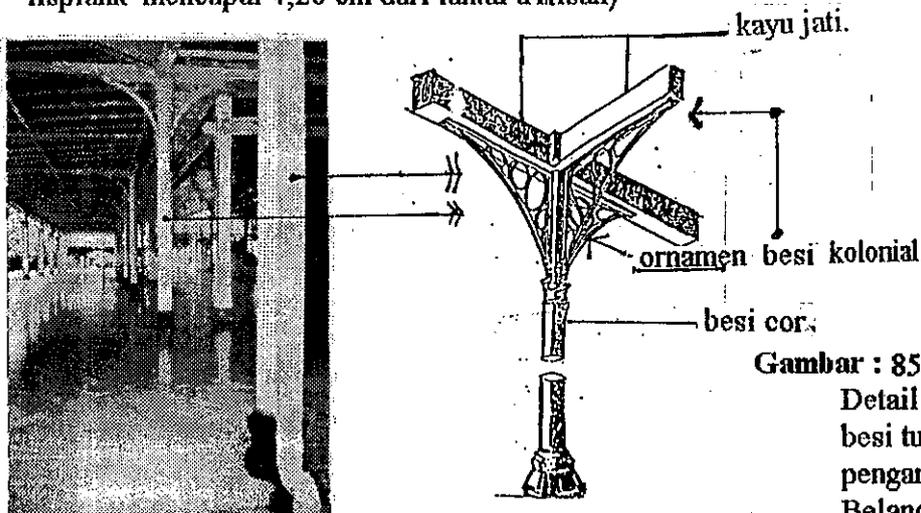


Gambar : 83 Saka Goco

## 6. Tiang tratag.

Tiang tratag merupakan tiang emperan paling luar, dibuat dari besi tuang berpenampang 20 cm, tinggi 4 m, berjumlah 4 buah.

Tiang besi tuang merupakan konstruksi rangka, pengaruh dari aspek fisik konstruksi arsitektur kolonial Belanda. Konstruksi ini sebagai upaya mengatasi bentang yang lebar mencapai bentang 5,70 m dan ada yang bentang 8,60. Serta untuk mengatasi kemiringan atap yang landai dibawah sudut 10 derajat, karena untuk penutup atap digunakan bahan seng agar ketinggian linplank atap dapat maksimal. (ketinggian lisplank mencapai 4,20 cm dari lantai tritisan)



Gambar : 85 Sketsa Detail kolom dari besi tuang bulat pengaruh kolonial Belanda

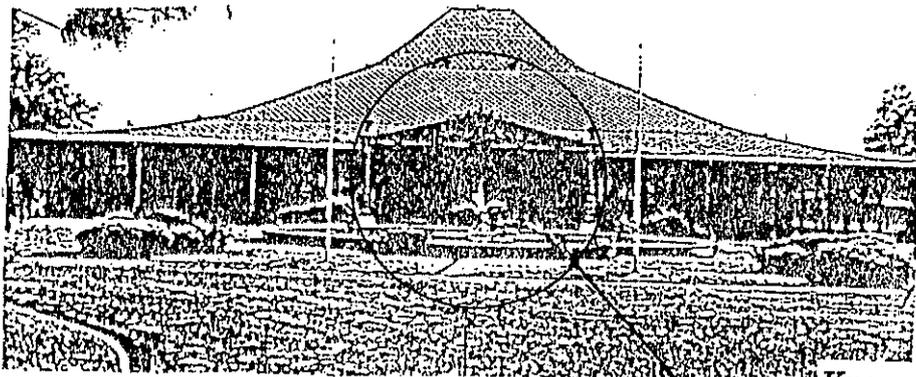
Gambar 34 Kolom – kolom pengaruh arsitektur kolonial Belanda



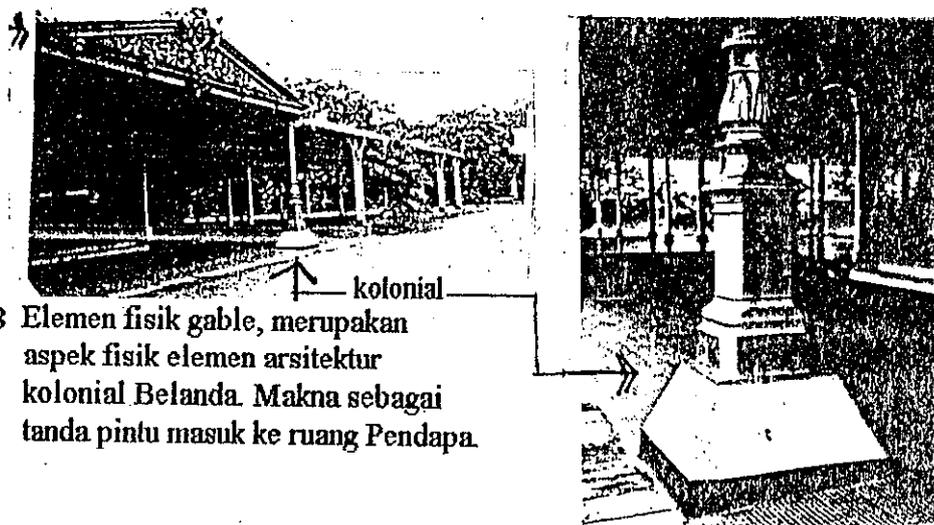
Gambar 86 Hubungan tiang besi tuang bulat dengan kuda-kuda besi tuang yang menumpu gording kayu jati dan penutup atap seng pada atap luar Pendapa Ageng. Merupakan pengaruh aspek fisik bentuk, sistem struktur dan bahan dari kolonial Belanda.

### 7. Tiang Besi Tuang pada Kuncungan.

Tiang besi yang berjumlah dua buah berfungsi menahan gable pada kuncungan, sebagai usaha pengatapan bentang yang lebar (6,00 m). Tiang besi dengan gaya Neo-klasik, pada gable terdapat ornamen dengan motif daun dan muka wanita frontal, bahan dari tembaga warna kuning emas. Kesemuanya ini merupakan usaha untuk memberi kesan, megah, agung, awet dan indah. Tiang besi dan gable merupakan pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

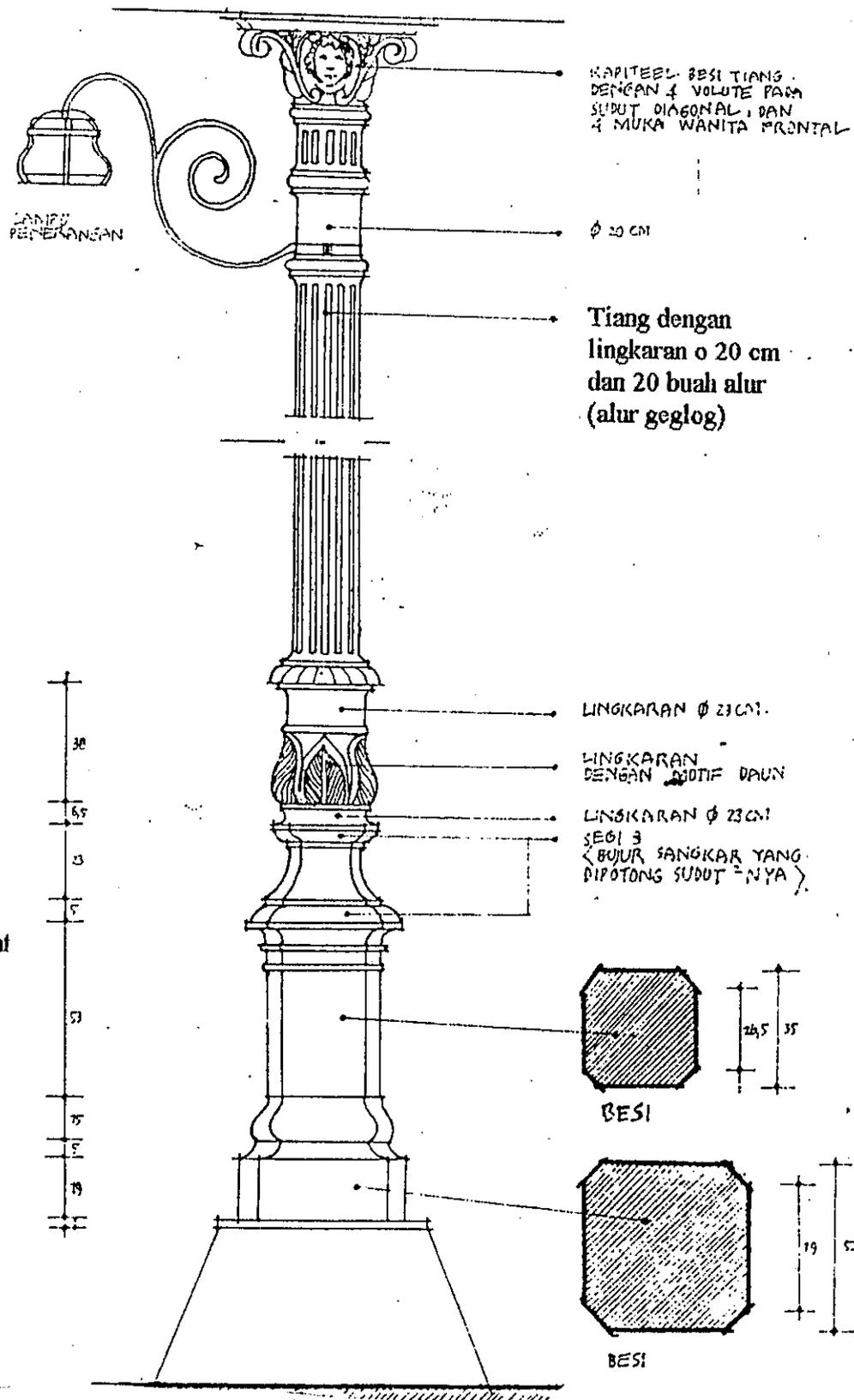


Gambar : 87 Pendapa Ageng, dan terlihat bagian Kuncungan  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



Gambar : 88 Elemen fisik gable, merupakan aspek fisik elemen arsitektur kolonial Belanda. Makna sebagai tanda pintu masuk ke ruang Pendapa.

Gambar : 89 Detail tiang 2 buah pada topengan dari besi tuang aspek fisik arsitektur kolonial Belanda

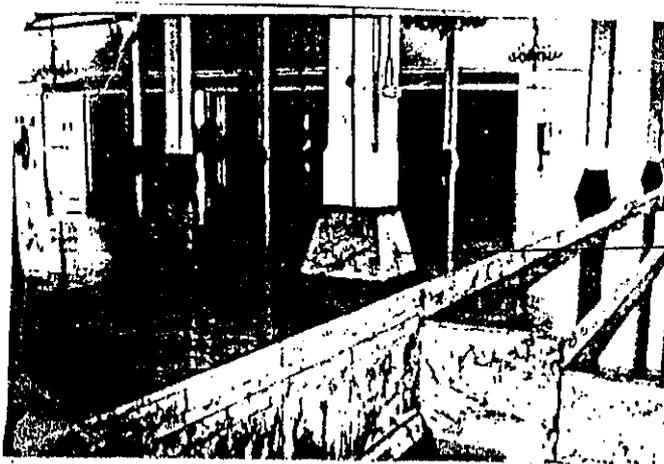


Gambar : 90 Detail tiang pada Kuncungan sebanyak dua buah dari besi tuang bergaya Neo-klasik berkesan megah, agung dan kesan tahan lama sebagai pengatasan bentang lebar (6,00). Merupakan pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

Sumber : Sidharta, 1979

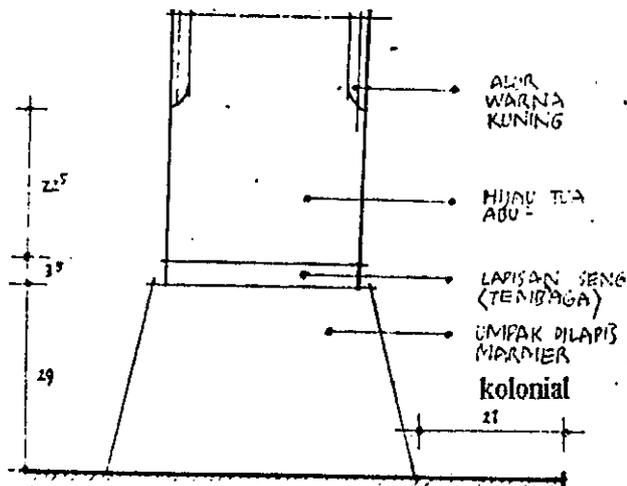
### 8. Umpak Penyangga Saka Pendapa Ageng.

Umpak penyangga saka guru, saka rawa, saka emper dibuat sederhana. Meskipun demikian pada umpaka terdapat bahan pelapis marmer dari Itali berwarna krem kebingangan. Marmer pelapis merupakan bahan menambah kesan keagungan, kewibawaan, awet, bersih, dan mudah untuk perawatan. (Elemen fisik arsitektur kolonial Belanda)



Umpak tradisional

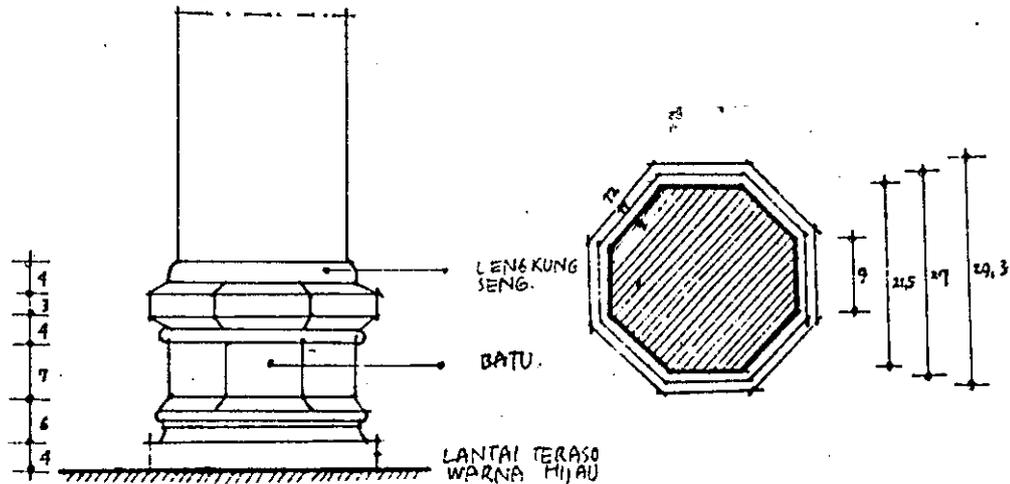
Gambar, 91 Umpak pada saka emper Pendapa Ageng, merupakan konstruksi rumah tradisional Jawa



Gambar : 92 Jenis detail umpak pada saka guru, saka rawa, saka emper dan saka goco yang dilapisi bahan marmar dari Itali. Pengaruh aspek bahan dari kolonial Belanda

Sumber : Sidharta, 1979

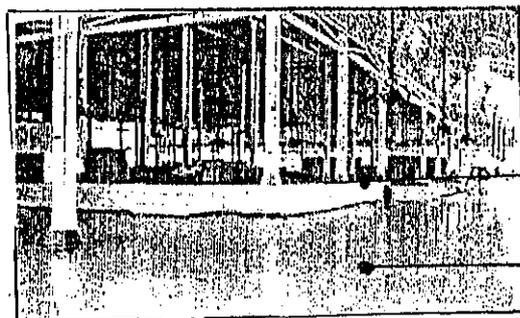
Pada tiang emper bagian luar Pendapa Ageng yang berjumlah 44 buah menggunakan tiang dari bahan besi tuang dengan umpak dari batu, pada bagian atas umpak dilapis seng dan bagian bawah dari batu. Tiang besi merupakan sumbangan dari pemerintah kolonial Belanda (Konstruksi kolonial Belanda).



Gambar : 93 Umpak pada tiang bagian tepi Pendapa Ageng  
Sumber : Sidharta, 1979.

#### 9. Lantai Pendapa Ageng.

Lantai Pendapa telah mengalami pergantian di masa pemerintahan Mangkunegaran VII (1916 - 1944). Lantai digantai dengan marmer dari Italia, dengan tujuan selain kelihatan bersih, tahan lama, mudah dirawat dan memberi kesan wibawa. (Aspek arsitektur kolonial Belanda)



Lantai Utama  
marmer Italia, kolonial

Lantai bagian Emperan  
tegel warna hijau,  
kolonial,

Gambar .94 Perbedaan bahan lantai marmer dan tegel warna hijau.

## 10 . Ragam Hias Langit-Langit Pendapa Ageng.

Aspek fisik : Ragam hias yang ada pada langit-langit Pendapa Ageng dibuat pada tahun 1937 semasa pemerintahan Mangkunegara VII. Ragam hias Kumudawati adalah sungging (Sungging; gambar pada bahan klico) yang tertulis pada sungging klico wiwitan (kertas gendong) ukuran 25 x 30 cm.

Ditedak (dilukis) dalam sungging kertas diatas bahan kain putih dan kemudian dibesarkan lagi untuk plafon/ langit-langit pada Pendapa Ageng. Selanjutnya ditambah dengan corak kain klasik (bermotif) yang disebut modang

Pada prinsipnya motif pokok adalah yang berada dipusat bagian langit-langit, berbentuk bintang bersudut delapan. Kemudian dilingkupi dengan bidang segi empat yang lebih besar, dimana garis-garisnya berwujud motif-motif meader. Disekeliling motif pusat ini diberikan warna putih yang menggambarkan sinar terang yang memancarkan dari pusatnya. Semakin mendekat kearah tepi bidang warna putih dikombinasi motif-motif nyala api berwarna merah sampai kecoklatan. Bagian paling tepi dari bahan bidang ini dikelilingi dengan deretan motif-motif tumpal.

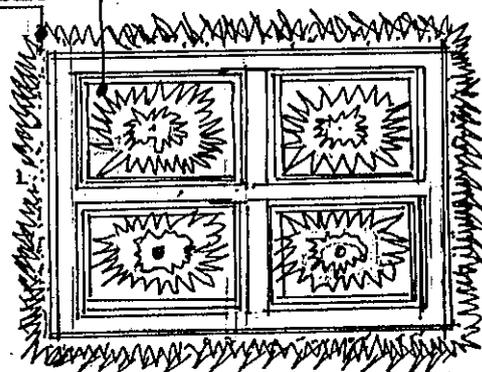
Aspek Non-fisik : Warna-warna simbolis yang menempati kedelapan bidang bersudut delapan itu adalah :

### Tabel Makna Warna.

Kuning	: sebagai penolak rasa mengantuk
Biru	: sebagai penolak penyakit.
Hitam	: sebagai penolak rasa lapar.
Hijau	: sebagai penolak rasa angkara murka
Putih	: sebagai penolak rasa birahi
Orange	: sebagai penolak rasa takut
Merah	: sebagai penolak rasa marah.
Ungu	: sebagai penolak pikiran jahat.

lidah api pada luar  
plafon tumpangsari

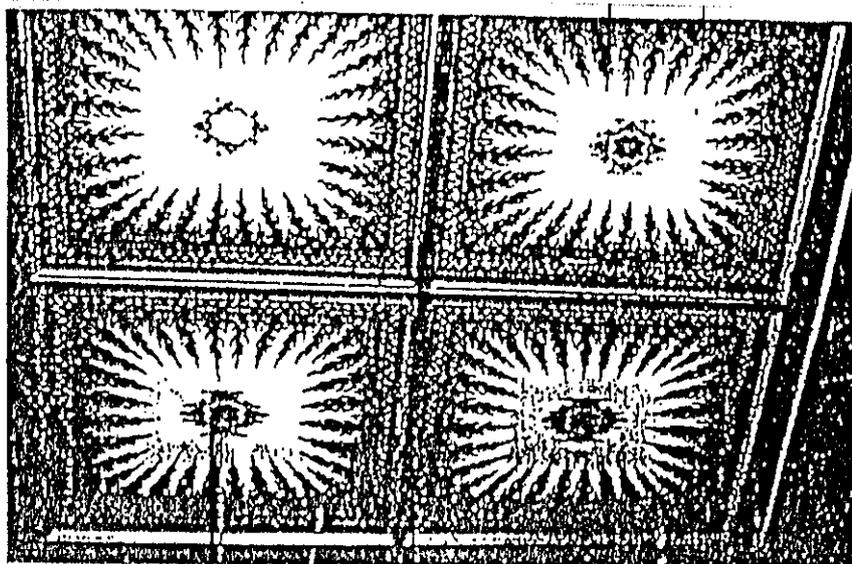
lidah api dalam plafon tumpang sari.



Gambar : 95 Sketsa pembagian motif nyala api

Makna Motif nyala api ini bagi orang Jawa merupakan lambang Roh dan menggambarkan kesucian dan sesuatu yang disucikan.

Dari segi pemikiran orang Jawa dengan penggunaan warna-warna tersebut penghuni rumah diharapkan tidak akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Warna-warna tersebut lebih mengandung “ nilai makna “



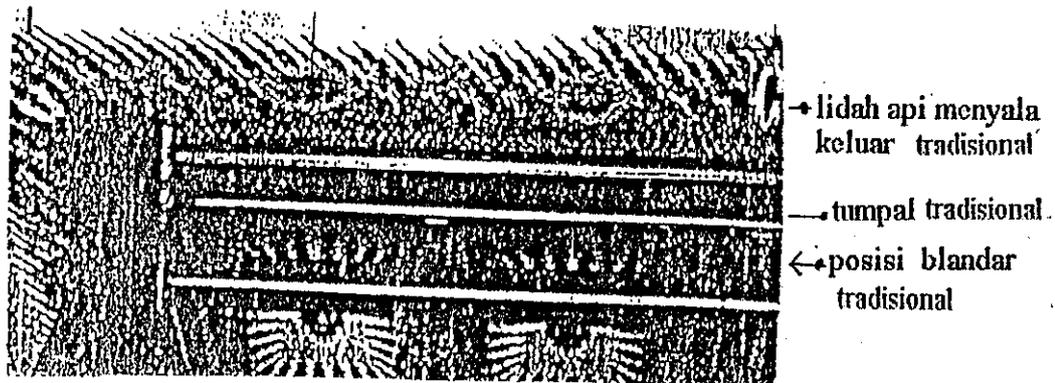
Gambar : 96 Langit-langit Pendapa Ageng  
Ragam hias tradisional

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran,1998

Pada langit-langit pendapa disebelah luar blandar dihiasi oleh hiasan Zodiac

( Zodiac atau cahaya bintang, zodiac berpengaruh pada kehidupan manusia, Vak-zwi,1984). Motif pokok adalah lidah api ujungnya mengarah keluar.

Nyala api yang mengarah keluar ini seakan-akan ikut mendukung pancaran sinar kesucian yang berasal dari lidah api berpangkal pada deretan tumpal yang menempel pada bagian tepi luar blandar. (Tumpal ; motif utama)



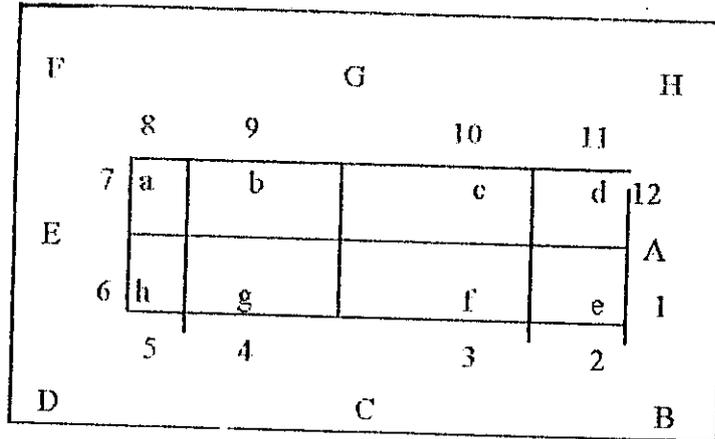
**Gambar : 97** Hiasan zodiac pada luar blandar, motif lidah api yang menyala keluar.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Lukisan zodiac disini adalah versi Jawa yang berbeda dengan zodiac dunia barat. Perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut :

- Gemini, yang digambarkan sebagai anak kembar, disini diganti dengan lukisan binatang mini. Hal ini dapat dihubungkan dengan ungkapan dalam pepatah Jawa yang berbunyi : Mimi Hamintuno yang artinya hidup bersama secara harmonis.
- Capricorn, digambarkan sebagai kambing betina, disini diganti dengan lukisan udang.
- Sagitarius yang biasanya dilukiskan sebagai seorang yang sedang memanah, disini dilukiskan hanya busur dan anak panahnya saja.
- Virgo, yang biasanya dilukiskan sebagai seorang wanita Jelita, disini dilukiskan dalam posisi duduk bertimpuh. Hal ini dapat dihubungkan dengan tata krama Jawa dimana wanita lebih sopan bila dilukiskan dalam posisi bertimpuh dari pada berdiri.

Dalam zodiac dan delapan warna mistis pada langit-langit pendapa Puri Mangkunegaran seperti pada gambar.



Gambar :98 Kode Mata Angin dan zodiac  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Keterangan kode angka

1 Domba ( Aries )	7. Timbangan (Libra)
2 Banteng (Taurus)	8. Kala (Scorpio)
3 Mimi (Gemini)	9. Panah (Sagitarus)
4 Kepiting (Cancer)	10. Udang Capricorn)
5. Singa (Leo)	11. Kumba (Aquarius)
6. Wanita (Virgo)	12. Ikan (Pisces)

Keterangan Kode Huruf

Kode	Mata Angin	Nama Dewa	Nama Senjata
A	Timur	Indra	Bajra
B	Tenggara	Maheswara	Dupa
C	Selatan	Brahma	Danda
D	Barat Daya	Rudra	Maksala
E	Barat	Baruna	Nagapasa
F	Barat Laut	Cangkara	Angkus
G	Utara	Wisnu	Caltra
H	Timur Laut	Cambu	Trisula

Ragam hias pada plafond Pendapa Ageng mempunyai makna simbol keselamatan dan ketentraman terhadap penghuni (aspek non-fisik)

### 3. Analisis Bangunan Peringgitan

#### 1. Analisis Aspek Fisik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata Bangunan Peringgitan

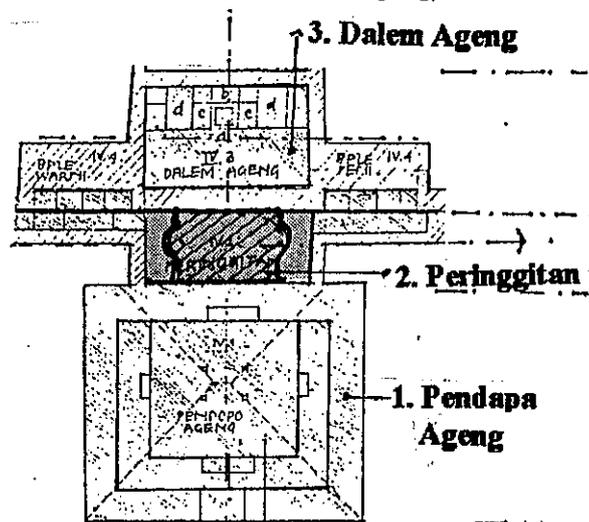
- Aspek Fisik Tata Bangunan.

Arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Pada kanan-kiri dan belakang dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan).

Tata letak bangunan Peringgitan terikat dengan bangunan yang lain terletak antara Pendapa Ageng dan Dalem Ageng. Letak Peringgitan susunan dari depan terdapat Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng.

Aspek fisik letak Peringgitan berfungsi sebagai pembatas daerah umum (Pendapa) dengan daerah pribadi (Dalem Ageng).



Gambar : 99 Letak Peringgitan satu garis sumbu Utara-Selatan dengan Pendapa Ageng dan Dalem Ageng, susunan dari depan Pendapa Ageng Peringgitan dan Dalem Ageng.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- Aspek non-fisik : Terdapat hirarki ruang yaitu bangunan makin kedalam semakin pribadi (private), Makna simbol dalam kehidupan orang Jawa selalu terbuka. Namun ada sesuatu hal yang harus disembunyikan (dirahasiakan) Peringgitan sebagai daerah transisi dan penghubung antara Pendapa Ageng dengan Dalem Ageng.

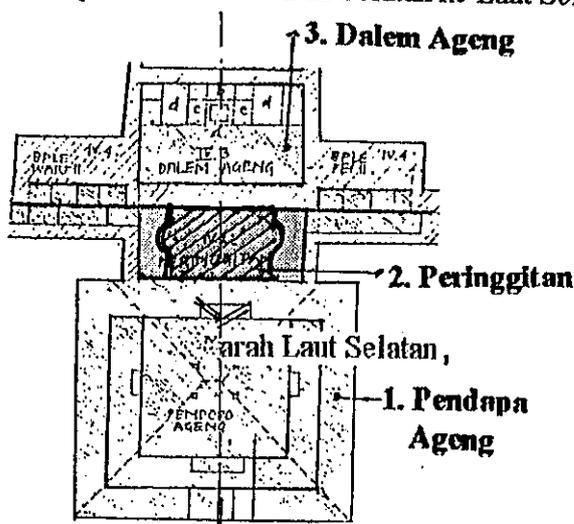
Pola tata bangunan Peringgitan merupakan aspek fisik tata bangunan rumah tradisional Jawa.

## 2. Analisis aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Bangunan Peringgitan

- Aspek Fisik : Orientasi bangunan kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, pada bangunan penunjang menghadap ke dalam ke arah bangunan utama. Pada rumah tradisional Jawa orientasi ke arah sumbu Utara-Selatan, arah Selatan menghadap Laut Selatan.

Orientasi Peringgitan menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunanan.

- Aspek Non-fisik: Arah Selatan ke Laut Selatan, agar mendapatkan keselamatan



Orientasi : arah mengikuti Pendapa Ageng, kearah Selatan arah laut Selatan tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Kidul.

Makna filosofis untuk mendapatkan perlindungan (keselamatan)

Orientasi: Peringgitan mengikuti rumah tradisional

Gambar 100 Orientasi Bangunan Peringgitan ke arah Selatan

### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bentuk Denah Peringgitan

- Aspek fisik : Bentuk denah arsitektur kolonial Belanda berbentuk segi empat, terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang . Denah bangunan utama terdiri dari beberapa ruang, ruang mengumpul simetris, bangunan penunjang susunan ruang berdampingan berjajar memanjang (linier).

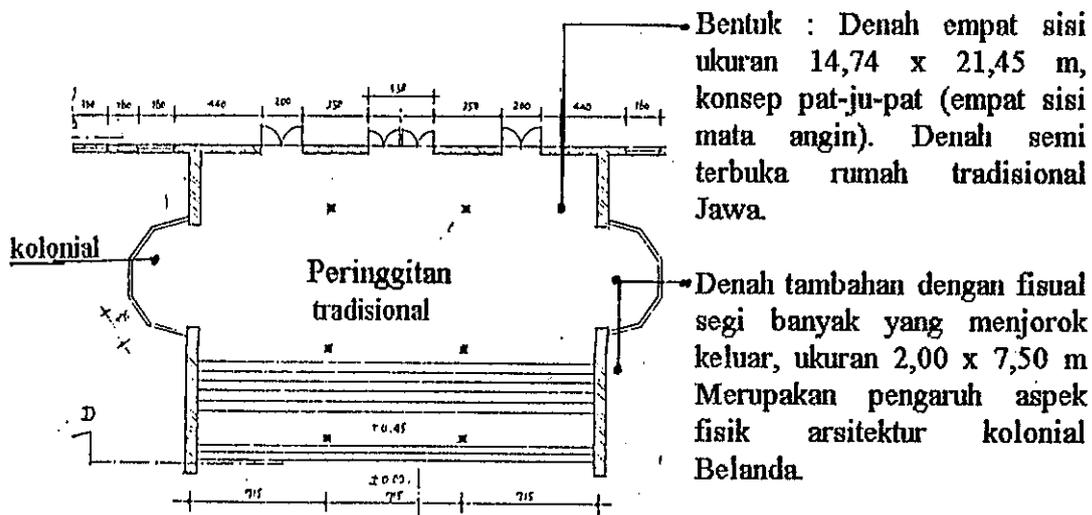
Rumah tradisional Jawa denah tunggal tanpa pembagian ruang, kecuali untuk bangunan Dalem (Bangunan utama) terdapat beberapa ruang (senthong)

Denah Peringgitan denah tunggal, bentuk segi empat, denah empat sisi konsep empat mata angin pat-ju-pat (empat sisi).

Namun pada sisi Barat dan Timur pada denah Peringgitan terdapat tambahan denah ruang, mempunyai bentuk denah segi banyak. Bentuk denah segi banyak difungsikan untuk ditempatkan jendela sebagai ventilasi agar cahaya alam dapat masuk kedalam ruangan secara maksimal.

Bentuk tambahan denah dengan fisual segi banyak merupakan pengaruh bentuk fisik arsitektur kolonial Belanda.

- Aspek Non- Fisik : Bentuk denah Peringgitan empat sisi mempunyai makna membagi kawasan menjadi empat bagian yang masing-masing bagian mewakili unsur kehidupan. Terdapat empat unsur alam yaitu api, air, bumi (tanah) dan udara. Bentuk denah Peringgitan ruah tradisional Jawa, di dalam aspek fisik terdapat aspek non-fisik terdapat makna simbol.



**Gambar : 101** Denah Peringgitan Merupakan bentuk denah rumah tradisional Jawa, namun terdapat tambahan ruang pada sisi Timur dan Barat. Dengan fisual segi banyak merupakan pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

#### 4. Analisis Aspek Fisik arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding Peringgitan

- Aspek fisik : Dinding penyangga pada arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem bidang (dinding tembok menahan beban atap). Dinding tembok dari pasangan batu bata padat dengan ketebalan dua batu, pada dinding penyangga terdapat pintu dan jendela bentuk tinggi dan lebar. Pada rumah tinggal tradisional Jawa terdapat dinding dari kayu/ papan (Gebyok/patang aring), dengan kombinasi dinding dan pintu maupun jendela menjadi satu kesatuan.

Bangunan Peringgitan terdapat dinding tembok, pintu dan jendela. Dinding dan pintu dibagian Utara (bagian dalam) sebagai pembatas Peringgitan dengan Dalem Ageng. Dinding dan jendela sisi Timur sebagai pembatas

### 5. Analisis Aspek Fisik arsitektur Kolonial Belanda Pada Atap Peringgitan.

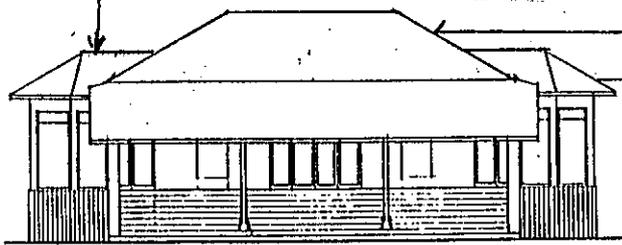
- Aspek fisik : Bentuk atap arsitektur kolonial Belanda berbentuk limasan serta pelana. Sudut kemiringan atap sekitar 30, 45, dan 60 derajat. Pada bagian atap terdapat elemen dormer, menara, gable dan elemen dentils atau sejenis konsol penguat pada tritisan.

Bentuk atap rumah tradisional Jawa adalah bentuk ; limasan, pelana, joglo dan atap tajuk.

Bentuk atap bangunan Peringgitan berbentuk limasan, merupakan bentuk atap rumah tradisional Jawa).

Namun terdapat bentuk atap segi banyak pada tambahan ruang dibagian sisi Timur dan Barat yang mempunyai bentuk atap segi banyak, bentuk ini menyesuaikan dengan bentuk denah. Bentuk atap segi banyak merupakan pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

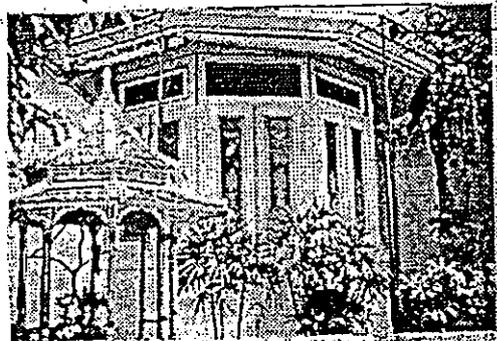
bentuk atap • Aspek fisik arsitektur kolonial



Gambar : 105 Tampak Depan Peringgitan.

Aspek fisik.  
Bentuk atap limasan, bentuk atap rumah tradisional Jawa.

Atap berbentuk segi banyak, pada samping timur dan barat berbentuk segi banyak. Pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

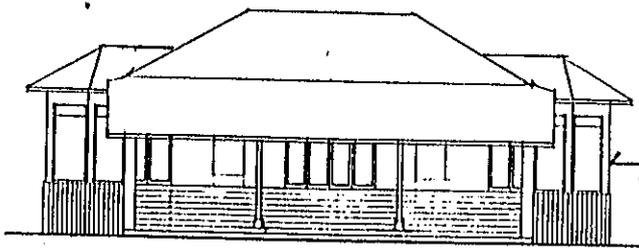


Gambar 106 Bagian Atap Segi banyak pada tambahan ruang fisik arsitektur kolonial Belanda

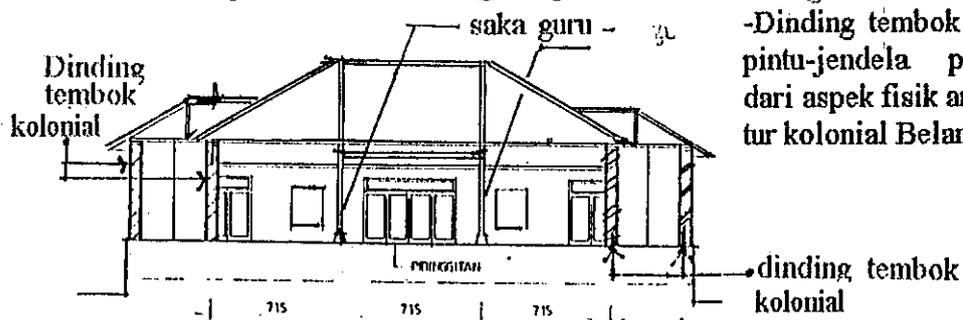
## 6. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Bangunan Peringgitan

- **Aspek Fisik :** Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda sistem dinding tembok menahan beban, dinding dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada serambi terdapat tiang/ kolom besi tuang atau dari batu-bata. Konstruksi atap sistem rangka kuda-kuda dan terdapat gording, muurplat dan nok. Bahan dari kayu dan besi baja, penutup atap genteng atau seng. Struktur pada rumah tradisional Jawa menggunakan sistem struktur rangka dari kayu. Struktur terdapat penyangga utama saka guru dan rong-rongan.

Struktur Peringgitan menggunakan sistem rangka kayu terdapat, saka guru dan saka emper. Pada rangka atap terdapat rong-rongan dengan susunan konstruksi ; sunduk, sunduk kili, pengeret, blandar, ander dan dudur dengan bentuk atap limasan (aspek fisik rumah tradisional Jawa).



Gambar : 107 Tampak Depan Peringgitan  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



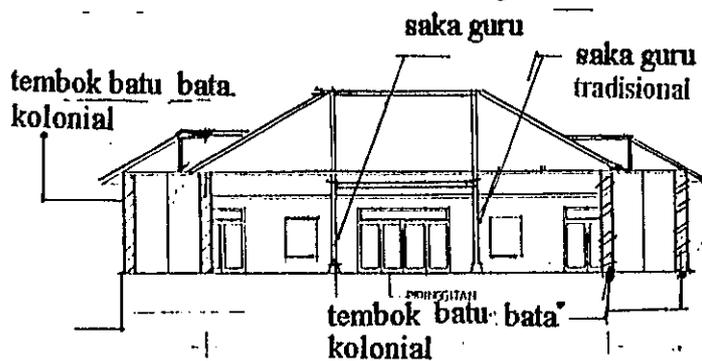
Gambar : 108 Potongan Memanjang Peringgitan  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

-Pada Peringgitan terdapat dinding tembok dan pintu-jendela, dinding dari pasangan batu bata tebal dua batu. Terdapat pada ketiga sisi yaitu dinding pada sisi barat, utara dan dinding sisi timur.

-Dinding tembok dengan pintu-jendela pengaruh dari aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

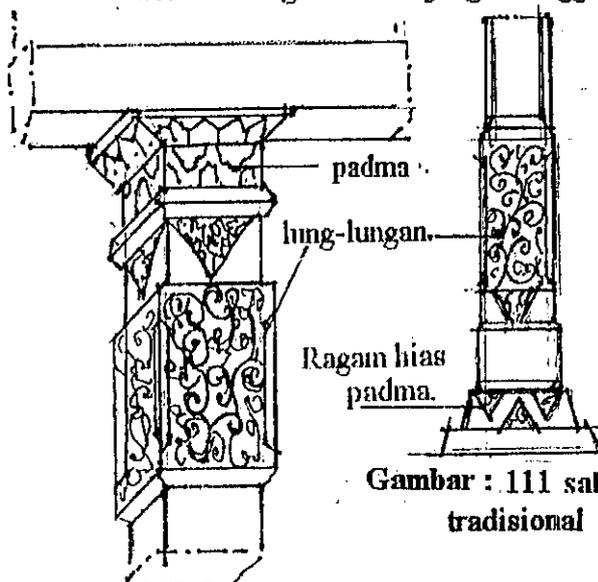
• Konstruksi Saka Guru pada Peringgitan.

Saka guru merupakan sistem konstruksi rangka dari kayu, sebagai penyangga rangka atap (rong-rongan). Saka guru (tiang utama) berjumlah 4 buah, berbentuk sege empat ukuran 25 x 25 cm. Saka guru konstruksi rumah tradisional Jawa.

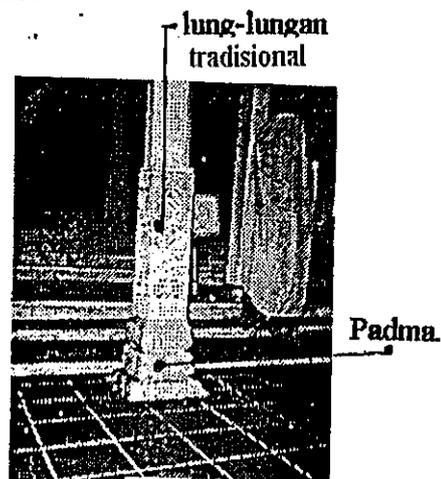


Pada saka guru terdapat ragam hias, berfungsi untuk estetika dan terdapat makna simbol.

Gambar 109 Potongan Memanjang Peringgitan.



Gambar : 112 Ragam hias pada tumpuan saka. blandar.



Gambar 110 salah satu saka guru, bagian bawah, tradisional

Pada umpak dan saka guru bagian bawah, terdapat ragam hias Padma. Ini memberikan simbol / lambang tentang kesucian, kokoh dan kuat.

(Aspek non-fisik arsitektur tradisional Jawa).

• Saka emper.



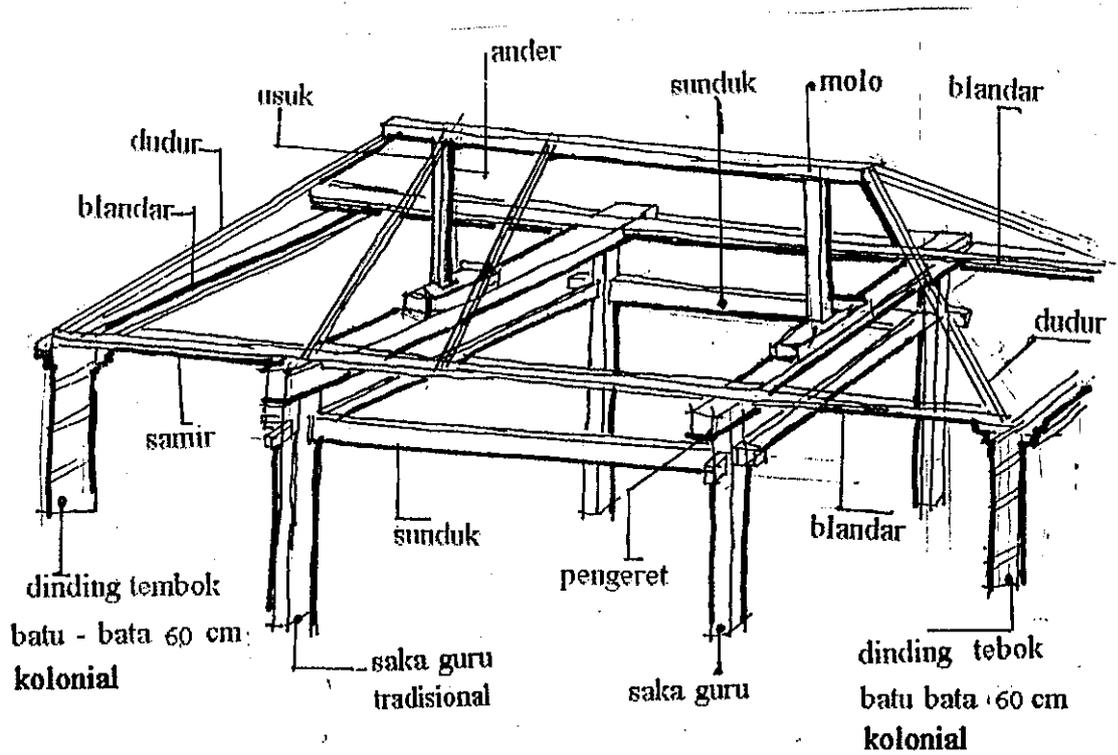
lung-lungan tradisional

Pada pemidangan terdapat lung – lungan dengan warna hijau dan kuning emas menggambarkan ketentraman dan kasan wingit (Aspek non- fisik arsitektur tradisional Jawa)

Gambar : 113 Saka emper pemidangan, terdapat ragam hias lung-lungan, tradisional

- Rangka Atap.

Rangka atap Peringgitan sistem rangka dari kayu.



**Gambar : 114** Sketsa konstruksi rong-rongan dan rangka atap pada Peringgitan. Merupakan Aspek fisik rumah tradisional Jawa.

Pada rangka atap Peringgitan terdapat rong-rongan dengan sistem konstruksi rangka kayu terdapat : Saka guru, suduk kili, pengeret, blandar, ander, molo, dudur, dan usuk. Konstruksi rong-rongan aspek fisik rumah tradisional Jawa

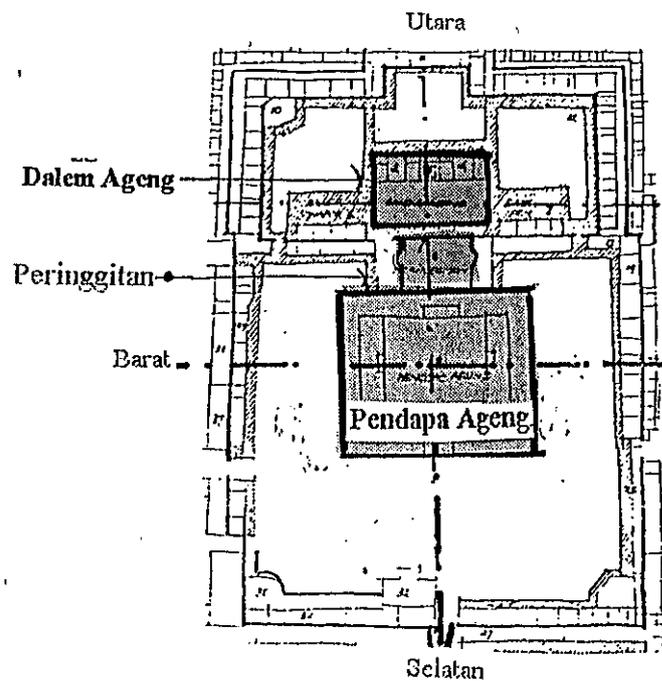
#### 4. Analisis Bangunan Dalem Ageng.

##### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata Bangunan Dalem Ageng

Arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang. Tata letak bangunan utama terletak di tengah depan dan di kefilingi bangunan penunjang

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Kemudian di belakang dan kanan kiri bangunan utama terdapat gandhok kiwo dan gandhok tengen.

- Aspek fisik : Dalem Ageng terletak di daerah belakang dan termasuk di daerah tenang. Letak dan susunan bangunan pada daerah inti, dari depan adalah Pendapa Ageng-Peringgitan dan Dalem Ageng. Letak Dalem Ageng terdapat hirarki ruang dimana letak bangunan semakin ke dalam letak bangunan semakin pribadi (private), di sini Dalem Ageng terletak pada daerah pribadi (private)
- Aspek Non-fisik : Dalem Ageng sebagai bangunan yang disakralkan, dan sebagai "pusat" terhadap bangunan yang lain. Letak Pendapa Ageng mengetrapkan patokan "pusat" (*Centre*) di artikan sebagai pusat jagad raya. Pusat, dianggap sebagai tempat yang mempunyai kesakralan dan keagungan yang tertinggi.



Gambar : 115 Letak Dalem Ageng

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

## 2. Analisis Arsitektur Kolonial Belanda pada Orientasi Bangunan Dalem Ageng.

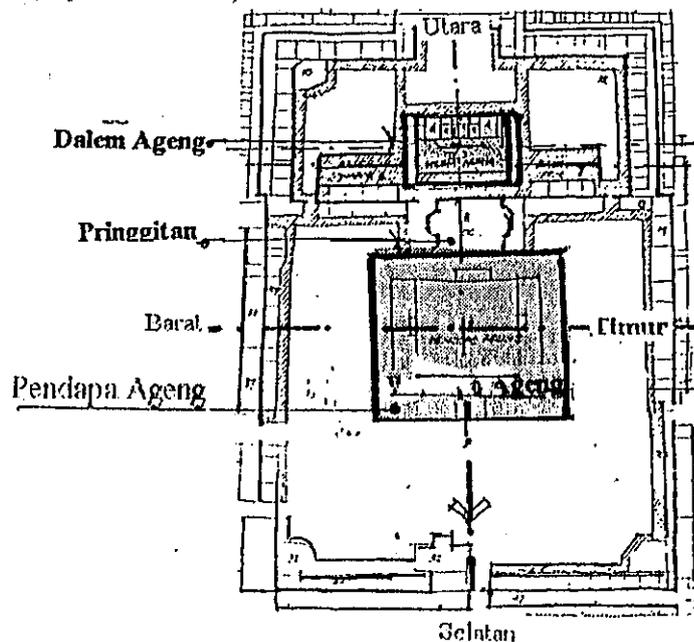
Orientasi arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi ke arah sumbu Utara-Selatan dan Timur-Barat.

- Aspek fisik : Orientasi Pendapa Ageng menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunana. Secara fisik arah bangunan mengikuti tiupan angin masuk ke dalam rumah dari arah utara-selatan atau sebaliknya.

Orientasi Pendapa Ageng menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunanan.

- Aspek Non-fisik : Dalem Ageng menghadap ke arah selatan mempunyai makna bahwa arah selatan adalah arah Laut Selatan tempat bertatahnya Kanjeng Ratu Rara Kidul. Arah ini sebagai penghormatan agar semua penghuni dan masyarakat sekitarnya mendapatkan keselamatan lahir dan batin (aspek non-fisik)



**Gambar:116** Tata bangunan Dalem Ageng, merupakan susunan Rumah tradisional Jawa. Orientasi menghadap arah Selatan  
 Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

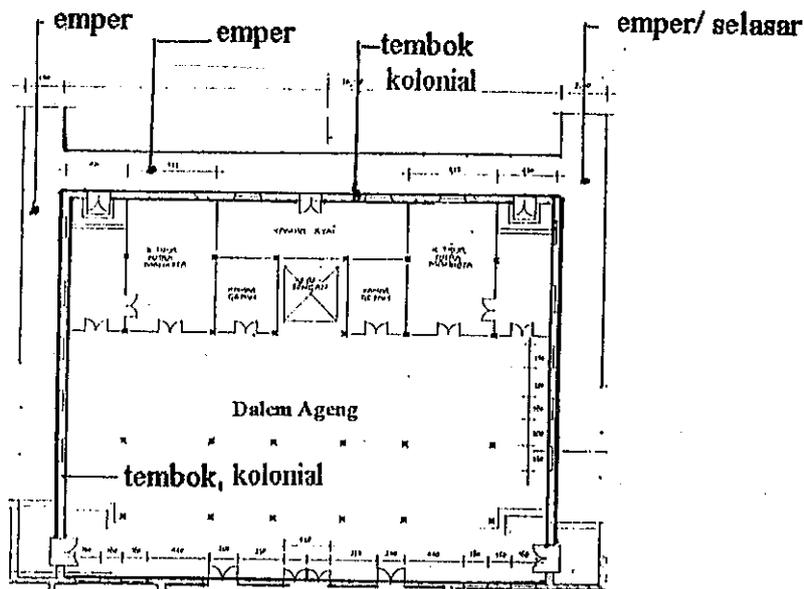
### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bentuk Denah Dalem Ageng

- Aspek Fisik : Pada bangunan kolonial Belanda bentuk denah terdiri dari banyak ruang. Pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan "dalem" (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada bangunan "dalem" terdapat ruang. Dalem Ageng mempunyai bentuk denah segi empat dengan ukuran 28,22 x 39,36 m, dan emperan terbuka lebar 3,10 m

Denah Dalem Ageng rumah tradisional Jawa terdapat ruang :

- Ruang krobongan untuk upacara pernikahan putra-putri Mangkunegaran
  - Ruang meditasi untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - Ruang sentong untuk tidur putra Mangkunegara
  - Untuk menyimpan pusaka Istana.
- Aspek Non-fisik : Denah Dalem Ageng bentuk empat sisi / empat mata angin yaitu konsep pat-ju - pat ( Empat sisi sumbu Utara-Selatan, Barat-Timur ). Mempunyai makna dengan membagi empat bagian (empat kawasan) yang masing-masing mewakili unsur kehidupan yaitu terdapat unsur alam ; api, air, bumi dan udara (aspek non- fisik).



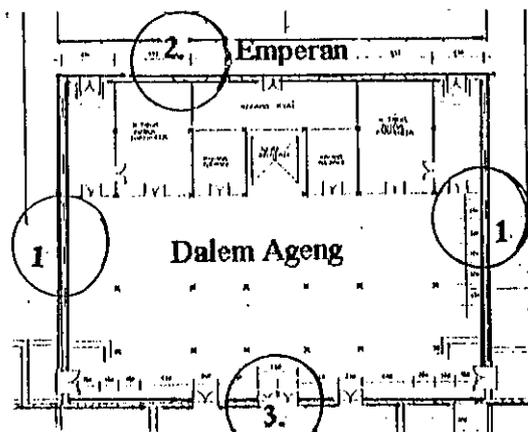
Gambar : 117, Bentuk Denah Dalem Ageng (Denah rumah Jawa).

Sumber : Sidharta,1979.

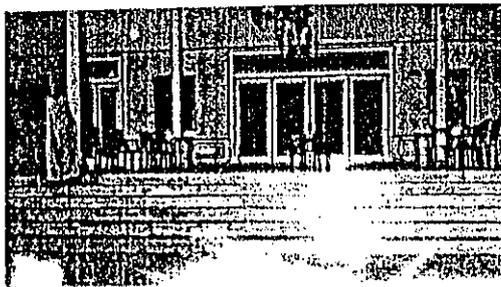
## 2. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding Dalem Ageng

- Aspek fisik : Dinding penyangga pada arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem bidang yaitu dinding tembok menahan beban atap. Dinding tembok dari pasangan batu bata padat dengan ketebalan dua batu, pada dinding tembok terdapat pintu dan jendela bentuk tinggi dan lebar. Pada rumah tinggal tradisional Jawa terdapat dinding kayu (gebyok/patang aring), pintu maupun jendela menjadi satu kesatuan dengan dinding.

Pada bangunan Dalem Ageng terdapat dinding tembok dari pasangan batu-bata tebal dua batu, dan ada pintu dan jendela yang lebar dan tinggi (Aspek Fisik arsitektur kolonial Belanda).



Gambar 118 Denah Dinding tembok.  
Dalem Ageng

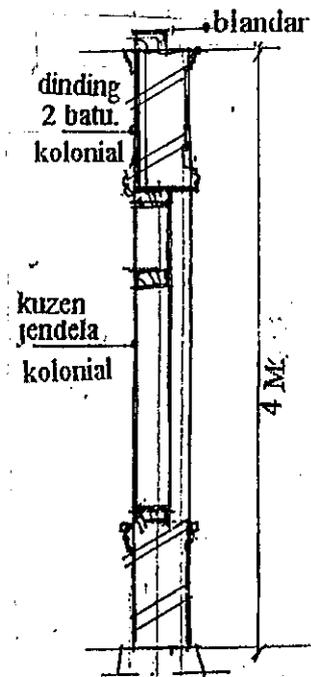


Dinding bagian depan Dalem Ageng sebagai pintu masuk utama, dinding merupakan pembatas antara Dalem Ageng dengan Peringgitan (detail bagian 3)

Gambar :119 Pintu Bagian Depan Dalem Ageng,(3).  
Fisik arsitektur kolonial.

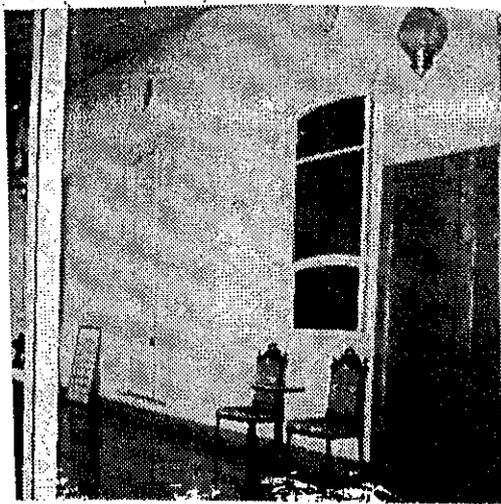


**Gambar : 120** Dinding dan bukaan pada dinding bagian Barat dan Timur ( bagian I ). Dari dinding tembok batu bata - tebal dua batu terdapat Jendela tinggi dan lebar (Fisik arsitektur kolonial)



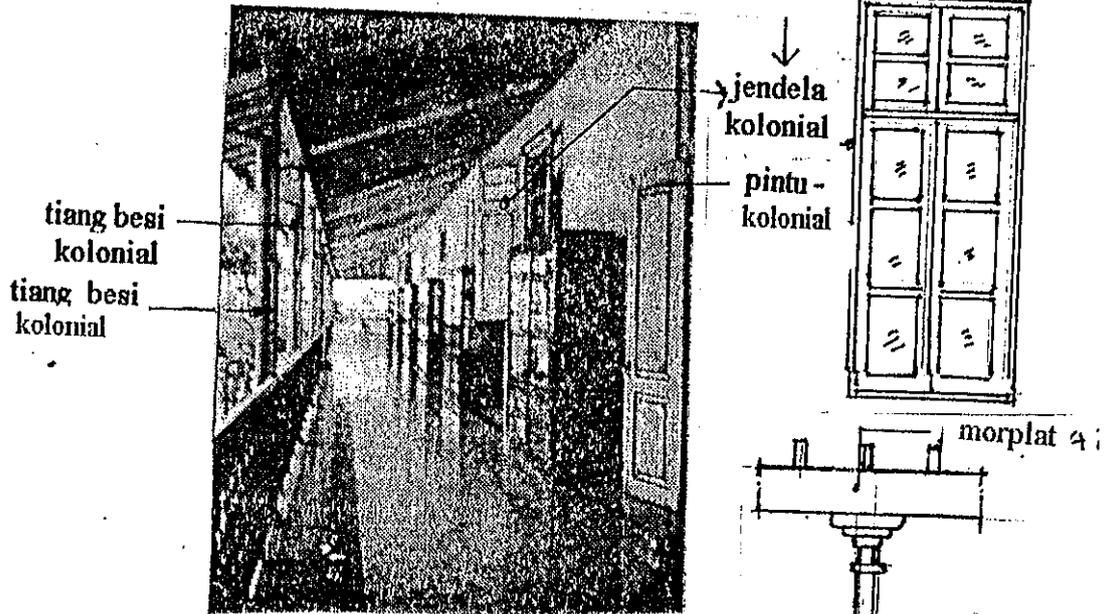
**Gambar : 121**

Sketsa Potongan tembok tebal dua-batu Fisik arsitektur kolonial Belanda.



**Gambar : 122** Dinding, Pintu dan Jendela bagian Belakang (Emperan bagian 2). Dari dinding tembok tebal dua-batu dan terdapat Jendela tinggi dan lebar. (Fisik arsitektur kolonial Belanda)

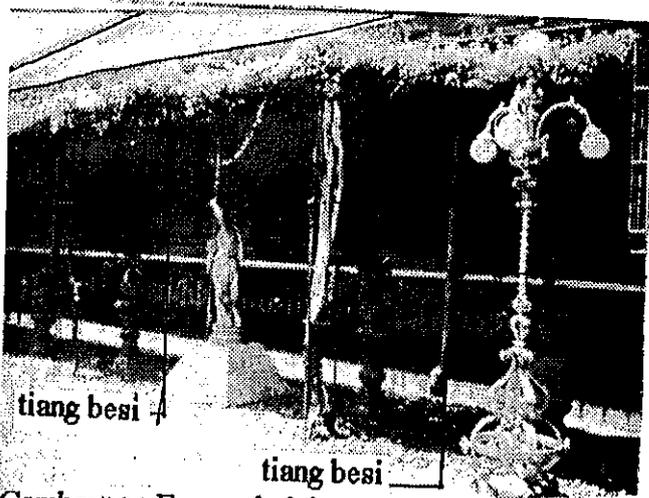
Dinding belakang Dalem Ageng merupakan dinding pembatas ruang sentong dengan emperan. Pada dinding ini terpasang pintu dan jendela kaca atau panil berukuran tinggi dan lebar. Jendela besar dan tinggi dari kaca panil merupakan usaha untuk difungsikan sebagai sarana fentilasi.



Gambar :123 Emper Belakang Dalem Ageng.

Gambar tiang besi kolonial

Emper belakang Dalem Ageng terlihat tiang besi bulat  $\phi 5$  cm merupakan elemen arsitektur kolonial.



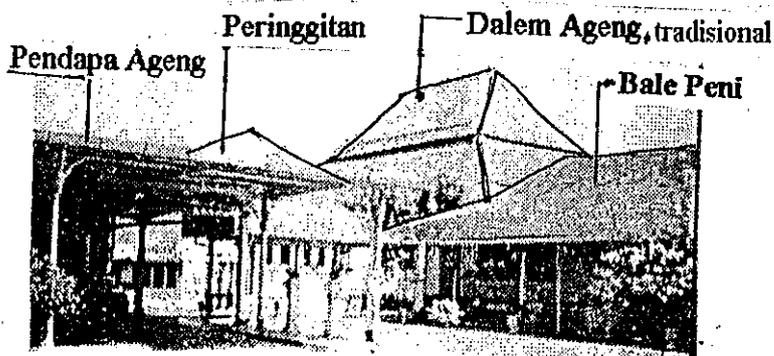
Gambar 124 Emper belakang Dalem Ageng

### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Atap Dalem Ageng.

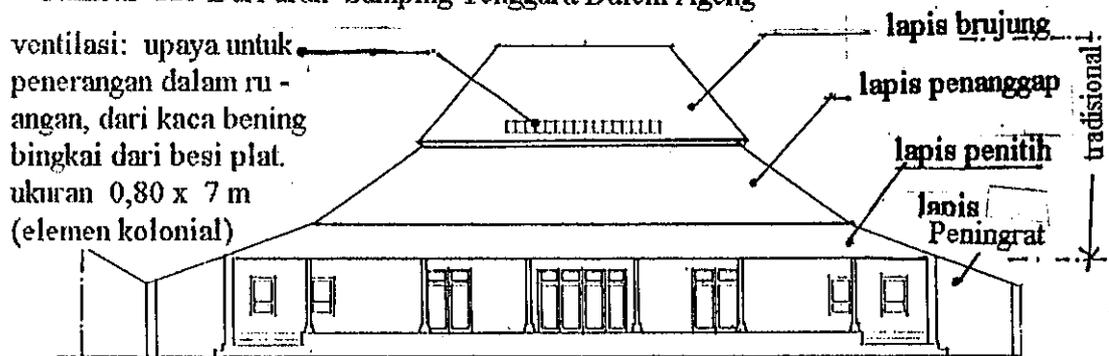
- Aspek fisik : Bentuk atap bangunan kolonial Belanda terdapat bentuk atap limasan dan pelana. Pada atap terdapat elemen gable, menara dan dormer. Atap rumah tradisional Jawa berbentuk joglo, limasan, pelana dan tajuk.

Bentuk atap Dalem Ageng atap joglo dengan empat lapis ; lapis brujung, penanggap, penitih dan paningrat (Bentuk atap rumah tradisional Jawa).

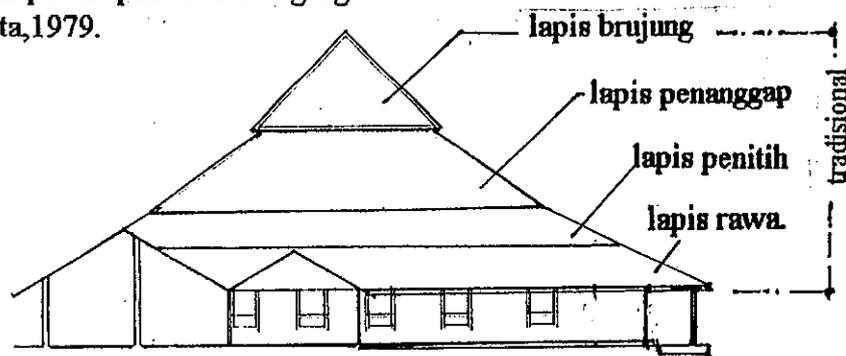
Pada atap lapis brujung bagian sisi depan terdapat ventilasi kaca dengan bingkai besi plat, ukuran 0,80 m x 7,00 M berfungsi untuk memasukan sinar alam ke dalam ruangan. (Elemen fisik arsitektur kolonial Belanda)



Gambar 125 Dari arah Samping Tenggara Dalem Ageng



Gambar 126 Tampak Depan Dalem Ageng.  
Sumber : Sidharta, 1979.



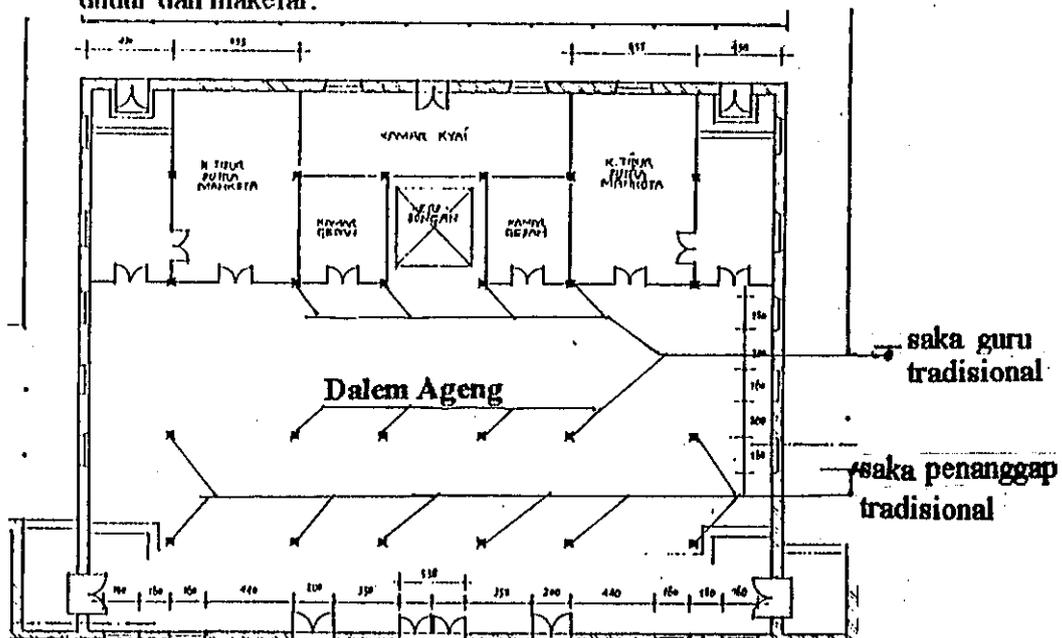
Gambar 127 Tampak Timur Dalem Ageng.

- Aspek Non-fisik : Bentuk atap Dalem Ageng atap joglo mempunyai makna simbol bahwa, rumah dengan atap joglo melambangkan rumah milik orang yang berpangkat ( Milik priyasi )

#### 4. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Struktur Dalem Ageng

- Aspek fisik : Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda sistem dinding padal, dinding tembok menahan beban dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada bagian serambi terdapat tiang besi penyangga atap. Rangka atap; konstruksi rangka kuda-kuda dari bahan kayu dan besi baja.

Struktur Dalem Ageng dengan sistem rangka dari kayu, terdiri dari bagian penyangga yaitu saka guru 8 buah dan saka penanggap 20 buah. Bagian rong-rongan terdiri ; pengeret, blandar, kili, sunduk kili, ander, dudur dan makelar.

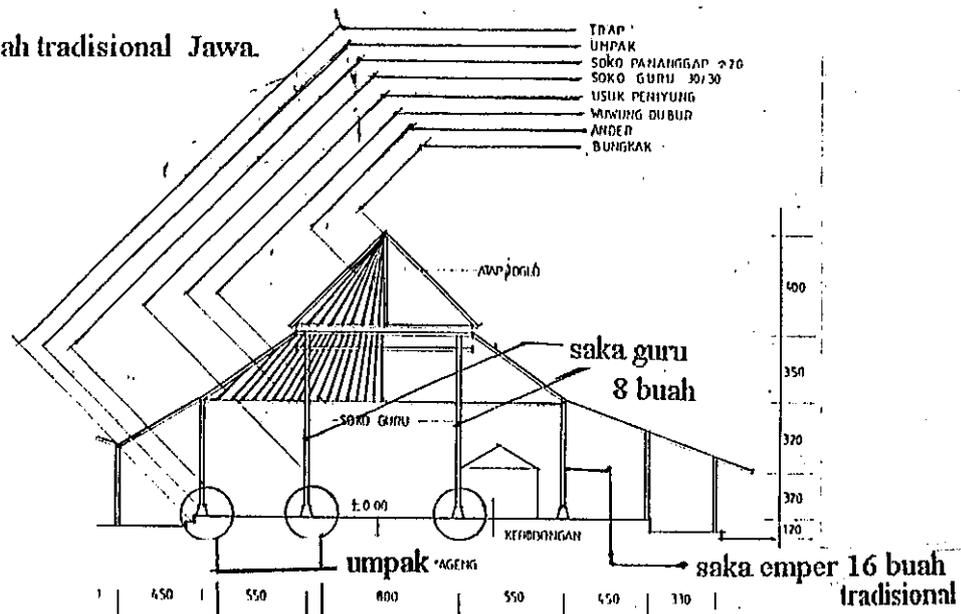


Gambar : 128 Denah saka guru dan saka penanggap  
(Sistem struktur rumah tradisional Jawa).

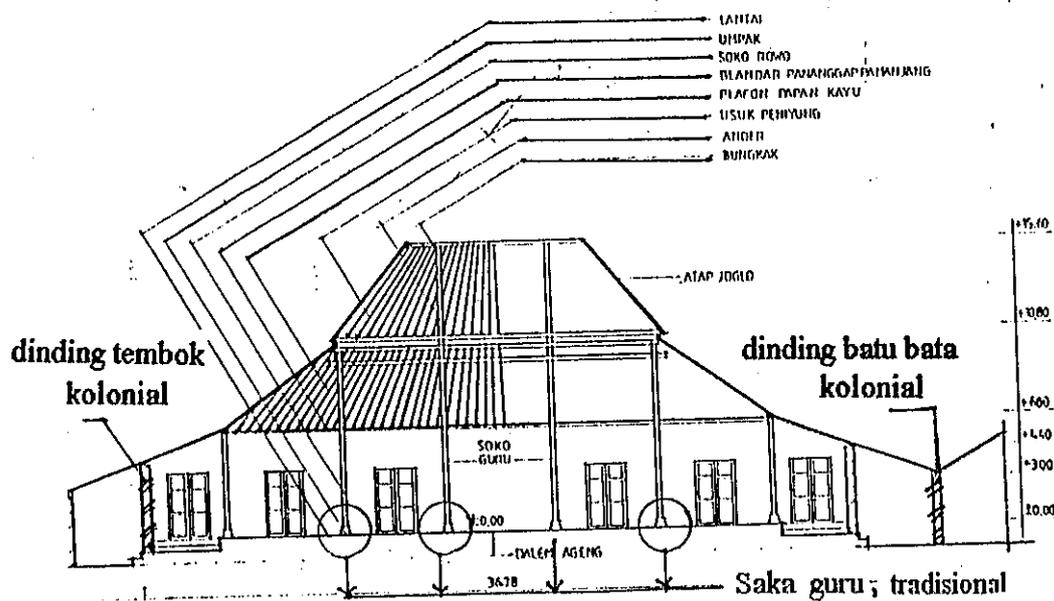
Sumber : Sidharta,1979.

• Saka Guru.

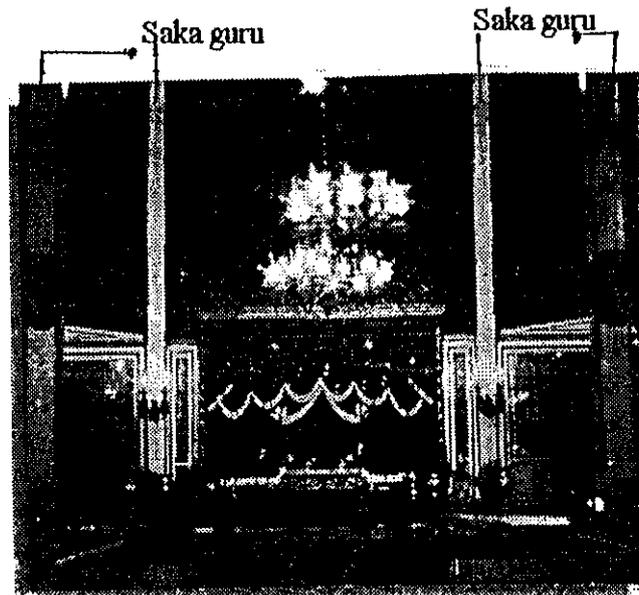
Saka guru pada konstruksi Dalem Ageng berjumlah 8 buah, bentuk segi empat ukuran 50 x 50 cm, tinggi : 8,50 m, dari kayu jati. Saka guru merupakan bagian konstruksi utama yang menahan rangka atap (rong-rongan). (Fisik rumah tradisional Jawa.



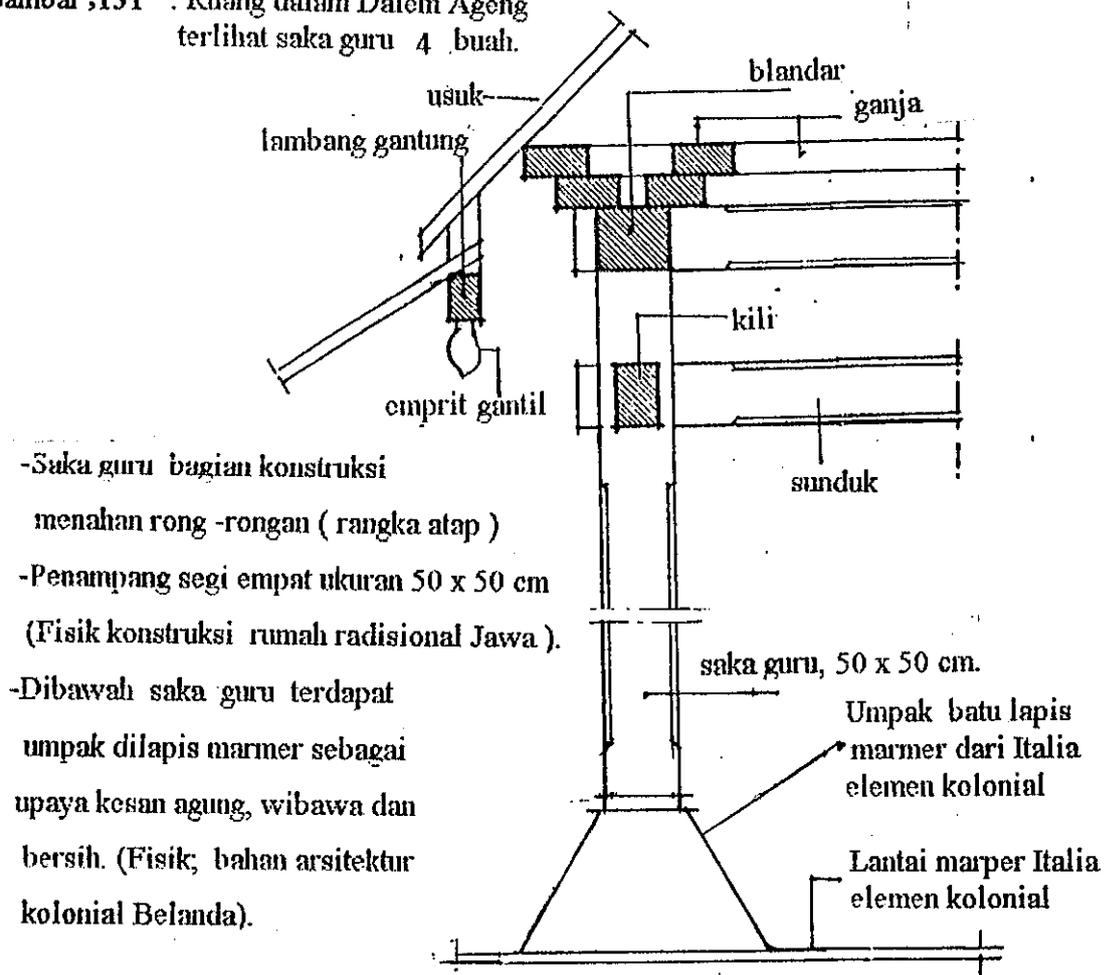
Gambar 129 Potongan Melintang Dalem Ageng.



Gambar :130 Potongan Memanjang Dalem Ageng.  
 Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran,1998



Gambar ;131 : Ruang dalam Dalem Ageng terlihat saka guru 4 buah.

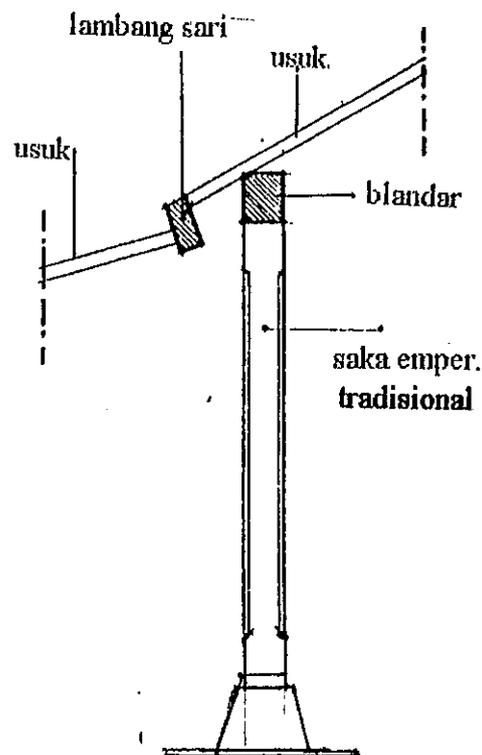


- Saka guru bagian konstruksi menahan rong -rongan ( rangka atap )
- Penampang segi empat ukuran 50 x 50 cm (Fisik konstruksi rumah tradisional Jawa ).
- Dibawah saka guru terdapat umpak dilapis marmer sebagai upaya kesan agung, wibawa dan bersih. (Fisik, bahan arsitektur kolonial Belanda).

Gambar 132 Saka guru 8 buah tradisional

- Saka Emper.

Aspek fisik: Saka emper merupakan konstruksi tiang yang terletak mengelilingi saka guru, saka emper berbentuk segi empat, berjumlah 16 buah dengan ukuran 25 x 25 cm. (Konstruksi fisik rumah tradisional Jawa)



**Gambar 133** Sketsa detail Tiang Saka Emper Sambungan dengan sistem lubang dan purus. Merupakan sambungan sistem sendi, konstruksi tahan gempa (Konstruksi rumah tradisional Jawa).

Sistem konstruksi saka emper berdiri diatas umpak (sebagai tumpuan sendi dengan sistem purus dan lubang ), bagian atas yang berhubungan dengan blandar dengan sambungan sistem lubang-purus. Saka emper untuk menahan beban atap penanggap dan penitih.

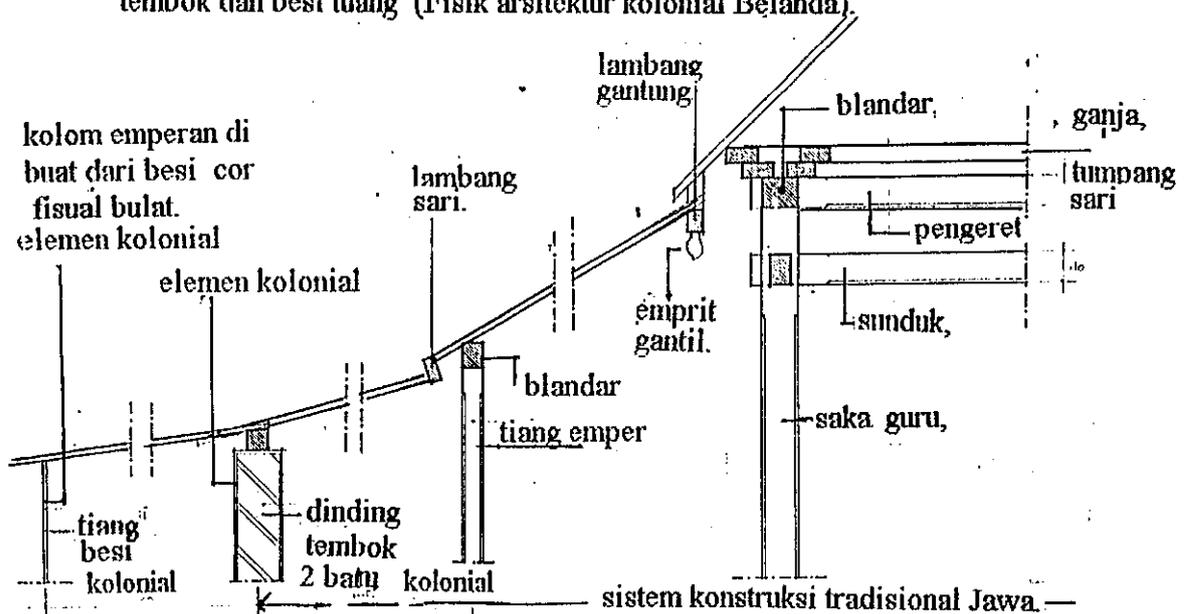
### 5. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rangka Atap Dalem Ageng

- Aspek fisik : Rangka atap arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem konstruksi kuda-kuda. Di atas kuda-kuda terdapat gording, nok, muurplat dan jurai, bahan konstruksi rangka atap dari kayu dan dari besi baja.

Rangka atap pada rumah tradisional Jawa menggunakan konstruksi rong-rongan, juga ada rong-rongan dengan sistem tumpang sari. Rong-rongan merupakan konstruksi sistem rangka bahan dari kayu. Konstruksi rong-rongan menahan jurai, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

Rangka atap Dalem ageng menggunakan konstruksi rong-rongan dengan sistem tumpang sari. (Konstruksi rangka atap tumpang sari Dalem Ageng merupakan aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Pada tumpuan atap penitih dan emperan paling luar Dalem ageng terdapat tembok dan besi tuang (Fisik arsitektur kolonial Belanda).



**Gambar: 134** Detail Potongan Melintang Rangka Atap pada Dalem Ageng  
Sistem rong-rongan tumpang sari, terdapat dinding tembok untuk  
menahan blandar (Fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Sidharta, 1979.

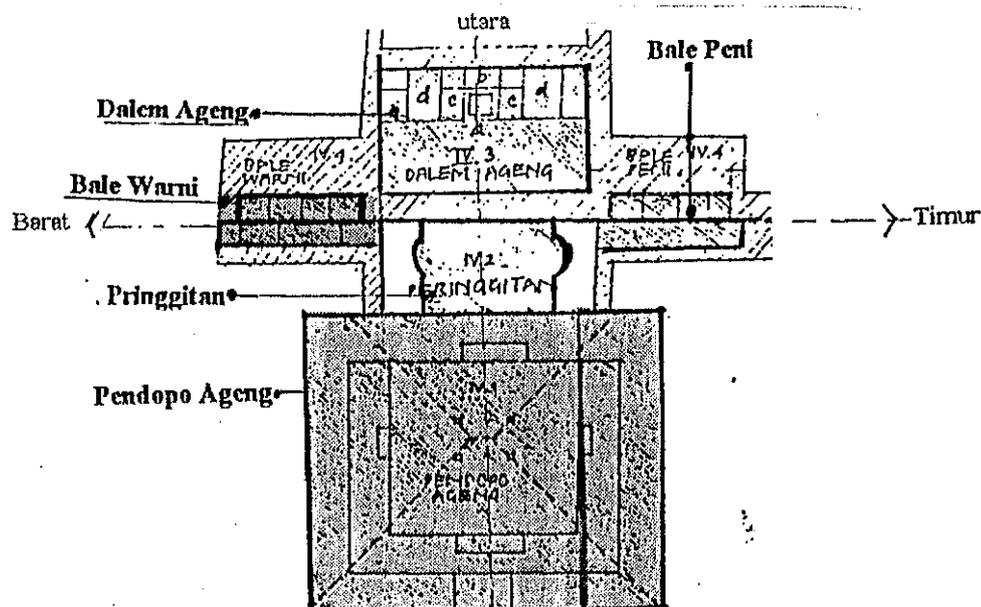
## 5. Analisis Bangunan Bale Warni

### I. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata bangunan Bale Warni

- Aspek fisik : Tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari/ mengelilingi bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan)

Tata letak bangunan Bale Warni mempunyai letak seimbang dengan Bale Peni terhadap letak bangunan Dalem Ageng - Peringgitan - Pendapa Ageng. Secara fisik letak Bale Warni sebagai pembatas daerah umum (pendapa) dengan daerah khusus private (Dalem Ageng), mempunyai pola "tertutup" terhadap Dalem Ageng seperti juga pada bangunan rumah tradisional Jawa.



Gambar : 135 Tata letak bangunan Bale Warni, Mengetrapkan konsep "dua lisme" Bale Warni terletak seimbang dengan Bale Peni terhadap Pendapa Ageng ( tradisional ).

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- Aspek non-fisik : Tata letak Bale Warni dan Bale Peni mengetrapkan konsep “dua lisme” yaitu dengan ungkapan fisik antara kanan dan kiri sana. Mempunyai makna simbol bahwa, orang hidup selalu menghadapi dua kejadian yaitu antara senang-susah, siang-malam, sakit-sehat, manis-pahit, kanan-kiri, sakit-sehat dan sebagainya. Semua kejadian itu selalu dialami semua orang dan harus diterima.

Tata letak Bale Warni merupakan aspek fisik yang di dalamnya terkandung aspek non-fisik (Letak konsep rumah tradisional Jawa). Fungsi letak bangunan Bale Warni sebagai pembatas daerah umum (Pendapa Ageng) dengan daerah pribadi (Dalem Ageng).

## 2. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Bangunan Bale Warni

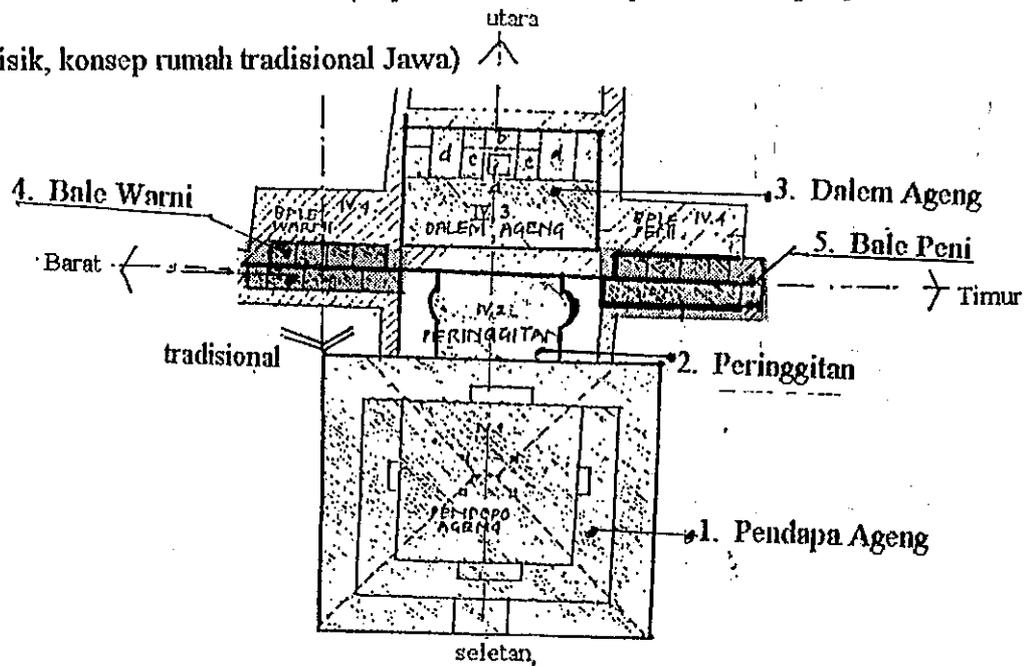
- Aspek fisik : Orientasi arsitektur kolonial Belanda Orientasi Arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang bangunan menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi ke arah sumbu Utara-Selatan.

Orientasi : Bale Warni menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunanan.

Bangunan Bale Warni menghadap ke arah Selatan mengikuti arah Dalem Ageng, Peringgitan dan Pendapa Ageng yaitu ke arah Laut Selatan. Laut Kidul (Laut Selatan) tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul, untuk penghormatan Kanjeng Ratu Rara Kidul. Mengandung makna agar semua

penghuni dan rakyat pemerintahan Puri Mangkunegaran selalu mendapatkan keselamatan lahir dan batin (Aspek fisik didalamnya terkandung aspek non fisik, konsep rumah tradisional Jawa)



Gambar : 136 Arah Bangunan Bale Warni. Mengikuti konsep bangunan tradisional Jawa ke arah Selatan arah Laut Selatan

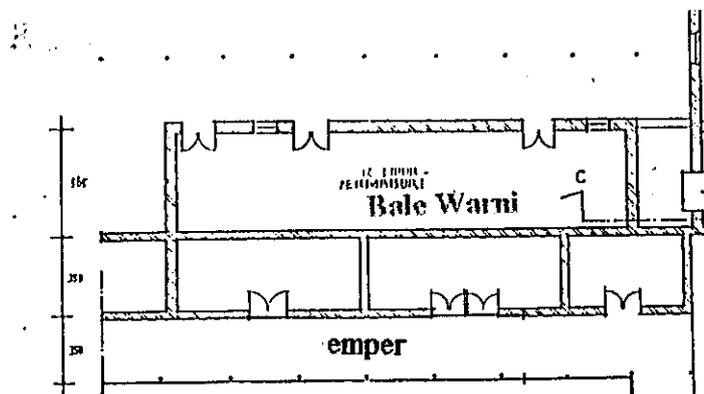
### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda.pada Denah Bale Warni.

- Aspek fisik : Aspek Fisik : Pada bangunan kolonial Belanda bentuk denah terdiri dari banyak ruang. Pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).  
Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah segi empat (empat sisi), denah unggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan “dalem” (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada denah bangunan “dalem” terdapat pembagian ruang.

Bentuk denah Bale Warni bentuk memanjang (linier), dengan ukuran 16, 50 x 24, 35 m denah terdiri dari banyak ruang. Dengan emperan dua sisi pada bagian luar dan dalam

Denah Bale Warni terdapat aspek fisik arsitektur kolonial Belanda, dengan bentuk denah memanjang (linier), terjadi dari banyak ruang dengan pembatas dinding tembok, ruang saling berdampingan.

Denah Bale Warni terdapat selasar/ emperan bagian depan dan bagian belakang, sebagai usaha pengatasan iklim setempat. (emperan aspek fisik rumah tradisional Jawa). Sebagai usaha mengadaptasikan arsitektur kolonial Belanda dengan rumah tradisional Jawa dan iklim setempat.



Gambar : 137 Denah Bale Warni, bentuk denah memanjang ( linier ).  
Ukuran denah: 16,50 x 24. 50 m, denah terdiri dari beberapa ruang berjajar :

Denah dibuat dengan beberapa ruang untuk memisahkan setiap kegiatan, agar lebih privacy dalam pemakaian ruang.

Bentuk denah Bale Warni aspek fisik arsitektur kolonial Belanda. Emperan merupakan aspek fisik rumah tradisional Jawa.

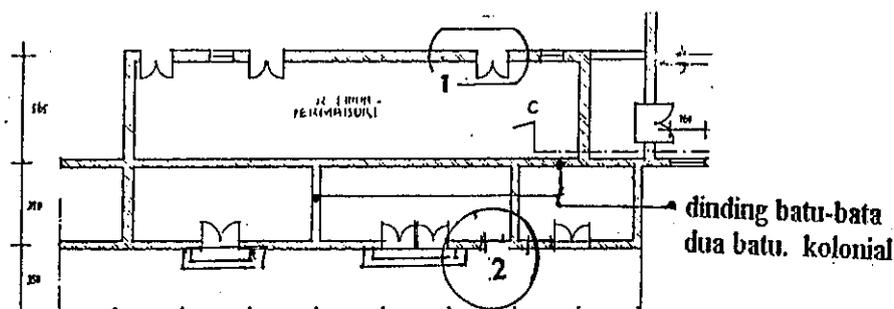
#### 4. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding dan Bukaan Bale Warni

- Aspek fisik: Dinding pada arsitektur kolonial Belanda digunakan dinding tembok padat dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada dinding terdapat bukaan pintu dan jendela bentuk tinggi dan lebar.

Pada rumah tinggal tradisional Jawa terdapat dinding kayu (gebyok/patang aring), pintu maupun jendela menjadi satu kesatuan dengan dinding.

Pada bangunan Bale Warni terdapat dinding tembok dari pasangan batu-bata tebal dua batu. Tembok merupakan dinding permanen, tahan lama serta, kesan kokoh dan dapat dibuat kesan baru dengan cara pengecatan.

Pada setiap ruangan terdapat pintu-jendela yang berukuran tinggi dan lebar. Pintu sebagai penghubung ruang, jendela berfungsi sebagai ventilasi untuk penerangan alam dan sirkulasi udara dalam ruangan.



Gambar : 138 Denah Dinding Bale Warni

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

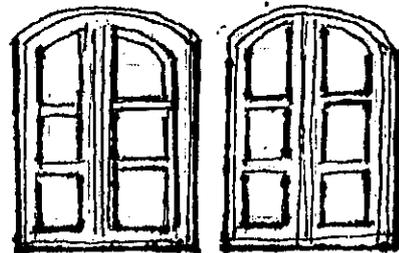


- Dinding sistem bidang dari tembok batu bata tebal dua-batu cm.
- Terdapat pintu-jendela kozen pintu- jendela bagian atas bentuk lengkung
- (Dinding, pintu-jendela fisik arsitektur kolonial Belanda)

**Gambar : 139** Dinding, Pintu -Jendela Bale Warni  
(Pada Dinding arah 1)



kolonial



- Jendela pada bagian atas dengan bentuk lengkung
- (Fisik arsitektur kolonial Belanda)

**Gambar :140** Dinding, Pintu dan Jendela  
Bagian Depan ( 2 )  
Fisik arsitektur kolonial Belanda.

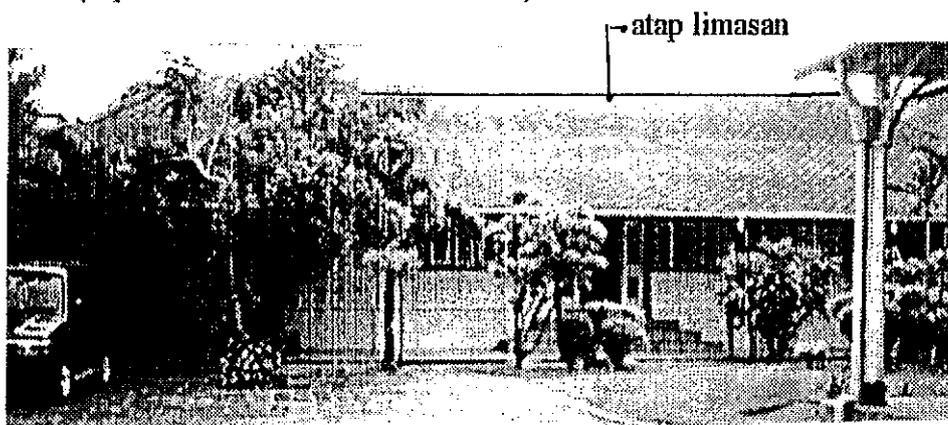
### 5. Analisis Arsitektur Kolonial Belanda Pada Atap Bale Warni.

- Aspek fisik : Bentuk atap pada arsitektur kolonial Belanda adalah bentuk atap limasan dan pelana. Pada atap terdapat elemen dormer, menara, gable, dan dentils (sejenis konsol penyangga atap tritisan).

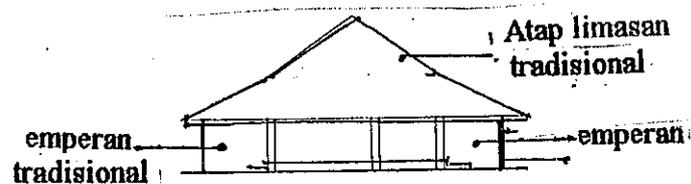
Atap rumah tradisional Jawa bentuk atap pelana, limasan, joglo dan tajug

Bentuk atap bangunan Bale Warni bentuk atap limasan. Bagian bawah bidang atap bersudut 27,5 dan bagian atas bersudut 35. Bentuk atap limasan sebagai usaha untuk melestarikan bentuk rumah tradisional Jawa.

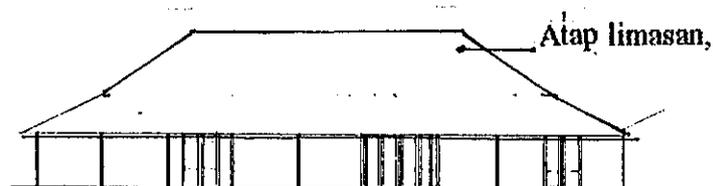
(aspek fisik rumah tradisional Jawa)



Gambar : 141 Bangunan Bale Warni



Gambar : 142 Tampak Samping Bale Warni



Gambar : 143 Tampak Depan Bale Warni.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

## 6. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Bale Warni.

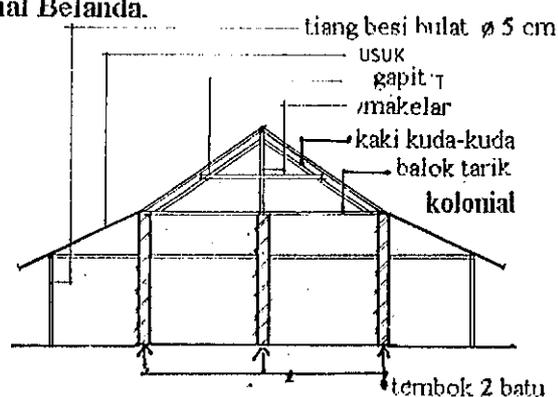
- Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda terdapat : Pada penyangga menggunakan dinding padat, tembok sebagai penahan beban, dinding dari pasangan batu bata tebal dua batu. Terdapat tiang besi penyangga pada bagian selasar/emperan.

Rangka atap sistem kuda-kuda dari bahan kayu dan besi, kuda-kuda terdapat elemen balok tarik, kaki kuda-kuda/balaok tekan makelar, sokong, gapit, nok, gording dan murplat.

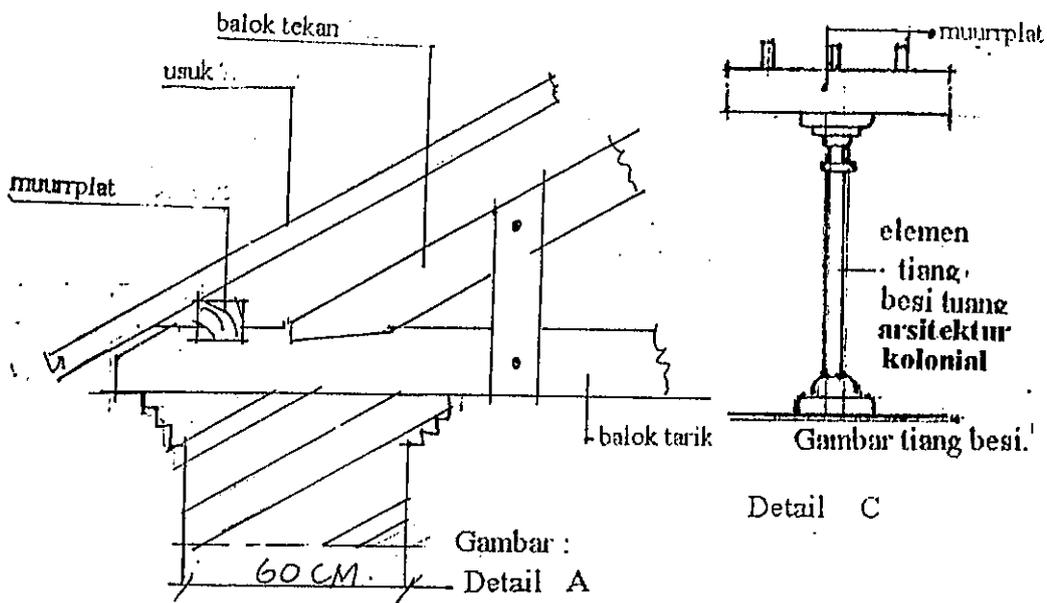
Rangka atap pada rumah tradisional Jawa menggunakan konstruksi rong-rongan, juga ada rong-rongan dengan sistem tumpang sari. Rong-rongan merupakan konstruksi rangka bahan dari kayu, rong-rongan menahan jurai, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

Pada bangunan Bale Warni digunakan konstruksi dinding tembok batu-bata tebal dua batu, emperan menggunakan tiang besi tuang diameter 50 mm.

Rangka atap menggunakan kuda-kuda upaya pengatasan bentang lebar (lebar 9,15 M). Sistem konstruksi pada bangunan Bale Warni merupakan aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.



Gambar : 144 Potongan Melintang Bale Warni. Dinding tembok menahan beban atap (Fisik arsitektur kolonial Belanda)



Gambar : 145 Gambar Detail sambungan kuda-kuda dan Tiang besi pada emperan. (fisik arsitektur kolonial Belanda)

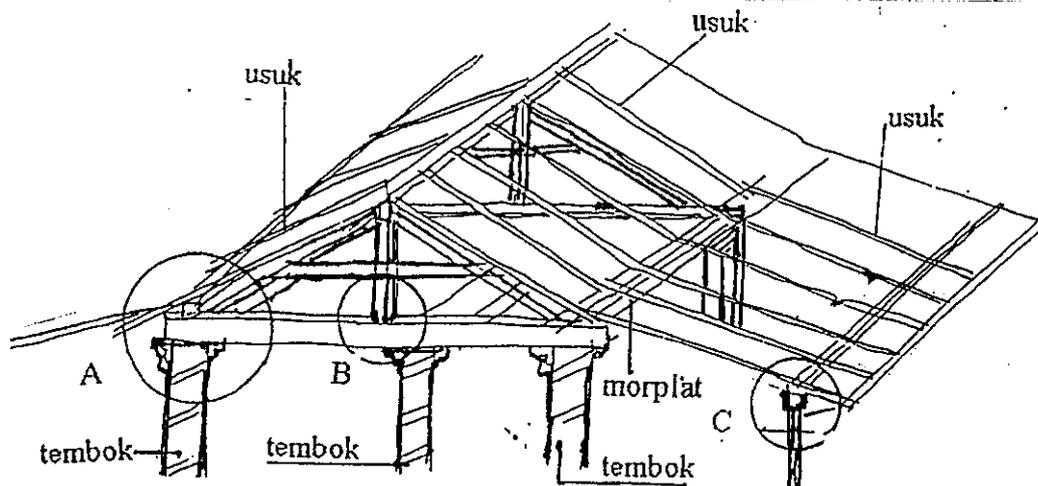
Struktur Bangunan Bale Warni terdapat pada pondasi dinding dan pada atap.

- Dinding sistem bidang tembok dari pasangan batu bata tebal 60 cm (dua batu) tembok sebagai penahan beban atap. Penggunaan dinding tembok merupakan usaha agar bangunan kuat dan tahan lama  
Dinding tembok mudah dibuat kesan baru dengan dilakukan pengecatan pada waktu tertentu apa bila akan ada upacara-upacara sakral Puri Mangkunegaran, dinding tembok mempunyai efek sejuk terhadap ruangan dengan dibuat banyak lubang jendela yang tinggi dan besar untuk peredaran udara dan memasukkan cahaya dari luar bangunan, agar kondisi dalam bangunan tetap nyaman (aspek fisik arsitektur kolonial)
- Konstruksi atap digunakan sistem rangka kuda-kuda bahan dari kayu terdiri dari balok tarik, kaki kuda, makelar, gapit, morplat, gording, nok, usuk dan reng. Sistem pemasangan kayu dengan sistem miring dengan penutup atap genteng  
Konstruksi rangka atapsistem kuda-kuda sebagai pengatasan bentang lebar (bentang 9,15 m) serta untuk mendapatkan kestabilan konstruksi ( fisik arsitektur kolonial)
- Lantai yang digunakan tegel kembang warna hijau sebagai usaha untuk mendapatkan kesan bersih sejuk dan mudah dalam perawatan (fisik aspek arsitektur kolonial)

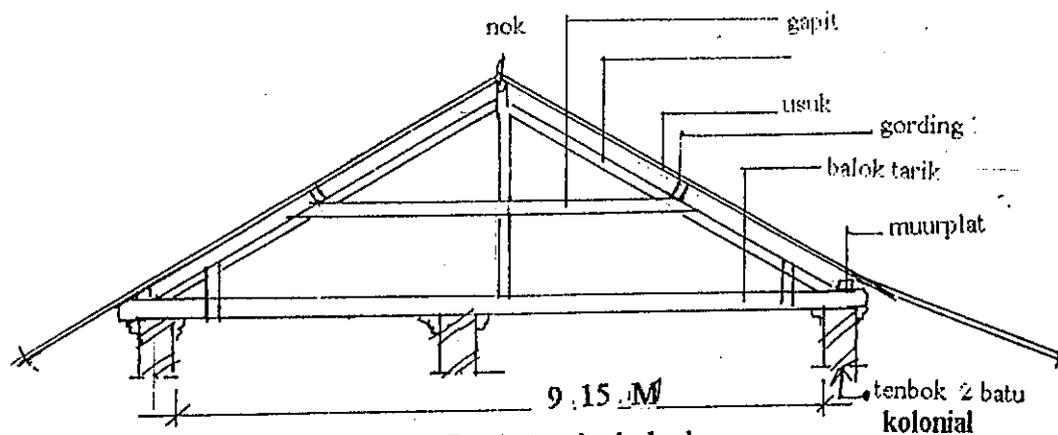
## • Rangka Atap

Rangka atap arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem struktur rangka, dengan sisten konstruksi kuda-kuda dari bahan kayu dan atau besi. Terdapat balaok tarik, makelar, kaki kuda-kuda, sokong, gapit, gording, nok dan morplat. Sistem pemasangan kayu sistem kayu miring.

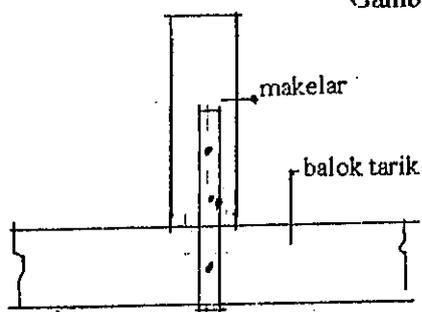
Sistem rangka atap Bale Warni menggunakan sistem rangka kuda-kuda dari bahan kayu,



Gambar : 146 Sistem Rangka atap Bale Warni (kolonial)



Gambar 147 Sketsa kuda-kuda kolonial



Detail B

Sistem rangka kuda-kuda sebagai usaha pengatasan bentang lebar ( $L=9,15$  m)  
Pengatasan kestabilan konstruksi, kolonial

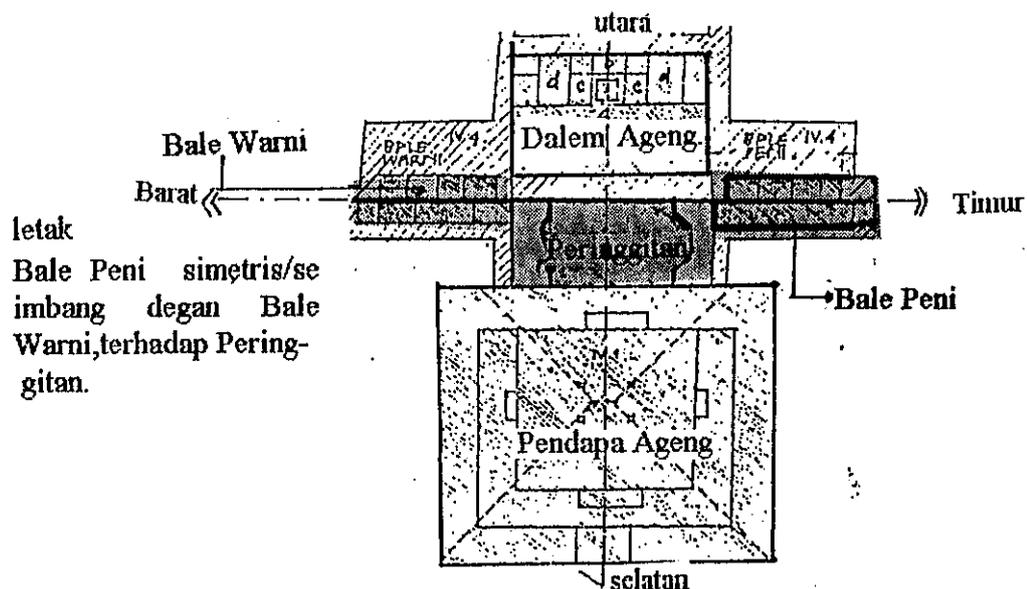
## 6. Analisis Bangunan Bale Peni.

### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata bangunan Bale Peni.

- Aspek fisik : Tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari/ mengelilingi bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan)

Tata letak bangunan Bale Peni mempunyai letak seimbang dengan Bale Warni terhadap letak bangunan Dalem Ageng - Peringgitan - Pendapa Ageng. Secara fisik letak Bale Warni sebagai pembatas daerah umum (pendapa) dengan daerah khusus private (Dalem Ageng), mempunyai pola "tertutup" terhadap Dalem Ageng.



**Gambar 148** Tata Bangunan Bale Peni mengetrapkan konsep dualisme mempunyai pola tertutup terhadap bangunan Dalem Ageng. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- Aspek non-fisik : Tata letak Bale Peni dan Bale Warni mengetrapkan konsep “dua lisme” yaitu dengan ungkapan fisik antara kanan dan kiri sama. Mempunyai makna simbol bahwa, orang hidup selalu menghadapi dua kejadian yaitu antara senang-susah, siang-malam, sakit-sehat, manis-pahit, kanan-kiri, sakit-sehat dan sebagainya. Semua kejadian itu selalu dialami semua orang dan harus diterima.

Tata letak Bale Peni merupakan aspek fisik yang di dalamnya terkandung aspek non-fisik (Letak konsep rumah tradisional Jawa). Fungsi letak bangunan Bale Peni sebagai pembatas daerah umum (Pendapa Ageng) dengan daerah pribadi (Dalem Ageng).

## 2. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Bangunan Bale Peni

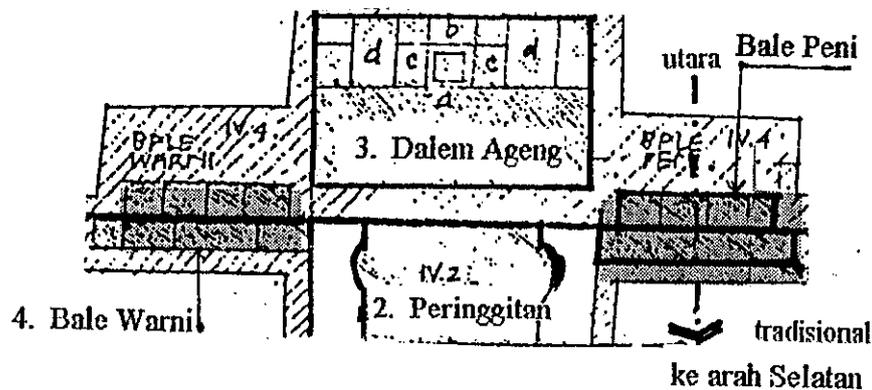
- Aspek fisik : Orientasi arsitektur kolonial Belanda Orientasi Arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang bangunan menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi ke arah sumbu Utara-Selatan.

Orientasi Bale Peni menghadap arah Selatan mengikuti arah rumah tradisional Jawa, atau mengikuti arah Karaton Kasunanan.

Bangunan Bale Peni menghadap ke arah Selatan mengikuti arah Dalem Ageng, Periuggitan dan Pendapa Ageng yaitu ke arah Laut Selatan. Laut Kidul (Laut Selatan) tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul, untuk penghormatan Kanjeng Ratu Rara Kidul. Mengandung makna agar semua

penghuni dan rakyat pemerintahan Puri Mangkunegaran selalu mendapatkan keselamatan lahir dan batin (Aspek fisik didalamnya terkandung aspek non-fisik, konsep rumah tradisional Jawa)



Gambar 149 Arah Bangunan Bale 'Peni, Mengikuti konsep bangunan tradisional Jawa ke arah Selatan arah Laut Selatan

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Denah Bale Peni.

- Aspek fisik : Aspek Fisik : Pada bangunan kolonial Belanda bentuk denah terdiri dari banyak ruang. Pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

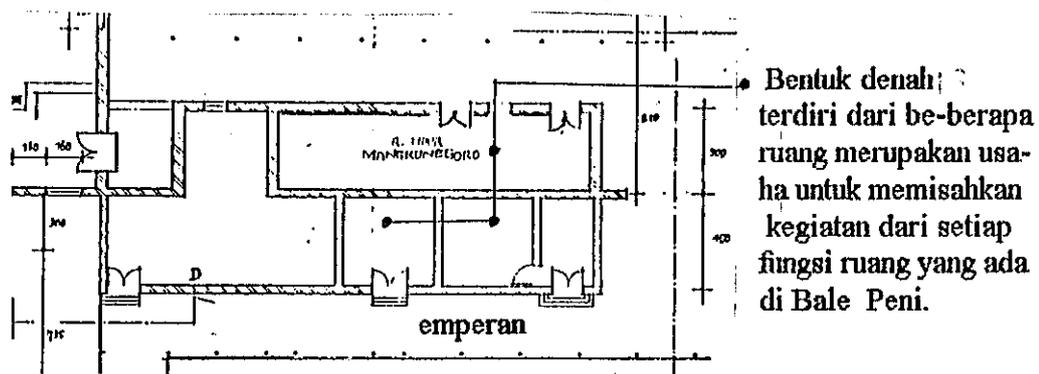
Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah segi empat (empat sisi), denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan "dalem" (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada denah bangunan "dalem" terdapat pembagian ruang.

Denah Bale Peni bentuk memanjang (linier), dengan ukuran denah 16,50 x 24,35 m, terdiri dari ruang-ruang, terdapat emperan dua sisi pada bagian luar dan dalam.

Denah Bale Peni terdapat aspek fisik arsitektur kolonial Belanda, dengan bentuk denah memanjang (linier) ruang saling berdampingan, terdiri dari beberapa ruang pembatas ruang dengan dinding tembok.

Denah Bale Peni terdapat selasar (emperan) pada bagian depan dan bagian belakang, sebagai usaha pengatapan iklim setempat. (Emperan aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Emperan sebagai usaha untuk mengadaptasikan arsitektur kolonial Belanda dengan rumah tradisional Jawa dan iklim setempat.



**Gambar : 150** Denah Bale Peni, bentuk denah memanjang /linier  
Ukuran denah: 16,50 x 24,50 m, denah terdiri dari beberapa ruang (Denah Aspek fisik arsitektur kolonial)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Denah dibuat dengan beberapa ruang untuk memisahkan setiap kegiatan, agar lebih privacy dalam pemakaian setiap ruang.

Bentuk denah Bale Peni aspek fisik arsitektur kolonial Belanda. Emperan merupakan aspek fisik rumah tradisional Jawa.

#### 4. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding dan Bukaan Bale Peni

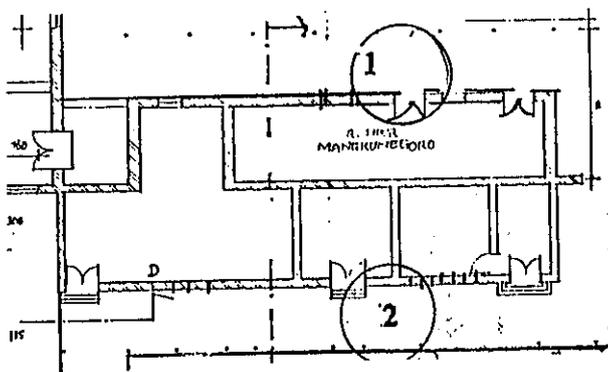
- Aspek fisik: Dinding pada arsitektur kolonial Belanda digunakan dinding tembok padat dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada dinding terdapat bukaan pintu dan jendela dengan bentuk tinggi dan lebar.

Pada rumah tinggal tradisional Jawa menggunakan dinding dari kayu (gebyok/patangaring) yang dapat dilepas, pintu maupun jendela menjadi satu kesatuan dengan dinding.

Pada bangunan Bale Peni terdapat dinding tembok dari pasangan batu-bata tebal dua batu.

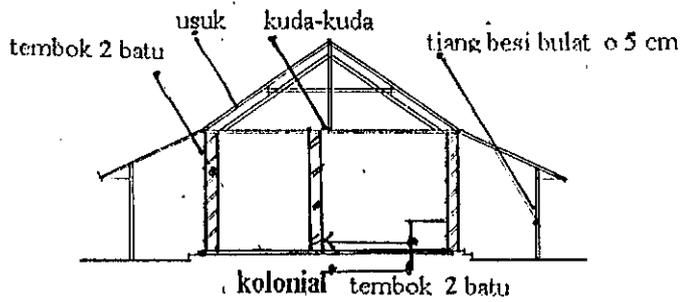
Tembok merupakan dinding permanen, tahan lama, kesan kokoh dan dapat dibuat kesan baru dengan cara pengecatan.

Pada setiap ruangan Bale Peni terdapat pintu-jendela yang berukuran tinggi dan lebar, pintu sebagai penghubung ruang dan jendela berfungsi sebagai ventilasi

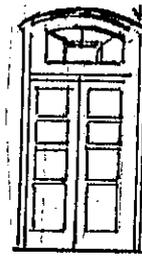


- Dinding sistem bidang dari tembok batu bata tebal dua-batu
- Terdapat pintu-jendela kozen pintu- jendela
- (Dinding, pintu-jendela fisik arsitektur kolonial Belanda)

Gambar : 151 Denah Dinding Bale Peni



Gambar : 152 Potongan Melintang Bale Peni.



- Pada kusen pintu bagian atas terdapat lengkungan (Fisik arsitektur kolonial Belanda) ( 1.)



Gambar 153 Dinding, Pintu dan Jendela Bagian Depan ( 2 ) (Fisik arsitektur kolonial Belanda).



Dinding dengan deretan jendela. fisik arsitektur kolonial

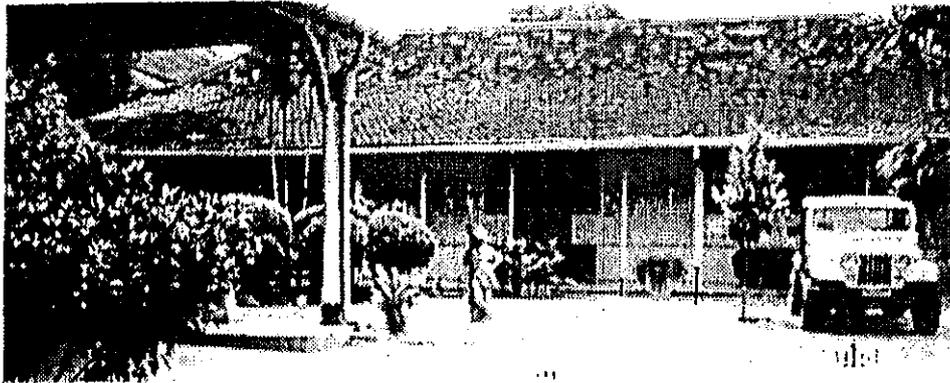
### 5. Analisis Arsitektur Kolonial Belanda Pada Atap Bale Peni.

- Aspek fisik : Bentuk atap pada arsitektur kolonial Belanda bentuk atap limasan dan pelana. Pada atap terdapat elemen dormer, menara, gable, dan dentils (sejenis konsol penyangga atap tritisan).

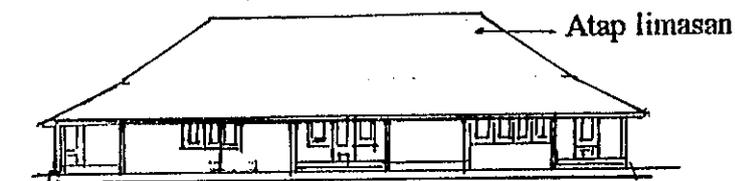
Atap rumah tradisional Jawa bentuk atap pelana, limasan, joglo dan tajug

Bentuk atap bangunan Bale Peni bentuk atap limasan. Bagian bawah bidang atap bersudut 27,5 dan bagian atas bersudut 35.

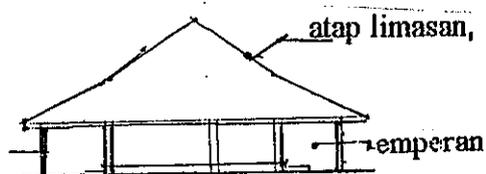
Bentuk atap limasan sebagai usaha untuk mempertimbangan arsitektur kolonial terhadap arsitektur tradisional Jawa. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa)



Gambar : 154 Bangunan Bale Peni Bentuk Atap Limasan



Gambar : 155 Tampak Samping Bale Peni, Bentuk Atap Limasan



Gambar : 156 Tampak Samping Bale Peni Bentuk Atap Limasan  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

## 6. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Bale Peni.

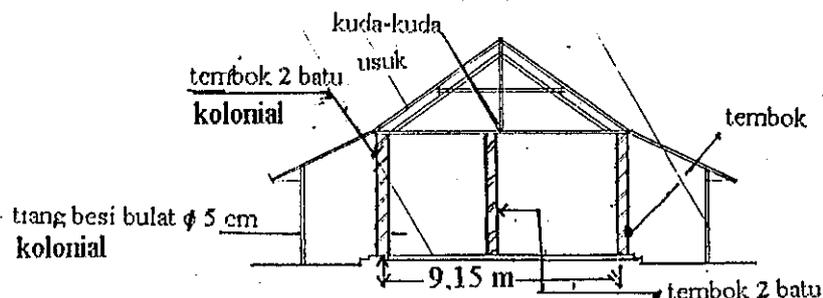
- Sistem struktur arsitektur kolonial Belanda yaitu : Pada penyangga menggunakan dinding padat, tembok sebagai penahan beban, dinding dari pasangan batu bata tebal dua batu. Terdapat tiang besi penyangga pada bagian selasar/emperan.

Rangka atap sistem kuda-kuda dari bahan kayu dan besi, kuda-kuda terdapat elemen balok tarik, kaki kuda-kuda/balaok tekan makelar, sokong, gapit, nok, gording dan muurplat.

Rangka atap pada rumah tradisional Jawa menggunakan konstruksi rong-rongan, juga ada rong-rongan dengan sistem tumpang sari. Rong-rongan merupakan konstruksi rangka bahan dari kayu, rong-rongan menahan jurai, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

Pada bangunan Bale Peni digunakan konstruksi dinding tembok batu-bata tebal dua batu, emperan menggunakan tiang besi tuang diameter 50 mm.

Rangka atap menggunakan kuda-kuda upaya pengatasan bentang lebar (lebar 9,15 M). Sistem konstruksi pada bangunan Bale Warni merupakan aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.



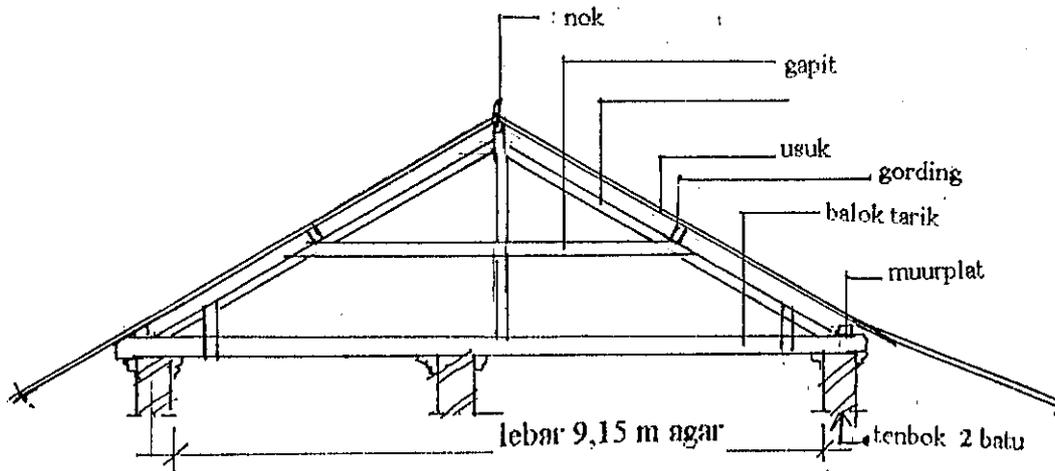
Gambar 157: Potongan Melintang Bale Peni. Dinding tembok menahan beban atap (Fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

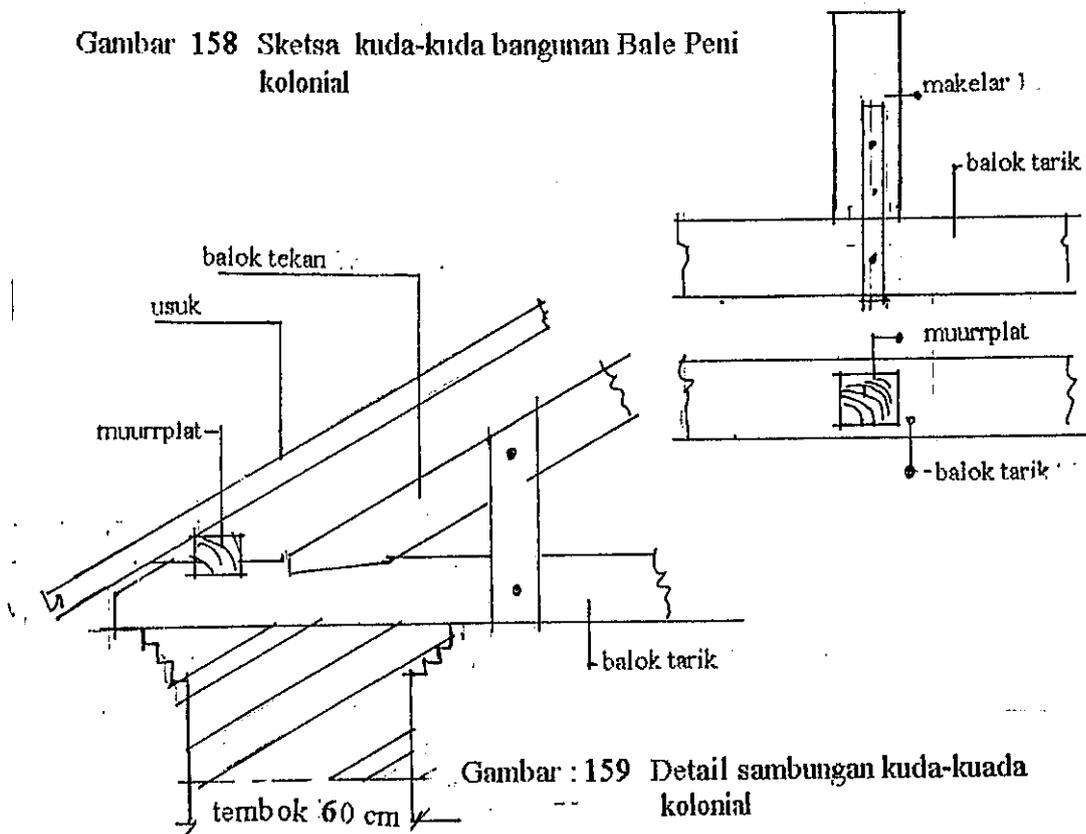
- Rangka atap bangunan Bale Peni.

Rangka atap arsitektur kolonial Belanda menggunakan sistem konstruksi kuda-kuda dari bahan kayu / besi terdiri dari ; balok tarik, makelar, kaki kuda-kuda, balok gapit, gording, nok, muurplat dan usuk.

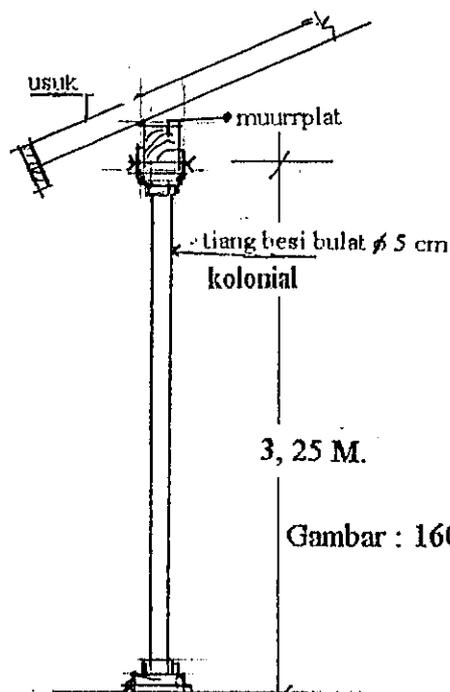
Sistem rangka atap Bale Peni menggunakan sistem rangka kuda-kuda dari bahan kayu, terdiri dari balok tarik, makelar, kuda – kuda, gapit, nok, gording dan muurplat. Sistem konstruksi rangka kuda-kuda sebagai pengatasan bentangan lebar 9,15 m agar konstruksi tetap stabilan.



Gambar 158 Sketsa kuda-kuda bangunan Bale Peni kolonial



Gambar : 159 Detail sambungan kuda-kuada kolonial



Gambar : 160 Emperan bagian depan Bale Peni terdapat tiang besi penyangga atap emperan. bahan dari besi tuang (aspek bahan arsitektur kolonial Belanda).

Gambar : 161 Sketsa tiang emperan Bale Peni  
Tiang besi tuang  $\varnothing$  5 cm jarak 3,50m, kolonial

Aspek struktur Bale Peni terdapat :

- Bagian dinding ; dinding tembok dari pasangan batu bata dengan ketebalan 60 cm, sebagai penahan beban atap. Penggunaan dinding tembok merupakan bentuk penampilan yang kesan “ megah “, dan kesan wibawa sesuai dengan arsitektur kolonial pada abad 18-an. Disamping itu, dinding tembok mudah memberikesan baru dengan pengecatan setiap akan ada peringatan di Puri Mangkunegaran Tembok mempunyai efek sejuk terhadap ruangan dengan pemasangan lubang jendela yang tinggi dan besar untuk peredaran udara dan cahaya, dengan tinggi dinding 4,00 M. kondisi bangunan tetap nyaman di iklim tropis (pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)
- Konstruksi atap yang digunakan sistem rangka kuda-kuda bahan dari kayu jati yaitu terdiri dari; balok tarik, kaki kuda, makelar, gapit, muurplat, gording, nok, usuk dan reng. Dengan penutup atap genteng dari bahan tanah liat konstruksi kuda-kuda sebagai pengatasan bentang lebar 9,15 M serta kestabilan struktur dan keterbatasan panjang kayu. (konstruksi pengaruh aspek struktur arsitektur kolonial Belanda)
- Lantai yang digunakan jenis tegel kembang hijau, kesan bersih dan sejuk mudah dalam perawatan. ( bahan lantai pengaruh aspek bahan arsitektur kolonial Belanda)

## 7. Analisis Bangunan Pracimasana.

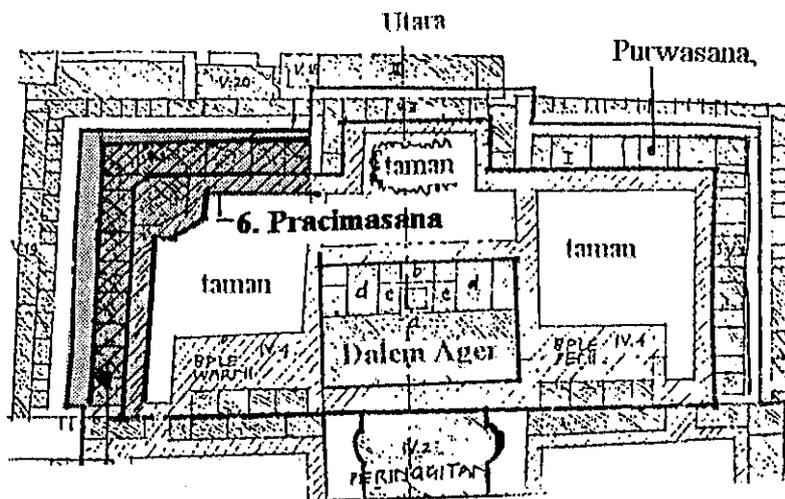
### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata Bangunan Pracimasana.

- Aspek fisik : Tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari/mengelilingi bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalam (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalam terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan)

Letak Pracimasana secara fisik sebagai pembatas daerah Kerti pura dengan daerah Dalem Ageng, Pracimasana terletak di daerah Dalem Ageng (private), letak seimbang dengan bangunan Purwasana terhadap bangunan Dalem Ageng.

Tata letak Pracimasana terhadap Dalem Ageng mempunyai pola "tertutup" sebagai pengatasan keamanan.



Tata letak bangunan Pracimasana dan Purwasana keduanya terletak sebelah barat dan sebelah timur yang seimbang, yang di ikat dengan taman /space. Sebagai bentuk tata bangunan yang berpola cluster terhadap pola tata bangunan daerah "inti" Puri Mangkunegaran

**Gambar 162** Letak Bangunan Pracimasana seimbang dengan Purwasana  
Letak konsep "dua lisme" antara kiri dan kanan sama

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

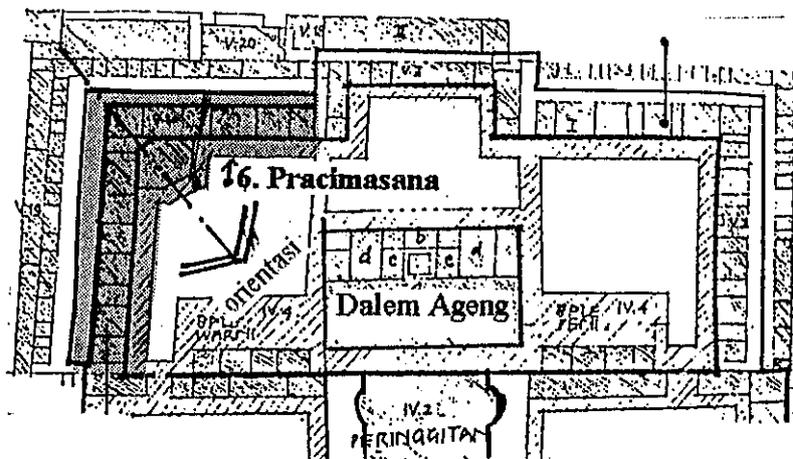
Aspek Non-fisik : Tata letak Pracimasana dan Purwasana menetralkan konsep "dua lisme" yaitu dengan ungkapan fisik antara kanan dan kiri sama (seimbang). Mempunyai makna simbol artinya bahwa ; orang hidup selalu menghadapi dua kejadian yaitu antara senang-susah, siang-malam, sakit-sehat, manis-pahit, kanan-kiri, sakit-sehat dan sebagainya. Semua kejadian itu selalu dialami semua orang dan harus diterima, aspek fisik yang didalamnya terkandung aspek non-fisik.

## 2. Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orentasi Bangunan Pracimasana

- Orientasi Arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang bangunan menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi bangunan utama ke arah sumbu Utara-Selatan, pada bangunan penunjang menghadap arah sumbu Utara-Selatan dan arah ke dalam.

Bangunan Pracimasana sebagai bangunan penunjang menghadap ke arah Dalam Ageng orientasi ke dalam mengikuti arah rumah tradisional Jawa.



Gambar : 163 Arah Pracimasana menghadap ke dalam ke arah Dalem Ageng  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Aspek Non-fisik : Orientasi bangunan Pracimasana menghadap ke dalam arah bangunan Dalem Ageng , makna memberi kesan menghormati dan melindungi Dalam Ageng.

### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Denah Pracimasana

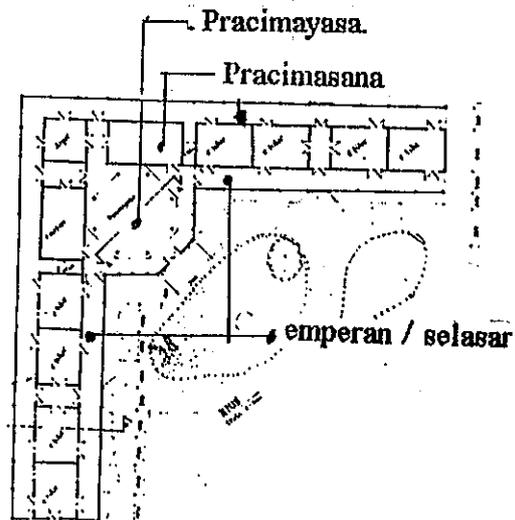
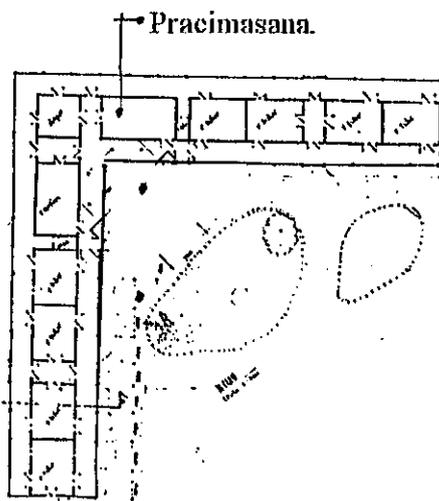
- Aspek fisik : Pada bangunan kolonial Belanda denah terdiri dari banyak ruang. Pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah segi empat (empat sisi), denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan "dalem" (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada denah bangunan "dalem" terdapat pembagian ruang (terdapat senthong)

Denah Pracimasana berbentuk memanjang siku (linier) ukuran 12,00 x 46,00 M dan 12,00 x 46,00 M, terdiri dari banyak ruang terdapat emperan dua sisi bagian depan dan belakang.

Bangunan Pracimasana pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944) membangun ruang Pracimayasa yang di rancang oleh Ir.Thomas Karsten dari Belanda.

Ruang/denah Pracimayasa bentuk denah segi banyak, yang terletak pada sudut bangunan Pracimayasa.



**Gambar : 164** Denah Pracimasana  
Sebelum ditambah  
Bentuk denah Arsitektur  
Koloniak Belanda

**Gambar 165** Denah Pracimasana  
(Sesudah ditambah)  
Bentuk denah Arsitektur  
Kolonial Belanda.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

#### 4. Analisis Aspek Arsitektur kolonial Belanda Pada Dinding dan Bukaan Pracimasana

- Aspek fisik: Dinding pada arsitektur kolonial Belanda digunakan dinding tembok padat dari pasangan batu bata dengan tebal dua batu. Pada dinding terdapat bukaan pintu dan jendela dengan bentuk tinggi dan lebar.

Pada rumah tinggal tradisional Jawa menggunakan dinding dari kayu (gebyok/patangaring) dinding-dinding tersebut dapat dibongkar pasang (*knock down*), dinding-pintu-jendela menjadi satu kesatuan.

Bangunan Pracimasana menggunakan dinding tembok dari batu bata tebal dua batu, tembok merupakan konstruksi permanen, tahan lama, mudah perawatan, kesan kokoh dan dapat dibuat kesan baru dengan cara pengecatan



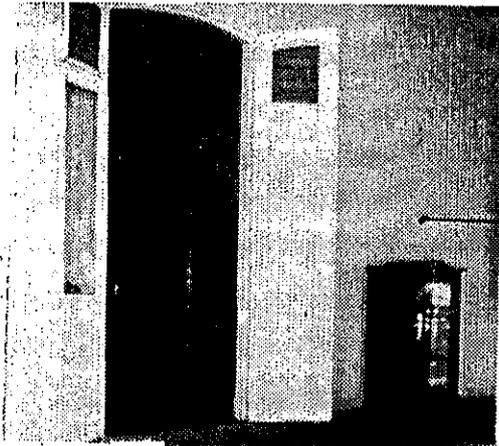
Gambar:166 Selasar bagian Belakang.

- Dinding tembok batu-bata tebal dua batu, permanen, tahan lama dan mudah di buat kesan baru dengan cara pengecatan (kolonial)
- Pintu bentuk lebar dan tinggi bagian atas bentuk lengkung (kolonial)



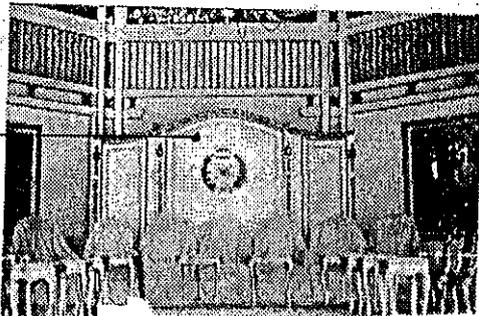
Gambar: 167 Selasar bagian Belakang

- Dinding tembok batu-bata tebal dua batu (kolonial)
- Pada dinding terdapat pinda jendela tinggi dan lebar. Daun pintu double luar dan dalam, berfungsi untuk dibuka pada siang dan malam hari. (kolonial)



Gambar 168 jenis pintu Pracimasana.

- Jenis Pintu Pracimasana bentuk tinggi dan lebar (kolonial).

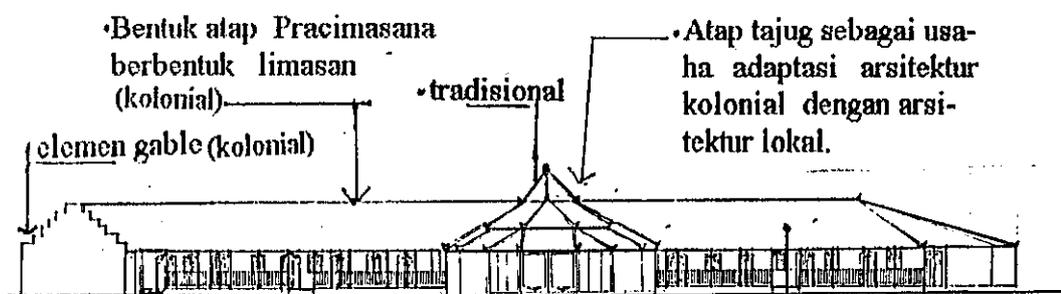


Gambar :169 Dinding Ruang Dalam Pracimasana.

- Dinding ruang dalam pada Pracimayasa.
- Dinding dari kayu dan kaca (kolonial dan tradisional). Sebagai upaya adaptasi antara fisik kolonial dengan arsitektur lokal.

### 5. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Pada Atap Pracimasana.

- Aspek fisik : Bentuk atap pada arsitektur kolonial Belanda bentuk atap limasan dan bentuk pelana, pada atap terdapat elemen dormer, menara, gable dan elemen dentils ( konsol
- Rumah tradisional Jawa bentuk atap pelana (kanpuing), limasan, joglo dan atap tajug
- Bentuk atap bangunan Pracimasana berbentuk limasan dan terdapat elemen gable (kolonial ). Pada ruang Pracimayasa bentuk atap tajug dengan tiga lapis (Atap rumah tradisional Jawa ). Merupakan adaptasi arsitektur kolonial terhadap arsitektur lokal

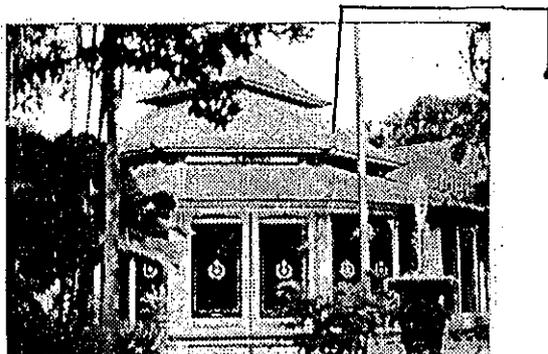


Gambar : 170 Tampak Depan Pracimasana atap Pelana dan Ruang Pracimayasa Atap Taiug

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

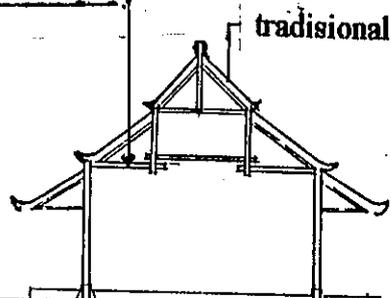


Gambar: 171 Bagian Ruang Pracimayasa  
Bentuk atap Tajug ( Atap Rumah tradisional Jawa)

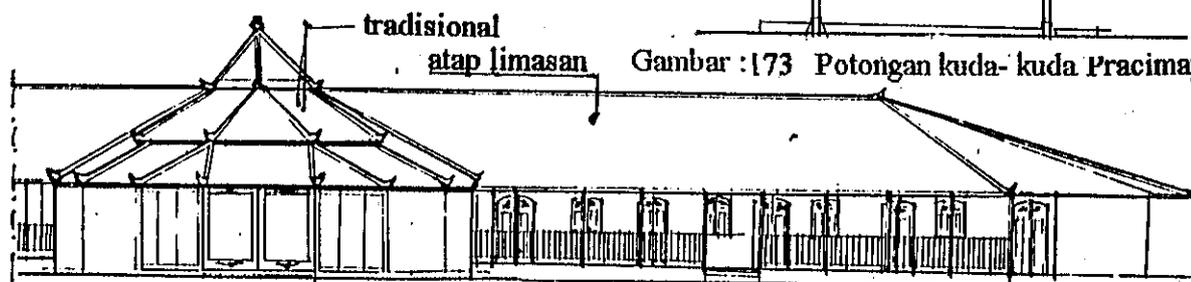


Gambar :172 Ruang Pracimayasa Berbentuk Tajuk

Atap ruang Pracimayasa bentuk-tajuk, terdapat tiga lapis atap, merupakan adaptasi arsitektur lokal dengan sistem konstruksi kolonial



Gambar :173 Potongan kuda-kuda Pracimayasa



Gambar : 174 Ruang Pracimayasa dan Pracimasana.  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



Gambar : 175 Ruang dalam Pracimayasa, terlihat konstruksi kuda-kuda

Bentuk atap ruang Pracimayasa bentuk tajuk dari segi delapan. Merupakan bentuk arsitektur kolonial yang diadaptasikan dengan kondisi lokal. (tradisional)

Ruang dalam Pracimayasa terlihat konstruksi kuda-kuda yang diperlihatkan, konstruksi untuk pengalasan bentang lebar 12,00 m. Sistem rangka kuda-kuda untuk kestabilan konstruksi dan keindahan dalam kejujuran bentuk, ini merupakan rancangan Ir. Thomas Karsten arsitek Belanda. (sistem konstruksi aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

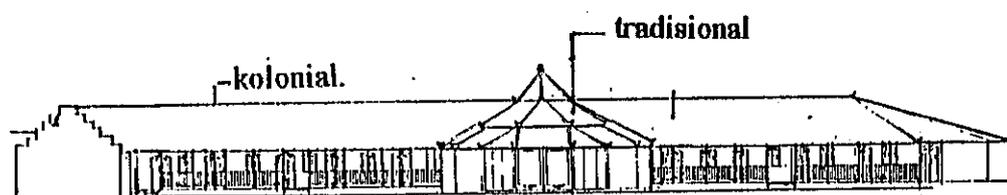
## 6. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Pracimasana.

- Aspek fisik : Struktur arsitektur kolonial Belanda pada bagian dinding dengan sistem tembok padat dari pasangan batu bata tebal dua batu, terdapat tiang besi penyangga pada bagian luar. Rangka atap dengan sistem rangka kuda-kuda dari bahan kayu dan dari besi, Pada rangka atap terdapat kuda-kuda dan elemen gording, jurai, nok, muurplat dan usuk

Struktur rumah tradisional Jawa menggunakan sistem rangka dari kayu, terdapat saka guru, saka emper dan konstruksi rong-rongan, rong-rongan ada yang dengan sistem tumpangsari, rong-rongan menahan duduk, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

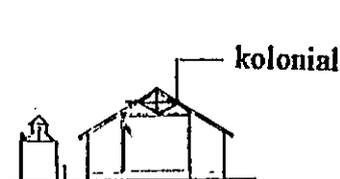
Bangunan Pracimasana menggunakan dinding tembok batu bata padat, tebal dua batu. Tembok merupakan konstruksi permanen, tahan lama dan kokoh.

Rangka atap menggunakan kuda-kuda upaya mengatasi bentang lebar 6,00 m dan 9,00 m (kestabilan konstruksi).



Gambar : 176 Tampak Pracimasana.

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



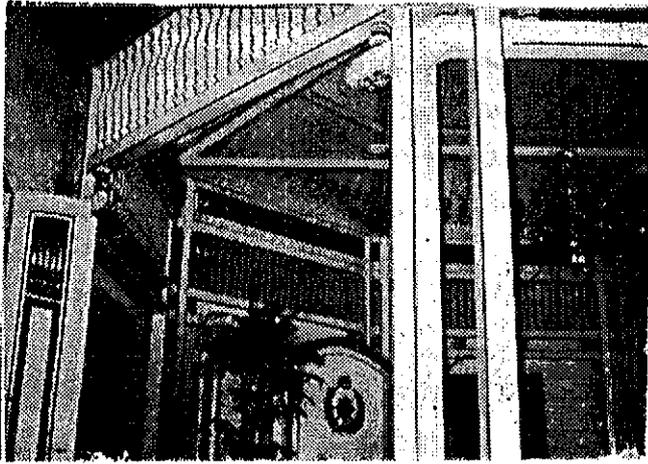
Gambar: 177 Potongan Melintang Pracimasana



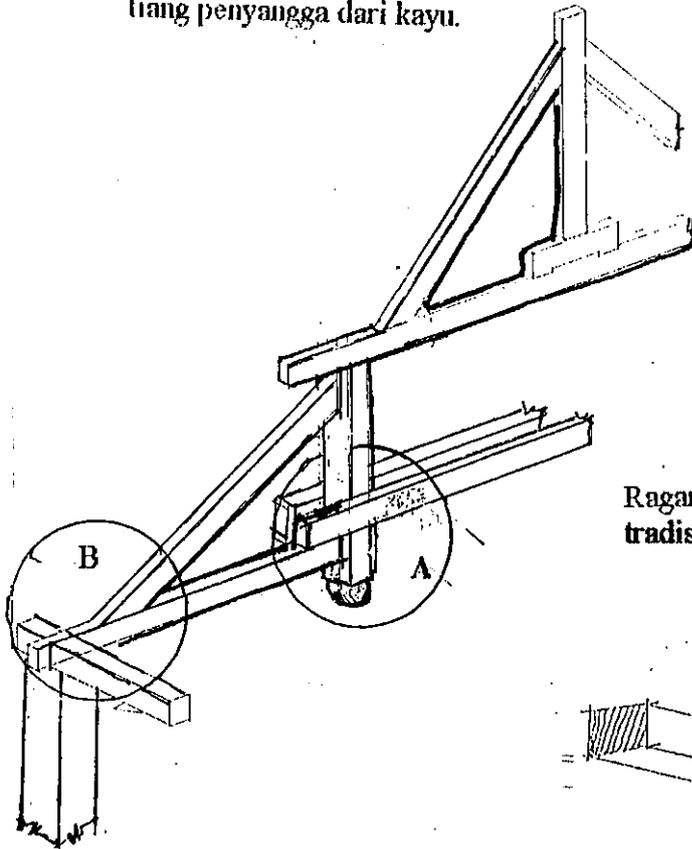
Gambar 178 Potongan Melintang Pracimayasa

• Rangka Atap Pracimayasa

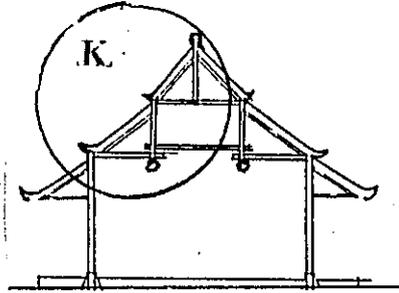
Rangka atap bangunan Pracimayasa menggunakan rangka atap jenis kuda-kuda gantung, pengelasan bentang 9 M.



Gambar 180 Ruang dalam Pracimayasa sistem kuda-kuda dengan tiang penyangga dari kayu.

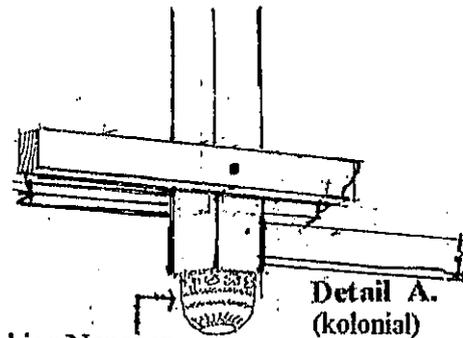


Gambar :181 Sketsa detail kuda-kuda ruang Pracimayasa. (Detail K). (kolonial)

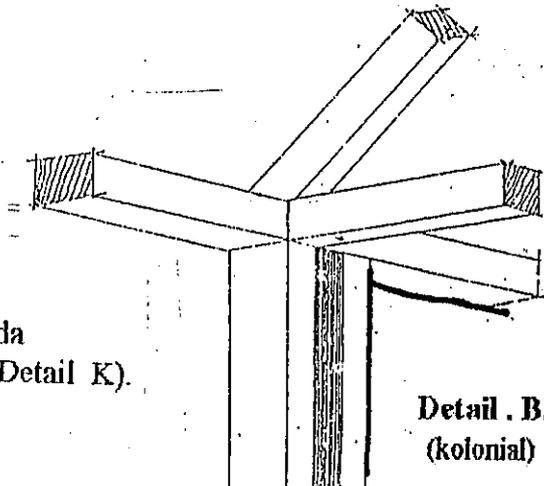


Gambar.179. Potongan konstruksi atap tajuk Pracimayasa. (kolonial)

- Atap kuda- kuda bentuk tajuk (arsitektur lokal )
- Sistem konstruksi atap sistem rangka dari kayu jati, bentuk kuda- kuda gantung (arsitektur kolonial Belanda).).
- Terdapat ragam hias motif nanasan . makna; orang hidup apa bila ingin yang enak atau manis,harus melewati kehidupan penuh duri. ( simbol).



Ragam hias Nanasan. tradisional

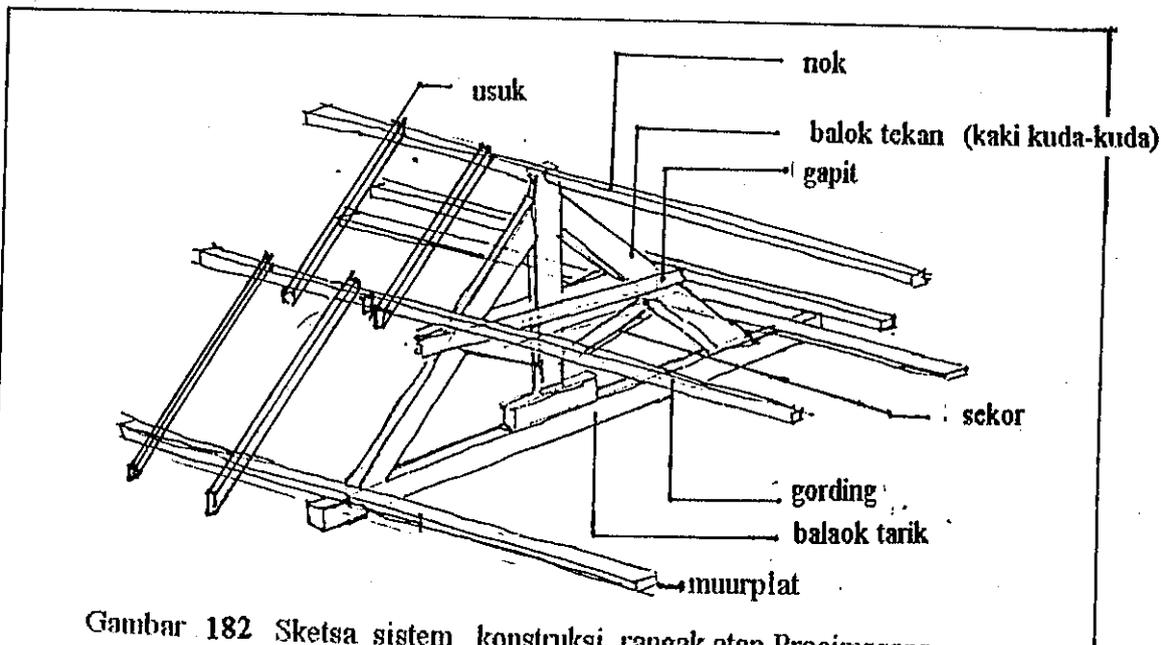


Detail . B. (kolonial)

- Rangka Atap Pracimasana.

Rangka atap bangunan Pracimasana menggunakan sistem rangka kuda – kuda dari bahan kayu, terdapat balok tarik, makelar, kaki kuda-kuda/balok tekan, gapit, nok, gording, jurai, muurplat, usuk dan reng, penutup atap dari genteng.

Konstruksi kuda-kuda merupakan pengatasan terhadap bentang lebar 6,00 M menekankan kestabilan konstruksi. (Sistem konstruksi arsitektur kolonial Belanda).



Gambar 182 Sketsa sistem konstruksi rangak atap Pracimasana.  
(Pengaruh konstruksi aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sistem konstruksi kuda-kuda untuk mengatasi :

- Rangka atap dengan sistem kuda-kuda untuk mengatasi bentang lebar 6,00 m dengan bahan kayu selain sistem kuda-kuda sistem lain sulit dilaksanakan.
- Dengan sistem kuda-kuda struktur bangunan lebih stabil.
- Dapat menghemat dan memanfaatkan kayu yang mempunyai ukuran pendek.
- Kestabilan bangunan lebih terjamin.

## 8. Analisis Bangunan Mandrapura

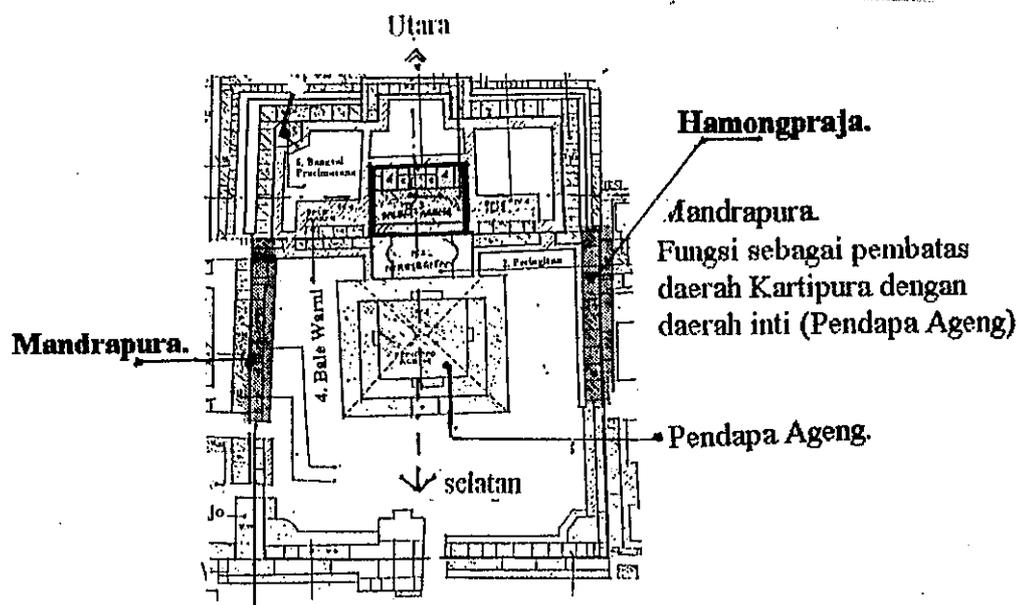
### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata Bangunan Mandrapura

- Aspek fisik : Tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari/mengelilingi bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan)

Letak bangunan Mandrapura di Barat Pendapa Ageng, secara fisik Mandrapura sebagai pembatas daerah Kartipura dengan daerah Pendapa Ageng.

Letak Mandrapura seimbang dengan Hamongpraja yang terletak di Timur Pendapa Ageng, kedua bangunan mempunyai konsep "dua lisme" bangunan sebelah kiri dan kanan sama terhadap Pendapa Ageng.



Gambar :183 Letak Bangunan Mandrapura  
(Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- **Aspek Non-fisik:** Letak bangunan Mandrapura seimbang dengan bangunan Hamongpraja mengetrapkan konsep “dua lisme” konsep ini secara fisik diungkapkan pada letak bangunan antara kiri-kanan Pendapa Ageng mempunyai masa bangunan yang seimbang.

Tata letak mempunyai makna simbol bahwa ; dalam kehidupan manusia di dunia selalu ada dua kejadian yaitu senang-susah, sakit-sehat, untung-rugi , baik-buruk, siang-malam dan sebagainya. Simbol ini diungkapkan dalam ungkapan aspek fisik pada tata bangunan Mandrapura dan Hamongpraja.

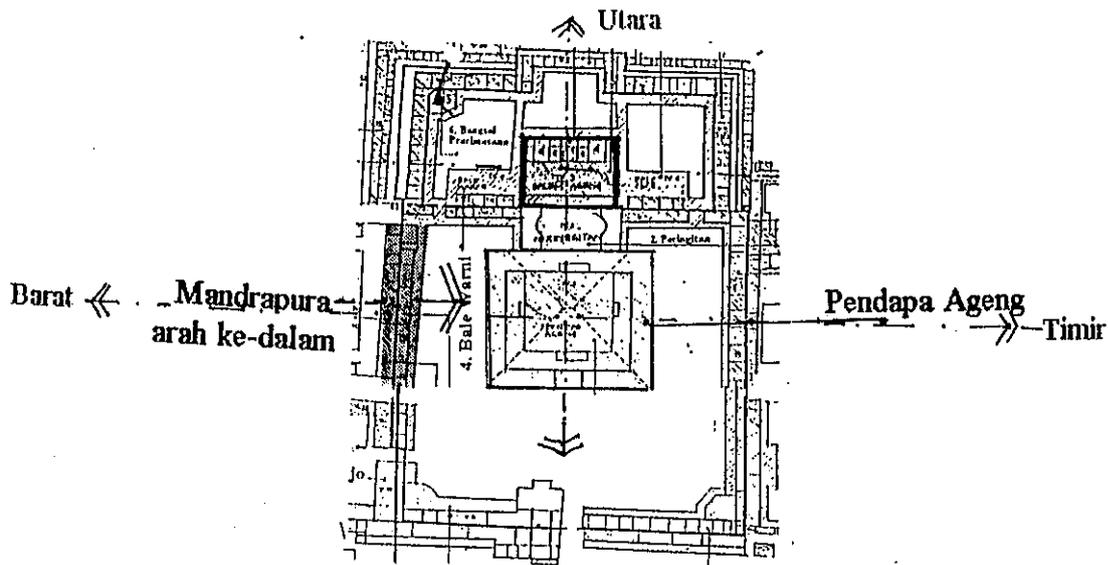
Pada prinsipnya tata bangunan Mandrapura dan Hamongpraja mengikuti konsep tata letak rumah tradisional Jawa (Aspek Non-fisik).

### 3 Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Bangunan Mandrapura

- **Aspek fisik :** Orientasi arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi bangunan utama ke arah sumbu Utara-Selatan, pada bangunan penunjang menghadap arah sumbu Utara-Selatan dan arah ke dalam.

Bangunan Mandrapura mempunyai orientasi arah Timur (ke dalam), orientasi menghadap Pendapa Ageng. Orientasi ke dalam sebagai upaya agar supaya dapat mengawasi langsung kegiatan yang ada di daerah umum (Orientasi bangunan Mandrapura aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).



Gambar : 184' Orientasi Mandrapura ke arah Pendapa Ageng.  
(Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

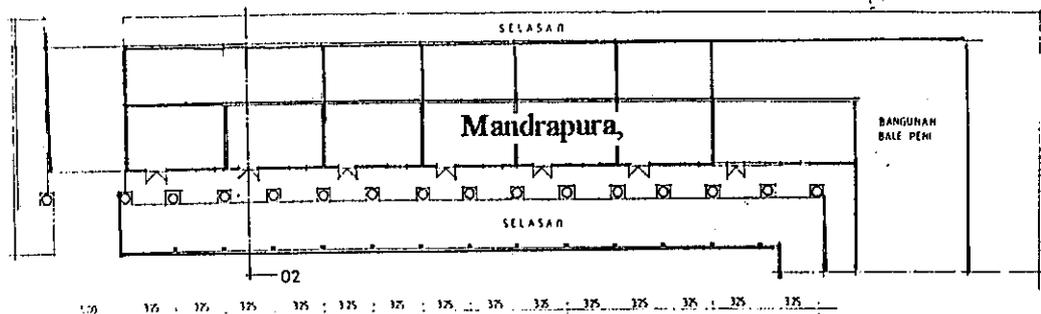
#### 4. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Denah Mandrapura

- Aspek fisik : Pada bangunan kolonial Belanda denah terdiri dari banyak ruang, pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah segi empat (empat sisi), denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan "dalem" (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada denah bangunan "dalem" terdapat pembagian ruang (terdapat ruangan/senthong)

Denah Mandrapura bentuk memanjang (linier) ukuran 12, 00 x 47, 00 M dengan lebar emperan/selasar 5,00 m.

Denah terdiri dari banyak ruang yang berdampingan dengan pembatas ruang dinding tembok tebal dua batu. Denah dengan banyak ruang sebagai upaya pemisahan dari masing-masing kegiatan yang ada.



**Gambar 185** Denah Mandrapura bentuk memanjang (linier), terdiri dari banyak ruang yang berjajar.  
(Aspek fisik Arsitektur Kolonial Belanda)  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

#### 5. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding dan Bukaan Bangunan Mandrapura

- Aspek fisik: Dinding pada arsitektur kolonial Belanda digunakan dinding tembok padat dari batu bata tebal dua batu, pada dinding tembok terdapat pintu-jendela yang tinggi dan lebar.

Pada rumah tinggal tradisional Jawa menggunakan dinding dari kayu (gebyok/patangaring) dinding-dinding tersebut dapat dibongkar pasang (*knock down*), dinding-pintu-jendela menjadi satu kesatuan.

Pada bangunan Mandrapura menggunakan dinding tembok batu bata tebal dua batu, pada dinding terdapat pintu - jendela lebar dan tinggi.

Dinding tembok sebagai upaya mendapatkan kesan megah, kokoh dan awet. Jendela untuk usaha pengatasan ventilasi setiap ruang agar kondisi ruang selalu nyaman



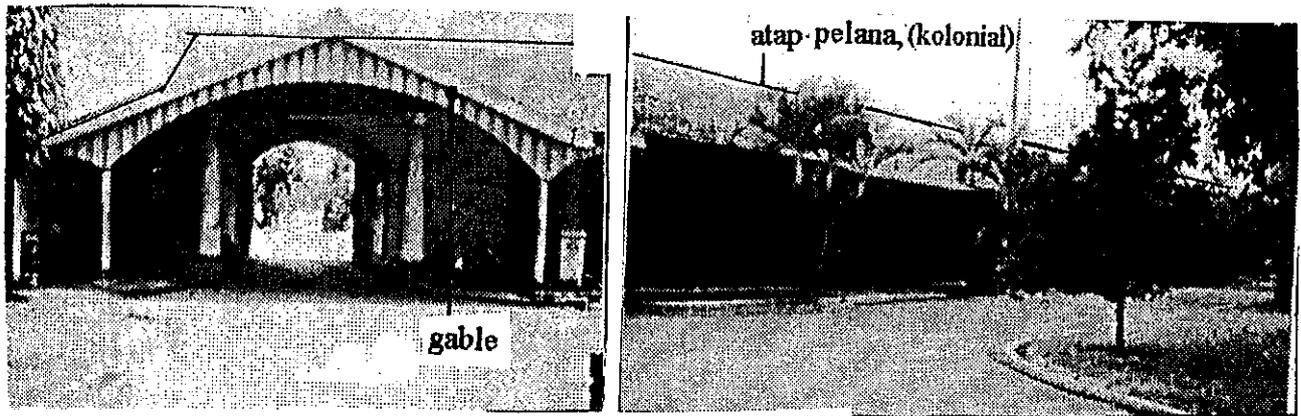
## 6. Analisis aspek arsitektur kolonial Belanda Pada Atap Mandrapura

- Aspek fisik : Bentuk atap pada arsitektur kolonial Belanda bentuk atap limasan dan pelana Pada atap terdapat elemen dormer, menara, gable dan dentils (dentils konstruksi penguat pada atap tritisan/konsol )

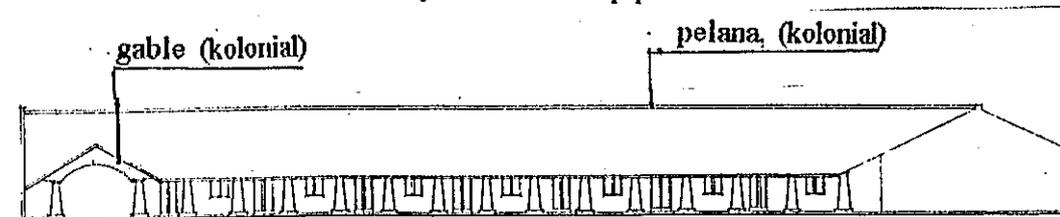
Rumah tradisional Jawa bentuk atap terdiri dari atap pelana (kampuing), limasan, joglo dan atap tajug

Bentuk atap bangunan Mandrapura atap pelana, pada atap terdapat elemen gable.

Atap pelana sebagai usaha wujud bangunan diadaptasikan terhadap rumah tradisional Jawa, elemen gable pada atap di samping sebagai fungsi estetika juga sebagai fungsi tanda bahwa, elemen gable pada atap digunakan untuk atap pintu masuk ke dalam Puri Mangkunegaran (pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).



Gambar : 190 Bangunan Mandrapura bentuk atap pelana



Gambar : 191 Tampak Timur. Mandrapura bentuk atap pelana, terdapat gable (kolonial)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

## 7. Analisis Aspek arsitektur Kolonial Belanda Pada Struktur Mandrapura.

- Aspek fisik : Struktur arsitektur kolonial Belanda terdapat ; pada bagian dinding dengan sistem tembok padat dari pasangan batu bata tebal dua batu, terdapat tiang besi bulat/ tiang bulat dari pasangan batu bata sebagai penyangga, yang terletak pada bagian luar/sermbi.

Rangka atap dengan sistem rangka kuda-kuda dari bahan kayu dan dari besi, pada rangka atap terdapat kuda-kuda dan elemen gording, jurai, nok, muurplat, usuk, reng dan genteng.

Struktur rumah tradisional Jawa menggunakan sistem rangka dari kayu, terdapat konstruksi saka guru, saka emper dan konstruksi rong-rongan. Rong-rongan ada sistem tumpangsari, rong-rongan menahan duduk, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

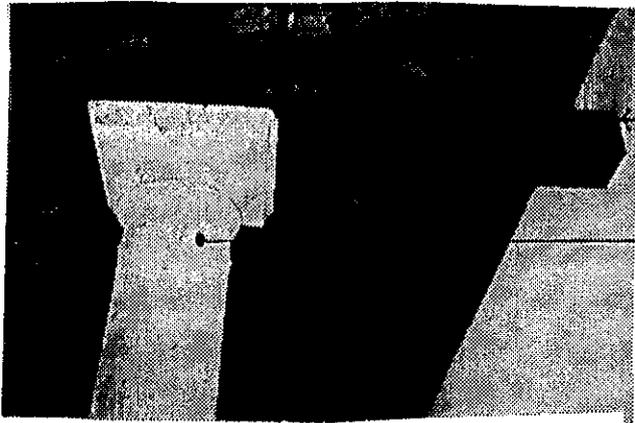
Pada bangunan Mandrapura menggunakan dinding padat tembok batu bata tebal dua batu, dinding tembok merupakan konstruksi permanen, tahan lama, mudah dibuat kesan baru dengan cara pengecatan.

Terdapat kolom bulat dibagian emperan / selasar gaya Neo-klasik kesan agung, kokoh, kuat dan berwibawa.

Rangka atap menggunakan balok kayu, gording, nok dan muur yang ditumpu tiang bulat gaya neo-klasik dan dinding tembok. (sistem struktur kolonial ).



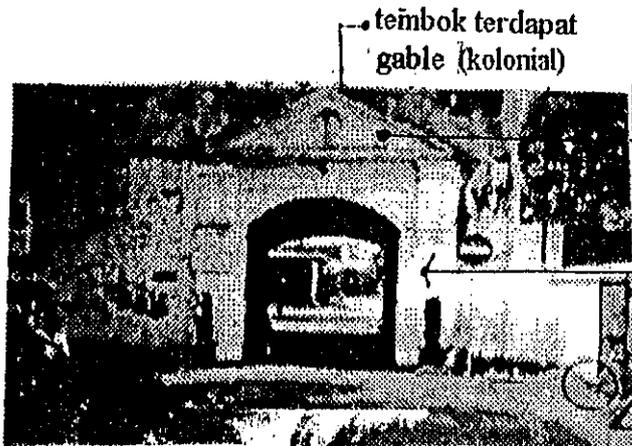
• Dinding Tembok dan Tiang Penyangga.



balok kayu.

Tiang/kolom bulat pada selasar : menumpu balok kayu. (kolonial)

Gambar: 195 Kolom bulat tumpuan balok kayu. (kolonial)



tembok terdapat gable (kolonial)

tembok 2 batu (kolonial)

Gambar: 196 Pintu masuk Mandrapura dari arah Barat, terdapat gable. (kolonial)



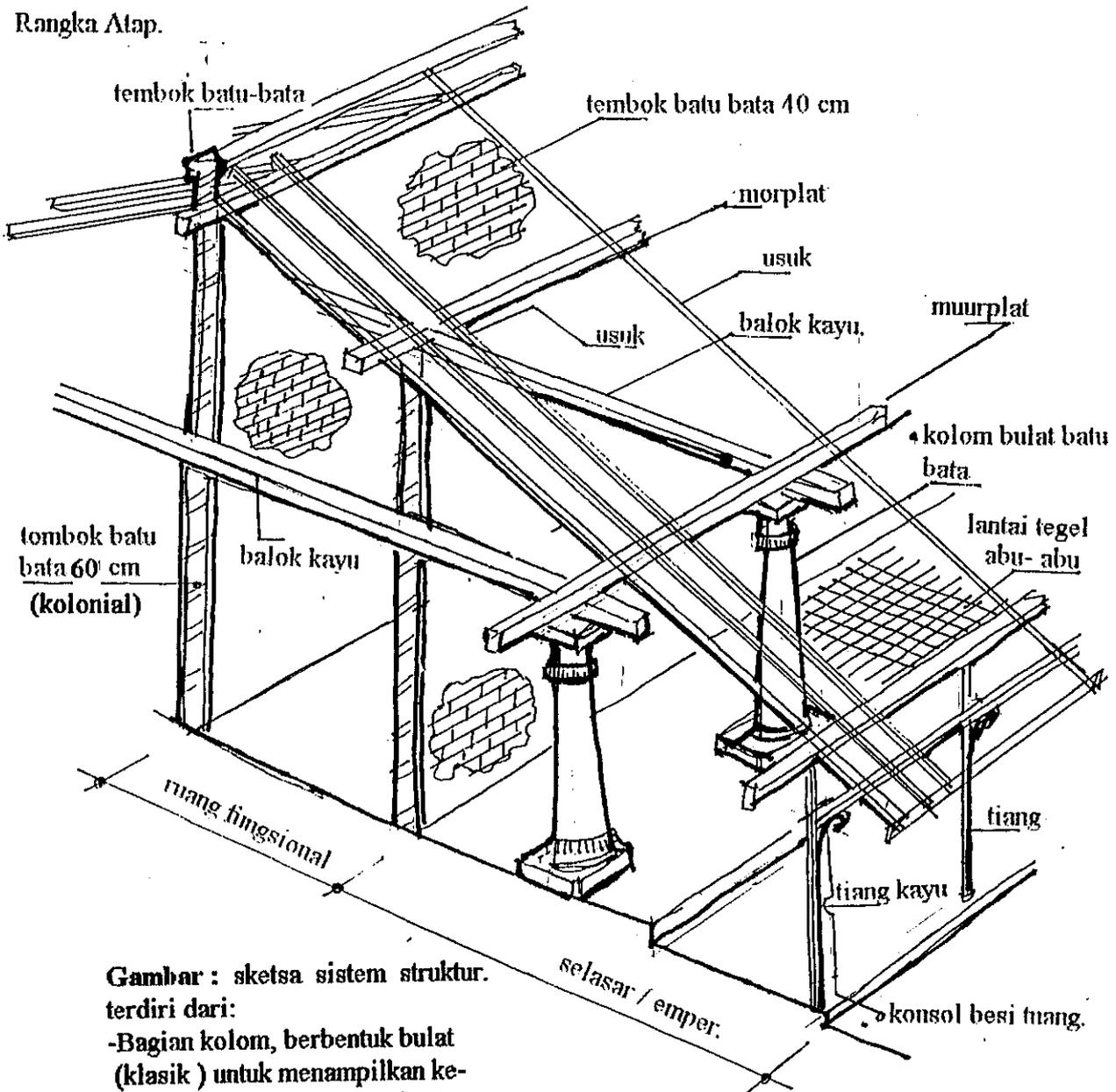
Tiang/kolom bulat dari batu bata pada daerah pintu masuk dari arah Barat Mandrapura. (ruang penjagaan). (kolonial)

kolom besi. (kolonial)

Gambar: 197 Kolom Bulat dan Kolom Besi Mandrapura. (kolonial)

Pada gambar - gambar diatas menunjukkan adanya aspek fisik ; kolom bulat , elemen gable pada pintu masuk, tiang dari besi ini semua merupakan bentuk usaha untuk memberikan kesan kokoh, kuat, tahan lama dan kesan kewibawaan. (fisik arsitektur kolonial Belanda)

• Rangka Atap.



**Gambar :** sketsa sistem struktur. terdiri dari:

- Bagian kolom, berbentuk bulat (klasik) untuk menampilkan kesan megah, wibawa dan kuat dan awet. (kolonial)
- Dinding berbentuk bidang dari pasangan tembok batu bata tebal 60 cm, sebagai upaya menampilkan bentuk yang megah, kokoh, tahan lama dan dapat dibu kesan baru dengan cara pengecatan. (kolonial)
- Bagian Rangka atap, sistem rangka dari kayu, sistem konstruksi campuran antara kolonial dan tradisional, terdapat balok kayu, muur plat, gording usuk dan reng. sebagai upaya efisiensi dan fungsi. (kolonial)

Gambar 198 Sistem Struktur Mandrapura. Pengaruh arsitektur kolonial Belanda

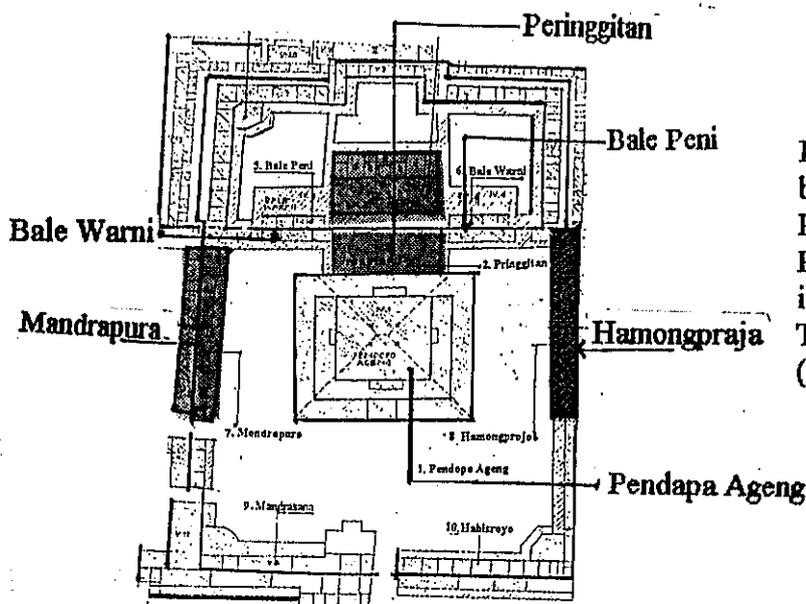
## 9. Analisis Bangunan Hamongpraja.

### 1. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Tata Bangunan Hamongpraja

- Aspek fisik : Tata bangunan arsitektur kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang, bangunan penunjang mengitari/ mengelilingi bangunan utama

Tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang dengan susunan dari depan; pendapa, peringgitan, dalem (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan)

Bangunan Hamongpraja terletak di Timur Pendapa Ageng, secara fisik Hamongpraja sebagai pembatas daerah abdidalem dengan daerah Pendapa. Letak Hamongpraja seimbang dengan Mandrapura yang terletak di Barat Pendapa Ageng, kedua bangunan mempunyai konsep "dua lisme" yaitu bangunan sebelah kiri dan kanan Pendapa Ageng seimbang.



Letak bangunan Hamongpraja berfungsi sebagai upaya :  
 Pembatas daerah Prangwadanan dengan daerah inti (Pendapa Ageng).  
 Tata bangunan tertutup, (aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Gambar 199 Letak Hamongpraja  
 Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

- Aspek Non-fisik : Letak Hamongpraja seimbang dengan Mandrapura menetralkan konsep “dua lisme”, dengan ungkapan fisik bangunan kiri-kanan Pendapa Ageng mempunyai masa bangunan yang seimbang. Bangunan kanan-kiri sama mempunyai makna simbol bahwa ; manusia hidup di dunia selalu ada dua kejadian yaitu senang-susah, sakit-sehat, untung-rugi , baik-buruk, siang-malam , dan sebagainya.

Makna simbol tersebut diungkapkan dalam ungkapan aspek fisik pada tata bangunan Hamongpraja dan Mandrapura ,di dalam aspek fisik terkandung aspek non-fisik.

Tata letak Hamongpraja-Habisraya- Mandrapura secara fisik mengelilingi Pendapa Ageng, di dalam tata masa rumah tradisional Jawa pada kiri-kanan pendapa tidak terdapat bangunan dimana Pendapa merupakan bangunan terdepan.

Untuk itu tata bangunan Hamongpraja mempunyai tata bangunan tertutup terhadap bangunan “inti” (terhadap bangunan Pendapa Ageng)

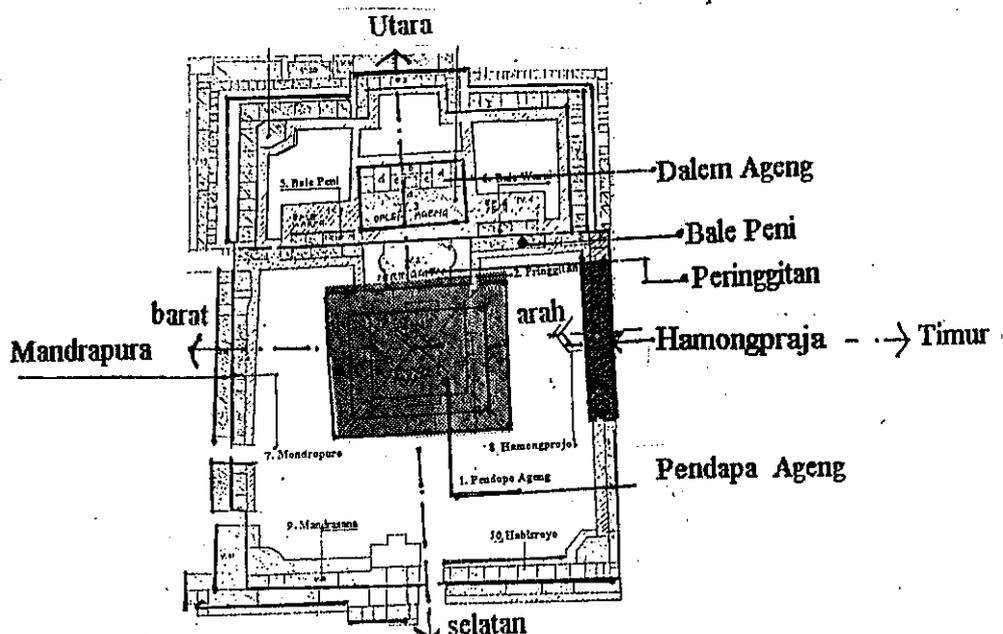
Tata letak Hamongpraja sebagai upaya untuk mengatasi keamanan terhadap daerah “inti” (Pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

## 2. Analisis aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Orientasi Hamongpraja

- Aspek fisik : Orientasi arsitektur kolonial Belanda pada bangunan utama menghadap ke arah halaman yang luas, untuk bangunan penunjang menghadap ke dalam ke arah bangunan utama.

Pada rumah tradisional Jawa orientasi bangunan utama ke arah sumbu Utara-Selatan, pada bangunan penunjang menghadap arah sumbu Utara-Selatan dan arah ke dalam.

Bangunan Hamongpraja mempunyai orientasi arah Barat orientasi menghadap Pendapa Ageng (ke dalam). Orientasi ke dalam sebagai upaya agar dapat mengawasi langsung kegiatan yang ada di daerah umum (daerah Pendapa Ageng). Orientasi bangunan Hamongpraja aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).



Gambar : 200 Orientasi Hamongpraja ke arah Pendapa Ageng.  
(Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998

Bangunan Hamongpraja mempunyai arah ke Barat (ke dalam) orientasi menghadap Pendapa Ageng. Orientasi ke dalam sebagai upaya agar supaya dapat mengawasi langsung kegiatan yang ada di daerah semi umum yaitu daerah lingkungan Pendapa Ageng. ( Orientasi bangunan pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

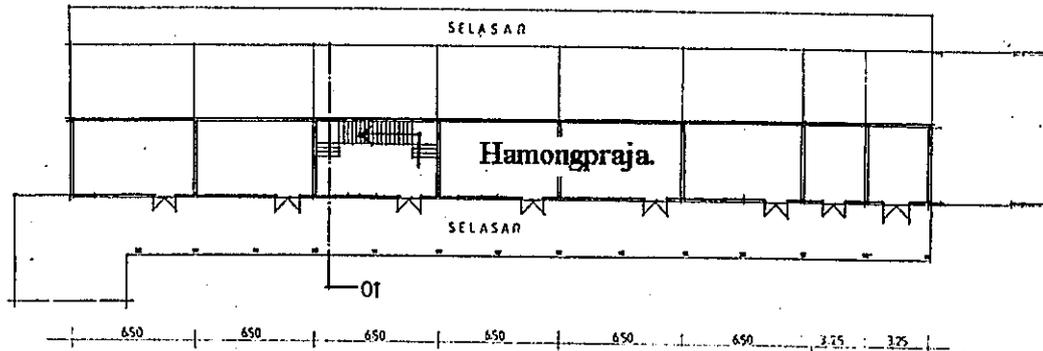
### 3. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Denah Hamongpraja.

- Aspek fisik : Pada bangunan kolonial Belanda denah terdiri dari banyak ruang, pada bangunan utama bentuk denah simetris dengan ruang-ruang mengelompok, pada bangunan penunjang ruang-ruang berjajar memanjang (linier).

Pada rumah tradisional Jawa bentuk denah segi empat (empat sisi), denah tunggal yaitu satu bangunan satu ruang, kecuali untuk bangunan "dalem" (Dalem adalah rumah belakang/ bangunan pokok), pada denah bangunan "dalem" terdapat pembagian ruang (terdapat ruangan senthong).

Denah Hamongpraja bentuk memanjang (linier) bertingkat (dua lantai), ukuran lantai bawah 8,00 x 45,50 M dengan lebar emperan 3,00 M

Denah terdiri dari banyak ruang yang berdampingan dengan pembatas ruang dinding tembok tebal dua batu. Denah dengan banyak ruang sebagai upaya pemisahan kegiatan yang ada.

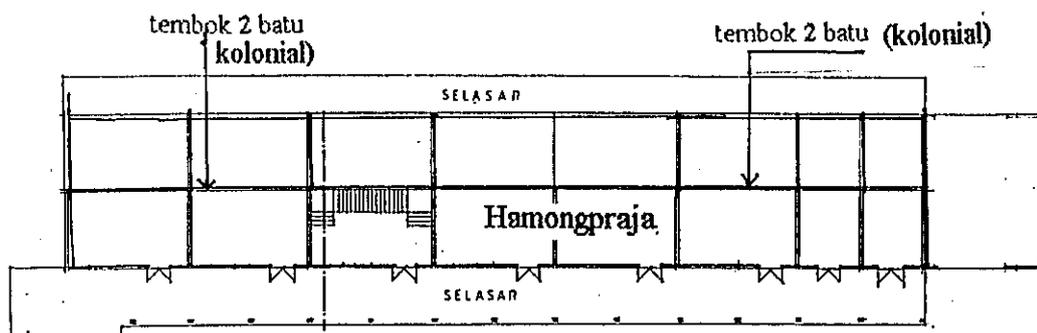


**Gambar : 201** Denah Hamongpraja bentuk memanjang (linier), terdiri dari banyak ruang berjajar memanjang (Aspek fisik Arsitektur Kolonial Belanda)

#### 4. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Dinding Dan Bukaan Hamongpraja

- Aspek fisik : Dinding pada arsitektur kolonial Belanda digunakan dinding padat, dinding tembok dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada dinding terdapat bukaan pintu dan jendela dengan bentuk tinggi dan lebar.

Pada rumah tinggal tradisional Jawa menggunakan dinding dari kayu (gebyok/patangaring) dinding-dinding tersebut dapat dibongkar pasang (*knock down*), dinding-pintu-jendela menjadi satu kesatuan.



**Gambar 202** Denah Dinding Hamongpraja  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



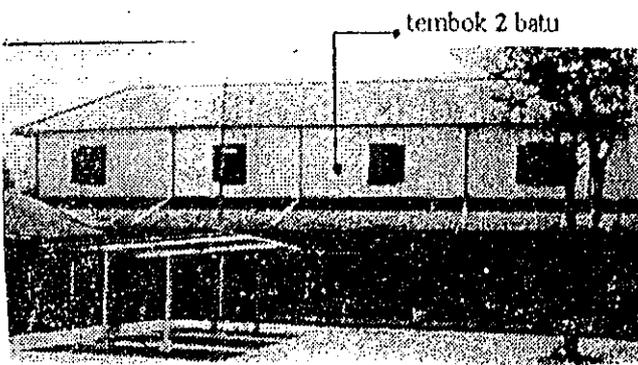
Gambar 203 / Hamongpraja



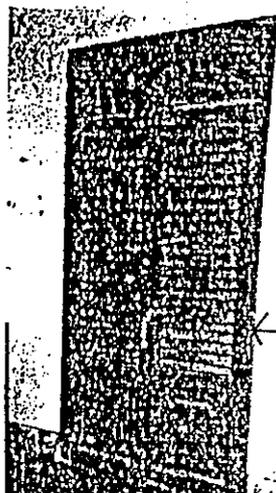
Pintu-jendela terdapat pada setiap ruangan yang berhubungan dengan ruang luar, agar penerangan alam dan kebutuhan udara dari luar dapat terpenuhi. (kolonial)

Pintu -jendela lebar dan tinggi sesuai dengan iklim tropis, upaya pemanfaatan agar sinar dan udara dari luar mudah masuk dan cukup (kolonial)

Gambar : 204 Letak pintu-jendela pada dinding bagian depan bangunan Hamongpraja. (kolonial)



Gambar : 205 Dinding Hamongpraja. (kolonial)



Jenis pintu dan jendela krepyak untuk sarana ventilasi, sebagai upaya agar supaya sirkulasi udara dalam ruangan terpenuhi (kolonial)

Gambar : 206 Jenis pintu krepyak pada semua pintu. bangunan Hamongpraja. (kolonial)

### 5. Analisis Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Atap Hamongpraja

- Bentuk atap pada arsitektur kolonial Belanda bentuk atap limasan dan pelana. Pada atap terdapat elemen dormer, menara, gable dan dentils (dentils konstruksi penguat pada atap tritisan/ konsol)

Pada rumah tradisional Jawa bentuk atap pelana/kampung, limasan, joglo dan tajug.

Bentuk atap bangunan Hamongpraja berbentuk pelana dan limasan, bentuk tersebut sebagai usaha adaptasi arsitektur kolonial terhadap arsitektur lokal

Pada atap terdapat elemen gable, gable berfungsi sebagai tanda diwawah elemen gable digunakan sebagai pintu masuk dari arah Timur.

(Bentuk atap pengaruh aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

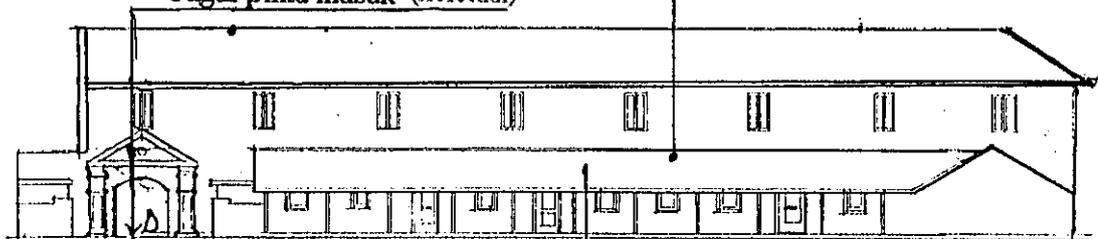
atap pelana (fisik arsitektur kolonial)



Gambar 207 Bentuk Atap Hamongpraja (kolonial)

Elemen gable sebagai tanda, dibawahnya sebagai pintu masuk (kolonial)

Atap selasar untuk melindungi sinar matahari

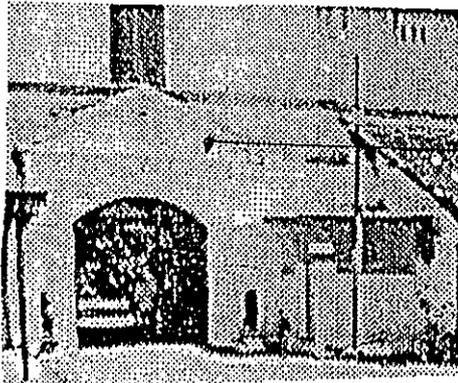


Gambar : 208 Tampak Depan Hamongpraja.  
Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



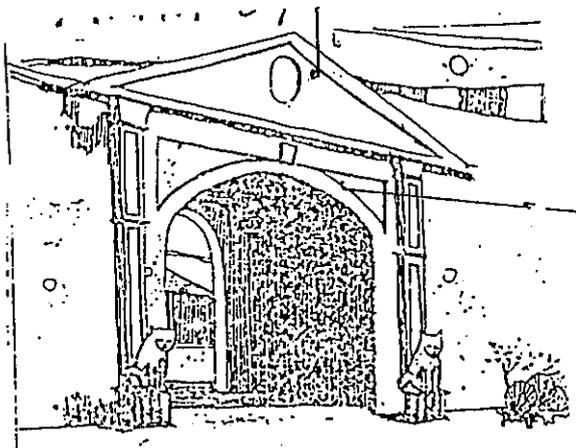
- Bentuk atap pelana adap tasi dengan kondisi lingkungan.
- Bangunan bertingkat kesan megah, efisiensi tanah
- Terdapat atap gabel sebagai tanda tempat pintu masuk (aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Gambar : 209 Bangunan Hamongpraja.  
dari arah Timur (belakang)



Atap gabel pintu masuk dari arah Timur. (fisik arsitektur kolonial Belanda)

Gambar 210 Pintu masuk pada Hamongpraja dari arah Timur. (kolonial)



Gambar : 211 Sketsa atap gable pintu masuk Hamongpraja. (aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

## 6. Analisis Aspek Arsitektur kolonial Belanda Pada Struktur Hamongpraja.

- Aspek fisik : Struktur arsitektur kolonial Belanda terdapat pada :

Konstruksi dinding sebagai penahan beban dengan sistem tembok padat dari pasangan batu bata tebal dua batu. Pada selasar terdapat tiang besi bulat sebagai penyangga atap selasar

Rangka atap dengan sistem rangka kuda-kuda dari bahan kayu dan dari besi, pada rangka atap terdapat kuda-kuda, dan elemen gording, jurai, nok, muurplat, usuk, reng dan genteng.

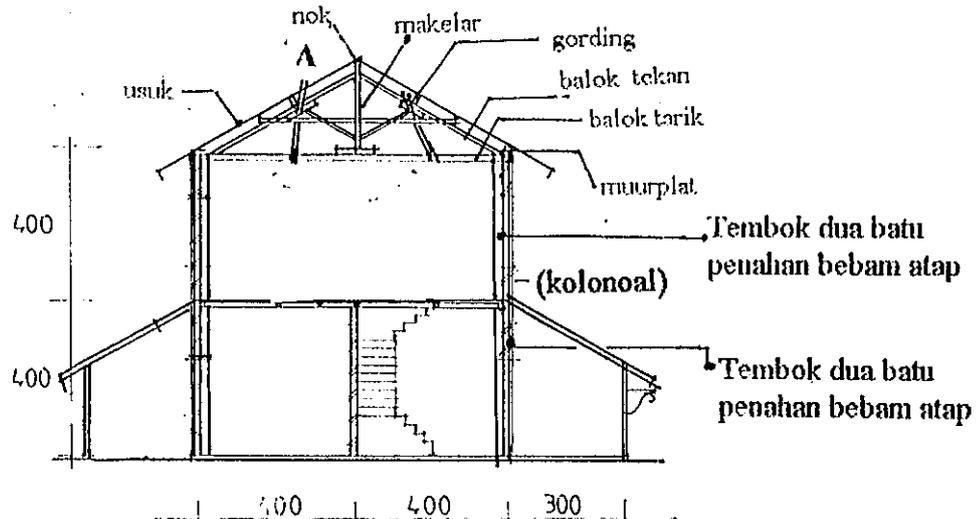
Struktur rumah tradisional Jawa menggunakan sistem rangka dari kayu, terdapat konstruksi saka guru, saka emper dan konstruksi rong-rongan. Rong-rongan ada sistem tumpangsari, rong-rongan menahan duduk, makelar, molo, usuk, reng dan genteng.

Pada bangunan Hamongpraja menggunakan dinding padat tembok batu bata tebal dua batu, dinding tembok merupakan konstruksi permanen, tahan lama, mudah dibuat kesan baru dengan cara pengecatan.

Pada selasar terdapat tiang besi bulat, tiang besi tahan lama/awet dan sebagai upaya mengatasi bentang lebar.

Rangka atap terdiri dari rangka kuda-kuda, gording, nok, juari, muurplat, usuk, reng dan genteng. Rangka atap ditumpu oleh dinding tembok batu bata tebal dua batu. Rangka kuda-kuda sebagai upaya mengatasi bentang lebar ( bentang 8,00 M). Kuda-kuda sistem konstruksi kolonial Belanda

- Dinding Tembok Menahan Beban Atap Hamongpraja.



**Gambar : 212** Potongan Melintang Bangunan Hamongpraja. Terlihat rangka kuda-kuda sebagai penahan atap. Konstruksi kuda-kuda upaya pengatasan bentang lebar (kestabilan konstruksi terpenuhi.)  
Dinding tembok tebal dua-batu sebagai penahan beban (Konstruksi kolonial Belanda)

Sumber : Perpustakaan Puri Mangkunegaran, 1998



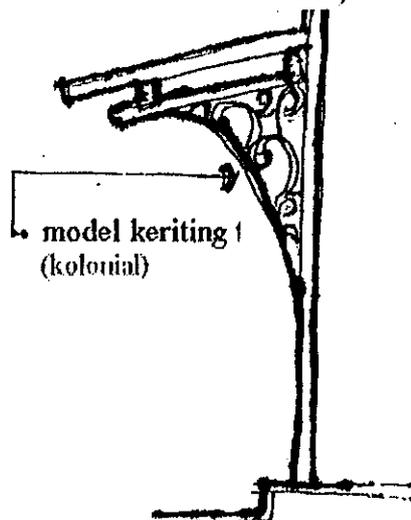
**Gambar : 213** Selasar pada bangunan Hamongpraja. Terdapat liang besi tuang. (Konstruksi kolonial Belanda)

- Sistem tiang besi dan konsol model keriting konstruksi penyangga pada selasar arsitektur kolonial



- Terdapat pematap seng pada tritisan (kolonial)
- Tiang besi dengan konsol penguat untuk menahan atap tritisan kesan kuat/ tahan lama dan juga berfungsi sebagai unsur estetika. (aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Gambar 214 Tiang selasar dari besi dengan konsol keriting. Hamongpraja. (aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

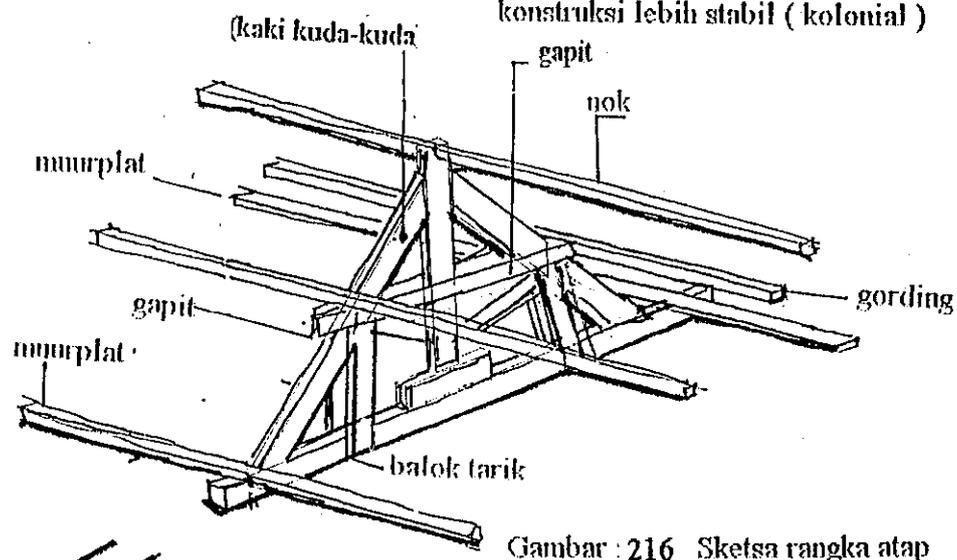


Gambar 215 Sketsa kolom besi dengan konsol keriting. (kolonial)

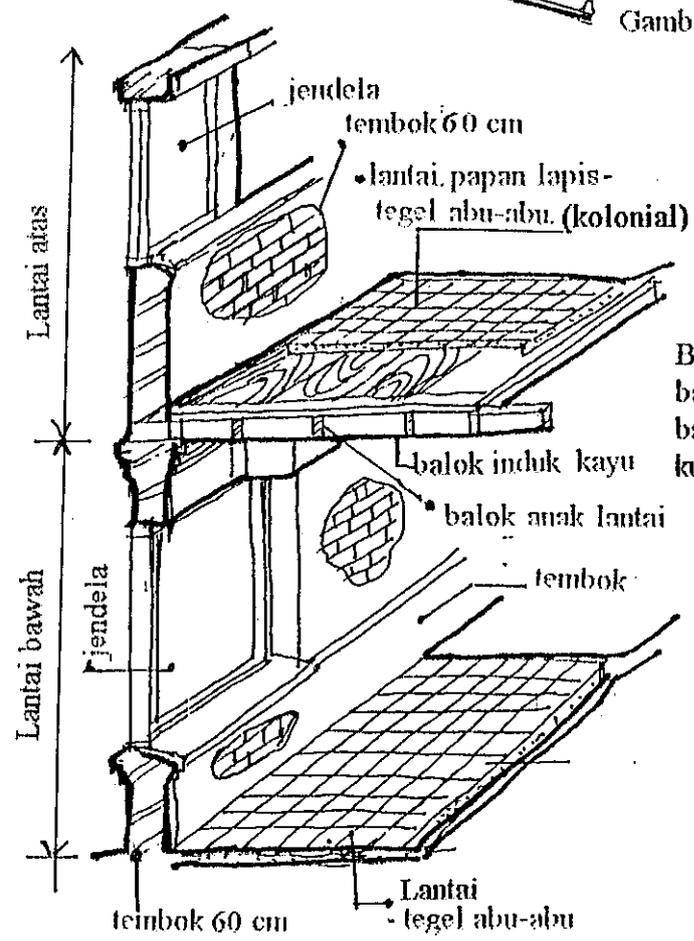
Tiang besi dimensi 50 mm, sebagai pengatapan bentang antar tiang yang lebar, tahan lama / awet. Ornamen pada konsol besi berfungsi sebagai penahan beban serta keindahan / estetika (kolonial)

- Rangka Atap Kuda-kuda Hamongpraja

Konstruksi kuda-kuda sebagai pengatasan bentang lebar, sistem kuda-kuda konstruksi lebih stabil (kolonial)



Gambar : 216 Sketsa rangka atap pada Hamongpraja



Bangunan dua lantai, dinding tembok batu bata tebal dua-batu menahan beban lantai atas dan menahan atap kuda-kuda (konstruksi kolonial)

Gambar : 217 Sketsa Penjelasan Elemen Dinding dan Lantai Hamongpraja (kolonial)

**Rangkuman :**

Dari hasil analisis aspek-aspek arsitektur kolonial pada bangunan di Puri Mangkunegaran antara lain bangunan ; Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale Peni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja dapat di rangkum antara lain :

**1. Lingkungan Kompleks Puri Mangkunegaran.****1. Tata bangunan .**

Aspek fisik : Pola tata bangunan inti Puri Mangkunegaran pada prinsipnya mengikuti pola tata bangunan tradisional Jawa, dengan susunan pola tata bangunan dari depan antara lain yaitu daerah Pamedan, daerah Pendapa Ageng, Peringgitan, Dalem Ageng, Bale warni, Bale Peni, Bale Luhur dan Bale Kencur (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Tata bangunan pada daerah Pendapa Ageng tata bangunan tertutup , yaitu Pendapa Ageng terhadap Bale warni, Bale Peni Mandrapura, Mandralasana, Habisraya dan Hamongpraja. (Aspek arsitektur kolonial Belanda.

Aspek non-fisik: Tata bangunan terdapat "hirarkhi ruang" bangunan makin kedalam semakin pribadi ( Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

**2. Orientasi bangunan.**

Aspek fisik : Arah bangunan inti Puri Mangkunegaran kearah sumbu Utara- Selatan mengikuti arah Karaton Kasunanan Surakarta yaitu kearah Laut Selatan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Arah Selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul Penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegaran selalu dalam lindungannya (aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

### 3. Bangunan Pendapa Ageng.

#### a. Tata Letak bangunan.

Aspek fisik : Letak bangunan Pendapa Ageng mengikuti tata letak bangunan rumah tradisional Jawa, dengan susunan Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng (Aspek rumah tradisional Jawa). Pada daerah Pendapa Ageng tata bangunan tertutup antara lain terhadap Bale warni, Bale Peni Mandrapura, Mandralasana, Habisraya dan Hamongpraja. (Aspek arsitektur kolonial Belanda).

Aspek non-fisik : Pendapa Ageng terletak di tengah atau pusat terhadap bangunan Bale Warni, Bale Peni Mandrapura Habisraya dan Hamongpraja Mengikuti patokan pusat. Makna kesakralan dan kewibawaan bangunan Pendapa Ageng (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

#### b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah Pendapa Ageng ke arah Selatan mengikuti arah Karaton Kasunanan (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Arah Selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya

Kanjeng Ratu Rara Kidul Penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegaran selalu dalam perlindungannya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Pendapa Ageng bentuk empat sisi mengikuti aturan rumah tradisiona Jawa (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Bentuk denah mengetrapkan aturan “pat-jup-at” makna mewakili empat sumber kekuatan hidup manusia antara lain tanah, air, udara dan api (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

d. Dinding.

Aspek non-fisik : Bangunan Pendapa Ageng terbuka tanpa dinding pembatas agar dari dalam dapat melihat keluar kesemua arah (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Bangunan tanpa diding mempunyai makna keterbukaan penghuni (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Pendapa Ageng ber atap joglo terdiri dari lima lapis antara lain, lapis brujung, penanggap, penitih, peningrat dan tratag. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa). Pada atap terdapat elemen *dormer* pada lapis atap *brujung* pada empat sisi atap, berfungsi untuk sirkulasi udara ke dalam atap (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

Aspek non fisik : Bentuk atap runcing ketas menuju titik kayal menggambarkan orang hidup selalu teringat yang di atas yaitu Tuhan. Yang Maha Esa. Atap runcung dan lebar seakan menyentuh tanah seperti sayap ayam melindungi anaknya, mempunyai makna Mangkunegara selalu melindungi semua rakyatnya (Aspek rumah tradisional Jawa).

f. Struktur.

Aspek fisik : Struktur utama bangunan Pendapa Ageng sistem konstruksi rangka dari kayu jati dengan sambungan pen/purus dan pasak, dengan konstruksi antara lain saka guru, saka rawa, saka emper, dan saka goco. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa). Terdapat konstruksi tiang bulat dari besi tuang pada ruang tratag, sebagai usaha pengatasan bentang yang lebar. (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Aspek non-fisik : Struktur sistim rangka dengan sambungan menggunakan purus/pasak dan pasak dari kayu agar konstruksi dapat dibongkar pasang (sistem knock down), mempunyai makna apa bila bangunan akan dipindah ke tempat lain bangunan tanpa dibongkar terlebih dahulu, konstruksi langsung di angkat bersama-sama.

g. Bahan.

Aspek fisik : Lantai utama Pendapa menggunakan bahan marmer dari Italia, pada lantai emper dan tratag tegel warna hijauan dan pada umpak menggunakan lapis marmer (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

Bahan penutup atap utama bahan sirap lapis tembaga (Aspek rumah

tradisional Jawa). Penutup atap terbuat dari bahan seng (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

Aspek non-fisik : Lantai dengan lapisan bahan marmer dari Italia, agar lantai mudah dibersihkan, kelihatan indah dan mempunyai makna agar Mangkunegara sebagai Pengageng Istana mempunyai kewibawaan.

#### 4. Bangunan Peringgitan

a. Aspek fisik: Tata bangunan Peringgitan dengan susunan Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Terdapat hirarki ruang yaitu susunan bangunan semakin ke dalam semakin pribadi (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah bangunan Peringgitan mengikuti arah Pendapa Ageng ke arah selatan (arah laut selatan) atau mengikuti arah Karaton Kasumanan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Arah bangunan Peringgitan ke arah selatan, arah selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul sebagai penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegara di beri perlindungan (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Peringgitan empat sisi mengikuti aturan rumah tradisional Jawa (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Bentuk denah mengetrapkan aturan "pat-ju-pat" (empat arah mata angin), mempunyai makna empat arah adalah mewakili empat sumber kekuatan manusia antara lain tanah, air, udara dan api (Aspek rumah tradisional Jawa).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Peringgitan terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal dapat menjaga kelembaban ruang karena iklim setempat (tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Bangunan Peringgitan ber atap limasan. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa). Pada ruang tambahan bentuk atap segi banyak (Aspek arsitektut kolonial Belanda).

f. Struktur.

Aspek fisik : Struktur utama bangunan Peringgitan sistem konstruksi rangka dari kayu jati dengan sambungan sistem pen/purus dan pasak,

dengan konstruksi antara lain saka guru dan saka emper (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Sistem rangka dengan sambungan menggunakan sistem purus/pen dengan pasak dari kayu agar konstruksi dapat dibongkar pasang (sistem knock down), mempunyai makna apa bila bangunan akan dipindah ke tempat lain bangunan tanpa dibongkar terlebih dahulu. konstruksi rong-rongan langsung di angkat bersama-sama dan termasuk sistem struktur tahan gempa (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

**g. Bahan lantai :**

Aspek fisik : Lantai ruang Peringgitan menggunakan bahan marmer dari Italia (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). Bahan penutup atap bahan sirap. Konstruksi saka dan rong-rongan menggunakan kayu Jati (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Lantai marmer dari Italia lantai kelihatan indah dan mudah dibersihkan mempunyai makna agar penghuni bangunan sebagai seorang Pengageng Istana mempunyai kewibawaan.

**5. Bangunan Dalem Ageng.**

**a. Tata bangunan**

Aspek fisik : Letak bangunan Dalem Ageng dengan susunan Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng (Aspek rumah tradisional Jawa). Letak Dalem Ageng terletak di tengah (pusat) terhadap Bale warni, Bale

Peni, Purwasana, Bale Kencur, Bale Luhur dan Pracimasana mengetrapkan patokan pusat (tengah). (Aspek arsitektur kolonial Belanda).

Aspek non-fisik : Dalem Ageng terletak di tengah atau pusat mengetrapkan patokan pusat (Centre). Makna letak tengah mempunyai makna kesakralan dan kewibawaan. Dalem Ageng merupakan bangunan yang disakralkan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah Dalem Ageng ke arah Selatan mengikuti arah Karaton Kasunanan Surakarta (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Arah Selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul Penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegaran selalu dalam perlindungannya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Dalem Ageng bentuk empat sisi mengikuti aturan rumah tradisiona Jawa (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Bentuk denah mengetrapkan aturan "pat-ju-pat" (empat arah mata angin), makna mewakili empat sumber kekuatan hidup manusia antara lain tanah, air, udara dan api (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Dalem Ageng terdapat dinding tembok dari pasangan batu bata tebal 60 cm (dua batu). Dinding tembok kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal dapat menjaga kelembaban ruang (dinding tembok sesuai dengan iklim tropis). Bukan pintu untuk penghubung antar ruang, jendela lebar dan tinggi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Dalem Ageng ber atap joglo terdiri dari empat lapis antara lain, lapis brujung, penanggap, penitih, peningrat (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

Aspek non fisik : Bentuk atap joglo runcing keatas menuju titik kayal menggambarkan orang hidup selalu teringat yang di atas yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Aspek rumah tradisional Jawa). Pada atap terdapat elemen kaca bingkai dari besi ukuran 1,00 M x 6,00M yang berfungsi memasukan sinar matahari sebagai penerangan pada ruang penyimpanan pusaka.

f. Struktur.

Aspek fisik : Struktur bangunan Dalem Ageng sistem struktur rangka dari kayu jati, sistem sambungan pen/purus dan pasak, dengan konstruksi antara lain saka guru, saka rawa, saka emper dan saka goco. Saka-saka tersebut menahan konstruksi rong-rongan. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa). Terdapat konstruksi tiang bulat dari besi tuang  $\phi$  5 cm pada

emperan, sebagai usaha pengatasan bentang yang lebar. (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda)

Aspek non-fisik : Struktur bangunan Pendapa Ageng sistim rangka dari kayu jati dengan sambungan sistem purus/pen dan pasak agar konstruksi dapat dibongkar pasang (sistem knock down). Mempunyai makna apa bila bangunan akan dipindah ke tempat lain bangunan tidak perlu dibongkar terlebih dahulu, konstruksi tiang dan rong-rongan langsung di angkat bersama-sama (Aspek rumah tradisional Jawa).

**g. Bahan.**

Aspek fisik : Lantai menggunakan bahan marmer dari Italia. (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). Struktur menggunakan kayu, penutup atap sirap dari kayu (Aspek rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Lantai dengan lapisan bahan marmer dari Italia, agar lantai mudah dibersihkan, kelihatan indah, kesan wibawa, makna agar Mangkunegara sebagai Pengageng Istana mempunyai kewibawaan.

**6. Bangunan Bale Warni.**

**a. Aspek fisik:** Tata bangunan Bale Warni letak seimbang dengan Bale Peni terhadap Peringgitan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Bale Warni letak seimbang dengan Bale Peni (antara kiri dan kanan sama ) mengetrapkan patokan “dua lisme” terdapat makna hidup di dunia selalu ada dua kejadian. Misalnya senang-susah, siang - malam dan sebagainya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah bangunan Bale Warni mengikuti arah Pendapa Ageng ke arah selatan (arah laut selatan) atau mengikuti arah Karaton Kasunanan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik: Arah bangunan Peringgitan kearah selatan, arah selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul sebagai penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegaran di beri perlindungan (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Bale Warni terdiri dari banyak ruang berjajar memanjang (linier), banyak ruang sebagai usaha untuk memisahkan fungsi dari setiap ruang ( Aspek arsitektur kolonial Belanda).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Bale Warni terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal kelembaban ruang terpenuhi (sesuai iklim tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

**e. Bentuk atap**

Aspek fisik : Bangunan Bale Warni ber atap limasa, sebagai usaha adaptasi dengan arsitektur lokal. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

**f. Struktur.**

Aspek fisik : Dinding penyangga tembok batu bata tebal 60 cm menahan beban atap. Rangka atap sistem konstruksi kuda-kuda sebagai usaha mengatasi bentang lebar. Kuda-kuda menahan gording, muurplat, nok, jurai, usuk, reng dan penutup atap (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

**g. Bahan.**

Aspek fisik : Lantai Bale Warni menggunakan tegel warna (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). Bahan penutup atap genteng. Bahan rangka atap menggunakan kayu.

**7. Bangunan Bale Peni.**

**a. Aspek fisik:** Tata bangunan Bale Peni letak seimbang dengan Bale Warni terhadap Peringgitan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Bale Peni letak seimbang dengan Bale Warni (antara kiri dan kanan sama ) mengetrapkan patokan “dua lisme” terdapat makna, hidup di dunia selalu ada dua kejadian. Misalnya senang-susah, siang -malam dan sebagainya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

**b. Orientasi bangunan.**

**Aspek fisik :** Arah bangunan Bale Peni mengikuti arah Pendapa Ageng ke arah selatan (arah laut selatan) atau mengikuti arah Karaton Kasunanan (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

**Aspek non-fisik:** Arah bangunan Bale Peni kearah selatan, arah selatan merupakan kepercayaan nenek moyang terhadap alam gaib (mistik), untuk menghormati tempat bertahtanya Kanjeng Ratu Rara Kidul sebagai penghuni Laut Selatan. Dianggapnya arah Selatan arah yang membawa keselamatan, sebagai ungkapan makna agar Pemerintahan Puri Mangkunegaran di beri perlindungan (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

**c. Bentuk denah.**

**Aspek fisik :** Bentuk denah Bale Peni terdiri dari banyak ruang berjajar memanjang (linier), banyak ruang sebagai usaha untuk memisahkan fungsi dari setiap ruang ( Aspek arsitektur kolonial Belanda).

**d. Dinding.**

**Aspek fisik :** Bangunan Bale Peni terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal kelembaban ruang terpenuhi (sesuai iklim tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Bangunan Bale Peni ber atap limasa, sebagai usaha adaptasi dengan arsitektur lokal. (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

f. Struktur.

Aspek fisik : Dinding penyangga tembok batu bata tebal 60 cm menahan beban atap. Rangka atap sistem konstruksi kuda-kuda sebagai usaha mengatasi bentang lebar. Kuda-kuda menahan gording, muurplat, nok, jurai, usuk, reng dan penutup atap (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

g. Bahan

Aspek fisik : Lantai Bale Peni menggunakan tegel warna (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). Bahan penutup atap genteng. Bahan rangka atap menggunakan kayu (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

**8. Bangunan Pracimasa.**

a. Aspek fisik: Tata bangunan pracimasana letak seimbang dengan Purwasana terhadap Dalem Ageng (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Pracimasana letak seimbang dengan Purwasana (antara kiri dan kanan sama ) mengetrapkan patokan “dua lisme” terdapat makna, hidup di dunia selalu ada dua kejadian. Misalnya senang-susah, siang - malam dan sebagainya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah bangunan Pracimasana menghadap ke dalam, arah Dalem Ageng (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Pracimasana terdiri dari banyak ruang berjajar siku memanjang (linier), banyak ruang sebagai usaha untuk memisahkan fungsi dari setiap ruang ( Aspek arsitektur kolonial Belanda).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Pracimasana terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi pada tiap ruang. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal kelembaban ruang terpenuhi (sesuai iklim tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Bangunan Pracimasana ber atap limasan, pada atap terdapat *gable* (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). Pada ruang Pracimayasa terdapat atap tajug tiga lapis (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

f. Struktur.

Aspek fisik : Dinding penyangga konstruksi tembok batu bata tebal 60 cm menahan beban atap. Rangka atap sistem konstruksi kuda-kuda jenis

sederhana dan kuda-kuda gantung sebagai usaha mengatasi bentang lebar. Kuda-kuda menahan gording, muurplat, nok, jurai, usuk, reng dan penutup atap (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

**g. Bahan**

Aspek fisik : Lantai Pracimasana menggunakan tegel warna, bahan penutup atap genteng dan sirap. (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

Bahan rangka atap menggunakan kayu (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

**9. Bangunan Mandrapura**

a. Aspek fisik: Tata bangunan Mandrapura letak seimbang dengan Hamongpraja terhadap Pendapa Ageng (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Mandrapura letak seimbang dengan Hamongpraja (antara kiri dan kanan sama ) menetralkan patokan “dua lisme” terdapat makna, hidup di dunia selalu ada dua kejadian. Misalnya senang-susah, siang - malam dan sebagainya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah bangunan Mandrapura ke arah dalam menghadap ke arah Pendapa Ageng (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Mandrapura terdiri dari banyak ruang berjajar memanjang (linier), banyak ruang sebagai usaha untuk memisahkan fungsi dari setiap ruang ( Aspek arsitektur kolonial Belanda).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Mandrapura terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi pada tiap ruang. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal kelembaban ruang terpenuhi (sesuai iklim tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek Arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Bangunan Mandrapura ber atap limasan, pada atap terdapat *gable* (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

f. Struktur.

Aspek fisik : Dinding penyangga konstruksi tembok batu bata tebal 60 cm menahan beban atap. terdapat tiang bulat gaya neo-klasik terletak berjajar pada selasar. Rangka atap sistem konstruksi balok kayu menahan gording, muurplat dan nok, usuk, reng dan penutup atap (genteng), Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

g. Bahan

Aspek fisik : Lantai menggunakan tegel abu-abu (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). bahan rangka atap menggunakan kayu, penutup atap genteng, (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

## 10. Bangunan Hamongpraja.

a. Aspek fisik: Tata bangunan Hamongpraja terhadap Pendapa Ageng letak seimbang dengan Mandrapura (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

Aspek non-fisik : Hamongpraja letak seimbang dengan Mandrapura (antara kiri dan kanan sama ) menetralkan patokan “dua lisme” terdapat makna, hidup di dunia selalu ada dua kejadian. Misalnya senang-susah, siang - malam dan sebagainya (Aspek non-fisik rumah tradisional Jawa).

b. Orientasi bangunan.

Aspek fisik : Arah bangunan Hamongpraja ke arah dalam menghadap ke arah Pendapa Ageng arah bangunan utama (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

c. Bentuk denah.

Aspek fisik : Bentuk denah Hamongpraja terdiri dari banyak ruang berjajar memanjang (linier), bangunan bertingkat. Banyak ruang sebagai usaha untuk memisahkan fungsi dari setiap ruang ( Aspek arsitektur kolonial Belanda).

d. Dinding.

Aspek fisik : Bangunan Hamongpraja terdapat dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) dan terdapat lubang jendela lebar dan tinggi pada tiap ruang. Dinding tembok tebal 60 cm (dua batu) kesan kokoh, tahan lama mudah dibuat baru dengan cara pengecatan. Tembok tebal kelembaban ruang terpenuhi (sesuai iklim tropis-kering). Lubang pintu untuk penghubung antar ruang, jendela tinggi dan lebar sesuai dengan iklim tropis fungsi untuk

memasukan sinar alam dan sirkulasi udara (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

e. Bentuk atap

Aspek fisik : Bangunan Mandrapura ber atap limasan, pada atap terdapat *gable* (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda).

f Struktur.

Aspek fisik : Dinding penyangga konstruksi tembok batu bata tebal 60 cm menahan beban atap. terdapat tiang bulat besi tuang terletak berjajar pada selasar. Rangka atap sistem konstruksi kuda-kuda menahan gording, muurplat jurai, nok, usuk, reng dan penutup atap (*genteng*), Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda.

g. Bahan

Aspek fisik : Lantai menggunakan tegel abu-abu (Aspek fisik arsitektur kolonial Belanda). bahan rangka atap menggunakan kayu jati, penutup atap *genteng*, (Aspek fisik rumah tradisional Jawa).

## BAB V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terdapat temuan aspek fisik arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Puri Mangkunegaran antara lain pada

- Tata bangunan pola tertutup (cluster) pada daerah Pendapa Agung
- Orientasi bangunan penunjang di daerah Pendapa Agung bangunan menghadap ke dalam ke arah bangunan Pendapa Agung, terdapat pada bangunan Mandrapura dan Hamongpraja

Bentuk denah memanjang (linier) terdiri dari banyak ruang berjajar pada ; Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja (Bangunan Hamongpraja bertingkat).

- Dinding tembok tebal dua-batu (60 cm) dengan bukaan pintu-jendela lebar-tinggi, terdapat pada Peringgitan dan Dalem Agung. Pada dinding luar dan dinding pembatas ruang, pada Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja.
- Tiang besi tuang bulat  $\phi$  20 cm gaya Neo-klasik terdapat pada bagian tratag Pendapa Agung. Tiang besi tuang  $\phi$  5 cm pada emperan terdapat pada Dalem Agung, Bale Warni, Bale Peni dan Hamongpraja dan tiang bulat dari batu- bata gaya Neo-klasik  $\phi$  50 cm pada Mandrapura.
- Bentuk atap pelana terdapat pada Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja. Elemen *dormer* terdapat pada atap Pendapa Agung,

elemen *gable* pada atap Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja.

- Konstruksi rangka atap dengan sistem kuda-kuda terdapat pada Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana, Mandrapura dan Hamongpraja.

Penutup atap bahan seng pada bagian ruang *tratag* Pendapa Ageng.

- Lantai marmer Italia pada Pendapa Ageng, Peringgitan dan Dalem Ageng. Tegel warna hijau pada Pendapa Ageng. Tegel motif warna kuning pada Bale Warni, Bale Peni dan Pracimasana.

Tegel abu-abu pada selasar Bale Warni, Bale Peni, Pracimasana Mandrapura dan Hamongpraja.

## 5.2. Rekomendasi

### 1. Bagi Puri Mangkunegaran

Dalam rangka untuk mengetahui lebih dekat tentang bangunan Puri Mangkunegaran sebagai bangunan yang berarsitektur tradisional Jawa dan terdapat aspek arsitektur kolonial Belanda, hendaknya pihak Puri Mangkunegaran dapat lebih membuka pintu untuk kunjungan kepada para mahasiswa arsitektur khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### 2. Bagi Pengembang ilmu.

Diperlukan penelitian lain sebagai kelanjutan penelitian ini dengan menggali aspek arsitektur kolonial Belanda pada semua bangunan yang ada di Puri Mangkunegaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib, 1988, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870 – 1970*, Rijksdienst voor de Monumenten zong Zeist
- Budihardjo, Eko, 1996, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, PT Alumni, Bandung
- Bappeda Tingkat I dan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 1987, *Penelitian Konservasi Lingkungan & Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*
- Christian F, Tanudjaya J, 1992, *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia*, Laboratorium Perancangan Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Dakung, Sugiarto 1981/ 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen pendidikan Dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981 / 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*
- DK Ching, Francis, In Paulus Hanoto Ajie, 1985, *Arsitektur : Bentuk-Ruang & Susunannya*, Erlangga, Jakarta
- Frick, Heinz, 1997, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, University Press Soegiyapranata, Yogyakarta
- Gedenk Bock Der Gemeente Semarang, 1906 / 1931, *Uitgegeven ter gelegenheid van het 25 jarig bestaan der Gemeenten. Uitgegeven in opdracht der Gemeente door de N. V. Dagblad De Locomotief*
- Haris, Cyril M, 1977, *Illustrated Dictionary of Architecture*, Company, New York
- Heuken SJ, Adolf 1982, *Historical of Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya“ 1870 – 1940*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi, Yogyakarta

- Hamsuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman D.K I Jakarta
- Hidding, Mulia TSG, KAH, 1977, *Ensiklopedia Indonesia*, NV Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Jakarta
- Hadi, Sutrisno, 1981, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, PT Bina Aksara, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1993, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan. Kamajaya
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold, Company, New York
- Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Manguwidjaya, YB, 1981, *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*, PT Gramedia Jakarta
- Ngurah Gde, I Ggt Ngurah, dkk, 1981, *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola - Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*
- Panitia, 1988, *Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta*, Jakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture " Foundations of Cultural Geography Series*, University of Wisconsin- Milwaukee United States of America
- Ronald, Arya, 1993, *Transformasi Nilai - Nilai Mistik Dan Simbolik Dalam Ekpresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Rimbowati, 1997, Tesis, *Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Sidharta, 1998, *Arsitektur dan Pendidikannya*, Jurusan Arsitektur Fakultas Tehnik Universitas Diponegoro Semarang

- Sidharta, tanpapa tahun, *Seni Bangunan Belanda Tropis di Hindia Belanda* Terjemahan dari buku *J.F.Van Hoy*, tema *De Tropisch , Nederlandsche Bouwkunst in Indie 1946*,
- Sajid, RM, 1980, *Babat Sala*, Rekso Pustaka Mangkunegaran Solo
- Supratno, 1983, *Ornamen Ukir Tradisional Jawa* , Semarang
- Sumalyo, Yulianto, 1995, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press
- Sutopo, HB,1988, Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Tukiyo, Soegeng, 1988, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa Bandung
- Thimoty, Behrend Earl, 1982, *Kraton and Cosmos In Traditional Java*, Univercity of Wiscosin – Madiso
- Van de Ven, Cornelis, 1991, alih bahasa, Iman Jokomono dkk, *Space in Architecture*, PT. Gramedia, Jakarta
- Wiryomartono, A Bagoes P , 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindhu – Budha, Islam Hingga Sekarang*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- Wiranto, 1997, *Cakrawala Arsitektur*, Universitas Diponegoro Semarang
- Wit, Wim de, 1983, *The Amsterdam School Dutch Expressionist Architecture, 1915- 1930* , The Smit Press, London, England
- Zwi, Vak, 1984, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Van-Hoeve, Jakarta